



KOMPILASI PIDATO GURU BESAR UIN SUNAN GUNUNG DJATI

DISAMPAIKAN 23 APRIL 2025

DAFTAR ISI

REORIENTASI PENDIDIKAN KIMIA: INTEGRASI LITERASI LINGKUNGAN UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN EKOLOGIS	1
<i>Prof. Dr. Hj. Ida Farida, M.Pd.</i>	
PRAKTIK MANAJEMEN BERBASIS NILAI DI PERGURUAN TINGGI : BERDAYA, BERDAMPAK, BERMANFAAT	6
<i>Prof. Dr. Hj. Lilis Sulastrri, MM.</i>	
INOVASI MATERIAL SEMIKONDUKTOR UNTUK LINGKUNGAN, ENERGI, DAN KEAMANAN PANGAN.....	24
<i>Prof. Dr. Hj. Hasniah Aliah, M.Si.</i>	
IKHTIAR MEMBACA ULANG MODERASI BERAGAMA: TELAAH KERAGAMAN PENAFSIRAN AGAMA DAN PANCASILA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN BERBANGSA.....	37
<i>Prof. Dr. H. M. Yusuf Wibisono, M.Ag.</i>	
DIGITAL RELIGION SEBAGAI ‘COMMUNICATIVE FIGURATIONS’	60
<i>Prof. Dr. Moch. Fakhruroji, M.Ag.</i>	
POSISI “STUDI SEJARAH ISLAM KAWASAN” DALAM MEMPERKUAT KERJASAMA LUAR NEGERI.....	75
<i>Prof. Dr. Asep Achmad Hidayat, M.Ag.</i>	
KAJIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN MENGENAI SELF DISCLOSURE SANTRI REMAJA DI MEDIA SOSIAL: PERAN SELF IDENTITY STATUS DAN AFFILIATION MOTIVE	85
<i>Prof. Dr. Fenti Hikmawati, M.Si, CPM, C.PS.</i>	
TINDAKAN NYATA DAN TERSTRUKTUR DALAM MEMBERANGUS LIARNYA INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI ERA MEDIA DIGITAL.....	94
<i>Prof., Dr., H., Darajat Wibawa., S.Sos., M.Si., CMBC.</i>	
MORALITAS DALAM PSIKOLOGI MODERN: SEBUAH KRITIK.....	102
<i>Prof. Dr. Agus Abdul Rahman, S.Psi., M.Psi. Psikolog.</i>	
KOMUNIKASI POLITIK PEMERINTAH DALAM PENINGKATA KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA GEN-Z MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI PROFETIK	113
<i>Prof. Dr. H. Mahi Mamat Hikmat, M.Si.</i>	

OPTIMALISASI LABORATORIUM FISIKA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI	120
<i>Prof. Dr. Adam Malik, M.Pd.</i>	
KONTRIBUSI STUDI AGAMA DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA	131
<i>Prof. Dr. H. Deni Miharja, M.Ag.</i>	
FIQH SIYASAH DALAM KONTEKS INDONESIA: MEMBACA ULANG PEMIKIRAN POLITIK ISLAM ZAINAL ABIDIN AHMAD	145
<i>Prof. Dr. Fisher Zulkarnain, M.A.</i>	
SOSIOLOGI ISLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA ...	151
<i>Prof. Mohammad Taufiq Rahman, MA., Ph.D.</i>	
MEMBANGUN HUKUM KELUARGA ISLAM YANG PROGRESIF: MENUJU MODEL KELUARGA MUSLIM NUSANTARA YANG MASLAHAT DAN INKLUSIF	165
<i>Prof. Dr. Ramdani Wahyu, Sururie M.Ag, M.Si.</i>	
KONSEP AMANAH DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM DAN TRANSFORMASINYA TERHADAP UNDANG UNDANG PERLINDUNGAN ANAK.....	178
<i>Prof. Dr. H. Usep Saepulah, M.Ag.</i>	
MODERASI DALAM DAKWAH: PENGALAMAN ORMAS KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA	184
<i>Prof. Dr. Acep Aripudin, M.Ag.</i>	
MANUSIA DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM.....	206
<i>Prof. Dr. H. Abdul Kodir, M.Ag.</i>	
MODEL INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT PEDESAAN.....	212
<i>Prof. Dr. Bambang Samsul Arifin, M. Si.</i>	
REAKTUALISASI KARYA-KARYA ULAMA NUSANTARA DALAM KURIKULUM DI LINGKUNGAN UIN BANDUNG	219
<i>Prof. Dr. H. Dadan Rusmana, M.Ag.</i>	

REORIENTASI PENDIDIKAN KIMIA: INTEGRASI LITERASI LINGKUNGAN UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN EKOLOGIS

Oleh:

Prof. Dr. Hj. Ida Farida, M.Pd.

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Bismillaahirrahmaanirrahiim, Assalamu'alaikum Warahmatullaahi
Wabarakaatuh

Yang saya hormati,

1. Ketua Senat, Sekretaris Senat beserta seluruh anggota senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Rektor dan para wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya.
3. Para Dekan dan Wakil Dekan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Para Ketua Jurusan/Prodi, dosen-dosen dan tenaga kependidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
5. Keluarga yang saya cintai, tamu undangan dan hadirin yang saya hormati

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., atas nikmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita, sehingga kita semua dapat berada di tempat yang mulia ini. Shalawat dan salam juga disampaikan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW.

Dalam forum akademik yang terhormat ini, dalam ketersediaan waktu yang singkat, perkenankan saya menyampaikan refleksi dan pemikiran yang berjudul: Reorientasi Pendidikan Kimia: Integrasi literasi lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis.

Hadirin yang saya hormati, Kita hidup di era Antroposen, di mana aktivitas manusia menjadi kekuatan dominan yang mengubah sistem bumi. Dominasi

filosofi antroposentris dalam peradaban modern memerlukan telaah mendalam dan refleksi kritis. Pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan memandang sumber daya alam sekadar sebagai alat eksploitasi demi pemenuhan kepentingan sesaat, telah mengaburkan pandangan kita terhadap konsekuensi jangka panjang dari tindakan kita. Kita perlu merefleksikan Kembali pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta, dan beralih pada perspektif ekosentris yang mengakui nilai intrinsik setiap entitas alam.

Pendidikan, dalam konteks ini, menjadi wahana transformasi nilai, di mana ilmu kimia berperan sebagai jembatan penghubung antara pemahaman rasional dan kesadaran ekologis. Marilah kita sejenak merenungkan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 41: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." Ayat ini bukan sekadar peringatan, melainkan undangan untuk merefleksikan filosofi keberlanjutan—sebuah paradigma yang menuntut kita memandang ilmu kimia bukan sebagai alat eksploitasi, tetapi sebagai bahasa untuk berdialog dengan alam semesta.

Jika kita merenungkan hakikat ilmu pengetahuan, khususnya kimia, kita akan menemukan bahwa kimia bukanlah sekadar kumpulan fakta dan persamaan. Lebih dari itu, kimia adalah bahasa universal alam semesta, yang mengungkapkan interaksi fundamental antar materi dan energi. Memahami bahasa kimia berarti membuka tabir rahasia alam, dari skala atom – elektron yang tak terhingga kecilnya, hingga siklus biogeokimia yang mengatur keseimbangan planet. Oleh karena itu, mempelajari ilmu kimia bukanlah sekadar penguasaan konsep, prinsip, rumus dan perhitungan kimia, Namun harus dapat menumbuhkan kesadaran kritis dan menginternalisasi nilai-nilai yang mendorong tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam hal ini, belajar kimia adalah upaya menumbuhkan literasi kimia dalam konteks lingkungan atau literasi lingkungan – sebuah imperatif yang semakin mendesak di tengah tantangan krisis ekologis global. Pengkajian permasalahan lingkungan melalui lensa kimia akan membuka mata terhadap jalinan kompleksitas alam. Pencemaran sungai, misalnya, bukan sekadar kehadiran zat asing, melainkan manifestasi dari ketidakseimbangan siklus hidrologi dan biogeokimia. Reaksi-reaksi kimia yang terjadi di dalam air

tercemar adalah cerminan dari hukum kekekalan massa dan energi, namun dalam konteks yang terdistorsi oleh aktivitas manusia. Pemanasan global (global warming), di sisi lain, adalah pengingat tentang konsekuensi tak terduga dari pelepasan gas-gas industri dan kendaraan bermotor ke atmosfer serta deforestasi hutan yang berdampak pada peningkatan konsentrasi gas rumah kaca.

Ini sebuah ironi dari kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kearifan ekologis. Secara filosofis, pendidikan kimia berbasis konteks lingkungan mengajak kita untuk merenungkan kembali hakikat tanggung jawab manusia sebagai bagian dari ekosistem. Pemahaman tentang bagaimana aktivitas manusia pada skala molekuler dapat berdampak pada skala planet, menuntut adanya kesadaran etis dan moral. Sebagai respons etis dan ilmiah, pandangan ekosentrisme tersebut selaras dengan Rahmatan lil 'Alamin yang menuntut pemahaman kimia yang mendalam yang sangat terkait dengan tiga level representasi kimia dalam konteks isu lingkungan. Contohnya : pengamatan langsung terhadap kerusakan hutan (makroskopik), harus diikuti pemahaman tentang dampaknya pada siklus karbon di level molekuler (submikroskopik) – bagaimana hilangnya biomassa mengurangi penyerapan air dan CO₂ yang direpresentasikan secara simbolik melalui persamaan reaksi fotosintesis dan respirasi seluler (simbolik), sehingga berdampak antara lain pada pemanasan lingkungan secara global, terjadinya banjir dan longsor.

Pemahaman komprehensif ketiga level representasi kimia (makroskopik, submikroskopik dan simbolik), penting untuk memperkuat argumen filosofis tentang urgensi pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, bukan hanya demi kepentingan manusia, tetapi demi keberlangsungan seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang harmoni alam dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi (QS. Al-A'raf: 56).

Dalam konteks pembelajaran di kelas, agar terwujud perubahan nyata, Pembelajaran Kimia harus memberdayakan mahasiswa untuk berpikir dan bertindak melalui berbagai aktifitas pembelajaran, antara lain proyek yang mengaitkan masalah lingkungan yang teramati secara langsung (makroskopik) dengan analisis kimia pada level molekuler (submikroskopik) dan perumusan solusinya. Upaya yang telah dilakukan saya bersama rekan-rekan di Program Studi Pendidikan Kimia dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif berbasis konteks lingkungan bukan hanya didorong oleh tuntutan

pedagogis, tetapi juga oleh keyakinan filosofis bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan wisdom (kebijaksanaan) di samping knowledge (pengetahuan). Pembelajaran kimia yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata dan nilai-nilai etika, diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara ilmiah, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan.

Dengan demikian diharapkan memperkuat motivasi intrinsik peserta didik untuk bertindak demi kelestarian alam sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Lebih luas dari itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga dilakukan sebagai wujud dari keyakinan filosofis bahwa ilmu pengetahuan harus bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia dan kelestarian alam. Transfer belajar tentang pengelolaan limbah rumah tangga yang ramah lingkungan antara lain mengubah sampah organik menjadi kompos, ekoenzim dan pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi bahan pembersih adalah upaya konkret untuk memberdayakan masyarakat agar menjadi bagian dari solusi, bukan bagian dari masalah.

Hadirin yang saya hormati, Perjalanan ilmu pengetahuan adalah perjalanan tanpa akhir. Sebagai pendidik dan peneliti, kita memiliki tanggung jawab moral untuk terus mencari kebenaran dan mengaplikasikannya demi kebaikan bersama. Dalam konteks krisis lingkungan saat ini, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang interkoneksi alam dan menumbuhkan kesadaran etis tentang tanggung jawab manusia. Ilmu kimia dapat menjadi tools yang penting untuk menelaah, mencegah, dan memberikan alternatif solusi krisis lingkungan. Dengan memperkuat literasi kimia dalam konteks lingkungan (literasi lingkungan), kita memberdayakan generasi muda dan masyarakat untuk membuat keputusan berbasis keilmuan. “Setiap reaksi yang kita pelajari adalah doa untuk bumi. “Setiap molekul yang kita teliti adalah komitmen untuk keberlanjutan” Dan setiap generasi yang kita didik adalah harapan untuk masa depan yang lebih bijak”.

Hadirin yang saya hormati, Demikianlah orasi ilmiah ini saya sampaikan, mohon maaf apabila ada hal-hal yang kurang berkenan baik dalam isi maupun penyajian. Perkenankan pada kesempatan ini, ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah mewarnai perjalanan hidup dan karir akademik saya : Pertama kepada segenap jajaran pimpinan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung : Ketua, sekretaris dan anggota Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung ; Rektor dan Para Wakil Rektor; Direktur Pasca sarjana dan Para dekan, khususnya Dekan dan para Wakil Dekan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK); Ketua dan sekretaris Jurusan / Prodi dan staf dosen di lingkungan FTK, Terkhusus kepada rekan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Kimia, Ketua Prodi, staf dosen dan staf admin Pendidikan Kimia serta para Mahasiswa pendidikan Kimia UIN Sunan gunung Djati Bandung yang saya sayangi. Selanjutnya, ucapan terimakasih dan salam takzim atas ilmu yang diberikan, yaitu kepada Promotor dan Co-promotor : Prof. Dr. Liliyasi, M.Pd.,(UPI) ; Alm Prof . Ir. Dwi Hendratmo Widyanoro, MSc.PhD (STEI-ITB) dan Prof. Dr. Paed. Wahyu Sopandi, M.A. (UPI) serta para dosen Jurusan pendidikan Kimia dan Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Terima kasih yang sebesar-besarnya disertai iringan doa disampaikan kepada orang tua tercinta; almarhum Ayahanda Let.Kol (Purn) H. Chaidir, almarhumah ibunda Hj. Suhariyat ; almarhum Ayahanda mertua; H. Moch. Ridho dan almarhum ibunda mertua : Ibu Maryam. Terima kasih juga disampaikan kepada Kakak-kakak tercinta- Keluarga besar H. Chaidir) dan Kakak-adik Ipar - Keluarga besar H. Moch.Ridho). Secara khusus, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada suami tercinta, Ir. H. Ganjar Labaik yang senantiasa memberikan dukungan dan mendampingi dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, selama saya menjalankan tugas dan mengabdikan di bidang pendidikan hingga hampir 36 tahun ini dan tentu semoga selalu mendampingi hingga akhir hayat. Demikian pula terima kasih kepada anak-anakku tersayang yang menjadi sumber inspirasi dan semangat untuk berkarya: Ananda Faizal Abdurahman, S.T. , dr. Hanifa Yuniasari, S.Ked, dan Fitria Hasna Ramadhani, serta menantu Dea Nurulita Amana, S.Pd. Akhirnya saya sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungan, doa dan perhatiannya kepada saya hingga mencapai jabatan karir akademik ini. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia- Nya kepada kita semua. Wabillahaufiq wal hidayah Wassalamu,alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

PRAKTIK MANAJEMEN BERBASIS NILAI DI PERGURUAN TINGGI : BERDAYA, BERDAMPAK, BERMANFAAT

Oleh:

Prof. Dr. Hj. Lilis Sulastri, MM.

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bismillahirrohmannirrohiem. Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Salam sejahtera bagi kita semua

Yang Allah Muliakan dan Saya hormati,

1. Rektor dan para Wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya;
2. Ketua Senat, Sekretaris Senat, beserta seluruh anggota Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
3. Para Dekan & Wakil Dekan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
4. Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
5. Para Ketua Prodi, Jurusan, para Guru Besar dan dosen, dan tenaga kependidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
6. Para Kepala Biro dan tenaga Pendidikan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
7. Keluarga yang saya cintai, tamu undangan yang saya hormati dan hadirin yang berbahagia

Pertama dan yang utama , ungkapan rasa syukur yang berjuta juta marilah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, saya diberi kesempatan untuk menyampaikan pidato pengukuhan dalam rangka amanah akademik sebagai Guru Besar bidang Ilmu Manajemen

Pada kesempatan ini, izinkan saya menyampaikan pokok-pokok gagasan dengan tema: “Praktik Manajemen Berbasis Nilai di Perguruan Tinggi ;

Berdaya, Berdampak , Bermanfaat”.

Pendahuluan

Manajemen berbasis nilai (Value-based Management) merupakan pendekatan manajemen yang menekankan pentingnya nilai-nilai yang dianut oleh organisasi dalam setiap aspek pengelolaannya. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh organisasi didasarkan pada nilai-nilai inti yang diyakini, sehingga menciptakan keseimbangan antara tujuan finansial dan tujuan non-finansial organisasi (Ittner & Larcker, 2003). Nilai-nilai inti ini menjadi pedoman bagi organisasi dalam mencapai visinya, termasuk dalam membentuk budaya organisasi yang kuat dan konsisten.

Dalam konteks global, banyak lembaga, termasuk perusahaan dan lembaga pendidikan, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan integritas dan reputasi mereka. Skandal keuangan, pelanggaran etika, dan krisis kepercayaan publik adalah beberapa contoh masalah yang timbul ketika organisasi gagal menerapkan nilai-nilai inti mereka secara konsisten (Martin, 2017)..

Manajemen Berbasis Nilai secara mendasar membantu segenap organisasi dan manajemen di dalamnya untuk memastikan bahwa tujuan dari organisasi dan gerak manajemen adalah untuk memaksimalkan nilai jangka panjang. Manajemen Berbasis Nilai merupakan filosofi sekaligus metodologi yang sangat bermanfaat bagi banyak organisasi hari ini. Pendekatan ini mengakui bahwa keputusan yang dibuat setiap hari semuanya berkontribusi pada nilai organisasi.

lembaga pendidikan, di tengah kompleksitas tantangan global, Di era disrupsi yang penuh ketidakpastian, perguruan tinggi dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual, perguruan tinggi di hadapkan tidak hanya menjadi pusat keunggulan akademik, tapi juga pusat peradaban yang memanusiakan manusia, terlebih lagi perguruan tinggi yang sedari awal sudah mengisyaratkan basis nilai tertentu bagi lembaganya, tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat (Hassan, 2010). Nilai-nilai ini mencakup kejujuran, keadilan, keterbukaan, tanggung jawab,

dan kasih sayang, yang seharusnya tercermin dalam setiap aspek pengelolaan dan interaksi di kampus.

Maka, Manajemen Berbasis Nilai hadir sebagai pendekatan strategis yang menempatkan nilai-nilai luhur, seperti integritas, keadilan, tanggung jawab, dan keteladanan sebagai fondasi utama tata kelola institusi pendidikan tinggi,

Hadirin yang saya muliakan,

Perguruan tinggi Islam juga menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan perubahan

zaman dan tuntutan pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif. Penerapan manajemen berbasis nilai dapat membantu perguruan tinggi untuk tetap relevan dan kompetitif tanpa mengorbankan nilai-nilai inti mereka (Chapra, 2008), seperti integritas, tanggung jawab, keadilan, keterbukaan, dan kepedulian sosial, sebagai fondasi dalam setiap keputusan, kebijakan, dan budaya organisasi. manajemen berbasis nilai memperkuat identitas dan integritas institusi.

Penerapan manajemen berbasis nilai bukan hanya menjawab tantangan manajerial

modern, tetapi juga menjadi jalan untuk mengokohkan jati diri perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam, sebagai pusat ilmu, akhlak, dan peradaban. Dengan menanamkan nilai dalam setiap kebijakan dan tindakan, perguruan tinggi tidak hanya membangun sistem, tetapi juga membentuk karakter dan arah perubahan sosial yang bermakna.

Identifikasi Persoalan

Perguruan tinggi di seluruh dunia, termasuk perguruan tinggi Islam, menghadapi berbagai tantangan dalam upaya mereka untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi. Perguruan tinggi Islam, khususnya, sering kali menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi modern dengan nilai-nilai tradisional Islam. Menurut studi dari Islamic Development Bank (2021), banyak perguruan tinggi Islam masih tertinggal dalam hal penerapan teknologi pendidikan, yang menghambat kemampuan mereka untuk bersaing secara global. Selain itu, banyak perguruan tinggi Islam menghadapi

tantangan dalam hal kurikulum yang kaku dan kurang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja saat ini. Kurikulum yang tidak dinamis dan tidak beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membuat lulusan tidak siap untuk memasuki dunia kerja. Sebuah laporan dari World Economic Forum (2022) menyoroti pentingnya kurikulum yang fleksibel dan berbasis kompetensi untuk memastikan lulusan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri. Kesulitan dalam memenuhi standar akreditasi internasional, yang dapat mempengaruhi reputasi dan daya saing mereka di tingkat global.

Dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, arus digitalisasi, komersialisasi pendidikan, dan polarisasi nilai, maka penerapan Manajemen Berbasis Nilai dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan menanamkan nilai-nilai inti dalam setiap aspek manajemen, perguruan tinggi harus menjadi penyangga peradaban. Kita tidak cukup hanya mengejar peringkat, akreditasi, dan reputasi global, tetapi juga harus mengukuhkan kembali misi luhur nilai Pendidikan yaitu mendidik manusia seutuhnya dengan kerangka nilai dan beradab, berbasis iman, ilmu dan ahlak.

Basis Teoritis

Term ‘ Nilai “ dalam Praktik Manajemen

Nilai merujuk pada sesuatu yang berharga, penting, indah , bagus, bermanfaat dan pantas.

Masyarakat Yunani Kuno meyakini bahwa nilai merupakan properti dari suatu barang atau jasa. Filsuf Aristoteles menyatakan terdapat tujuh kelas dari nilai, yakni : 1) ekonomis, 2) moral, 3) estetika , 4) sosial, 5) politis , 6) religius, dan 7) yudisial. Nilai bahkan dianggap sebagai sesuatu yang mengatur tingkah laku manusia.

Term ‘ Nilai seperti yang diungkapkan S.S. Iyer (Managing for Value , 2009) bahkan digunakan oleh beragam orang, dengan berbagai cara, dan untuk menggantikan banyak hal. Nilai adalah : attributes, importance, facility, timeliness, configuration, precision, life, safety, perception, price, satisfaction, availability, suitability, condition, efficacy, efficiency, excellence, esteem, worth, performance, quality, reliability, utility, service, benefits, features, properties ‘ . persoalan nilai’ pun berkembang menjadi term penting dalam dunia manajemen yang memunculkan berbagai istilah dan konsep yang

melibatkan peranan nilai, seperti : value management, value based management, value analysis, value net, shared value dan sebagainya.

Dalam praktik manajemen, nilai adalah keyakinan, prinsip, dan standar moral yang dijadikan pedoman bagi individu maupun organisasi dalam bertindak dan membuat keputusan .

Konsep Dasar Manajemen Berbasis Nilai

Term ‘Nilai dalam praktik manajemen saat ini yang banyak digunakan adalah Manajemen Berbasis Nilai. Dalam kajian manajemen secara umum dikenal sebagai satu pendekatan manajemen yang menekankan pentingnya nilai-nilai inti yang dianut oleh organisasi dalam setiap aspek pengelolaannya. Tujuan utama dari Manajemen Berbasis Nilai adalah untuk memaksimalkan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh organisasi didasarkan pada nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan finansial semata, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang dibuat (Ittner & Larcker, 2003).

Pengertian lainnya manajemen berbasis nilai adalah sebuah pendekatan manajemen yang berusaha menjaga gerak manajemen untuk memaksimalkan nilai nilai share holder dan stake holder (S. David Young et.al 2001:12) . dan terdapat tiga istilah penting dalam Value Based Management menurut Jaap de Jonge (2010:3) adalah : 1) penciptaan nilai (Creating Value) , 2) Pengelolaan nilai (managing value) dan 3) pengukuran nilai (Measuring value) .

Dalam kajian historis manajemen, teori Manajemen Berbasis Nilai berasal dari konsep-konsep keuangan tradisional yang berfokus pada pengelolaan arus kas dan laba. Pada dasarnya, Manajemen Berbasis Nilai dikembangkan untuk memberikan kerangka kerja yang memungkinkan perusahaan mengelola sumber daya mereka dengan cara yang menghasilkan nilai maksimum bagi pemegang saham. Dalam pendekatan tradisional ini, perhatian utama adalah memastikan bahwa keputusan bisnis menghasilkan arus kas yang konsisten dan menguntungkan dalam jangka panjang (Rappaport, 1986).

Pada awal penerapannya, Manajemen Berbasis Nilai banyak digunakan oleh perusahaan korporasi besar dengan tujuan untuk mengoptimalkan nilai bagi pemegang saham. Pendekatan ini menawarkan cara sistematis untuk

mengevaluasi investasi, merancang strategi, dan mengelola kinerja berdasarkan prinsip penciptaan nilai. Perusahaan seperti General Electric dan Coca-Cola adalah contoh perusahaan yang berhasil menerapkan prinsip Manajemen Berbasis Nilai dalam pengelolaan mereka, menghasilkan peningkatan signifikan dalam nilai pemegang saham dan kinerja finansial jangka panjang (Copeland, Koller, & Murrin, 2000).

Seiring berjalannya waktu, konsep Manajemen Berbasis Nilai mengalami perluasan penerapan ke berbagai jenis organisasi, termasuk lembaga pendidikan dan non-profit. Lembaga-lembaga ini mulai menyadari bahwa prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Nilai dapat membantu mereka dalam mencapai tujuan mereka yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada tujuan finansial tetapi juga mencakup tujuan sosial dan lingkungan. Pendekatan Manajemen Berbasis Nilai yang mengintegrasikan strategi bisnis dengan nilai-nilai organisasi memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengelola kinerja dan mencapai misi organisasi secara lebih efektif (Rappaport, 1986).

Hadirin Yang Berbahagia

Dalam konteks ini, Manajemen Berbasis Nilai bukan hanya tentang pengelolaan keuangan, tetapi juga tentang bagaimana organisasi dapat menciptakan nilai secara berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika strategi bisnis selaras dengan nilai-nilai inti dan tujuan jangka panjang, organisasi dapat mencapai kinerja yang lebih baik dan lebih konsisten (Ittner & Larcker, 2003). Keselarasan menjaga konsistensi dengan tujuan perusahaan dan nilai-nilai yang ingin dicapai terdapat dalam : 1) the corporate mission sebagai filosofi bisnis, 2) the corporate strategy 3) the corporate governance , 4) the corporate culture 5) corporate communication, 6) organization of the corporation 7) decision process and systems 8) performance management processes and systems 9) reward processes systems .

Beberapa riset terakhir menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Nilai tidak hanya meningkatkan kinerja finansial tetapi juga dapat meningkatkan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan. Organisasi yang menerapkan Manajemen Berbasis Nilai cenderung lebih responsif terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, karena mereka mengakui bahwa menciptakan nilai jangka panjang juga melibatkan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan (responsibility over profitability) Studi menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi Manajemen Berbasis Nilai sering kali memiliki

praktik keberlanjutan yang lebih baik dan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan regulasi dan harapan pemangku kepentingan (Malmi & Brown, 2008).

Secara keseluruhan, Manajemen Berbasis Nilai telah memberikan kontribusi signifikan terhadap teori manajemen modern. Melalui upaya yang nyata dan berfokus pada penciptaan nilai jangka panjang, Manajemen Berbasis Nilai menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi ke depan dalam mengelola organisasi. Praktik ini dapat membantu organisasi untuk tidak hanya mencapai kinerja finansial yang unggul tetapi juga untuk menjadi pemimpin dalam keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Pengembangan teoritis Manajemen Berbasis Nilai terus berlangsung, dengan penelitian yang terus mengeksplorasi cara-cara baru untuk mengintegrasikan nilai dan strategi dalam manajemen organisasi (Rappaport, 2006). Manajemen Berbasis Nilai (VBM) dengan demikian merupakan suatu pendekatan manajerial yang menempatkan nilai sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan arah strategis organisasi. Dalam dunia korporasi, VBM digunakan untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham.

Penerapan Manajemen Berbasis Nilai

Penerapan Manajemen Berbasis Nilai memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Berikut adalah beberapa langkah implementatif yang dapat diambil oleh organisasi:

Identifikasi Nilai-Nilai Inti

Langkah pertama dalam penerapan Manajemen Berbasis Nilai adalah mengidentifikasi nilai-nilai inti organisasi. Nilai-nilai ini harus ditetapkan dengan jelas dan dikomunikasikan secara efektif kepada seluruh anggota organisasi. Nilai-nilai inti akan menjadi dasar dari semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh organisasi. Proses ini melibatkan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut mencerminkan visi, misi, dan tujuan jangka panjang organisasi (Rappaport, 1986). Dengan demikian, nilai-nilai ini menjadi panduan utama dalam pengambilan keputusan strategis dan operasional.

Pengukuran Kinerja Berbasis Nilai

Pengukuran ini harus mencakup aspek finansial dan non-finansial untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja organisasi. Metrik yang digunakan harus relevan dengan tujuan jangka panjang dan dapat diukur secara konsisten (Kaplan & Norton, 2001)..

Penyelarasan Strategi dengan Nilai

Memastikan bahwa strategi organisasi selaras dengan nilai-nilai inti dan tujuan jangka panjang adalah langkah kritis dalam penerapan Manajemen Berbasis Nilai. Strategi yang dikembangkan harus mencerminkan komitmen organisasi terhadap penciptaan nilai dan harus dirancang untuk mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan (Malmi & Brown, 2008)..

Pelatihan dan Pengembangan

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Nilai dan bagaimana menerapkannya dalam pekerjaan sehari-hari. Program pelatihan harus mencakup topik-topik seperti pengukuran kinerja, strategi penciptaan nilai, dan manajemen perubahan (Ittner & Larcker, 2003).

Kompensasi Berbasis Nilai

Sistem kompensasi harus dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan insentif bagi karyawan untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi, untuk berkontribusi secara optimal terhadap penciptaan nilai, dengan melihat hubungan langsung antara kinerja dan penghargaan yang diterima.

Evaluasi dan Penyesuaian

Proses ini memastikan bahwa Manajemen Berbasis Nilai tidak hanya menjadi inisiatif satu kali, tetapi merupakan pendekatan manajemen yang berkelanjutan dan adaptif. ((Rappaport, 2006)

Tentu dalam penerapannya, Manajemen Berbasis Nilai harus menyesuaikan dengan berbagai konteks organisasi itu sendiri. Dalam hal ini terdapat beberapa tantangan yang harus dipertimbangkan untuk implementasi Manajemen Berbasis Nilai, adalah :

Resistensi terhadap perubahan dari dalam organisasi. Budaya organisasi yang sudah mapan sering kali sulit diubah, terutama jika para pemangku kepentingan tidak sepenuhnya memahami atau menerima prinsip-prinsip

Manajemen Berbasis Nilai. Resistensi ini bisa muncul dari berbagai lapisan organisasi, mulai dari manajemen puncak hingga karyawan di tingkat operasional. Ketidakmampuan untuk mengatasi resistensi ini dapat menghambat proses penerapan Manajemen Berbasis Nilai dan mengurangi efektivitasnya (Marginson, 2004).

Kurangnya keterampilan dan pemahaman tentang Manajemen Berbasis Nilai. Banyak organisasi tidak memiliki sumber daya manusia yang cukup terampil untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Nilai secara efektif.

Pengukuran nilai tidak hanya melibatkan aspek finansial tetapi juga aspek non-finansial seperti kepuasan pelanggan, loyalitas karyawan, dan dampak sosial. Kompleksitas ini sering kali memerlukan sistem dan alat pengukuran yang canggih, yang mungkin tidak tersedia atau tidak dipahami oleh semua anggota organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa banyak organisasi kesulitan dalam mengembangkan metrik yang tepat untuk mengukur nilai secara akurat dan konsisten (Malmi & Brown, 2008).

Integrasi Manajemen Berbasis Nilai dengan sistem manajemen yang sudah ada. Banyak organisasi memiliki sistem manajemen yang sudah berjalan lama dan mungkin tidak kompatibel dengan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Nilai. Mengintegrasikan Manajemen Berbasis Nilai dengan sistem ini memerlukan perubahan besar dalam proses, alat, dan bahkan budaya organisasi.

Implementasi Manajemen Berbasis Nilai pada Perguruan Tinggi Islam

Ajaran Islam dengan segenap nilai yang terkandung di dalamnya, merupakan modal penting bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam untuk menerapkan Manajemen Berbasis Nilai . Basis nilai ini tidak saja dapat membantu Perguruan Tinggi dalam mencapai efektivitas dan efisiensi manajemen jangka panjang, tapi juga memberikan identitas lembaga yang selaras dengan ajaran Islam itu sendiri.

Nilai adalah jiwa dari sebuah perguruan tinggi. Tanpa nilai, universitas hanya menjadi pabrik ijazah. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan dan diinternalisasi oleh seluruh elemen kampus akan membentuk iklim akademik yang sehat dan memotivasi inovasi, kolaborasi, dan pencapaian. Juga membentuk budaya organisasi yang kokoh, budaya organisasi tidak dibangun oleh aturan semata, tetapi oleh keyakinan bersama tentang apa yang benar dan bermakna. Dengan budaya berbasis nilai, sivitas akademika akan bekerja bukan karena disuruh,

tetapi karena merasa terpanggil. Perguruan tinggi tidak boleh abai terhadap problematika masyarakat. Pendidikan tinggi yang bermutu bukan hanya menghasilkan lulusan pintar, tetapi juga lulusan berjiwa sosial, berempati, dan siap mengabdikan. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan kemanusiaan harus menjadi kompas moral dalam merancang dan menjalankan tridarma perguruan tinggi.

upaya strategis penerapan Manajemen Berbasis Nilai secara efektif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, selain mengacu pada formulasi prosedural sebelumnya, harus memerhatikan beberapa langkah dan strategi sebagai berikut:

Identifikasi dan Komunikasi Nilai-Nilai Inti (Core Value)

Manajemen Berbasis Nilai di Perguruan Tinggi Islam adalah mengidentifikasi nilai-nilai inti yang akan menjadi landasan bagi seluruh kebijakan dan keputusan manajemen. Nilai-nilai inti ini harus mencerminkan prinsip-prinsip dasar Islam, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang. (Ahmad, 2011).

Pengembangan Metrik Pengukuran Kinerja Berbasis Nilai

Mengembangkan metrik yang tepat untuk mengukur kinerja berdasarkan penciptaan nilai jangka panjang merupakan langkah krusial dalam penerapan Manajemen Berbasis Nilai. Metrik ini harus dirancang untuk mencerminkan tujuan jangka panjang perguruan tinggi Islam, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. untuk menciptakan nilai jangka panjang. Upaya ini termasuk memastikan keterlibatan komunitas, yang dapat diukur melalui program-program pengabdian masyarakat, kolaborasi dengan industri, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Pengukuran ini membantu perguruan tinggi memastikan bahwa mereka tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap berkontribusi positif kepada masyarakat (Kaplan & Norton, 2001).

Penyelarasan Strategi dengan Nilai-Nilai Inti

Penyelarasan strategi perguruan tinggi dengan nilai-nilai inti dan tujuan jangka panjang merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan penerapan Manajemen Berbasis Nilai. Strategi yang dikembangkan harus mencerminkan komitmen perguruan tinggi terhadap prinsip-prinsip dasar Islam dan tujuan jangka panjang institusi. (Kaplan & Norton, 2001).

Pelatihan dan Pengembangan Staf

Pelatihan harus fokus pada penerapan praktis Manajemen Berbasis Nilai dalam berbagai aspek operasional dan manajerial perguruan tinggi. Langkah ini termasuk juga pengembangan keterampilan dalam pengukuran kinerja, strategi penciptaan nilai, dan manajemen perubahan. Pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap departemen atau unit kerja dalam lembaga, sehingga relevan dan dapat diterapkan secara efektif. (Kaplan & Norton, 2001).

Sistem Kompensasi Berbasis Kinerja

Pada dasarnya, insentif dan penghargaan yang diberikan harus mencerminkan kontribusi nyata individu terhadap nilai-nilai inti organisasi dan tujuan strategis yang telah ditetapkan, perguruan tinggi dapat memastikan bahwa setiap anggota organisasi termotivasi untuk mencapai hasil yang selaras dengan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Nilai (Kaplan & Norton, 2001).

Evaluasi dan Penyesuaian Berkelanjutan:

Proses evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan untuk memastikan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Nilai tetap relevan dan efektif dalam jangka panjang. Evaluasi berkala memungkinkan perguruan tinggi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam strategi yang telah diterapkan, serta menilai dampak dari berbagai inisiatif terhadap penciptaan nilai jangka panjang.

Lantas bagaimana strategi penerapan Manajemen Berbasis Nilai dalam konteks

Perguruan Tinggi Islam , secara lebih lanjut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Internalisasi Nilai melalui Kepemimpinan Teladan (Leadership by Values)

Kepemimpinan dalam konteks PTKI bukan hanya soal kemampuan manajerial dan administratif, melainkan juga tentang menjadi figur moral yang

menginspirasi. Pemimpin harus menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (ʿiṣḍiq), amanah, keadilan (ʿadl), dan tanggung jawab. Internalisasi nilai ini dimulai dari gaya komunikasi, pengambilan keputusan, hingga sikap terhadap perbedaan dan konflik. Keteladanan menjadi kunci keberhasilan transformasi budaya organisasi karena sivitas akademika lebih mudah tergerak oleh perilaku nyata dibandingkan instruksi formal. Dalam hal ini, pemimpin menjadi agen utama perubahan nilai yang hidup dalam struktur kampus.

Kebijakan Berbasis Nilai

Implementasi Manajemen Berbasis Nilai membutuhkan kebijakan yang tidak hanya fokus pada efisiensi, tetapi juga pada etika dan tujuan kemanusiaan. Setiap kebijakan yang disusun oleh PTKI perlu dikaji dari perspektif nilai: apakah kebijakan tersebut mendorong kejujuran, tanggung jawab sosial, dan pembentukan karakter akademik

Reformasi Tata Kelola Akademik dan Administratif

Penguatan nilai harus tercermin dalam sistem dan prosedur operasional kampus. Tidak hanya mempertimbangkan kompetensi teknis, tetapi juga dimensi etika profesi dan tanggung jawab sosial. Dalam aspek administratif, pelayanan publik, pengelolaan keuangan, dan hubungan antar unit kerja harus didesain berdasarkan prinsip akuntabilitas dan musyawarah.

Pelatihan dan Pembinaan Berkelanjutan

Untuk membentuk budaya nilai yang kokoh, pelatihan dan pembinaan perlu diselenggarakan secara berkelanjutan dan sistematis, pelatihan karakter kepemimpinan, pelatihan integritas akademik, dan seminar etika profesi. Pembinaan ini harus dinilai bukan hanya dari sisi administratif, tetapi dari dampaknya dalam membentuk ekosistem kampus yang menjunjung tinggi nilai.

Evaluasi dan Reward System Berbasis Etika

Sistem evaluasi dan penghargaan (reward system) harus mencerminkan nilai-nilai yang dikembangkan. tidak cukup diukur berdasarkan output kuantitatif seperti jumlah publikasi atau volume kegiatan, melainkan juga berdasarkan kontribusinya terhadap penguatan budaya organisasi yang bermoral. Misalnya, seorang dosen yang aktif membimbing mahasiswa dengan dedikasi tinggi dan membangun hubungan yang manusiawi, maka layak mendapatkan pengakuan yang setara dengan prestasi ilmiah. Dengan sistem penghargaan

yang adil dan berbasis nilai, PTKI akan menciptakan lingkungan yang memotivasi semua pihak untuk tidak hanya menjadi profesional, tetapi juga berintegritas tinggi.

Hasil dan Dampak yang Diharapkan

Di tengah dinamika global dan transformasi digital, Perguruan Tinggi Islam dituntut tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik, tetapi juga tangguh dalam menjaga identitas dan integritas nilai-nilai Islam. Penerapan Manajemen Berbasis Nilai, menjadi pendekatan strategis yang menyatukan dimensi spiritual, moral, dan profesional dalam tata kelola perguruan tinggi.

Manajemen berbasis nilai tidak sekadar metode manajerial, tetapi merupakan ikhtiar membangun kampus sebagai ekosistem nilai, tempat lahirnya insan kamil yang mampu memadukan iman, ilmu, dan amal yang tidak hanya berdampak pada proses, tetapi juga pada hasil nyata yang berakar kuat dan berdampak luas bagi masyarakat.

Penerapan Manajemen Berbasis Nilai secara sistematis dan terstruktur diharapkan dapat membantu Perguruan Tinggi Islam untuk lebih Islami dalam arti yang sebenarnya, sekaligus menjadi lembaga pendidikan unggulan, integrasi nilai-nilai inti Islam dalam setiap aspek manajemen dan operasional kampus memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas keseluruhan institusi. Hal ini juga ditunjukkan dari beberapa fakta bahwa Perguruan Tinggi yang berhasil menerapkan Manajemen Berbasis Nilai melaporkan adanya peningkatan kualitas pengajaran dan penelitian, peningkatan kualitas layanan administrasi dan manajerial.

Berikut berbagai praktik baik dan studi yang telah dilakukan terkait hasil dan dampak :

Terbentuknya budaya kampus yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan ukhuwah, dan berdampak pada meningkatnya rasa memiliki (sense of Belonging) civitas akademika terhadap institusi serta terciptanya lingkungan kerja yang harmonis dan berorientasi pada nilai dan etika. kebijakan kampus menumbuhkan kesadaran kolektif bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan medan dakwah intelektual. Kampus menjadi ruang yang menumbuhkan akhlak kolektif, di mana etos kerja, kedisiplinan, dan kejujuran menjadi napas sehari-hari.

Meningkatnya kualitas layanan akademik dan non-akademik serta pelayanan kepada mahasiswa dan stakeholder dilakukan secara profesional namun tetap mengedepankan prinsip rahmatan lil ‘alamin, Pelayanan Akademik dan Tata Kelola yang Profesional dan Bermartabat Dengan prinsip ihsan dan maslahah, pelayanan akademik dijalankan bukan hanya untuk efisiensi, melainkan untuk menghadirkan nilai. Mahasiswa tidak dipandang sebagai “konsumen”, tetapi sebagai amanah yang harus dilayani dengan niat ibadah. sehingga berdampak pada kepuasan mahasiswa meningkat, citra institusi membaik, dan daya saing kampus meningkat dalam akreditasi dan pemeringkatan.

Pengambilan Keputusan yang Lebih Partisipatif dan Etis dengan mempertimbangkan nilai-nilai syura (musyawarah), keadilan, kelayakan syar’i dan kemaslahatan sehingga berdampak pada meningkatnya kepercayaan dan keterlibatan sivitas akademika dalam proses manajerial kampus.

Transformasi Kepemimpinan yang Berbasis Keteladanan (kepemimpinan profetik) menunjukkan integritas dan sikap melayani, meneladani Nabi Muhammad SAW. Dampak yang diharapkan Terbangunnya iklim kepemimpinan kolejal, rendah konflik, dan kuat dalam sinergi antar unit kerja.

Peningkatan Reputasi internasional bermakna dan Jejaring Eksternal melalui Nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam manajemen menjadi daya tarik kerja sama dengan lembaga nasional maupun internasional berbasis nilai yang berdampak pada meningkatnya kolaborasi, hibah, dan program pertukaran, serta penguatan posisi strategis kampus dalam wacana pendidikan Islam global.

Kontribusi Sosial yang Relevan dan Berdampak seperti program pengabdian masyarakat dirancang dan dijalankan berdasarkan nilai-nilai keislaman, kesetaraan, keadilan sosial dan pemberdayaan, sehingga kehadiran kampus dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar dan mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan. Manajemen berbasis nilai mendorong perguruan tinggi Islam hadir di tengah masyarakat sebagai agen pemberdayaan dan transformasi sosial. Program pengabdian tidak hanya seremonial, tetapi dirancang berbasis riset dan kebutuhan riil masyarakat dan merasakan manfaat langsung baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun pemberdayaan sosial. Kampus menjadi mitra strategis dalam pembangunan berbasis nilai.

Salah satu Ikhtiar yang kami lakukan pada satu tahun terakhir , adalah dengan membangun jejaring kerjasama dan kolaborasi serta bermitra dengan berbagai pihak membangun sinergi yang sama dengan prinsip tata kelola nilai yang setara, berkeadilan, dan memberdayakan, kami mengelola kerjasama /partnership dalam program pengabdian masyarakat tridahrma perguruan tinggi, yaitu memasang lampu penerangan/listrik berbasis matahari dengan teknologi sederhana solar panel yang dapat mengurangi tingkat pencemaran bumi, mudah di gunakan, perawatan sederhana, aman dalam pemasangan, dan selama matahari bersinar , selama itu pula cahaya kehidupan terjaga. Hal lebih penting lagi bahwa mereka penerima bantuan solar panel ini, selamanya gratis tidak berbayar .

Kami sudah memasang 100 panel surya /pengganti listrik / atau listrik mandiri , bagi masyarakat rentan ekonomi ekstrem, dan sudah di pasang di beberapa wilayah di jawa barat , terdiri dari : 50 titik (kepala keluarga)di desa Kroya Cikedung Indramayu , 20 titik (kepala keluarga) di Cidaun, Cianjur, 20 titik (kepala keluarga) di Garut Selatan, 20 titik (kepala keluarga) di desa Surian Sumedang.

Solar panel ini di buat oleh anak anak santri di sebuah pesantren, dan mengajak serta mahasiswa manajemen dalam program manajemen bermasyarakat untuk dilibatkan secara aktif mengedukasi , berpartisipasi langsung , dalam pemasangan dan pemeliharaan. Program yang kami jalankan juga memberi jalan pada solusi lain atas berbagai permasalahan di lingkungan masyarakat berbasis pemberdayaan , bagaimana tata kelola ekonomi kerakyatan yang saat ini sedang memprihatinkan terkait jerat pinjaman online, karena perilaku konsumtif dan setali tiga uang dengan judi online, serta praktik ijon yang massif di beberapa wilayah, tentu ini adalah masalah bersama dan membutuhkan kerja keras berbagai pihak termasuk peran aktif akademisi, para guru besar , para expertise untuk membuat sebuah formulasi strategi dalam mencari solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi, bagaimana institusi pendidikan tinggi, khususnya pendidikan keagamaan islam menjadi pusat perubahan, berkontribusi pada proses dan solusi.

Dan tentu, gagasan penerapan manajemen berbasis nilai bukanlah agenda sesaat, melainkan investasi jangka panjang untuk melahirkan generasi yang unggul secara intelektual dan mulia secara moral. Perguruan tinggi yang menerapkan manajemen berbasis nilai telah membuktikan bahwa nilai bukan sekadar wacana, tetapi kekuatan transformasi yang nyata. Ketika nilai dijadikan fondasi, maka setiap kebijakan, strategi, dan aktivitas akan bermuara

pada kemaslahatan umat. Di sinilah perguruan tinggi Islam tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi mercusuar peradaban.

Penutup

Pada akhirnya penerapan manajemen berbasis nilai tidak hanya strategi administratif, melainkan upaya menyatukan akal, budi, hati, dan tindakan dalam satu kesatuan yang utuh. Ketika nilai menjadi pijakan, maka manajemen tidak hanya menjadi alat penggerak lembaga, tetapi juga menjadi jalan menuju perubahan yang berdaya, perjalanan yang bermakna, dan hasil yang berdampak.

Berdaya, karena nilai memberi arah dan kekuatan moral dalam setiap kebijakan.

Bermakna, karena setiap proses dijalani dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.

Berdampak, karena buah dari manajemen yang bernilai adalah lahirnya institusi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi umat dan dunia. Rahmatan lil alamin

Dalam dunia yang makin kompetitif dan tak menentu, manajemen berbasis nilai adalah jangkar arah dan cahaya langkah. Di tangan kita, Perguruan Tinggi Islam bukan hanya bisa bersaing, tetapi juga memimpin, bukan hanya sekadar ikut arus, tetapi menjadi penentu arah peradaban.

Manajemen Berbasis Nilai bukan sekadar pendekatan administratif; ia adalah jalan peradaban. Ketika nilai menjadi fondasi utama dalam tata kelola, maka setiap keputusan

bukan hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara etis dan spiritual. Perguruan Tinggi Islam tidak cukup hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi harus menjadi mercusuar nilai, melahirkan intelektual yang tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga berhati jernih, berahlak dan beradab.

Di tengah derasnya arus globalisasi yang kadang mengikis identitas dan mengaburkan arah, Manajemen Berbasis Nilai menjadi jangkar moral yang menjaga integritas institusi, sekaligus menjadi energi penggerak untuk maju dan berdaya saing di tingkat dunia. Inilah kontribusi unik yang bisa ditawarkan oleh Perguruan Tinggi Islam Indonesia kepada dunia: model tata

kelola pendidikan yang unggul secara akademik, kuat secara nilai, dan luas secara manfaat. Berdaya, bermakna, berdampak .

Terakhir , alaa kulli hal, saya ucapkan a million thanks .. kepada semua ,

Almamater tercinta , IAIN – UIN Sunan Gunung Djati Bandung, saya sangat bangga menjadi bagian perjalanan sejarah mu

Senat dan seluruh anggota senate

Rektor dan seluruh wakil rektor

Pimpinan unit dan lembaga

Direktur pasca sarjana dan jajarannya

Seluruh pimpinan dekan dan dekanat d lingkungan uin sgd bdg

Para kolega kajar/kaprodi/ sekprodi/ dan staf

Para tendik dan pendidik , staf dan kepegawaian

Satpam, ob, house keeping, cleaning service

Para undangan istimewa yang sudah hadir pada pagi ini, jzk khoeran katsiraa

Terakhir ; seluruh keluarga besar saya

Dari papa saya belajar pertama huruf alif , ba ta, dst

Dari mama saya belajar arti sabar dan ikhlas , terimakasih kalian berdua sudah bertahan hingga senja nanti,

Dari suami : hermenegildus erni hanz lagut , saya belajar mandiri , super bunda , anak anak ku , my bestie ever ; dr Natassja Salsabilla Brilliana Lagut , saya belajar mencintai , Danniella Nathannia Niimeesha Lagut, s.m, saya belajar menyayangi , kalian berdua keren

Adik adikku tercinta : terimakasih banyak untuk kebersamaan kita menjadi support system terbaik saya.

Di tengah riuhnya dunia yang berlomba menjadi hebat, Perguruan Tinggi Islam dapat memilih menjadi bermakna, dengan nilai sebagai napas, ilmu sebagai cahaya, dan akhlak sebagai arah. Dari nilai, kita tidak hanya tumbuh... kita menuntun peradaban.”

Semoga Allah memberkahi kita semua, terimakasih, billahi fii sabilil haq,

Wassalamualaiakum warahmatullahi wabarokatuh

INOVASI MATERIAL SEMIKONDUKTOR UNTUK LINGKUNGAN, ENERGI, DAN KEAMANAN PANGAN

Oleh:

Prof. Dr. Hj. Hasniah Aliah, M.Si.

Dosen Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang terhormat:

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
Rektor dan para Wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung;

Para Dekan dan Ketua Lembaga UIN SGD Bandung;

Segenap civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung; dan

Para tamu undangan, sanak saudara, serta hadirin yang saya muliakan.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada kita semua, sehingga pagi ini kita dapat menghadiri pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Shalawat dan salam senantiasa tercurahlimpah untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Pada hari yang berbahagia ini, saya menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Senat Universitas yang terhormat, yang telah memberikan kepercayaan kepada saya, untuk menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar. Terhitung sejak 1 Agustus 2023, sesuai SK Kemendikbudristek RI Nomor 46128/M/07/2023 tanggal 24 Agustus 2023, saya telah ditetapkan sebagai Guru Besar Ilmu Fisika pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati. Dalam kesempatan ini, saya akan menyampaikan pidato pengukuhan dengan judul: Inovasi Material Semikonduktor untuk Lingkungan, Energi, dan Keamanan Pangan

Hadirin yang saya hormati

Berdasarkan Surat Keputusan yang saya terima, saya diangkat sebagai Guru Besar bidang Ilmu Fisika. Dalam lebih dari tujuh belas tahun terakhir, fokus keilmuan dan riset saya konsisten dalam bidang Fisika Material, sebuah cabang penting dalam Ilmu Fisika. Fisika material mengkaji sifat, struktur, serta aplikasi material, khususnya material semikonduktor. Perjalanan ini saya mulai sejak masa studi doktoral pada bidang Fisika Material di Institut Teknologi Bandung, dan terus berlanjut melalui kolaborasi lintas institusi bersama mitra dari ITB, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, BRIN Bandung, UGM, dan BRIN Serpong, baik dalam berbagai proyek penelitian maupun dalam pembimbingan mahasiswa. Fisika Material memberikan saya ruang untuk berkontribusi nyata pada berbagai tantangan zaman.

Para tamu undangan yang saya muliakan

Kita hidup di tengah arus perubahan global yang sangat cepat. Krisis energi, kerusakan lingkungan, dan ancaman terhadap ketahanan pangan menjadi tantangan yang tak terhindarkan. Transisi menuju energi bersih, kebutuhan air yang aman, serta makanan yang halal dan sehat menuntut solusi berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.

Material semikonduktor, yang dahulu hanya diasosiasikan dengan teknologi mikroelektronika, kini memainkan peran kunci dalam berbagai sektor strategis. Karakteristiknya yang unik, baik dalam hal sifat listrik, optik, maupun kimia, memungkinkan pengembangan solusi teknologi yang cerdas, terjangkau, dan berkelanjutan [1]–[10]. Di sinilah kontribusi riset di bidang fisika material menjadi sangat relevan dan mendesak. Dalam kesempatan ini, izinkan saya memaparkan secara ringkas empat fokus utama riset saya dalam pengembangan dan aplikasi material semikonduktor.

Pimpinan sidang, Bapak/Ibu dan hadirin yang saya muliakan

1. Material Fotokatalis untuk Degradasi Air Limbah

Pencemaran air oleh limbah industri, terutama zat warna sintetis seperti metilen biru, menjadi ancaman lingkungan serius. Zat warna ini bersifat toksik, non biodegradable, dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada manusia serta kerusakan ekosistem akuatik [11]. Teknologi pengolahan air konvensional seperti koagulasi, filtrasi, dan adsorpsi memiliki keterbatasan efisiensi dan biaya operasional yang tinggi [12]–[15], sehingga teknologi fotokatalisis muncul sebagai solusi yang menjanjikan karena mampu menghancurkan polutan menjadi senyawa tak berbahaya melalui reaksi oksidasi radikal bebas.

Titanium dioksida (TiO_2) dikenal luas sebagai fotokatalis karena memiliki kestabilan kimia, toksisitas rendah, dan kemampuan menghasilkan radikal hidroksil di bawah radiasi UV. Namun, keterbatasannya adalah hanya aktif di bawah sinar UV dan sulit untuk dipisahkan setelah digunakan. Riset sebelumnya mencoba memodifikasi TiO_2 dengan material magnetik seperti Fe_3O_4 [16] untuk memudahkan pemisahan, serta mengombinasikannya dengan graphene oxide (rGO) untuk meningkatkan penyerapan cahaya dan transfer elektron [17]. Hasniah Aliah (2021) juga mengkaji pengaruh doping logam transisi pada fotokatalis berbasis ZnO dan Fe_2O_3 terhadap efisiensi degradasi limbah industri [15], [18], [19].

Fotokatalis berbasis TiO_2 diimobilisasi pada substrat polimer polypropylene menggunakan teknik thermal milling untuk meningkatkan stabilitas dan kemudahan pemisahan [20], [21]. Selanjutnya, dikembangkan pula nanokomposit $\text{Fe}_3\text{O}_4/\text{rGO}/\text{ZnO}$ menggunakan pendekatan green synthesis berbasis ekstrak tumbuhan [15]. Nanopartikel Fe_3O_4 disintesis secara ramah lingkungan menggunakan ekstrak daun Moringa oleifera yang kaya akan kandungan fitokimia, sedangkan rGO disintesis menggunakan ekstrak daun Amaranthus viridis sebagai reduction agent [22], [23]. Sintesis nanokomposit $\text{Fe}_3\text{O}_4/\text{rGO}/\text{ZnO}$ dilakukan melalui metode sol-gel dan kopresipitasi, kemudian dikarakterisasi menggunakan XRD, SEM-EDX, dan UV-Vis. Efisiensi degradasi dievaluasi untuk menentukan efektivitas pemanfaatan material fotokatalis semikonduktor.

Riset ini menghasilkan material fotokatalis yang tidak hanya efisien secara fotokimia, tetapi juga ramah lingkungan dan aplikatif untuk skala industri. Penggunaan imobilisasi meningkatkan kemudahan penggunaan ulang, sementara komposit $\text{Fe}_3\text{O}_4/\text{rGO}/\text{ZnO}$ memperluas spektrum serapan cahaya dan memungkinkan pemisahan magnetik.

Hasil riset menunjukkan bahwa TiO_2 terimobilisasi pada permukaan polimer polipropilena menunjukkan efisiensi fotodegradasi 99,5% terhadap metilen biru, stabil hingga lima siklus pemakaian. Untuk riset lainnya yang memanfaatkan komposit $\text{Fe}_3\text{O}_4/\text{rGO}/\text{ZnO}$ menunjukkan efisiensi 100% dalam 180 menit, serta dapat dipisahkan dengan magnet. Komposit $\text{Fe}_3\text{O}_4/\text{TiO}_2$, $\text{CoFe}_2\text{O}_4/\text{TiO}_2$, dan $\text{Fe}_3\text{O}_4/\text{rGO}$ juga menunjukkan hasil signifikan pada berbagai parameter sintesis.

Pimpinan sidang, Bapak/Ibu dan hadirin yang saya muliakan

2. Material Aktif Berbasis Tumbuhan untuk Konversi Energi

Kebutuhan energi global meningkat seiring pertumbuhan penduduk, sementara sumber energi fosil terbatas dan menyumbang emisi karbon yang tinggi. Energi surya merupakan solusi strategis, namun efisiensi konversi yang rendah masih menjadi tantangan utama. Dye-Sensitized Solar Cells (DSSC) adalah salah satu teknologi alternatif yang berpotensi tinggi dan memungkinkan penggunaan bahan alami sebagai sensitizer.

Riset Graetz (1991) membuka jalan untuk penggunaan pewarna alami dalam DSSC [1]. Pewarna alami dari antosianin, betalain, dan flavonoid menunjukkan spektrum serapan cahaya yang sesuai untuk DSSC. Riset lanjutan oleh [24] mengembangkan DSSC berbasis ekstrak buah dan bunga tropis. Hasniah Aliah (2022) mengkaji kestabilan dan efisiensi DSSC dengan pewarna antosianin dari jahe merah dan bayam merah, menunjukkan hubungan langsung antara pH, jenis pelarut, dan performa sel surya [25]–[27]. Pewarna alami diekstraksi dari buah gegetihan (*Rivina humilis*) [27], bayam merah, jahe merah [26], dan kulit buah naga [28] menggunakan pelarut akuades dan etanol, sebagai kandidat bahan aktif dalam Dye-Sensitized Solar Cells (DSSC). Proses karakterisasi dilakukan melalui spektroskopi UV-Vis, FTIR, dan voltametri siklik untuk mengkaji struktur elektronik, gugus

fungsional, serta potensi oksidasi dari masing-masing ekstrak. Penelitian ini memperkenalkan pemanfaatan pewarna alami dari tumbuhan lokal Indonesia dengan struktur elektronik yang mendukung transfer muatan, serta metode ekstraksi yang sederhana dan ramah lingkungan. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa ekstrak gegetihan memiliki penyerapan cahaya paling optimal pada panjang gelombang 400 nm, khususnya ketika diekstraksi menggunakan pelarut akuades.

Lebih lanjut, pemodelan struktur molekul dilakukan menggunakan pendekatan Density Functional Theory (DFT) untuk menghitung band gap serta distribusi orbital HOMO–LUMO. Pendekatan komputasi ini digunakan xi, seperti theaflavin dan cyanidin-3-glucoside (C3G), yang memiliki energi band gap < 2 eV, sesuai dengan kriteria efisiensi material sensitisasi dalam DSSC [29], [30]. Studi juga menunjukkan bahwa efisiensi DSSC dapat ditingkatkan melalui kombinasi pewarna (co-sensitization) serta pengaturan pH yang tepat untuk memaksimalkan adsorpsi dan kestabilan pada permukaan elektroda. Pendekatan gabungan antara eksperimen dan simulasi ini menunjukkan potensi besar pewarna alami Indonesia sebagai bahan aktif DSSC yang efisien, berkelanjutan, dan bernilai tambah tinggi.

Pimpinan sidang, Bapak/Ibu dan hadirin yang saya muliakan

3. Konversi Biomassa Menjadi Energi Panas

Biomassa merupakan potensi energi terbarukan besar di Indonesia. Namun, pemanfaatan limbah biomassa seperti sekam, tongkol jagung, dan tempurung kelapa masih terbatas. Konversi biomassa menjadi briket merupakan cara strategis untuk menyediakan energi murah dan ramah lingkungan, khususnya untuk masyarakat pedesaan.

Berbagai studi telah membuktikan bahwa briket biomassa dapat menghasilkan nilai kalor tinggi jika diproses dengan teknik karbonisasi yang tepat. Riset Mitchual, dkk. menunjukkan bahwa variasi ukuran partikel dan tekanan pemadatan sangat berpengaruh terhadap kualitas briket [31]. Hasniah Aliah (2023) meneliti konversi tongkol jagung dan sekam padi menjadi briket, dengan hasil nilai kalor mencapai 16 MJ/kg [32].

Dalam riset kami, limbah biomassa dikarbonisasi pada suhu 300–500°C, lalu dipadatkan dengan variasi tekanan dan ukuran partikel. Karakterisasi dilakukan untuk mengukur kadar air, nilai kalor (menggunakan bomb

calorimeter), serta uji pembakaran langsung. Riset ini mengintegrasikan berbagai jenis biomassa lokal untuk menghasilkan briket campuran dengan kualitas termal tinggi dan pembakaran stabil. Penelitian ini juga mengusulkan standar teknis lokal untuk briket UMKM.

Hasil lain dari riset ini menunjukkan bahwa briket campuran kulit kopi dan sekam padi menghasilkan nilai kalor hingga 17,4 MJ/kg. Kadar air < 8%, waktu pembakaran stabil > 20 menit. Dan briket yang telah dihasilkan memenuhi standar nasional (SNI 01-6235-2000) dan cocok untuk aplikasi rumah tangga dan industri kecil [33].

Pimpinan sidang, Bapak/Ibu dan hadirin yang saya muliakan

4. Sensor Berbasis Bahan Lokal untuk Keamanan Pangan

Kontaminasi makanan dan minuman oleh alkohol, formalin, serta bahan tidak halal menjadi isu serius di Indonesia. Kebutuhan akan teknologi sensor yang akurat, cepat, dan berbasis bahan lokal sangat penting dalam menjamin keamanan dan kehalalan produk pangan.

Sensor semikonduktor berbasis ZnO, SnO₂, dan Fe₂O₃ banyak digunakan untuk deteksi senyawa volatil seperti etanol, aseton, dan formaldehida. Penelitian oleh Wawrzyniak, dkk. (2023) menunjukkan potensi penggunaan oksida logam dalam sensor makanan [5]. Pada tahun 2018 kami melakukan riset fabrikasi sensor gas berbasis komposit material semikonduktor Fe₂O₃/MnO yang diekstrak dari mineral lokal yarosit dan manganit melalui metode sol-gel dan screen-printing untuk deteksi etanol. Prototipe sensor gas yang dihasilkan menunjukkan karakterisasi sensitivitas terhadap gas etanol pada konsentrasi 100 hingga 300 ppm dengan suhu 150 hingga 200°C [34]. Hal ini menunjukkan bahwa prototipe semikonduktor keramik yang dihasilkan memiliki suhu operasi yang cukup rendah jika dibandingkan dengan material lainnya.

Selain sensor keramik berbasis mineral alam, sensor berbasis material lokal dan nanomaterial berbasis green-synthesis untuk aplikasi deteksi biomolekul dan bahan berbahaya terus dikembangkan [6], [35]–[37]. Kami juga merancang sensor biomolekul berbasis Giant Magnetoresistance (GMR) dengan memanfaatkan nanopartikel Fe_3O_4 dan reduced graphene oxide (rGO) yang berbasis green synthesis menggunakan *Moringa oleifera* dan *Amaranthus viridis* sebagai capping agent. Karakterisasi material dilakukan menggunakan SEM, XRD, serta uji respons terhadap etanol, formalin, dan biomolekul gelatin untuk mengevaluasi sensitivitas dan selektivitas sensor [38].

Hasil riset menunjukkan bahwa sensor GMR menunjukkan performa deteksi linier yang jelas terhadap gelatin sapi dan babi, membuka peluang besar untuk diintegrasikan dalam sistem deteksi halal berbasis artificial intelligence (kecerdasan buatan). Selain memiliki sensitivitas tinggi, struktur sensor relatif stabil yang menegaskan ketahanannya untuk aplikasi jangka panjang [38]. Inovasi ini menandai kemajuan penting dalam pengembangan sensor berbasis sumber daya lokal dan green technology untuk mendukung sistem deteksi cerdas dan berkelanjutan.

Penutup

Pimpinan sidang, Bapak, Ibu dan para hadirin yang saya hormati

Dengan luasnya aplikasi material semikonduktor, penelitian bidang material semikonduktor perlu terus dikembangkan. Ini menjadi tantangan bagi para peneliti, perguruan tinggi, dan pemerintah untuk memperkuat kolaborasi riset interdisipliner yang berfokus pada pemanfaatan material lokal untuk solusi di bidang energi, lingkungan, dan keamanan pangan. Dukungan berupa fasilitas, pendanaan strategis, serta hilirisasi hasil riset perlu diakselerasi agar inovasi yang dihasilkan berdampak nyata bagi masyarakat.

Mengakhiri pidato ini, izinkan saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada institusi, guru-guru, kolega, teman-teman, dan keluarga yang telah banyak berperan di sepanjang perjalanan karier akademik saya.

1. Pemerintah Republik Indonesia, khususnya Menteri Agama RI dan jajaran terkait serta Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI dan jajaran terkait atas kepercayaan yang diberikan

kepada saya untuk memangku jabatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Fisika.

2. Ketua Senat dan para anggota senat yang telah memberikan rekomendasi usulan Guru Besar saya.
3. Bapak Rektor UIN Sunan Gunung Djati dan para Wakil Rektor serta jajaran yang terkait, yang telah memproses dan menyetujui usulan Guru Besar saya.
4. Sivitas akademika FST UIN SGD, para dosen dan tenaga kependidikan yang telah memberikan support dan bantuan yang luar biasa dalam proses penyiapan berkas usulan Guru Besar saya.
5. Ketua jurusan, dosen dan tenaga kependidikan Jurusan Fisika FST UIN SGD atas kebersamaan, dukungan, dan semangat kolegal yang luar biasa. Kita telah melewati banyak dinamika bersama. Dari diskusi ilmiah, kerja akademik, hingga canda tawa di sela-sela kesibukan. Kehadiran dan sinergi teman-teman telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Saya bangga menjadi bagian dari keluarga besar Jurusan Fisika.
6. Kepada para guru saya di bangku sekolah: SDN Perumnas Ujung Pandang, SMPN 5 Makassar, SMAN 5 Makassar dan Kelas Khusus BPG Makassar, saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga. Dari merekalah saya belajar bukan hanya tentang ilmu, tetapi juga tentang makna keteladanan, ketekunan, dan keikhlasan. Setiap nasihat, setiap tulisan di papan tulis, setiap dorongan dan teguran, semuanya menjadi pijakan penting dalam membentuk diri saya hari ini. Secara khusus saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Muhammad dan Ibu Saenab Baso yang telah mengenalkan ilmu Fisika kepada saya di bangku SMP, yang menjadi pondasi saya untuk mencintai Fisika hingga saat ini.
7. Para dosen pada saat saya menempuh pendidikan S1 dan S2 di Fisika UGM dan S3 di Fisika ITB. Ilmu dan nilai-nilai yang saya terima dari para dosen di UGM dan ITB menjadi fondasi penting dalam perjalanan akademik saya sebagai seorang pendidik dan peneliti. Semoga Allah membalas semua ilmu dan bimbingan Bapak/Ibu dengan keberkahan yang tiada henti.

8. Para pembimbing saya selama menempuh pendidikan S1 dan S2 di Fisika UGM dan promotor S3 di Fisika ITB. Bapak Dr. Moh. Joko Ali Wasono dan Ibu Zahara Muslim, M. Sc., sebagai pembimbing skripsi saya; Prof. Muslim, Ph.D. (alm) sebagai pembimbing tesis saya; dan Prof. Sukirno Ph.D. (alm), Prof. Dr. Eng. Mikrajuddin Abdullah, Dr. Euis Sustini (alm), dan Drs. Maman Budiman, M.Eng., Ph.D sebagai pembimbing disertasi saya. Dari Pak Ali Joko, saya belajar makna bimbingan yang penuh keikhlasan, bukan hanya dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam memberikan dukungan penuh terhadap kebutuhan riset mahasiswa. Prof. Muslim mengajarkan saya berpikir kritis dan filosofis dalam memahami ilmu fisika, dengan kesabaran dan keteladanan yang tak terlupakan. Prof. Sukirno (alm.) membuka jalan saya pada dunia fisika material dan semikonduktor. Setelah beliau wafat, tongkat itu dilanjutkan oleh Prof. Mikrajuddin yang membimbing saya dengan ketekunan dalam kajian semikonduktor fotokatalis. Semoga Allah membalas segala kebaikan para guru saya dengan pahala dan keberkahan yang tiada putus.
9. Kepada seluruh mitra kolaborasi riset material yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan keilmuan saya: Prof. Dr. Dani Gustaman Syarif, M.Eng (ORTNT BRIN), Prof. Dr. Masturi, M.Si. (Fisika UNNES), Elsy Rahimi Chaldun, M. Si. (PRLTB BRIN), Dr. Andhy Setiawan, M. Si. (Fisika UPI), Vandri Isnaini, M.Si. (Fisika UIN Jambi), Dr. Pina Pitriana (Pendidikan Fisika UIN SGD), Dr. Bebeh Wahid Nuryadin (Fisika UIN SGD), Tanti Dewinggih, M. Si. (Fisika UIN SGD), Prof. Dr. Eng. Edi Suharyadi, S. Si., M .Eng. (Fisika UGM), Nugraheni Puspita Rini, M. Sc.(Fisika UGM), dan Julia Angel, Ph. D (PRSN BRIN), saya haturkan terima kasih atas kolaborasi, diskusi yang kaya, serta dukungan dalam berbagai kegiatan riset yang kami jalankan bersama. Sinergi yang terbangun dari kerja sama ini tidak hanya memperkuat capaian ilmiah, tetapi juga memperluas wawasan, memperdalam semangat kolaboratif, dan membangun jejaring yang memperkaya atmosfer riset lintas institusi.

10. Berbagai lembaga pendanaan riset yang telah mendukung perjalanan ilmiah saya, antara lain Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan, dan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam melalui Subdirektorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Kementerian Agama RI dengan pendanaan riset kompetitif nasional, dana BOPTN UIN SGD Bandung, serta dukungan kerja sama riset lainnya. Berkat dukungan ini, berbagai hasil penelitian dapat dipublikasikan dalam jurnal bereputasi dan dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu dan teknologi yang berkontribusi pada bidang energi, lingkungan, dan keamanan pangan.
11. Kepada seluruh mahasiswa Jurusan Fisika saya ucapkan terima kasih atas semangat, kerja keras, dan kepercayaannya kepada kami. Kalian adalah bagian penting dari masa depan sains di Indonesia. Untuk mahasiswa bimbingan saya di KK Fisika Material FST UIN SGD, proses bimbingan bukan sekadar tugas akademik, melainkan ruang tumbuh bersama, tempat saya belajar untuk mendengarkan, memahami, dan terus memperbarui cara pandang saya terhadap ilmu dan kehidupan. Setiap diskusi, revisi, dan perjuangan kalian adalah bagian dari perjalanan saya sebagai pendidik. Secara khusus, izinkan saya menyampaikan apresiasi mendalam kepada dua orang mahasiswa bimbingan yang kini telah menjadi mitra utama dalam riset saya: Ryan Nur Iman, M. Sc. dan Asti Sawitri, M. Si. Perjalanan bersama kalian dari ruang bimbingan hingga ke meja kolaborasi ilmiah adalah salah satu kebahagiaan terbesar dalam karier akademik saya. Kehadiran kalian bukan hanya memperkaya karya-karya ilmiah, tetapi juga menguatkan keyakinan saya bahwa hubungan dosen dan mahasiswa dapat bertumbuh menjadi kemitraan intelektual yang saling menginspirasi.
12. Forum Dekan FST PTKIN, MIPAnet, Forum Dekan Teknik Indonesia, dan Physical Society of Indonesia (PSI) yang telah memberi ruang kontribusi dan jejaring akademik yang sangat berarti bagi saya.
13. Keluarga Besar Alumni: KBA 593 Smeplim, IKA Smanli 96, Kagama, dan IA ITB. Kebersamaan dan dukungan dari para sahabat dalam komunitas alumni telah menjadi sumber semangat, inspirasi, dan kekuatan moral dalam setiap tahap perjalanan akademik saya. Terima

kasih atas doa, persahabatan, dan silaturahmi yang terus terjaga hingga hari ini.

14. Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) dan Kerukunan Keluarga Daerah Barru (KKDB) atas doa, dukungan, dan semangat kekeluargaan yang senantiasa mengiringi perjalanan saya sejak merantau tahun 1996. Dalam budaya Bugis dikenal falsafah “Resopa temmangingngi, namalomo naletei pammase dewata”, hanya dengan kerja keras dan keteguhan hati, seseorang akan memperoleh rahmat Tuhan. Falsafah ini menjadi suluh bagi saya dalam merantau dan menuntut ilmu jauh dari tanah kelahiran.
15. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada keluarga besar Aliah Puang Rijoleng, Keluarga besar KH. Muhammad Siri, dan Keluarga besar Sentanadipura. Doa, dukungan, dan kebersamaan dari keluarga menjadi kekuatan yang menyertai setiap langkah saya. Secara khusus, saya berterima kasih kepada saudara-saudara tercinta: Khaeriah Aliah, S. Ag., Khaerunnisa Aliah, Ph. D. dan keluarga, M. Abdul Mursyid Aliah, ST. dan keluarga, Apt. Ahmad Irsyad Aliah, M. Si., dan keluarga serta kakak ipar: Vipah Hatifah, Am.KL., S. KM., M. Kes. dan keluarga juga Iman Hidayat, ST. dan keluarga. Kehadiran dan kasih sayang kalian adalah bagian tak terpisahkan dari setiap capaian dalam hidup saya.
16. Terima kasih dan penghormatan saya sampaikan kepada Bapak Aksa Mahmud, yang saat saya menempuh studi S1 di UGM, menjabat sebagai anggota Majelis Wali Amanat sekaligus orang tua angkat yang memberikan dukungan moril dan material. Beliau bahkan telah merancang jalan pengabdian saya di Pabrik Semen Bosowa. Namun, takdir membawa saya menjadi dosen di Bandung. Saat saya menyampaikan bahwa telah menerima SK Professor dan memohon maaf karena tak memenuhi harapannya, beliau dengan bijak berkata: “Kalau waktu itu kamu pulang, mungkin kamu bisa menjadi direktur, tapi tidak bisa menjadi professor.” Nilai-nilai ketulusan dan kepedulian beliau menjadi bagian penting dalam prinsip hidup dan pengabdian saya. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan beliau dengan keberkahan.

17. Orang tua: Ibu Dra. Hj. Nurduha Siri, M. Ag. dan Ayah Dr. H. A. Rauf Aliah, M.Ag., serta mertua Ibu Hj. Rochaeni dan Bapak H. Dulmin Sentanadipura (alm), dengan penuh rasa syukur dan cinta, izinkan saya menyampaikan terima kasih yang tak terhingga. Pesan ayah yang selalu saya ingat, "Kami baru dikatakan sukses sebagai orang tua, jika anak-anak kami lebih baik daripada kami." Inilah yang menjadi pijakan saya untuk terus melangkah lebih jauh, berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka yang dengan tulus merelakan saya merantau, meninggalkan tanah kelahiran di Makassar, dan menetap di Bandung. Pesan ibu: "Di manapun kau berpijak, bawalah selalu nama baik keluarga dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil. Jangan sombong saat berada di atas, dan jangan rendah diri hanya saat di bawah. Jadilah orang yang tahu menempatkan diri, yang dihormati bukan karena jabatan, tapi karena akhlak karimah". Walau jarak memisahkan, kasih sayang dan doa mereka selalu terasa dekat, memberi kekuatan dalam setiap langkah yang saya ambil. Pencapaian ini, anugerah jabatan akademik tertinggi ini, bukan sekadar milik saya. Ini adalah persembahan untuk mereka, untuk cinta yang tak bersyarat dan doa-doa yang selalu lebih dulu sampai. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka dengan rahmat dan keberkahan yang tiada henti.
18. Suami tercinta Dr. Andhy Setiawan, S. Pd., M. Si., yang bukan hanya menjadi teman hidup, tetapi juga teman seperjuangan di dunia akademik. Sebagai sesama dosen, beliau sangat memahami jalan panjang yang saya tempuh penuh tantangan, dedikasi, dan waktu yang tak jarang mengalahkan waktu bersama keluarga. Terima kasih atas kesabaran, dukungan, dan pengorbanan yang tak pernah diminta untuk dihitung. Semoga Allah meridhoi dan memudahkan proses pengusulan Guru Besar beliau di tahun ini. Untuk anak-anak kami tercinta: Syita, Thoriq, dan Al, terima kasih karena telah tumbuh dengan penuh cinta dan pengertian. Maafkan atas kurangnya waktu kebersamaan di antara kita. Kalian adalah alasan terbesar Bunda untuk terus melangkah, dan sumber kebahagiaan di tengah segala kesibukan. Pencapaian ini adalah milik kita bersama.

Semoga Allah SWT senantiasa menjaga kita dalam cinta, ilmu, dan keberkahan. Bapak, Ibu dan para hadirin yang saya hormati Saya ingin berpesan kepada para mahasiswa dan rekan-rekan akademisi: “Jangan pernah meremehkan potensi lokal. Di balik limbah sekam padi, ekstrak buah getetihan, mineral dari pegunungan Nusantara, atau daun kelor yang melimpah di Indonesia, tersimpan solusi besar untuk menjawab tantangan global”. Ilmu pengetahuan sejati tidak hanya mengukur keberhasilan dari publikasi dan sitasinya, tetapi dari sejauh mana ia membawa manfaat dan memberi harapan bagi umat manusia. Dalam upaya kita menggali potensi lokal tersebut, Allah SWT berfirman dalam QS AL Mujadalah: 11: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” Ini adalah panggilan bagi kita semua untuk memanfaatkan ilmu, tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kesejahteraan bersama, dengan selalu mengedepankan kebermanfaatan bagi umat manusia dan lingkungan.

Hadirin yang saya hormati

Sebagai penutup, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah hadir dan mengikuti pidato ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam penyampaian pidato ini. Saya juga memohon doa agar senantiasa dibimbing oleh Allah SWT dalam mengemban amanah sebagai guru besar di Jurusan Fisika FST UIN Sunan Gunung Djati. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kasih sayang, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

IKHTIAR MEMBACA ULANG MODERASI BERAGAMA: TELAAH KERAGAMAN PENAFSIRAN AGAMA DAN PANCASILA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN BERBANGSA

Oleh:

Prof. Dr. H. M. Yusuf Wibisono, M.Ag

Dosen Program Pascasarjana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bismillahirrohmannirrohiem. Assalamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Salam sejahtera untuk kita semua
Yang kami hormati,

1. Ketua Senat, Sekretaris Senat, beserta seluruh anggota Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
2. Rektor dan para Wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya;
3. Para Dekan & Wakil Dekan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
4. Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
5. Para Ketua Prodi, Jurusan, para dosen, dan tenaga kependidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
6. Para Kepala Biro dan tenaga Pendidikan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
7. Keluarga yang saya cintai, tamu undangan dan hadirin yang saya hormati.

Pendahuluan

Diskursus moderasi beragama belakangan ini telah menjadi slogan kesepahaman kolektif bagi sebagian warga bangsa di Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia menjadikan moderasi beragama sebagai slogan bersama bagi umat beragama, yang sering diglorifikasi sebagai “kalimatun

sawa” atau titik temu dalam cara beragama, berbangsa, dan bernegara. Pro-kontra dalam interpretasi teks ajaran moderasi beragama memperkaya studi dari berbagai pengamat dan sarjana agama. Terlepas dari kesepakatan atau perbedaan pendapat, diperlukan ikhtiar yang berkelanjutan untuk memahami (verstehen) moderasi beragama dengan melibatkan berbagai khazanah disiplin ilmu agama serta disiplin keilmuan lainnya.

Konotasi moderasi dapat diartikan sebagai posisi yang tidak condong ke arah "kanan" maupun "kiri", serta tidak terikat pada perspektif Barat atau Timur (la syarqiyyah wa la ghorbiyyah). Secara konseptual normatif, moderasi beragama dinukil dari Al-Qur'an, khususnya istilah ummatan wasathan atau al-din al-wasath, yang berarti "golongan atau agama tengah". Istilah ini menjadi dasar yang kuat untuk memahami moderasi beragama sebagai prinsip qot'i.

Moderasi beragama bukan hanya sekadar sikap netral, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Dalam konteks ini, moderasi beragama mengedepankan penghindaran ekstremisme dan kekerasan, serta mendorong pengamalan ajaran agama yang adil dan seimbang. Moderasi diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana perbedaan dihargai dan saling menghormati menjadi landasan interaksi antarumat beragama.

Dalam konteks ini, Al Quran memberikan justifikasi bahwa pribadi muslim mesti bersikap (wasatha) moderat dengan mengedepankan sikap adil dalam berbagai hal pada berbagai identitas. Jadi bentuk aktivitas moderat itu adalah satu tarikan nafas dari nilai (value) sikap dan perilaku berkeadilan yang diperintahkan oleh Tuhan. Tentu itu juga berlaku buat seluruh umat agama lain yang masih konsisten terhadap nilai-nilai universalitas kemanusiaan. Hanya saja seruan Kitab Suci (Al Quran) tentang nilai yang berpihak pada keadilan (modarasi) kerap kali terabaikan yang berdampak pada perbedaan cara pandang dan berujung munculkan konflik antar sesama. Bahkan konflik bukan hanya dengan non-muslim, dengan sesama muslim pun sering terjadi gesekan yang cukup panjang dan berdarah-darah. Perbedaan identitas cukup tajam ini bisa diilustrasikan konflik dalam sejarah dunia Islam antara sekte Sunni versus Syiah yang sampai hari ini sulit diredam – terutama di Timur Tengah dan sebagian kawasan negara-negara Arab, atau yang dikenal dengan sebutan The Arab Spring (Alia Malek: 2017). Konflik yang berkepanjangan kedua sekte ini merembes sampai ke beberapa negara mayoritas muslim tidak terkecuali Indonesia . (Fealy, Greg, & Anthony Bubalo: 2007).

Sebagian para peneliti mempertegas bahwa konflik Sunni-Syiah di The Arab Spring bukan hanya perbedaan cara pandang teologis yang berujung

saling mengkafirkan satu sama lain (takfiri), namun lebih dari itu, aspek geopolitik dan ekonomi turut memperkuat konflik yang tak berkesudahan (Toby.M: 2015). Perihal ini pun terjadi pada sebagian umat beragama di Indonesia yang berpandangan (klaim), tidak ada “kebenaran dan keselamatan” di agama dan keyakinan lain (liyan) selain dirinya. Dampak dari pandangan menegasikan kelompok agama atau keyakinan lain adalah, sulit bersikap adil dan memberikan “ruang” yang sama dengan dirinya di berbagai aspek (politik, ekonomi, budaya dsb.). Lebih ekstrim lagi, dibarengi sikap anti orang lain (the other) yang berbeda identitas agama, budaya dan etnik yang berujung pada sikap xenophobia (Muhammad Y Wibisono,etc: 2021).

Sikap penegasian identitas inilah kerap menjadi pemantik konflik baik verbal maupun non-verbal antar mereka yang berbeda keyakinan dan budaya di beberapa catatan sejarah relasi anak bangsa di Indonesia. Beberapa peristiwa persekusi, ujaran kebencian dan kekerasan di Indonesia seperti, penyegelan rumah ibadah, pembubaran pengajian, bahkan konflik berdarah antar anak bangsa dan pengusiran dari tempat tinggalnya dikarenakan perbedaan paham keagamaan/keyakinan. Gejala seperti ini kerap kali terjadi di sekitar kita seakan negara tidak hadir dalam penyelesaian konflik horizontal antar kelompok masyarakat beragama. Seakan doktrin agama yang mengajarkan kasih sayang antar sesama terabaikan dan hanya berhenti pada retorika atau lip service semata.

Untuk lebih mendalam kajian moderasi beragama di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang patut dikaji dalam konteks keindonesiaan. (1) Bagaimana memahami moderasi beragama (sebagian umat beragama) dalam kehidupan berbangsa? (2) Bagaimanakah teks ajaran agama (Islam) menawarkan gagasan sikap moderasi beragama sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dalam perspektif kebhinekaan? (3) Bagaimana Pancasila menawarkan tafsir etik terhadap gagasan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara?

Metode

Dalam kajian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif-analitik dengan metode studi literatur. Penelitian ini menelaah berbagai sumber pustaka, termasuk buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan keberagamaan di Indonesia serta gagasan moderasi agama. Fokus utama dari penelitian ini adalah melakukan tinjauan dan analisis terhadap teks-teks yang relevan dengan tema yang telah ditentukan. Selanjutnya, hasil analisis dari data-data literatur mengenai moderasi beragama akan

dideskripsikan dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan serta identifikasi penelitian. Akhirnya, hasil penelitian akan disimpulkan secara singkat dan jelas untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai topik yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

Problematika Interpretasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa Secara normatif, teks Kitab Suci tidak dapat "berbicara dan bekerja" sendiri. Cara kerja Kitab Suci sangat bergantung pada siapa yang menafsirkannya. Para penafsir dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial-budaya, pendidikan, politik, ekonomi, dan konteks lainnya pada saat mereka melakukan penafsiran. Kitab Suci memberikan ruang bagi individu untuk menafsirkan teks sesuai dengan kecenderungan dan kompetensi masing-masing. Oleh karena itu, setiap varian produk tafsir Kitab Suci dipengaruhi oleh kompleksitas yang melingkupi para penafsir, yang pada gilirannya berkontribusi pada keragaman interpretasi. Konsekuensi logis dari hal ini adalah bahwa produk tafsir tersebut dapat memengaruhi perilaku keberagamaan, baik bagi diri penafsir itu sendiri maupun bagi orang lain yang menjadi pengikut (jamaah).

Persoalan yang muncul selanjutnya adalah, produk tafsir yang bersifat relatif (profan) sering kali diklaim sebagai produk final dan absolut (sakral). Perbedaan dalam tafsir teks Kitab Suci ini mengakibatkan saling klaim di antara para penafsir bahwa tafsir mereka adalah yang paling mendekati kehendak Tuhan, serta dianggap sebagai jalan "keselamatan" menurut versi masing-masing. Padahal, telah menjadi kesepakatan kolektif di kalangan sebagian besar agamawan bahwa hanya Kitab Suci sebagai wahyu Tuhan yang memiliki kebenaran absolut, sementara tafsir atau interpretasi merupakan produk dari penafsir manusia yang kebenarannya bersifat relatif (profan).

Bertolak dari beragam varian tafsir Kitab Suci, ketika menafsirkan teks yang berkaitan dengan interaksi berbagai identitas (agama dan budaya), muncul pula beragam produk tafsir dan ekspresi pola keberagamaan. Hal yang sama berlaku dalam penafsiran dan pemahaman teks Kitab Suci yang bertemakan sikap wasathiyah (moderat/adil), yang melahirkan beragam gagasan yang mencerminkan keragaman perilaku manifestasinya.

Memahami moderasi beragama, terutama di kalangan umat beragama di Indonesia, tentu bukanlah hal yang sederhana. Terlebih lagi, jika konseptualisasinya direduksi menjadi lebih simplistik, sempit, serta tidak memperhatikan aspek episteme dan ontologi-teologis. Dalam konteks tertentu,

terdapat kesan terburu-buru dalam mendefinisikan moderasi beragama dengan berbagai motif yang kompleks -- untuk tidak menyebut sesuai dengan selera diri dan kelompoknya (madzhab). Dengan demikian, penting untuk mendekati tema ini dengan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif agar dapat menghargai keragaman dan kompleksitas yang ada dalam praktik keberagamaan di Indonesia.

Problematika diskursus moderasi beragama, jika tidak ditangani dengan hati-hati, dapat terperosok pada kegamangan dalam menentukan keberpihakannya. Secara lebih spesifik, terdapat kesenjangan antara argumen epistemologis (konseptual) dan aksiologis (praksis-sosiologis). Dampaknya, interpretasi moderasi beragama sering kali cenderung berpihak pada salah satu kelompok tertentu, yang sejak awal terlibat dalam entitas pro-kontra. Interpretasi tersebut bisa saja mendukung posisi kanan maupun kiri, yang pada akhirnya tidak hanya memperbesar perbedaan, tetapi juga meningkatkan eskalasi gesekan dan kegaduhan dalam diskursus, sehingga sulit untuk menemukan titik temu. Penting untuk menyadari bahwa moderasi beragama seharusnya menjadi jembatan untuk dialog dan pemahaman, bukan justru memperuncing perpecahan. Upaya untuk mencapai keseimbangan dan saling pengertian harus menjadi fokus utama dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan isu ini.

Kesan mencari posisi "aman" di tengah himpitan dari berbagai arah tak dapat dihindari. Padahal, moderasi beragama seharusnya dipahami sebagai pemicu gerakan sosial keagamaan yang memiliki dasar ontologi-teologis yang relatif mudah diterapkan secara sosiologis. Dalam kajian ini, kita dapat mengambil hikmah dari perjuangan para Nabi dan sejumlah ulama pada masa lalu, termasuk saat perjuangan kemerdekaan Indonesia. Mereka tidak selalu mencari posisi "aman" di antara kelompok-kelompok tertentu, melainkan mengambil sikap yang jelas dan tegas, tanpa terjebak dalam kepentingan sesaat atau slogan-slogan yang tidak substansial.

Asumsinya adalah, jika standar moderasi beragama tidak memiliki titik tumpu yang jelas, maka gagasan tersebut berpotensi menjadi sempit dan dangkal. Akibatnya, individu dapat terjebak dalam "keterbatasan literatur dan kesulitan dalam mendefinisikan diri." Mereka mengalami kesulitan dalam memposisikan diri—tidak sepenuhnya di kiri maupun di kanan, melainkan berada di posisi "tengah," yang terkadang bisa condong ke kiri dan sejenak ke kanan. Sikap ini tampaknya non-liberal dan non-ekstremis, namun yang terlihat justru adalah kesulitan dalam menentukan posisi (gagap definisi diri).

Meminjam istilah dari genetika biologis, kondisi ini dapat digambarkan sebagai absurd atau ambigu, bahkan mungkin seperti hermafrodit (kelamin ganda). Konsekuensinya, terdapat masalah dialektika: ketika individu berada di posisi kiri, pada saat yang sama mereka juga bisa berada di kanan, dan sebaliknya, tanpa pijakan argumen yang memadai.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa ketidakjelasan dalam standar moderasi beragama dapat mengakibatkan kebingungan identitas yang lebih luas. Individu yang terjebak dalam ambiguitas ini mungkin merasa terasing dari kedua sisi spektrum ideologis, sehingga menciptakan tantangan dalam membangun argumen yang koheren dan konsisten. Oleh karena itu, penting untuk memperjelas dan memperkuat pijakan moderasi beragama agar individu dapat menemukan identitas yang lebih stabil dan terdefinisi dengan baik.

Slogan moderasi beragama sering kali menjadi identitas bagi kelompok tertentu, sambil secara implisit menegasikan keberadaan kelompok lain yang tidak sefaham. Ironisnya, moderasi yang terbatas ini justru menciptakan kelompok yang tidak moderat (*immoderate*) terhadap pihak lain. Kerap kali, individu atau kelompok yang bersikap moderat dalam satu aspek, pada saat yang sama menunjukkan ketidakmoderatannya dalam aspek lainnya. Hal ini menciptakan sebuah paradoks dalam pemahaman moderasi itu sendiri.

Mengutip istilah Ahmad Najib Burhani (2008), yang merujuk pada Rabbi Amos Edelheit dari Willimantic, Conn—“Paradoks Russels”—situasi ini menunjukkan bahwa moderasi dapat memunculkan sikap “eksklusifitas baru”. Dalam konteks ini, moderasi beragama di Indonesia seharusnya berfungsi sebagai jembatan untuk membangun kerukunan dan saling pengertian antar kelompok, bukan sebagai alat untuk mengintimidasi atau mendiskreditkan mereka yang dianggap berbeda. Ketidakselarasan antara slogan dan praktik sering kali berujung pada polarisasi yang memperburuk hubungan antaragama dan antar kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk merefleksikan kembali makna dan tujuan dari moderasi beragama agar dapat menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif dan harmonis.

Membaca Ulang Moderasi Beragama: Ikhtiar Interpretasi Teks Agama

Konsep kesatuan kemanusiaan (*humanis*) merupakan unsur asasi dalam setiap agama, setelah konsep ketuhanan. Ketika agama-agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, hal ini menunjukkan universalitasnya. Dalam perspektif Islam, nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh berbagai agama menandakan

adanya "benang merah" yang menghubungkan semua agama, yaitu bahwa mereka berasal dari sumber yang sama, yakni Sang Pencipta (QS. 21:92). Kesamaan ini terletak pada konsep Ke-Maha Tunggal-an Sang Pencipta (QS. 23:52).

Setiap agama memiliki esensi yang serupa, yaitu mengajarkan sikap adil (moderat), kasih sayang, dan perdamaian (QS. 42:13). Dalam Islam, pilar utama dari nilai-nilai kemanusiaan meliputi keadilan dan kesetaraan, di mana setiap individu dihormati tanpa memandang latar belakang ras atau status sosial. Konsep ini berfungsi untuk membangun masyarakat yang adil dan setara, di mana keberagaman dihargai sebagai kekayaan yang memperkuat kesejahteraan bersama.

Islam juga menekankan pentingnya kasih sayang (rahmatan) dalam pola interaksi antar manusia. Manusia diajarkan untuk menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama, terutama kepada mereka yang mengalami kesulitan dan perlakuan yang tidak adil dari siapapun. Praktik kedermawanan dan sedekah (filantropi) menjadi bentuk nyata dari cinta kasih untuk menciptakan jaringan solidaritas yang mendalam dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama secara adil juga tercermin dalam ajaran Islam. Ajaran Islam mendorong pengakuan terhadap perbedaan keyakinan dan kerja sama demi kebaikan bersama. Dengan demikian, ajaran agama (Islam) tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual tetapi juga sebagai landasan moral publik untuk menciptakan masyarakat yang adil, peduli, dan penuh kasih.

Selain itu, sikap mengakui eksistensi agama dan keyakinan lain (liyan) adalah bagian dari perintah Allah SWT. (QS.109:1-6). Sikap seperti inilah yang dapat dikategorikan sebagai pluralis. Pluralis bukan saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak agama lain untuk eksis, tapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada mereka atas dasar mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki (QS.60:8). Berlaku adil dan berpihak pada nilai kebenaran universal adalah sikap moderat (wasathiyah).

Sikap moderat pada dasarnya kelanjutan dari sikap pluralis, toleran dan koeksistensi pasif. Jika sikap toleransi itu adalah kebiasaan menghargai perbedaan sekedarnya dipermukaan, sementara koeksistensi pasif adalah menerima keberadaan pihak lain, namun tidak mengekang munculnya perbedaan. Sedangkan pluralisme adalah, spirit untuk saling melindungi dan

mengabsahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan di antara sesama manusia baik sebagai pribadi maupun kelompok. Sedangkan sikap moderat (*wasathiyah*), berpaham dan berperilaku adil, dengan mengedepankan kerja sama demi membangun nilai-nilai kemanusiaan universal, dan memberikan kesempatan yang sama kepada pihak lain terutama hak-hak dasar atas nama warga bangsa, warga dunia, dan lebih asasi lagi atas nama manusia sebagai makhluk Tuhan.

Terdapat beberapa penanda moderasi menurut Al Quran. Dalam Islam, sikap moderat merupakan:

Menjadi umat yang konsisten berpihak pada nilai-nilai *washatiyah*, yaitu moderasi dalam bersikap dan bertindak yang berkeadilan agar terhindar dari perilaku yang berlebihan (*ghuluw*). QS. Al-Baqarah : 143, “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kalian bisa menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian”. Anjuran untuk tidak bersikap berlebih-lebihan (*ghuluw*: ekstrim) dalam beragama yang berdasarkan hawa nafsu dengan memanipulasi atas nama Allah SWT. QS. An-Nisa:171, “Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan atas nama Allah kecuali yang benar”.

Berbuat adil pada sesama dalam pergaulan sosial untuk memelihara keseimbangan alam (*sunnatullah*). QS. An-Nahl: 90. “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil Pelajaran”.

Untuk mentaati ajaran Islam secara konsisten, penting untuk melaksanakan ketaatan teologis yang merefleksi pada ketaatan sosial, salah satunya adalah berbuat adil kepada sesama. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai Ilahiyah, sejatinya akan terlihat dalam praktik-praktik kemanusiaan universal yang berpegang pada prinsip keadilan. Konsep keadilan ini dapat dikategorikan sebagai sikap moderat, yaitu tidak berlebihan dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain. Sikap adil tersebut seharusnya berpihak pada nilai-nilai nurani yang hakiki (*fitrah*).

Pemberdayaan kontrol tatanan sosial di berbagai aspek dalam rangka social order (Ketertiban Sosial). QS.Al-Baqarah (2):51 “Sekiranya Tuhan tidak menahan satu golongan terhadap golongan lain, niscaya bumi ini akan musnah. Tetapi Tuhan penuh karunia atas semesta alam” Makna tersirat dari ayat di atas, adalah bahwa hakikat manusia selalu berada dalam kondisi saling berusaha untuk menguasai satu sama lain, yang dikenal dengan istilah homo homini lupus, mencerminkan sikap dominasi dan hegemoni. Untuk mengatasi kecenderungan ini, Allah SWT. memberikan petunjuk agar manusia saling mengendalikan hasrat untuk berkuasa melalui mekanisme dan tatanan kontrol sosial yang adil. Dalam hal ini, Allah SWT. menurunkan utusan-Nya, seperti Nabi, agamawan, dan pemimpin, untuk mengatur pengawasan yang seimbang dan moderat, sehingga hegemoni antar sesama manusia dapat dihindari dan bumi terjaga dari kehancuran. Dengan demikian, penting bagi manusia untuk memahami bahwa meskipun ada dorongan alami untuk saling menundukkan satu sama lain, terdapat pula panggilan untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung demi keberlangsungan hidup bersama.

Kehendak Tuhan akan perbedaan. (a) QS.Al-Maidah (5):48. “...Kalaupun Tuhan menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (golongan) saja, tetapi Tuhan hendak menguji kamu akan karunia (perbedaan) yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Tuhan kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”.

(b) QS.Ibrahim (14): 4. “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa (budaya) kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka...”

Pada hakikatnya, semua agama memiliki esensi yang sama, terutama dalam hal nilai-nilai kemanusiaan. Namun, dalam konteks tertentu, Allah SWT menetapkan jalan (syariah) dan metode (minhaj) yang beragama. Perbedaan ini secara teologis dikehendaki oleh Tuhan, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran (5:48). Melalui perbedaan tersebut, Tuhan menginginkan agar umat saling berlomba-lomba dalam kebaikan, yang pada gilirannya akan menebarkan kasih sayang di antara mereka.

Dalam pandangan ini, kelak hanya kepada Allah SWT. seluruh umat manusia akan kembali, dan Dia pula yang akan menjelaskan hakikat dari perbedaan-perbedaan itu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keragaman dalam praktik dan pemahaman agama, esensi dari setiap agama tetap bertumpu pada tujuan yang sama: memanusiakan manusia dan menciptakan kedamaian di dunia. Sejalan dengan itu, moderasi beragama menjadi penting untuk menghindari ekstremisme kanan maupun kiri, dan mendorong harmoni dalam pluralitas agama. Dengan demikian, setiap penganut agama diharapkan dapat menghargai perbedaan sambil tetap berpegang pada nilai-nilai universal yang diajarkan oleh masing-masing agama.

Dengan demikian, bukan hanya kesatuan yang menjadi esensi agama-agama, tetapi perbedaan juga merupakan kenyataan yang harus diakui dan dihormati. Perbedaan ini bahkan perlu dikembangkan demi kebaikan bersama. Sebab, tidak mungkin Allah SWT. menciptakan persamaan tanpa adanya perbedaan. Filosofinya, bahwa melalui perbedaan, kita dapat membedakan antara Sang Pencipta (Khaliq) dan yang diciptakan (makhluk).

Perbedaan yang ada di antara berbagai agama dapat dikelola sebagai bagian dari dinamika sosial, seiring dengan ragam corak budaya yang melahirkan masing-masing agama. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa Allah SWT. mengutus rasul dan nabi-Nya dengan menggunakan bahasa (budaya) kaumnya, sebagaimana dinyatakan dalam (QS. Ibrahim: 4). Artinya, perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh pengaruh budaya lokal yang mengelilinginya. Tidak ada satu pun agama di dunia ini yang terlepas dari budaya, karena setiap agama berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya di mana ia berkembang.

Bersikap moderat terhadap perbedaan dan keragaman bukanlah untuk menilai kebenaran sebagai klaim mutlak yang berakibat menafikan dan menghakimi keberadaan agama atau golongan lain. Sebaliknya, penilaian kebenaran

seharusnya diserahkan kepada Allah SWT. Sang Maha Hakim, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an (QS. 2:113). Setiap golongan atau agama memiliki hak untuk menilai (klaim) kebenaran ajarannya masing-masing tanpa perlu menafikan keberadaan agama lain yang juga memiliki klaim kebenaran.

Oleh karena itu, penting untuk menghargai keragaman keyakinan dan agama secara tulus (pro-eksistensi), sebagai bentuk ekspresi ketaatan terhadap perintah Allah SWT. dalam menjalankan amal shaleh dan kerja-kerja kemanusiaan. Menghormati klaim kebenaran agama lain dapat diwujudkan dengan tidak saling menghujat atau memberikan stigma kesesatan, yang hanya akan memicu konflik dan saling mengkafirkan. Dalam konteks ini, sikap moderat harus dipahami sebagai pengakuan atas keberadaan pihak lain, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat, tanpa memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Dengan demikian, moderasi beragama merupakan refleksi kepatuhan terhadap aturan agama yang mencakup sikap inklusif yang memungkinkan masyarakat hidup berdampingan secara damai. Ini adalah komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat multikultural, di mana setiap individu dihargai tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan mereka.

Mengedepankan spirit dialog. QS. An-Nahl:125. “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdialoglah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. Dalam konteks hubungan antaragama, Islam mengajarkan pentingnya membuka ruang dialog yang konstruktif dan inklusif. Dialog tersebut tidak hanya berfokus pada persamaan, tetapi juga secara terbuka membahas perbedaan, dengan tujuan menemukan titik temu yang dapat mempererat hubungan antarumat beragama. Sikap moderasi sejati tercermin dalam pelaksanaan dialog yang dilakukan secara rasional, beradab, dan penuh penghormatan terhadap martabat serta kehormatan masing-masing pihak, sebagai bentuk pengakuan atas keberagaman (kebhinekaan).

Dalam urusan duniawi, solusi dapat dicapai melalui mekanisme musyawarah atau pengambilan keputusan berdasarkan suara mayoritas (demokrasi). Namun, dalam hal pilihan keyakinan teologis, setiap individu harus diberikan kebebasan penuh untuk menentukan pilihannya tanpa adanya unsur paksaan. Dengan kata lain, keyakinan teologis tidak boleh ditentukan berdasarkan suara mayoritas, melainkan harus dihormati sebagai hak pribadi setiap manusia. Kebebasan ini menjadi wujud nyata penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat

Dialog antar agama atau golongan yang berbeda selayaknya diarahkan pada tema-tema kebhinekaan, sekaligus menepis semangat pemaksaan yang cenderung tidak adil. Sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an yang tersirat di atas tersebut, bahwa dialog yang dilakukan hendaknya bersifat konstruktif, baik dari segi cara maupun etika. Dengan demikian, dialog yang bermartabat akan menciptakan ruang diskusi yang inklusif dan terbuka, tanpa memberikan tempat bagi mereka yang cenderung memaksakan pendapatnya sebagai kebenaran mutlak, seolah-olah mewakili otoritas tunggal atas kebenaran di jagat raya ini. Melalui pendekatan dialog tersebut, kita dapat membangun saling pengertian dan menghormati perbedaan, sehingga tercipta harmoni dalam masyarakat yang beragam.

Dengan mengedepankan dialog, klaim kebenaran “mutlak” dapat diminimalisir, dan sembari bergerak menuju pemahaman yang lebih inklusif tentang kebenaran subyektif sesuai dengan keyakinan masing-masing individu. Dalam konteks ini, manusia perlu menyerahkan sepenuhnya penilaian akhir kepada “pengadilan” Allah SWT sebagai Maha Hakim. Manusia tidak memiliki otoritas untuk menghakimi sesama berdasarkan pemahaman dan keyakinan subyektifnya.

Klaim kebenaran yang diajukan oleh setiap agama atau golongan seharusnya dapat ditolerir, sejauh tidak menafikan keberadaan pihak lain (liyan) sebagai realitas yang perlu dihormati dan diakui. Klaim kebenaran tidak boleh dijadikan alat untuk menghapus eksistensi pihak lain dari muka bumi. Masalah kompleks muncul dalam interaksi antaragama atau golongan ketika terdapat klaim kebenaran "mutlak" yang hanya dianggap milik satu pihak—seolah-olah di luar dirinya tidak ada kebenaran (subyektif), bahkan sebutir debu sekalipun. Padahal, kebenaran mutlak hanyalah milik Allah SWT. Logikanya, jika seseorang atau golongan tertentu merasa memiliki kebenaran mutlak,

tanpa disadari mereka telah menjadikan diri mereka sebagai "tuhan-tuhan kecil" yang naif.

Oleh karena itu, dalam upaya mencari titik temu, sangat penting untuk mengedepankan dialog yang konstruktif dan beretika. Ini adalah langkah krusial demi merajut keberlangsungan kehidupan masa depan umat manusia. Tanpa pendekatan ini, umat manusia akan menghadapi ancaman terhadap kelangsungan populasi mereka dan hanya akan menunggu saat-saat kepunahan di muka bumi ini. Dalam hal ini seiring pernyataan Hans Kung, "No peace among the nations without peace the religions; No peace among religions without dialog between the religions; No dialogue between religions without investigating the foundation of the religions"

5. Filosofi Pembebasan. QS. Al-Baqarah: 148. "dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu".

Makna tersirat dari ayat di atas menegaskan bahwa prinsip moderasi tercermin dalam etos berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan di muka bumi. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan filosofi pembebasan dalam berkeyakinan (beragama). Dalam Islam, setiap individu memiliki hak untuk memilih agama yang diyakini tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Dengan demikian, semangat pembebasan menjadi elemen yang sangat penting dalam Islam, yang memprioritaskan tindakan kebajikan dalam konteks koeksistensi damai yang berkeadilan.

Pada dasarnya, Islam menawarkan prinsip-prinsip umum yang mengatur cara hidup individu, keluarga, masyarakat, dan negara, serta hubungan kita dengan dunia. Tujuan dari prinsip-prinsip ini adalah untuk menjamin terjaganya stabilitas, perdamaian, dan keadilan. Namun, Islam tidak selalu merinci setiap aspek secara detail dan teknis, karena banyak hal bergantung pada konteks ruang dan waktu. Artinya, manusia diberikan kebebasan untuk "menterjemahkan" prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan perubahan yang terjadi di berbagai tempat. Islam memberikan ruang yang luas bagi kreativitas akal manusia untuk merespons dinamika yang berkembang. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa akal manusia adalah anugerah Tuhan yang harus digunakan dan dikembangkan sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan

demikian, pemahaman dan penerapan ajaran Islam dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental yang diajarkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, semakin menguatkan bahwa pesan Islam mengenai sikap moderasi berfungsi sebagai filosofi pembebasan manusia dari perilaku dehumanisasi dan eksploitasi antar sesama. Pesan luhur ini disampaikan oleh para utusan atau Nabi-Nya kepada para pengikutnya. Dengan demikian, Islam menegaskan bahwa setiap kaum atau golongan memiliki Nabi, dan tidak ada satu pun umat atau kelompok yang tidak pernah mendapatkan seorang pemberi peringatan yang membebaskan. Para nabi diperintahkan oleh Tuhan untuk tidak hanya menjadi pemberi peringatan, tetapi juga sebagai pembawa kabar gembira. Dengan demikian, peran dan fungsi kenabian di sini adalah untuk membebaskan umat manusia dari ketertindasan, ketidakadilan, dan kejahatan kemanusiaan.

Pengakuan eksistensi “yang lain”. QS. Al-Kafirun (109): 3-6 “...dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

Dalam konteks ini, Islam mengakui keberadaan pihak lain (liyan) yang berbeda dan menegaskan prinsip keadilan. Pengakuan ini mencerminkan sikap moderat (wasathiyah) dalam Islam, yang secara tegas menolak sikap sektarianisme dan komunalistik yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa di antara agama atau golongan yang lain mungkin terdapat nilai-nilai kebenaran yang layak untuk dihargai dan diakui.. Seperti yang disinggung dalam Al-Quran surat Al-Baqarah: 62. “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi’in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih”.

Sikap mengakui eksistensi agama lain merupakan bagian dari perintah Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an (109:1-6). Sikap ini dapat dikategorikan sebagai pluralis dan moderat, yang menunjukkan kesediaan untuk mengakui hak agama lain dalam kerangka koeksistensi yang damai. Selain itu, sikap ini juga mencerminkan komitmen untuk berlaku adil kepada semua pihak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Berbuat adil

tanpa memandang agama atau golongan adalah perilaku mulia yang dicintai oleh Allah SWT. dan prinsip ini juga berlaku sebaliknya. Gagasan ini diperkuat oleh dalil Al-Quran, “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusirmu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. (QS. Al-Mumtahanah (60): 8). Dengan demikian, pengakuan terhadap keragaman agama bukan hanya sekadar toleransi, tetapi juga merupakan langkah menuju harmoni sosial yang lebih mendalam, di mana setiap individu dihargai haknya untuk menjalankan keyakinan masing-masing.

Membaca Ulang Moderasi Beragama: Ikhtiar Interpretasi Teks Pancasila

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia diambil untuk diterapkan menjadi ‘titik pijak, titik temu’, atau jangkar kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai produk kesepakatan bersama warga negara yang meminjam istilah Robert N.Bella, bisa dikategorikan sebagai ‘civil religion’ bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, setiap slogan yang muncul dan berkembang di masyarakat Indonesia seperti moderasi beragama adalah bagian dari nilai-nilai yang sudah termaktub dalam butir-butir Pancasila. Hal ini pun secara sosio-kultural kerap menjadi karakter sebagian masyarakat Indonesia dalam merefleksikan norma moderasi beragama baik sengaja maupun tidak (manifestasi dan laten) dalam kehidupan kesehariannya. Untuk mempertegas kajian moderasi beragama dalam konteks Pancasila, diperlukan telaah terhadap butir-butir sila tersebut.

Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Bangsa Indonesia percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan ini tercermin dalam komitmen untuk memeluk satu agama yang diyakini, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku. Hal ini menegaskan bahwa semua agama yang benar dan lurus, yang mengedepankan kebajikan universal (hanif), berasal dari Tuhan yang Maha Tunggal. Dengan demikian, kepercayaan ini tidak hanya membentuk identitas spiritual bangsa, tetapi juga memperkuat persatuan dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Sila pertama Pancasila ini mempertegas nilai Ketuhanan sebagai landasan tunggal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai ekspresi ketaatan berketuhanan, sikap menghormati dan menghargai keyakinan orang lain menjadi sangat penting. Salah satunya adalah dengan tidak mengganggu dan mencampuri (persekusi) keyakinan serta ibadah agama lain (Liyan). Makna tersiratnya, negara dan masyarakat Indonesia memberikan ruang yang adil (moderat) terhadap semua agama atau keyakinan yang dilindungi konstitusi.

Menghargai keyakinan ajaran agama merupakan bagian dari ekspresi ketaatan dalam mengamalkan ajaran agamanya dan menjalankan konstitusi negara. Penting bagi setiap individu untuk memahami bahwa kerukunan antarumat beragama dan penghormatan terhadap perbedaan adalah kunci untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan demikian, sila pertama Pancasila bukan hanya sekadar prinsip moral, tetapi juga merupakan pedoman untuk membangun kehidupan sosial yang berkeadilan (moderat) dan penuh toleransi di Indonesia

Sikap menghormati sesama manusia dengan memberikan ruang hak yang sama adalah sikap hakiki yang diberikan Tuhan kepada makhluknya, agar satu sama lain saling mengenal (ta'aruf). Selain itu, bahwa bangsa Indonesia yang berketuhanan yang moderat itu adalah, mereka tidak memaksakan keyakinannya (agama) kepada yang berbeda. Sebab keyakinan (agama) merupakan hak privat masing-masing manusia yang berdaulat. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa sikap saling menghormati dan toleransi adalah landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis. Sikap moderat yang terefleksikan pada perilaku fairness terhadap perbedaan adalah esensi dari kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budaya, suku, dan agama.

Membangun kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah suatu keharusan. Setiap warga negara harus hidup rukun meskipun memiliki perbedaan agama, karena kita merupakan satu bangsa Indonesia. Hakikat dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah aspek yang menyangkut hubungan subyektif setiap individu dengan Sang Pencipta. Semangatnya adalah, setiap warga negara memiliki kebebasan untuk memilih agama dan keyakinannya yang dilindungi Undang-Undang Dasar 1945 (konstitusi) sebagai pedoman bagi seluruh rakyat Indonesia.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap saling menghormati dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Kita perlu saling menghargai ketika ada pemeluk agama lain yang sedang melaksanakan ibadah, tanpa memaksakan keyakinan kita kepada orang lain. Sikap moderasi beragama yang terkait dengan sila ini menekankan bahwa tidak seharusnya kita memaksakan agama atau kepercayaan kepada orang lain, karena hal tersebut adalah urusan pribadi mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, mari kita bersama-sama menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghormati di tengah keragaman yang ada, demi tercapainya kedamaian dan persatuan di Indonesia

Sila kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab

Konsep Sila Kedua ini lebih mempertegas aspek kemanusiaan yang lazim dijunjung tinggi dengan perilaku adil (moderat) terhadap siapapun tanpa memandang status sosialnya. Keadilan yang dimaksud di sini adalah tidak memperlakukan manusia secara semena-mena dalam berbagai bidang kehidupan, terutama yang berkaitan dengan pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajibannya secara seimbang.

Dalam konteks ini, Sila Kedua mengajak kita untuk menghargai martabat setiap manusia dan memperlakukan sesama dengan penuh rasa empati dan kasih sayang. Hal ini penting agar setiap individu merasa dihargai dan memiliki hak yang sama dalam masyarakat. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai dari sila kedua ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga keadilan sosial, tetapi juga untuk mencegah tindakan kekerasan dan diskriminasi, serta membangun kesetaraan derajat antar sesama manusia.

Pentingnya prinsip-prinsip ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, di mana masyarakat diharapkan untuk saling menghormati dan membantu satu sama lain, serta mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Dengan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, kita dapat menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai dengan semangat persamaan status sebagai warga bangsa. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya merupakan wujud nyata dari nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama mendorong sikap saling menghormati, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tercipta harmoni sosial yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan keberagaman.

Dalam sila kedua Pancasila ini dapat dimaknai bahwa kehidupan bangsa Indonesia penuh dengan keberagaman, baik dari segi suku, ras, maupun agama. Keragaman dan perbedaan ini adalah kenyataan yang harus diterima sebagai bagian dari kehidupan bersama. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, saling tenggang rasa, dan tepo seliro. Sikap tidak semena-mena terhadap orang lain harus dijunjung tinggi, disertai keberanian untuk membela kebenaran dan keadilan. Selain itu juga, perlu menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan serta menjalin kerja sama yang baik dengan bangsa lain.

Moderasi beragama menjadi prinsip penting dalam menghadapi keberagaman ini. Dengan moderasi beragama, kita diajarkan untuk bersikap adil, toleran, dan bijaksana dalam menjalankan keyakinan tanpa merendahkan atau menghakimi keyakinan orang lain. Moderasi beragama mendorong kita untuk menghormati perbedaan sebagai kekayaan bersama dan menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan dalam membangun harmoni sosial. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi kunci utama dalam menciptakan kehidupan yang damai, adil, dan penuh penghormatan di tengah keberagaman yang ada.

Sila ketiga: Persatuan Indonesia

Sila ketiga Pancasila, yang menekankan "Persatuan Indonesia," mengharuskan setiap warga negara untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam konteks moderasi beragama, hal ini berarti menjaga komitmen untuk menghormati dan memahami perbedaan keyakinan, sehingga tercipta harmoni di tengah keragaman agama yang ada di Indonesia. Pentingnya persatuan ini tidak hanya terletak pada pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga pada upaya aktif untuk membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama. Dengan demikian, setiap individu diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan berkeadilan, di mana nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks sila ketiga Pancasila ini, sikap moderasi beragama menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan, termasuk kelompok agama tertentu, tak terkecuali agama mayoritas. Hal ini mencerminkan semangat kebersamaan yang sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas dan harmoni dalam

masyarakat yang beragam. Setiap individu perlu bersedia berkorban demi kepentingan negara, terutama saat menghadapi ancaman terhadap keamanan nasional. Sebagai contoh, seluruh warga negara Indonesia diwajibkan untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga keamanan dan ketertiban jika negara terancam, sehingga bersama-sama kita dapat melindungi cita-cita dan nilai-nilai luhur bangsa.

"Persatuan Indonesia", mengajak seluruh warga bangsa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan toleransi antarumat beragama. Dengan demikian, moderasi beragama dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu saling menghormati perbedaan dan berkontribusi pada keharmonisan sosial demi kemajuan bangsa. Meskipun kita memiliki agama dan keyakinan yang berbeda, semangat Bhinneka Tunggal Ika harus senantiasa dijadikan prinsip dasar serta identitas warga bangsa. Nilai luhur ini mencerminkan pentingnya persatuan dan solidaritas dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Mengembangkan dan memelihara persatuan Indonesia berdasarkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika adalah suatu keharusan. Semangat moderasi beragama menuntut kita untuk tidak membedakan antara suku, ras, dan agama satu dengan yang lainnya. Kita perlu memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa, dengan menjunjung tinggi semangat kebersamaan tanpa memandang perbedaan suku, agama, dan ras.

Sila keempat: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan

Sila keempat Pancasila ini, menjelaskan bahwa sebagai warga negara dan anggota masyarakat, setiap individu di Indonesia memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang setara. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak dan berkewajiban untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks moderasi beragama, kita tidak diperkenankan untuk memaksakan kehendak kepada orang lain, termasuk dalam hal keyakinan tertentu. Dengan demikian, sangat penting untuk mengedepankan semangat musyawarah dalam pengambilan keputusan demi kepentingan bersama. Ketika menghadapi perbedaan, sikap moderat yang diambil adalah mengutamakan dialog dan kolaborasi, serta menghindari sikap egois yang hanya mementingkan hak pribadi semata. Dengan pendekatan ini, kita dapat

menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan saling menghormati, di mana setiap hak warga negara didengar dan dihargai.

Dalam semangat moderasi beragama, musyawarah untuk mencapai mufakat seharusnya dilandasi oleh semangat kekeluargaan yang sesuai dengan kearifan lokal yang berlaku. Proses musyawarah ini diharapkan dapat menghasilkan kesepakatan yang disetujui bersama, sambil tetap mengedepankan dan mendukung aspek solidaritas sosial. Penting bagi setiap warga negara untuk menghormati dan menjunjung tinggi semua keputusan yang diambil sebagai hasil dari musyawarah tersebut, sehingga tercipta harmoni dan saling pengertian di antara semua pihak.

Selanjutnya, bagi setiap warga negara yang beragama untuk mewujudkan sikap moderat dengan selalu mematuhi, menerima, dan menghormati keputusan yang telah disepakati secara mufakat. Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab, setiap individu harus siap menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah. Dalam menerima suatu keputusan, hal ini perlu dilakukan dengan ikhlas dan komitmen penuh untuk menjalankannya. Dengan demikian, semangat kekeluargaan dan saling menghormati akan terjaga, menciptakan suasana yang harmonis dan adil dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Prinsip dasar dalam musyawarah adalah mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Dalam proses musyawarah, kepentingan kolektif lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Proses ini dilakukan dengan akal sehat dan berdasarkan nilai-nilai religius dan kearifan lokal yang luhur. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara teologis kepada Allah SWT, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran universal, dan keadilan.

Selain itu, musyawarah juga harus mengedepankan persatuan dan kesatuan demi mencapai tujuan bersama. Dalam pengesahan keputusan, penting untuk memastikan bahwa keputusan tersebut selaras dengan norma agama dan budaya, sambil tetap menghormati martabat semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, musyawarah tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kesepakatan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang harmonis antarindividu dan kelompok.

Dalam konteks negara demokrasi Pancasila, di mana keterwakilan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan atas nama rakyat. Oleh karenanya diperlukan adanya wakil-wakil yang dapat menjadi representasi suara masyarakat. Lebih penting lagi, masyarakat layak memberikan kepercayaan kepada para wakil rakyat yang kompeten, berakhlak mulia, terdidik, dan dapat dipercaya dalam menjalankan amanah untuk melaksanakan pemusyawaratan atas nama seluruh warga negara adalah langkah yang tidak mudah (krusial). Masyarakat lazimnya mempercayai dan menyerahkan tanggung jawab kepada wakil-wakil terpilih tersebut untuk melaksanakan tugas mereka sesuai dengan kaidah-kaidah agama dan norma-norma budaya yang berlaku. Dengan demikian, masyarakat dapat memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil para wakil tersebut mencerminkan aspirasi dan kepentingan masyarakat secara keseluruhan, serta mendukung terciptanya keadilan dan kesejahteraan bagi semua.

Sila kelima: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Sila kelima Pancasila ini merupakan konsep dasar moderasi beragama di Indonesia, sehingga diperlukan implementasi dan praktik nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Konsep keadilan memiliki keterkaitan erat dengan makna tersirat dari moderasi, karena keduanya berupaya menciptakan keseimbangan, kesetaraan, dan harmoni dalam masyarakat -- memungkinkan setiap individu dan kelompok untuk hidup dengan damai dan sejahtera tanpa terkecuali.

Sila kelima ini juga relevan dengan semangat moderasi beragama yang pada dasarnya mengedepankan nilai-nilai keadilan tanpa pandang status sosial tertentu. Ekspresi keadilan (moderasi) terwujud pada perilaku menghormati hak-hak individu dan kelompok dalam beragama serta menjalankan keyakinan mereka tanpa diskriminasi atau penindasan merupakan prinsip yang fundamental. Selain itu, penting untuk mendorong keadilan dan kesetaraan dalam penerapan hukum dan kebijakan yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan. Menggalakkan dialog serta kerja sama antarumat beragama juga sangat diperlukan untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan harmoni sosial.

Selanjutnya, menjaga keseimbangan antara hak-hak individu dan kepentingan masyarakat dalam konteks beragama adalah langkah krusial. Dengan demikian, sila kelima Pancasila dapat berfungsi sebagai landasan bagi moderasi beragama di Indonesia, yang pada gilirannya mendorong keadilan, kesetaraan, dan harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam.

Mengembangkan sikap adil terhadap sesama merupakan bagian dari semangat insan moderat. Dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk menerapkan prinsip keadilan dalam berbagai aspek hubungan antar manusia. Hal ini mencakup menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Meskipun hak dan kewajiban saling terkait, keduanya harus dijalankan dengan seimbang. Setiap warga negara perlu menghormati hak orang lain dan saling menghormati satu sama lain. Selain itu, tidak semena-mena menggunakan hak pribadi yang bertentangan dan merugikan kepentingan umum. Dengan demikian, harapannya adalah seluruh warga negara dapat berkontribusi dalam mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial bagi seluruh masyarakat.

Penutup

Prinsip dasar dalam Islam, setelah Tawhid (monoteisme), adalah etos Rahmatan lil alamin (menebar kasih sayang di seluruh alam), yang berfungsi sebagai ekspresi dari amal shaleh (kerja kemanusiaan). Menebar kasih sayang ini merupakan manifestasi dari semangat wasathiyah, yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan universal dan menjunjung tinggi keragaman yang berkeadilan. Dalam konteks keindonesiaan, hal ini menjadi sangat relevan, mengingat keberagaman budaya dan agama yang ada perlu dihargai dan diperlakukan dengan adil. Dengan demikian, etos ini tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang penting dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang, tanpa berlebihan (ghuluw). Dalam konteks teks agama, moderasi beragama mendorong umat untuk menafsirkan ajarannya dengan bijak dan kontekstual, sehingga dapat menciptakan harmoni di tengah keragaman. Sementara itu, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menekankan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan persatuan, yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Dengan demikian, penerapan moderasi beragama yang mengacu pada teks agama dan Pancasila dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama dan membangun masyarakat yang inklusif serta damai.

Moderasi beragama adalah upaya untuk mengedepankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Pendekatan ini melibatkan interpretasi teks keagamaan secara holistik, substantif, dan kontekstual, sehingga menghasilkan pemaknaan yang universal. Sikap moderat ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan persatuan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.

Moderasi beragama berperan penting dalam membangun toleransi, menghormati kemajemukan, dan mencegah separatisme. Dengan demikian, moderasi beragama dapat berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial dan integrasi nasional di tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Melalui penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama, masyarakat dapat mencegah ekstremisme serta menjaga harmoni sosial, sebagaimana tercermin dalam ajaran agama yang menekankan toleransi dan tawhid, serta dalam Pancasila sebagai landasan moral bangsa.

DIGITAL RELIGION SEBAGAI ‘COMMUNICATIVE FIGURATIONS’

Oleh:

Prof. Dr. Moch. Fakhruroji, M.Ag.

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Yang saya hormati!

1. Ketua Senat, Sekretaris Senat, beserta seluruh anggota Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
2. Rektor dan para Wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya;
3. Para Dekan & Wakil Dekan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
4. Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
5. Para Ketua Prodi, Jurusan, dosen-dosen, dan tenaga kependidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
6. Para Kepala Biro dan Tenaga Kependidikan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
7. Keluarga yang saya cintai, tamu undangan dan hadirin yang saya hormati.

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Maha Pengasih dan Penyayang. Atas izin-Nya, kita dapat bertemu pada kesempatan yang berbahagia ini. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Rasulullah Saw., beserta keluarga dan sahabat serta seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Merupakan sebuah kehormatan tak terhingga bagi saya untuk dapat menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar bidang Ilmu Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada kesempatan ini.

Hadirin yang saya muliakan!

Saya ingin mengawali pidato ini dengan menceritakan sebuah kisah tentang seorang pemuda bernama Muhammad Abi Azkakia yang “viral” pada tahun 2022. Para pengguna TikTok atau Youtube mengenalnya sebagai Ustadz Abi.

Ia adalah seorang streamer TikTok pendiri Majelis Nurul Legends (MNL), sebuah “majelis dakwah” di platform Mobile Legends: Bang Bang (MLBB), salah satu game online populer di Indonesia. Seraya memainkan keyboard dan joystick, Abi menyelipkan kata-kata motivasi keagamaan kepada sesama gamers secara real-time, bahkan ia mengklaim beberapa gamers telah menjadi muallaf setelah berpartisipasi dalam majelis ini.

Fenomena MNL merupakan salah satu contoh dari keberagaman kontemporer yang lahir dengan dukungan media digital yang hari ini kian mudah ditemui. DalamMenjadikan platform game online sebagai ruang dakwah tentu saja merupakan hal yang unik, bahkan bagi kalangan Gen-Z sekalipun. Lebih jauh bagi kalangan generasi sebelumnya, fenomena ini mungkin mengundang kontroversi karena meskipun dakwah merupakan kewajiban teologis dan bersifat individual, namun tidak semua orang dapat dianggap “pantas” (Hasjmy, 1994; Millie et al., 2020). Secara umum, hal ini menggambarkan adanya kontestasi otoritas keagamaan diantara kalangan tradisional dengan “para pendatang baru” sebagaimana pula digambarkan dalam sejumlah kajian (Bourdieu, 1991; Cloete, 2016; Fakhruroji, 2019b; Sardar & Inayatullah, 2003; Weber, 1968). Padahal internet, dan terutama media sosial, memiliki karakteristik yang terbuka sehingga otoritas keagamaan menjadi semakin bersifat cair (Campbell, 2007; Fakhruroji, 2015, 2019a; O’Leary, 1996; Possamai & Turner, 2014; Turner, 2007).

Oleh karena itu, alih-alih membicarakan kontestasi otoritas keagamaan sebagai akibat dari maraknya teknologi digital, saya ingin menggulirkan sekelumit gagasan teoretis untuk memahami lahirnya otoritas keagamaan digital dengan menggunakan perspektif deep mediatization, sebuah teori yang menganalisa tentang relasi yang lebih mendalam antara manusia dan media digital (Hepp, 2016, 2020a, 2020b).

Deep mediatization merupakan teori yang berargumen tentang semakin tingginya intensitas penggunaan media dalam keseharian kita. Namun demikian, “penggunaan media” dalam teori ini tidak lagi merujuk pada konteks media sebagai sarana (medium) komunikasi beserta dampaknya sebagaimana dipahami dalam teori media effects, atau bagaimana media dimanfaatkan sesuai preferensi masyarakat seperti dipahami dalam teori uses

and gratifications. Oleh sebab itu, gagasan utama dari apa yang saya sampaikan pada kesempatan ini adalah bahwa kehadiran teknologi digital tidak hanya mendisrupsi otoritas keagamaan tradisional, tetapi juga membuka peluang bagi lahirnya otoritas keagamaan yang baru dan dengan cara yang sama sekali berbeda.

Hadirin yang saya muliakan!

Minat saya terhadap kajian komunikasi dan budaya digital mungkin dimulai sejak saya menempuh studi program Sarjana yakni setelah membaca sebuah buku karya Nicholas Negroponte (1995) bertajuk "Being Digital." Pada saat itu, seluruh gagasan dalam buku tadi terbaca begitu utopis, terlebih hampir seluruh kajian digital culture atau cyberculture saat itu banyak mengacu pada sebuah novel ber-genre cyberpunk berjudul "Neuromancer" karya William Gibson di tahun 1984. Pendek kata, istilah apapun yang dikaitkan dengan term "digital" terbaca seolah "tak terjangkau."

Di sisi lain, awal tahun 2000-an merupakan era dimana masyarakat Indonesia mulai merasakan internet secara luas. Kita mulai akrab dengan mailing list, discussion forum, komunitas online, blog hingga social networking sites (SNS, situs jejaring sosial), cikal-bakal dari media sosial. SNS seperti Friendsters, MySpace, meskipun kemudian kalah pamor dari Facebook di tahun 2004 semakin menggambarkan gagasan Negroponte tentang makna dari "being digital." Perkembangan teknologi secara radikal ini benar-benar telah mendefinisikan-ulang cara hidup masyarakat kontemporer.

Maraknya penggunaan media digital dalam keseharian kita memberikan gambaran yang lebih jauh dari apa yang dibayangkan McLuhan (1962). Hari ini media tidak hanya mempengaruhi persepsi kita tentang dunia sosial, akan tetapi juga mendorong lahirnya budaya media dimana media telah membingkai praktik-praktik sosial kebudayaan (Kellner, 1995). Budaya media juga mengimplikasikan bahwa mediated realities tidak hanya terdiri dari konteks komunikasi massa namun merupakan proses dari hampir seluruh aspek kehidupan (Horsfield, 2018). Oleh sebab itu, media tidak hanya dipahami sebagai instrumen yang mentransmisi fixed message sebagaimana dipahami dalam komunikasi paradigma transmisional, akan tetapi secara kultural juga mesti dipahami sebagai ranah dimana terjadi konstruksi, negosiasi, dan rekonstruksi makna kebudayaan secara berkelanjutan.

Secara teoretis, hubungan antara agama dan media telah memunculkan perdebatan serius di kalangan sarjana, terutama sejak kemunculan televangelism di dunia Barat (Hoover, 2006; Hoover & Clark, 2002) dan konsep mediatisasi agama yang digagas oleh Stig Hjarvard (2008) merupakan jalan tengah untuk memahami hubungan diantara keduanya. Namun demikian, istilah mediatisasi bukan tanpa masalah. Sebab dalam beberapa studi, setidaknya ada dua istilah berbeda untuk mengungkapkan fenomena ini, yakni mediasi (mediation) dan mediatisasi (mediatization). Istilah mediasi lebih banyak digunakan oleh ilmuwan sosial (misalnya, Hoover, 2006; Martin-Barbero, 1993; Silverstone, 2007). Penggunaan istilah mediasi tampaknya disebabkan oleh latar disiplin ilmu sosial yang melihat media sebagai institusi yang sejak lama dipandang terpisah dari masyarakat.

Sementara itu dalam disiplin komunikasi dan kajian media, kata mediasi telah sejak lama menjadi term umum yang merujuk pada praktik komunikasi bermedia (mediated communication) dalam konteks transmisional. Oleh sebab itu, para sarjana komunikasi lebih banyak menggunakan istilah mediatisasi (mediatization) untuk merujuk fenomena kultural yang muncul sebagai dampak dari intensifikasi media dalam kebudayaan sehari-hari dan terjadi secara berkelanjutan (Hjarvard, 2017; Krotz, 2009). Salah satu gagasan otentik dari teori ini adalah menempatkan media sebagai agen aktif dalam perubahan kultural, termasuk perkara yang berhubungan dengan otoritas keagamaan.

Hadirin yang berbahagia!

Ketika menganalisis otoritas keagamaan di era digital, para peneliti tampaknya sepakat bahwa otoritas keagamaan menjadi semakin cair (Possamai & Turner, 2014; Turner, 2007). Namun demikian, argumen dibalik pernyataan tersebut masih belum begitu jelas. Otoritas itu sendiri, dalam konsepsi klasik Weber (1968), disebut sebagai imperative control sehingga mengindikasikan adanya hubungan dengan sifat kharismatik individu. Lebih jauh, Hannah Arendt (1968) menguraikan bahwa kharismatika ini sering beroperasi secara hierarkis melalui apa yang disebutnya sebagai foundational past, yakni hierarki yang menghubungkan individu atau sekelompok orang dengan masa lalu sebagai dasar untuk melakukan idealisasi masa kini (Alatas, 2021: 5). Pada titik ini,

irisan konsep Arendt dan Weber perihal otoritas terletak pada elemen penerimaan atau pengakuan dari kelompok atau sistem sosial atas otoritas yang dimaksud.

Dalam tradisi Islam, Bruce Lawrence (2002) membagi otoritas kedalam tiga jenis; scriptural, charismatic, dan juridical. Jenis otoritas scriptural ditandai dengan kedalaman pemahaman individu atas kitab suci dan teks-teks keagamaan lainnya. Sementara itu jenis otoritas charismatic diperlihatkan melalui kemampuan seseorang dalam menjadi figure teladan dengan Nabi Muhammad sebagai role-model. Sedangkan jenis otoritas juridical merupakan otoritas yang disematkan pada individu atau institusi yang menguasai sumber-sumber hukum Islam. Tampaknya, definisi otoritas dalam pandangan Weber dan Arendt lebih fokus pada jenis yang pertama, yakni otoritas kharismatik.

Dalam konteks Islam Indonesia, otoritas keagamaan bahkan termanifestasi lebih luas sebagaimana ditampilkan oleh para ulama yang melampaui peran sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai figur kultural dan agen penting dalam perubahan sosial (Azra, 2004; Geertz, 1960; Horikoshi, 1987). Ulama bukan hanya cultural brokers sebagaimana dianalisis Geertz (1960), tetapi juga dalam "almost every possible classification of groups within Islamic society" (Humphrey dalam Burhanudin, 2004: 28). Oleh karena itu tidak mengherankan jika otoritas keagamaan Islam di Indonesia seringkali terbentuk dalam konteks yang tradisional dan rigid, terutama terkait sumber-sumber pengetahuan dan praktik keagamaan. Lebih jauh, sering terkonsentrasi pada figur atau organisasi tertentu dengan konteks foundational past yang dimiliki.

Di sisi lain, sumber-sumber informasi keagamaan semakin tersebar luas seiring perkembangan teknologi, terutama di era digital dimana internet dan platform digital semakin memberikan dampak pada 'disrupsi' atas otoritas tradisional. Fenomena pergeseran otoritas keagamaan terkait perkembangan teknologi baru telah lama diperbincangkan. Ziauddin Sardar & Inayatullah (2003) misalnya menggambarkan tentang penolakan para ulama atas produksi massal kitab-kitab agama, termasuk Al-Quran, dengan teknologi percetakan yang secara umum menggambarkan upaya pertahanan otoritas keagamaan tradisional (Sardar & Inayatullah, 2003).

Sementara itu dalam sejarah komunikasi, kebangkitan media cetak dikenal sebagai fase Gutenberg galaxy, fase ketiga setelah oral tribe culture dan manuscript culture (McLuhan, 1962). Teknologi percetakan telah melahirkan “Typographic Man” yakni manusia yang persepsi dan pengetahuannya dipengaruhi oleh apa yang dibacanya dari huruf-huruf di media cetak. Tidak mengherankan jika media cetak kemudian menjadi alat propaganda paling kuat pada masanya sebelum digantikan media elektronik. Pada masa keemasannya, media cetak memberikan tantangan pada otoritas keagamaan sebagaimana diilustrasikan sebelumnya.

Melampaui Gutenberg galaxy, bahkan Electronic era, hari ini kita berada dalam Internet galaxy (Castells, 2001) dimana internet tidak hanya menjadi primadona komunikasi, tetapi juga sebagai disruptor terbesar, terutama di negara-negara berkembang dimana pengaruh internet merangsek pada wilayah-wilayah ekonomi, sosial, politik, dan budaya (Castells, 2001, 2009). Dengan beberapa karakteristik dasarnya seperti interaktif, berjejaring, digital dan konvergen (Gane & Beer, 2008), internet tidak hanya merevolusi cara berkomunikasi tetapi juga menciptakan pola-pola baru dalam kehidupan sehari-hari (Barzilai-Nahon & Barzilai, 2005).

Dalam analisis Castells (2009), hal ini dimungkinkan oleh infrastruktur digital yang menghubungkan pengguna satu sama lain dalam lingkungan sosial digital sehingga menciptakan network society. Sebagai masyarakat yang dihubungkan secara mekanis oleh infrastruktur digital, maka network society juga hadir dengan norma-norma dan praktik kultural yang lahir dalam jalinan infrastruktur digital beserta instrumennya.

Hadirin yang berbahagia!

Dalam network society, tampaknya konteks mediatisasi tidak lagi relevan terutama ketika digunakan untuk mengurai genealogi otoritas keagamaan digital (digital religious authority). Sebagaimana ditampakkan oleh perspektif mediatisasi, otoritas keagamaan diasumsikan dapat “berpindah” kedalam konteks digital, baik melalui term virtualisasi, konvergensi atau digitalisasi. Namun demikian, konteks mediatisasi cenderung melihat bahwa perpindahan ini dipandang sebagai upaya strategis para aktor keagamaan tanpa memperhatikan elemen-elemen teknis seperti infrastuktur digital dan

algoritma yang justru hari ini seringkali dituding sebagai elemen utama pembentuk otoritas keagamaan digital.

Oleh karena itu, salah satu teori yang mampu menggambarkan fenomena ini secara lebih baik adalah deep mediatization, setidaknya untuk saat ini. Diperkenalkan oleh Andreas Hepp, teori ini menganalisis bahwa media digital bukan hanya saluran dan ranah dimana kita berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga mengumpulkan data selagi kita berinteraksi di dalamnya (Hepp, 2020a: 6). Data ini kemudian digunakan sebagai sumber bagi pemrosesan otomatis (automated processing) yang menjadi bagian fundamental dari konstruksi dunia sosial di media—kita mengenalnya dengan istilah algoritma. Dalam teori ini, konstruksi dunia sosial digital mesti dianalisis secara mendalam dari berbagai instrumen yang terlibat dalam pemrosesan data otomatis (Hepp, 2020a: 6).

Penggunaan wearable devices merupakan contoh sederhana dari fenomena deep mediatization. Ketika kita mengenakan smartwatch, perangkat itu dapat merekam jumlah langkah kaki, jumlah kayuhan sepeda, mendeteksi tekanan darah, mengukur detak jantung, menganalisa kualitas tidur, dan seluruh aktivitas kita yang lainnya. Bahkan perangkat itu mampu membuat semacam ringkasan secara berkala dan dengan data tersebut, dapat merekomendasikan diet atau pola hidup yang lebih sehat. Melalui ilustrasi ini, deep mediatization mengimplikasikan kaburnya pemisahan antara tindakan komunikatif dengan tindakan fisik.

Pada titik ini, deep mediatization merupakan konsep yang bersifat relasional sebagaimana yang diilustrasikan oleh Bruno Latour (2005) dalam Actor-Network Theory (ANT), terutama dalam penekanannya pada relasi antara digital infrastructure dan pioneer communities. Digital infrastructure atau infrastruktur digital dipahami sebagai pengaturan sosio-teknikal yang dirancang dan dikonfigurasi untuk mendukung distribusi lalu-lintas sinyal digital (Parks & Starosielski 2015). Selain itu untuk menopang internet, infrastruktur digital juga merujuk pada pusat data sebagai basis bagi 'cloud' yang membentuk protokol teknis. Dengan begitu, istilah 'jejak digital' secara teknis sesungguhnya merujuk pada teknologi 'cloud' atau dalam istilah Gane & Beer (2008) disebut sebagai archive, sebuah pengarsipan melalui protokol

yang rumit sehingga internet dapat memungkinkan terjadinya komunikasi secara digital.

Meskipun infrastruktur digital hari ini didominasi oleh lima perusahaan besar atau the big five; Google, Amazon, Apple, Facebook dan Microsoft (Hepp, 2020a), tidak berarti bahwa analisis deep mediatization serta-merta bersifat economic reductionism, sebab ada pula peran dari aktor-aktor lainnya yang dikenal sebagai pioneer communities. 'Pioneer' dalam konteks ini bukanlah 'penemu luar biasa' seperti Nikola Tesla atau Elon Musk. Mereka pada umumnya merupakan pengguna platform seperti kita, namun dinilai memiliki kontribusi dalam memberikan dampak kultural pada teknologi. Dalam konteks ini, istilah 'profesional' dan 'amatir' menjadi bersifat relatif karena para amatir dapat tampil sebagai seorang profesional dengan dukungan infrastruktur digital meski tidak memiliki latar pendidikan yang sesuai.

Infrastruktur digital, dengan demikian, merupakan "dapur" yang terdiri dari sejumlah protokol yang menghadirkan platform. Oleh karena itu, Tarlton Gillespie (2010) menjelaskan bahwa term "platform" bukan hanya konsep komputasional dan arsitektural yang memproses (meta)data melalui algoritma dalam protokol tertentu dibalik interface, akan tetapi harus pula dipahami secara figuratif dalam konteks sosiokultural sehingga ia juga merupakan wilayah dimana tindakan sosial dibentuk dan dipelihara. Pemahaman ini dikenal sebagai figurational approach (Couldry & Hepp, 2013).

Figurational approach berpandangan bahwa platform digital mampu melahirkan apa yang disebut oleh Hepp (2020b) sebagai communicative figurations. Term figurations itu sendiri merujuk pada istilah yang diperkenalkan Norbert Elias yang berargumen bahwa pusat kehidupan sosial adalah relasi itu sendiri (dalam Kuipers, 2018). Meskipun mengakui 'kekuatan' individu tertentu, namun kekuatan itu hanya berlaku dalam konteks relasional. Dalam teori deep mediatization, instrumen-instrumen seperti; infrastruktur digital, platform, pioneer communities dan sebagainya dapat menciptakan communicative figurations atau figurasi bernuansa komunikatif. Secara praktis, communicative figurations dipahami melalui tiga prinsip, yakni; (a) relasional, (b) prosedural, dan (c) makna konstitutif melalui interaksi.

Pertama, prinsip relasional merujuk pada gagasan bahwa inti dari kehidupan sosial adalah relasi antar-individu, sesekali ditunjang dengan instrumen-instrumen diluar individu seperti medium, teknologi dan sebagainya. Dalam banyak hal, prinsip ini sejalan dengan Actor-Network Theory dimana actor (pengguna) dapat terdiri dari elemen manusia dan non-manusia yang membentuk sebuah jejaring yang bersifat komplementer dan co-exist. Misalnya, hal ini tercermin melalui fenomena lahirnya komunitas-komunitas virtual di berbagai platform internet yang berujung pada lahirnya figur dengan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan anggota dalam komunitas tersebut.

Kedua, prinsip prosesual menguraikan bahwa layak nya sebuah permainan, kehidupan sosial akan selalu berubah-ubah dan bersifat on-going process, terlebih dalam konteks digital. Dalam konteks deep mediatization, prinsip ini merujuk pada sejauhmana individu terlibat dalam konteks digital sociality atau pergaulan digital. Artinya, boleh jadi seorang individu tidak memiliki peran istimewa dalam kehidupan sosial sehari-hari, namun ia memiliki peran dan pengaruh istimewa dalam platform digital tertentu dan sebaliknya sebagaimana diilustrasikan oleh Selebgram, TikTokers, Youtubers, influencers yang dianggap memiliki posisi tertentu karena kemampuannya memanfaatkan platform internet sebagai sumberdaya kultural atau bahkan kapital.

Ketiga, prinsip bahwa makna bersifat konstitutif dan lahir dari interaksi digital. Beragam jenis interaksi digital merupakan tindakan komunikasi yang dapat menciptakan makna-makna baru yang disepakati. Makna-makna mungkin saja diciptakan oleh produsen platform seperti emoji dan sticker WhatsApp yang merujuk pada makna-makna atau ekspresi tertentu (Emojipedia.org, 2022; Fakhruroji, 2021). Namun perkembangan platform juga memungkinkan para pengguna untuk mengedit atau membuat sticker sesuai keinginan, bahkan dengan merujuk pada foto atau avatar mereka. Lebih jauh, makna-makna yang disematkan produsen pada sebuah simbol menjadi bersifat negosiatif sesuai dengan konteks komunikasi sebagaimana dapat dilihat pada penggunaan simbol thumbs (jempol) pada Facebook yang mengimplikasikan makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks percakapan (Wagner, 2018; Waterloo et al, 2018).

Oleh karena itu, fenomena *communicative figurations* merupakan konsep yang membingkai praktik sosiokultural dalam konteks digital sebagai bentuk komunikasi. Hal ini dicirikan dengan adanya *frame of relevance*, yakni *shared meaning* atau kesamaan makna yang merupakan hakikat dari praktik komunikasi. *Frame of relevance* dalam hal ini merujuk pada situasi dimana orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah platform yang sama akan memiliki relevansi satu sama lain dalam hal tertentu.

Hadirin yang berbahagia!

Terkait maraknya fenomena keagamaan di internet yang menciptakan figur-figur keagamaan otoritatif yang baru, Heidi Campbell (2020) mengusulkan konsep “*algorithmic authority*.” Term ini merujuk pada kekuatan algoritma yang mengarahkan tindakan manusia dan berdampak pada penilaian tentang informasi mana yang dianggap benar atau sejalan dengan pandangan agama. Otoritas berbasis algoritma ini lahir sebagai akumulasi informasi yang diproduksi oleh “*Religious Digital Creatives*” (RDCs) atau para agen kreatif dalam membangun konteks agama di ranah digital. Pada titik dapat dipahami bahwa otoritas keagamaan digital tidak lagi lahir semata dari ‘kekuasaan’ individu atau komunitas tertentu, atau pihak-pihak yang dianggap memiliki *foundational past* sebagaimana dalam konteks tradisional.

Meskipun gagasan Campbell ini cukup kontributif, namun lagi-lagi mengungkapkan bahwa algoritma seolah merupakan sepenuhnya akibat dari tindakan aktor baik individu maupun institusi melalui istilah RDCs dan menafikan keberadaan infrastruktur digital seperti jejaring, interface, protokol teknis dan semacamnya—sesuatu yang bersifat *non-human actors*. Padahal dalam *framework communicative figurations*, otoritas keagamaan di era digital mesti dipahami sebagai sesuatu yang terbentuk secara relasional, prosedural, dan konstitutif.

Seorang tokoh agama tradisional misalnya, tidak dapat begitu saja memperoleh otoritas keagamaan dalam konteks digital, akan tetapi membutuhkan sejumlah dukungan infrastruktur digital. Itulah sebabnya, tokoh-tokoh agama yang populer di media sosial justru seringkali merupakan figur-figur yang tidak begitu dikenal otoritatif secara tradisional. Oleh sebab itu, *deep mediatization* menyuguhkan pemahaman baru tentang proses

pembentukan dan pelestarian otoritas agama yang dibingkai oleh konsep *communicative figurations*.

Dengan kata lain, fenomena digital religion dan otoritas keagamaan digital pada dasarnya lahir dengan dukungan infrastruktur digital yang kemudian menjadikannya bersifat komunikatif. Digital religion termanifestasi dengan dukungan instrumen-instrumen digital seperti; suara, gambar, cahaya, teks, aliran listrik, koneksi dalam jejaring internet dan sebagainya. Oleh karenanya, otoritas keagamaan digital menjadi bersifat relasional yang bergantung pada berbagai jenis relasi; relasi antar-individu pengguna, manusia-teknologi, dan pengguna dengan platform tertentu. Sebagai fenomena *communicative figurations*, otoritas keagamaan digital tidak berfokus pada figur agama tertentu, tetapi pada relasi yang membentuk praktik keagamaan di lingkungan digital yang bahkan dapat pula menciptakan figur agama. Seluruh fenomena ini juga terlihat dalam fenomena MNL.

Selain itu, otoritas keagamaan digital juga sangat bersifat prosesual. Selebgram, TikTokers, Youtubers, influencers di media sosial dan semacamnya sebagaimana pula didemostrasikan oleh Abi Azkaria melalui MNL mengilustrasikan bagaimana sifat prosesual ini dapat menempatkan seseorang sebagai figur otoritatif. Pencapaian ini diperoleh melalui proses panjang keterlibatan mereka dalam pengayaan konten pada platform digital tertentu dan menempatkan mereka sebagai *pioneer communities*. Tidak hanya dibangun dengan modal kekuasaan atau *foundational past*, tetapi juga didasarkan pada instrumen teknis sebuah platform seperti jumlah like, subscriber, follower, dan instrumen lainnya (Dijk, 2013). Dengan posisi ini, mereka kemudian dapat berkolaborasi dengan berbagai sumber daya kultural bahkan kapital, misalnya melalui endorsement atau proyek-proyek kultural lainnya. Meski begitu, posisi mereka akan tetap lestari hanya jika mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan infrastruktur tersebut. Selanjutnya, otoritas keagamaan juga bersifat konstitutif yang melibatkan sesama pengguna media. Dalam konteks digital, makna-makna agama—sebagaimana makna kultural lainnya—dihadirkan melalui simbol-simbol tertentu yang mengimplikasikan bahwa makna akan sangat bersifat konstitutif, bahkan lahir dari interaksi dalam *frame of relevance* tertentu. Istilah ini merupakan konseptualisasi dimana orang-orang saling terkoneksi dan

memiliki orientasi yang sama dimana makna-makna baru dapat muncul, betapapun bersifat sementara (Kuipers, 2018). Dalam konteks agama, hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai komunitas keagamaan berbasis internet yang masing-masing disatukan oleh kesamaan makna diantara pengguna.

Implikasinya, makna-makna tradisional dari agama mengalami pergeseran. Salah satunya didemonstrasikan oleh fenomena kemunculan figur-figur agama yang baru yang begitu aktif di media digital sehingga mendapatkan posisi sosial dengan cara yang berbeda dengan figur-figur tradisional. Dengan sejumlah jargon dan performance yang lebih populer, mereka dipandang “lebih sesuai” dengan semangat zaman. Praktis, makna baru atas “kesalehan” muncul sebagai makna yang konstitutif dalam interaksi di lingkungan media digital (Bayat, 2007; Slama, 2018), meski dikritik oleh kelompok otoritas tradisional.

Dalam kasus MNL, makna “majelis agama” tidak hanya berubah menjadi sesuatu yang sepenuhnya virtual, tetapi juga mengimplikasikan peleburan batas-batas sakral dan profan, sosial dan teknikal. Bagi para pengikutnya, MNL tak ubahnya majelis agama seperti pada umumnya sehingga membuatnya menjadi praktik digital religion karena termanifestasi dengan dukungan infrastruktur digital; platform online dan bersifat jejaring; melibatkan interaksi sejumlah pengguna; bersifat simulasional; berbasis satuan bit informasi berupa gambar, animasi, suara; dan tersimpan sebagai arsip digital. MNL juga mengilustrasikan peran Abi Azkakia sebagai agen pioneer communities yang memperlihatkan prinsip relasional dimana ia membangun relasi dengan para pengguna Mobile Legends dan menjadikannya sebagai figur agama otoritatif. Bagi para gamers di channel-nya, Abi Azkakia merupakan figur penting meski tidak dapat dibandingkan dengan figur-figur agama tradisional. Interaksi yang dibangunnya dalam MNL juga memanifestasikan prinsip prososial dimana ia terlibat dalam pergaulan digital secara mendalam dengan para pengikutnya.

Sebagai aktor pioneer communities, Abi Azkakia juga telah “mengubah” platform online game sebagai entitas hiburan (leisure time) menjadi menjadi praktik keagamaan sehingga memberikan dampak kultural pada platform dan infrastruktur game itu sendiri. Otoritas keagamaan yang dibentuknya tidak hanya melalui berbagai instrumen agama (tampilan fisik, pengetahuan dan

motivasi keagamaan, dan sebagainya), tetapi juga melibatkan sejumlah instrumen dalam Mobile Legends sebagai platform online game.

Para gamers pengikut MNL memiliki frame of relevance yang sama yakni memandang Abi Azkakia sebagai figur agama otoritatif yang melaluinya mereka memperoleh informasi agama dan juga merasa terlibat dalam event “pengajian” selagi bermain game. Bagi mereka, interaksi dalam game tersebut bukan aktivitas gaming semata, tetapi juga sebagai aktivitas keagamaan. Pandangan ini disebabkan oleh realitas bahwa mereka mendapatkan ilmu atau pengetahuan keagamaan dari Ustadz Abi Azkakia sang pioneer 'majelis' ini. Terlebih, para pengikut MNL didominasi generasi Z atau digital natives yang melihat internet dan media digital lebih dari sekadar media informasi dan interaksi secara digital, tetapi juga sebagai ruang pemenuhan kebutuhan ekspresi keagamaan.

Hadirin yang berbahagia!

Dalam sebuah wawancara, Mark Zuckerberg menyatakan bahwa salah satu obsesi Facebook adalah “making the web more social” yang mengimplikasikan bahwa internet dan media sosial bukan lagi semata entitas teknologi, tetapi juga entitas sosial-kebudayaan. Namun fakta juga seringkali memperlihatkan sebaliknya, kehidupan sosial lah yang kemudian menjadi lebih bersifat teknis dan distrukturkan oleh teknologi, atau “making sociality more technical” (Dijk, 2013: 11). Hal ini mengindikasikan bahwa internet dan media sosial sebagai teknologi digital menjadi ranah yang memudahkan interaksi bukan hanya antar-manusia, tetapi juga antara manusia dan mesin.

Tidak mengherankan jika seluruh infrastruktur digital tidak hanya memfasilitasi, tetapi juga menstrukturkan kehidupan sosial-kebudayaan, tidak terkecuali praktik keagamaan yang dapat melahirkan figur-figur keagamaan otoritatif dengan cara yang berbeda. Namun tidak seperti yang dibayangkan oleh Campbell (2020) bahwa otoritas keagamaan digital ini sepenuhnya bersifat algorithmic, akan tetapi bersifat relasional, prosedural dan konstitutif.

Untuk mencapai otoritas keagamaan digital, individu atau institusi tidak hanya dituntut kreatif dalam mengadopsi media digital, tetapi juga dituntut untuk terlibat secara mendalam dalam digital sociality. Oleh sebab itu, salah satu

implikasi teoretis dari pemahaman ini adalah bahwa fenomena digital religion lebih dari sekadar domain religious studies, tetapi juga sebagai bagian dari internet studies, bahkan digital/communication studies. Sebab, fenomena ini tidak hanya berdimensi sosial-kebudayaan, tetapi juga bersifat teknikal karena melibatkan sejumlah infrastruktur digital yang mewadahi dan melingkupinya.

Secara akademis, sejumlah upaya yang saya lakukan untuk melempar gagasan ini adalah dengan menerbitkan sejumlah karya ilmiah baik dalam bentuk buku, book chapter maupun artikel ilmiah berskala nasional dan internasional. Karya terbaru saya yang berjudul "Socially Distanced, Digitally Engaged" yang diterbitkan oleh Journal of Media, Religion and Digital Culture (Brill, The Netherlands, 2025) memberikan catatan sementara tentang betapa generasi Islam hari ini semakin terlibat dalam praktik keagamaan digital. Selain menulis, saya juga mengambil peran sebagai reviewer dan editorial board di sejumlah jurnal nasional dan internasional serta mendirikan Center for Digital Religion Studies (CDRS) bersama beberapa kolega di dalam dan luar negeri.

Hadirin yang saya hormati,

Saya percaya bahwa pencapaian saya hari ini sejalan dengan apa yang digambarkan oleh Bruno Latour sebagai produk dari "laboratory of life", bahwa sebuah pencapaian tidak akan terwujud tanpa dukungan aktor-aktor lain. Dalam hal ini, pencapaian saya sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Komunikasi tidak akan dapat terwujud tanpa dukungan dan motivasi seluruh pimpinan, kolega, keluarga dan orang-orang luar biasa di sekitar saya.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada; kedua orang tua saya yang saya yakini sebagai Guru Besar sesungguhnya; seluruh pimpinan dan staf di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung kampus tercinta, terutama para guru, senior dan kolega di Fakultas Dakwah dan Komunikasi; istri dan anak-anakku tersayang yang kepada mereka, pencapaian ini saya persembahkan; orang tua saya di Indramayu yang selalu menyokong dan memberikan dukungan; kakak dan adik-adik tersayang; seluruh mentor saya di kampus UIN Sunan Gunung Djati dan juga guru-guru saya di Universitas Gadjah Mada.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada beberapa kolega di luar negeri; Julian Millie (Monash University, Australia), Hugh Goddard (Edinburgh University, UK), James B. Hoesterey (Emory State University, USA), Antje Missbach (Bielefeld University, Jerman), Hakan Aydin dan Metin Eken (Erciyes University, Turkiye), James Arvanitakis (Western Sydney University, Australia), Thijl Sunier (Vrij University Amsterdam, Belanda), Martin Slama (Austrian Social Sciences, Austria), Jörg Matthes (University of Vienna, Austria), dan beberapa orang lainnya yang tidak disebut. Thank you for the fruitful scholarship and friendship!

Wallahu ya'shimuka minannaas...

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

POSISI “STUDI SEJARAH ISLAM KAWASAN” DALAM MEMPERKUAT KERJASAMA LUAR NEGERI

Oleh

Prof. Dr. Asep Achmad Hidayat, M.Ag

Dosen Fakultas Adab Dan Humaniora

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Assalamu’alaikum Wr. Wb.

Yang Amat Terpelajar

Bapak Rektor dan Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bapak Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Dekan, para Wakil Dekan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, segenap civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, serta Para tamu undangan, para guru besar, teman sejawat, dosen, mahasiswa, dan keluarga besar yang saya cintai.

Puji syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga kita dapat berkumpul bersama di Majelis Senat yang agung ini, dalam kondisi sehat wal'afiat. Sungguh merupakan kehormatan dan kebahagiaan bagi saya, karena mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar dalam ranting ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Hadirin Yang Dimuliakan,

Pada kesempatan yang berbahagia ini, perkenankanlah saya menyampaikan pidato pengukuhan dengan judul: Posisi “Studi Sejarah Islam Kawasan” Dalam Memperkuat Kerjasama Luar Negeri. Pidato ini bertolak dari kajian yang telah saya lakukan selama menggeluti tugas mengajar mata kuliah “sejarah Islam kawasan” dan mata kuliah “studi kawasan dunia Islam. Mata kuliah sejarah Islam kawasan pada dasarnya merupakan perpaduan dari dua kajian, yaitu ilmu sejarah dan studi kawasan dunia Islam. Studi Kawasan (area

studies) yang juga dikenal dengan sebutan studi regional merupakan bidang kajian interdisiplin dan sekaligus multidisiplin yang berhubungan erat dengan wilayah geografis, nasional atau budaya tertentu.

Dikatakan juga sebagai penelitian sosial multidisiplin yang memfokuskan kajiannya pada wilayah geografis tertentu atau suatu wilayah yang ditentukan secara budaya. Sebut saja Studi Kawasan Asia Tenggara, Studi Kawasan Asia Timur, Studi Kawasan Asia Selatan, Studi Kawasan Amerika Latin, Studi Kawasan Afrika dan Timur Tengah, Studi Kawasan Melayu, Studi Kawasan Arab, Studi Kawasan Eropa. Penamaan Studi kawasan Asia Tenggara, Studi Kawasan Eropa didasarkan pada pendekatan geografis murni, sedangkan penamaan Studi Kawasan Melayu dan Studi Kawasan Arab ditentukan berdasarkan budaya atau penyebaran kebudayaan Melayu dan Arab.

Hadirin Yang Dimuliakan,

Jika dilihat dari kepentingan konprehensifitas kajian, studi sejarah merupakan materi kajian sekaligus salah satu pendekatan kajian dari multidisipliner dan interdisipliner dalam Studi Kawasan. Secara lebih khusus, kajian “sejarah Islam kawasan” akan memberikan informasi mengenai perkembangan suatu kawasan dunia Islam sejak periode klasik sampai kontemporer. Perkembangan masa kini di berbagai wilayah Dunia Islam adalah tidak bisa lepas dari sejarah perjalanan ummatnya di setiap kawasan. Berbagai faktor dan kondisi sosial di dalamnya merupakan produk dialektika gagasan dan realitas masyarakat Muslim dalam setiap periode sejarahnya.

Dalam sejarah kawasan dunia Islam, Islam menempati posisi yang penting. Selain menjadi salah satu agama besar, Islam juga melahirkan beberapa peradaban di antara peradaban tersebar yang pernah dikenal dunia. Negara-negara penerus peradaban tersebut memang kini tidak sebesar sebelumnya, tetapi bekas-bekas kejayaan masa lalu masih tampak jelas dalam tatanan sosial, kultural, dan fisik mereka yang telah menjadi ciri umum dan sekaligus ciri khusus yang membedakan antara satu kawasan dengan kawasan Islam lainnya. Karena itu, studi sejarah merupakan matraantai yang bisa mempersatukan berbagai perkembangan, perubahan dan kesimbungan yang erat antar berbagai kawasan dunia Islam.

Hadirin Yang Dimuliakan,

Kajian sejarah adalah upaya memahami sejarah dengan kesekarang. Seperti yang diungkapkan oleh John Dewey dalam *Historical Judgment*, bahwa sejarah perlu dituliskan dengan berpijak pada pandangan sekarang. Hal ini, karena sejarah lebih dari sekedar kronik (masa kini, *pen*), namun dalam sejarah juga terkandung pikiran yang hidup dari dan tentang masa lampau. Dalam hubungan itu tugas historiografi bukan saja mencari kebenaran masa lalu (*what the past is really like*), akan tetapi berdasarkan itu memperbandingkannya dengan masa kini.

Sangatlah sulit memahami sejarah tanpa melakukan rekontruksi terhadap pengalaman masa lalu sesuai dengan situasi masa kini. Hanya dengan analisa terhadap situasi masa kinilah satu-satunya cara untuk memahami masa lalu. Masa kini itu sendiri merupakan fase akhir dari perkembangan masa lalu. Dunia Islam sekarang ini begitu besar dan kompleks maka studi sejarah tentang masyarakat Islam dunia yang bersifat diakronik saja rasanya dianggap tidak cukup. Untuk memperoleh gambaran yang utuh masyarakat Islam di setiap kawasan dunia Islam adalah perlu dilengkapi dengan analisis sinkronik. Dengan cara ini eksplanasi historis mengenai perubahan masyarakat Islam dari periode sejarahnya di masing-masing kawasan dapat terekam secara memadai.

Hadirin Yang Dimuliakan,

Dalam perspektif Sejarah Islam Kawasan menunjukkan bahwa berbagai kawasan di dunia ini telah lama terjalin hubungan dalam berbagai bidang: politik, kebudayaan, perdagangan, pendidikan, dan seterusnya. Kawasan Asia Tenggara atau Nusantara (Indonesia), misalnya, telah lama menjalin hubungan dengan dunia luar dan dikenal bangsa-bangsa lain sebagai bangsa yang berbudaya. Bahkan bangsa Mesir dan Fira'unnya, bangsa Yunani dan para penulisnya sudah mengenal tanah Nusantara. Pada waktu Nusantara (Indonesia hari ini) dikenal bangsa Mesir sebagai pemasok rempah-rempah, oleh bangsa Yunani sebagai negeri perak. Sebut saja Claudius Ptolemaeus dalam bukunya *Geographia*, sebuah buku yang berisi catatan tentang dunia yang dikenal pada saat itu, yang ditulis kira-kira tahun 150 Masehi. Ia menyebutkan ada sebuah negeri bernama "Argyre" (ἀργυρή) berada di bagian barat pulau bernama "Iabodio" (mungkin dari bahasa Sawali), yang kemudian

dikaitkan dengan "Yawadvipa" atau Jawa. Dalam bahasa Yunani, *argyre* berarti "perak". Pada sekitar periode ketika Ptolemaeus merilis *Geographia*, berdirilah kerajaan bernama Salakanagara di bagian barat Jawa. Kata "salaka" dalam bahasa Sunda artinya "perak". Orang Tiongkok klasik Zaman Dinasti Han menyebut Ye Diao untuk sebuah negara di Asia Tenggara. Ye Diao adalah tiruan bunyi dari Sanskrit, *Jawadvipa*. Beberapa ahli menyebut Ye Dia adalah Kerajaan Salakanagara yang didirikan pada 65 SM, nama Rajanya adalah Diao Bian, salinan bunyi dari kata Sankrit, *Devavarman* (dibaca Dewa Warman).

Hadirin Yang dimuliakan,

Bentangan samudra, yang seolah membatasi ruang geografis antara satu bangsa dan bangsa lain bukanlah penghalang bagi para pelaut dalam mengarungi dan menaklukkan Samudra pada masa klasik. Menurut sejarawan maritim Ferrand Braudel (1972), ruang maritim pada masa lalu merupakan ruang komunikasi, keterkaitan, dan kesatuan antarkomunitas yang beragam. Ia bukanlah sebuah pembatas geografis yang menghalangi aktivitas pelayaran dari satu negeri ke negeri lain. Neneng moyang bangsa Indonesia adalah pelaut yang tangguh, mereka telah mengarungi lautan Samudera dari satu kawasan ke kawasan yang lainnya. Melalui laut inilah neneng moyang bangsa Indonesia melakukan komunikasi diplomatis, perdagangan, komunikasi kebudayaan dan pendidikan. Melalui laut juga terjalin hubungan dan kerjasama luar negeri melintasi kawasan dan benua.

Sejak abad pertama masehi, di samping jalur perdagangan darat, mulai muncul jalur perdagangan melalui laut. Rute yang sering dilalui oleh para pedagang yang berdagang melalui jalur laut secara garis besar menghubungkan Tiongkok dengan India melalui daerah Nusantara bahkan sampai Eropa. Jalan yang melalui laut ialah dari Tiongkok dan Indonesia melalui Selat Malaka ke India; dari sini ada yang lalu ke Teluk Persia melalui Suriah ke Laut Tengah, ada yang ke Laut Merah, melalui Mesir dan sampai juga di Laut Tengah. Dikatakan oleh Vanler dalam *Trade and Society*, bahwa dalam abad ke-4 M antara Arab (Timur Tengah) dan Tiongkok telah terjalin hubungan dagang dan politik. Para pedagang Arab bersama utusan diplomatisnya sebelum menuju ke negeri Tiongkok terlebih dahulu singgah di beberapa pelabuhan di Nusantara untuk menunggu angin yang menghantarkan kapal-kapalnya ke negeri Tiongkok. Dari fakta historis ini menunjukkan bahwa Indonesia (atau Nusantara) pada masa itu merupakan kawasan geopolitik strategis yang

menghubungkan dua kawasan barat dan timur. Dengan demikian bangsa Indonesia (Nusantara) secara otomatis telah melakukan hubungan dagang dan politik dengan bangsa-bangsa di dua kawasan tersebut. Berdasarkan beberapa sumber sejarah lokal maupun berita dari Tiongkok dan India, kerajaan-kerajaan besar purba pra Islam seperti Tarumanagara, Sriwijaya, Kutai Kartanegara, Kalingga, dan Majapahit telah melakukan hubungan dagang dan politik dengan negara-negara di dua kawasan (Barat & Timur) tersebut.

Hadirin Yang Dimuliakan,

Pandangan-pandangan para teoritis Islam yang menggambarkan bangsa Nusantara (Indonesia) sebagai bangsa yang fasif, adalah tidak benar dan tidak tepat jika melihat fakta-fakta historis bahwa bangsa kita adalah para pelaut yang tangguh. Misalnya, dalam konteks sejarah masuknya Islam di kawasan ini disinggung teori-teori India, Arab, Persia, Tiongkok dan Turki. Teori-teori itu secara tidak langsung menyatakan Islam didatangkan para mubalig ke Nusantara. Ia bukannya dijemput masyarakat Nusantara itu sendiri, melainkan diimpor melalui para pendakwah dari berbagai wilayah baik Arab, India, Tiongkok, dan Persia. Jika kita meyakini bahwa nenek moyang kita ialah para pelaut tangguh, mengapa kita tidak memiliki keyakinan bahwa nenek moyang kita juga sering menjelajahi kawasan Arab tempat agama Islam itu berasal?

Sumber-sumber lokal menunjukkan bahwa Islam juga dibawa oleh para mubalig asal Nusantara. Sebut saja cerita sejarah Rakean Sancang, putra Raja Kertawarman dari Kerajaan Tarumanagara yang hidup sekitar tahun 591 M, ia dikenal sebagai Sahabat Nabi Saw dan pelindung ahlul Bayt. Begitu juga cerita sejarah seorang raja dari Sarandib yang mengirim utusan ke Madinah untuk bertemu Nabi saw. Keram Kevonian, sarjana asal Armenia yang meneliti toponimi di kawasan Samudra India dalam naskah-naskah berbahasa Armenia, sangat yakin bahwa yang dimaksud dengan Sarandib itu ialah Swarnadipa yang bermakna 'Bumi Emas'. Kata "Swarnadipa" (bahasa Sankrit) digunakan untuk menamai tanah Sumatra, yang pada abad ke-11 diganti dengan sebutan Samudrabhumi. Dionisius Agius dalam karyanya berjudul "Classic Ships of Islam from Mesopotamia to the Indian Ocean", menuturkan bahwa pada periode Dinasti Abbasiyah jalan-jalan di Kota Basrah tidak hanya dipenuhi orang-orang Persia dan Arab, tetapi juga ada orang-orang India, Afrika Timur, dan orang-orang berbahasa Melayu dari Indonesia.

Hadirin Yang Dimuliakan,

Jalinan hubungan bangsa Indonesia (Nusantara), tidak hanya dengan kawasan Timur dan Barat, juga dengan bangsa-bangsa di Kawasan Pasifik (Selatan). Fakta-fakta historis menunjukkan hal tersebut, baik berupa sumber lisan maupun artefak seperti kuburan Muslim Makasar di Pulau Whinchelsea, dan bekas industri pengelolaan Tripang Orang Bugis Makasar di Raffles Bay Utara Australia dan Hardy Island. Dalam “The Australia People an Encyclopedia of the Nation, its people and their origins (2001)” karya James Jupp, disebutkan bahwa tidak diragukan lagi bahwa bangsa Muslim Melayu (Makasar) merupakan pendatang pertama sebelum rombongan dari Belanda dan Inggris. Menurut James Jupp, hubungan perdagangan Muslim Makasar dari Indonesia lebih dari 150 tahun sejak kedatangan pertamanya.

Tidak hanya orang-orang Bugis dari Makasar, orang-orang Maluku pun telah melakukan hubungan dagang dan politik dengan bangsa-bangsa dari rumpun Melanesia di kawasan Oceania (Pasifik Selatan) yaitu pada masa kejayaan Sultan NUKU dari Kesultanan Tidore dalam abad ke-17 M. Pada periode Sultan NUKU wilayah Kesultanan Tidore meliputi Papua, Seram, dan kepulauan-kepulauan di Pasifik Selatan lainnya seperti Nuku Hiva, dan Nuku Alovo. Kata NUKU dalam ruang batin masyarakat Pasifik Selatan merupakan gelar yang dinisbatkan kepada Sultan ke-27 dari Tidore, Sultan Saidul Jihad Muhammad Almahbus Amiruddin Syah Kacili Papapranan alias Jou Barakati, alias NUKU. Dalam mitologi masyarakat Pasifik Selatan khususnya kepulauan NUKU ada keyakinan terhadap seorang Raja di masa lalu menguasai kawasan tersebut hingga ke selat Maluku, yang sering juga di sebutkan sebagai Dewa Laut, atau Raja Penguasa Laut (NUKU).

Hadirin Yang Dimuliakan,

Berdasarkan uraian singkat tersebut menunjukkan kepada kita bahwa studi “Sejarah Islam Kawasan” bukan hanya memberikan informasi tentang sejarah sosial budaya dan politik sebuah kawasan, juga memberikan informasi tentang hubungan dan kerjasama luar negeri bangsa kita dengan bangsa-bangsa di berbagai kawasan dalam kurun yang begitu panjang. Dengan demikian studi “Sejarah Islam Kawasan” dapat memberikan masukan dan rekomendasi terhadap pemerintah RI dalam memperkuat hubungan luar negeri (atau

kerjasama luar negeri) di bidang politik, trading, budaya, pendidikan dan seterusnya dilihat dari perspektif sejarah dan budaya.

Kerjasama luar negeri dalam perspektif sejarah dan budaya dapat dilihat dari diplomasi budaya, pertukaran budaya, dan perkembangan hubungan internasional. Diplomasi budaya adalah salah satu instrument untuk mendukung politik luar negeri melalui kemampuannya dalam mempengaruhi audiens mancanegara.

Hadirin Yang Dimuliakan,

Terdapat beberapa pandangan dan rekomendasi yang dapat disampaikan kepada pemerintah RI melalui mimbar yang mulia ini. Pertama, jalinan sejarah dan budaya yang begitu lengket antara bangsa-bangsa di Nusantara (Indonesia sekarang) dalam rentang waktu yang lama dengan bangsa-bangsa di Kawasan Asia Barat-Afrika Utara (Timur Tengah), selayaknya dijadikan pijakan Indonesia untuk memperkuat hubungan dagang dan politik dengan negara-negara di kawasan tersebut, termasuk peningkatan nilai ekspor Indonesia yang selama ini masih berkisar 3,50 persen (Rilis BRS, Senin 22 April 2024). Menurut pandangan saya, diversifikasi pasar ekspor ke Timur Tengah, ASEAN, dan Uni Eropa bisa menjadi salah satu solusi untuk menghadapi tarif 32% (tarif timbal balik berupa pengenaan bea ad valorem pada semua impor dan semua mitra dagang) yang dikenakan AS terhadap ekspor Indonesia.

Kedua, Indonesia memiliki geopolitik yang strategis, terletak di persilangan Samudera Indonesia, Selat Natuna Utara dan Pasifik, menjadikan Indonesia sebagai simpul krusial dalam jaringan hubungan internasional. Ini sudah dibuktikan dalam sejarahnya di masa lalu. Ditambah pula keberagaman etnis, budaya, dan agama di dalam negeri bukan hanya menciptakan fondasi yang kokoh untuk diplomasi inklusif, tetapi juga memungkinkan Indonesia menjalin hubungan harmonis dengan berbagai negara, termasuk menjaga keseimbangan dalam dinamika hubungan internasional. Indonesia juga merupakan negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, memiliki kekuatan ekonomi signifikan, dengan begitu Indonesia memiliki potensi untuk menjadi kekuatan tengah dalam geopolitik global. Sebagai kekuatan tengah, Indonesia memiliki peluang untuk membawa dampak positif dalam persaingan global antara AS dan Tiongkok.

Ketiga, Geopolitik Kawasan Pasifik Selatan penting karena menjadi kawasan strategis dalam perdagangan, stabilitas global, dan pengaruh geopolitik. Perubahan geopolitik global yang dinamis menuntut negara-negara di kawasan Pasifik Selatan untuk memperkuat hubungan diplomatis. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki kepentingan nasional yang harus dijaga di kawasan ini, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan keamanan dan ekonomi. Secara historis dan etnolinguistik Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan negara-negara di kawasan tersebut. Kawasan Pasifik Selatan secara garis besar dihuni oleh tiga rumpun utama yaitu Melanesia, Polinesia, dan Mikronesia. Ketiga rumpun besar tersebut ada di wilayah Indonesia bagian Timur: Maluku, Papua, dan Sulawesi Utara.

Atas dasar historis tersebut tokoh-tokoh Adat dari Indonesia Timur, seperti Kesultanan Tidore, menjadi faktor penting dalam keterlibatan aktif membantu melakukan diplomasi politik dalam menghadapi situasi menguatnya kembali isu dis-integrasi Papua yang menggunakan pendekatan Etno-linguis. Ini akan sangat baik dipakai sebagai cara dan pendekatan diplomasi NKRI dalam menghadapi situasi Politik adu domba negara lain, relasi historis ini yang sepenuhnya belum dilakukan.

Hadirin Yang Dimuliakan,

Sebelum saya mengakhiri pidato pengukuhan ini, izinkanlah saya menyampaikan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridho-Nya yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, dan kesempatan kepada saya dalam mimbar terhormat ini untuk dapat menyampaikan Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas keputusan untuk mengangkat saya sebagai guru besar ranting Sejarah Peradaban Islam. Kepada Kementerian Agama Republik Indonesia ucapkan trimakasih atas rekomendasi dan pemantaunnya selama proses pengajuan guru besar

Ungkapan Terimakasih saya hatutrkan kepada Bapak Rektor UIN SGD Bandung Prof.Dr.KH.Rosihon Anwar, para Warek, bapak Ketua Senat dan Sekretaris Senat UIN SGD Bandung: Prof,Dr.KH, Mahmud,M,Si dan Prof,Dr.KH.Asep Muhyidin, MA; para anggota Senat, Bapak Dekan Fakultas Adab dan Jajarannya, Sahabat saya di Fakultas Adab dan Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Bapak Ditrektur Pascasarjana dan para Wadir, Rekan seperjuangan Para Ketua dan Sekretaris Prodi Pascasarjana UIN Bandung, Wabil Khusus Sekretaris Prodi Dr.Usman Sufendi dan para Dosen Hombes, para dosen STIKES Karsa Husada Garut, sahabat-sahabat Alumni Pelajar Islam Indonesia (PII) yang tergabung dalam Keluarga Besar PII (KBPII) dan Forum Alumni PII (FAPII), Dewan Cabang, DPW, DPP Syarikat Islam Indonesia (PSII), Alumni HMI yang tergabung dalam KAHMI dan Alumni HMI, para raja adat yang tergabung dalam Asosiasi Kerajaan dan Keraton se-Indonesia (AKKI) atas doa'a, kepada segenap jama'ah, santri dan para ustadz-ustdzah di Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi Cibunar Garut, atas motivasi dan apresiasinya sehingga pengajuan guru besar saya lancar dan cepat.

Kepada guru-guruku yang telah mendidik saya dengan Ikhlas dan suci hati saya ucapkan trimakasih amal jariyahmu, semoga Allah membalas berlipat ganda dan ditempatkan di Surga-Nya: KH.Ulumuddin Banani (Allohumma Yarham), KH.Aam Ridwan, Lc (Allohumma Yarham) dan KH. Ulumuddin Gajali Allohumma Yarham (Ketiganya dari Pesantren Al-Huda Tarogong Garut), Ajengan Ahmad (Allohumma Yarham), KH. Juhaeni Ponpes Al-Hasanah Garut (Alohumma Yarham), Ajengan Elan Cipanas, Ajengan Mu'in dari Pesantren Al-Qurthubi Garut, para guru SD Pasawahan III Garut, para guru SMPN-1 Garut,para Guru SMAN-1 Garut, Prof.Dr.KH.A.Hidayat, MA (Allohumma Yarham), Prof. Dr. A.Tafsir (Allohumma Yarham), Dr. A.Syihabbudin, MA (Allohumma Yarham), Prof. Dr. KH.Juhaya Spraja,MA (Allohumma Yarham), Prof. Dr.KH, Afif Muhammad.MA, Prof.Dr. KH.Dadang Kahmad, M.Si, Dr.Iskandar, M.Hum, Dr,Prianto dari (Keduanya dari Universitas Indonesia), Dr.KH. Ikyan badruzaman (Syeikh Ikyan) dan KH. Dadang Badruzaman (Alhumma Yarham) dari Thoriqah Tijaniyah, dan para guru yang lainnya yang tidak bisa disebutkan dalam lembaran yang singkat ini.

Yang paling utama kepada Almarhumah Ibuku Rd.Siti Aminah binti Raden Somantri,yang mendidik dan membesarkan saya dengan sepenuh jiwa tanpa lelah semoga Emah berada di Surga-Nya, ketika saya menjadi yatim,engkaulah tetap yang melindungiku, aku sejuk dipelukannmu, kepada Almarhum hayahanda Ajengan Dadang semoga engkau berada di surga-Nya.

Akhirnya kepada keluargaku, anak-anakku tersayang: Raushan Fikran El-Avrous, S.Hum (Aa Fikri), Nyimas Nelova Nidaunnisa, S.Sos (Ceuceu), Haidar Natsir Musyarof (Kakang), Fulki Fuadah (Ayi) semoga kalian tetap menjadi anak-anak yang Sholeh, menjaga syariat, berbakti kepada Allah, agama dan bangsamu; kepada istriku tercinta yang selalu setia mendapingiku Nur Eliawati, SPd semoga Allah membalas atas kebaikan, kesetiaan, dan pengorbananMu. Saya mohon maaf kepada kalian semua. Abah sayang kalian semua. I Love You So Much...!

Billahi Fie Sabilillah Haq

Assalamu”alaikum Wr.Wb.

KAJIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN MENGENAI SELF DISCLOSURE SANTRI REMAJA DI MEDIA SOSIAL: PERAN SELF IDENTITY STATUS DAN AFFILIATION MOTIVE

Oleh:

Prof. Dr. Fenti Hikmawati, M.Si, CPM, C.PS

Dosen Fakultas Psikologi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Assamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Salam Sejahtera bagi kita semua

Yang saya hormati

Bapak ketua dan sekretaris senat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. KH. Mahmud, M.Si. dan Prof. Dr. H. Asep Muhidin, MA serta seluruh anggota senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Yang saya hormati dan yang saya banggakan Bapak Rektor, Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag Wakil Rektor 1 (Prof. Dr. Dadan Rusmana, M.Ag), Wakil Rektor 2 (Prof. Dr. H. Tedi Priatna, M.Ag) ,Wakil Rektor 3 (Prof. Dr. Husnul Qodim,, MA) dan Wakil Rektor 4 (Prof. Dr. H. Ahmad Fathoni, M.Ag). Bapak Direktur Pascasarjana (Prof. Dr. Sarbini, M.Ag) Serta seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Yang saya hormati Ketua dan Sekretaris Komisi

Yang saya hormati Bapak dan Ibu para Dekan dan Wakil Dekan di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Yang saya hormati para tamu undangan, keluarga, teman sejawat dan seluruh hadirin yang saya hormati.

Para sahabat, kerabat serta seluruh keluarga yang saya cintai,

Para undangan dan hadirin yang berbahagia

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allooh Subhanahu Wa Ta'ala, atas perkenan-Nya pada hari ini saya diberikan kesempatan untuk menyampaikan orasi ilmiah di hadapan Bapak dan Ibu sekalian, pada Pengukuhan Guru Besar di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hadirin yang Saya Hormati

Dengan kerendahan hati, izinkan saya akan menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar saya dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan, dengan judul: "Kajian Psikologi Pendidikan mengenai Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial: Peran Self Identity Status dan Affiliation Motive"

Para Guru Besar dan hadirin yang saya hormati,

Sebagai Pendidik pasti pernah menemui peserta didik yang tiba-tiba bingung dan jenuh karena tidak antusias dengan materi yang terkadang diajarkan hanya menggunakan satu media dan kurang memperhatikan sisi Psikologis peserta didiknya dan terkadang tidak melalui beberapa media (media sosial, media cetak, dsb) sebagai alat dalam mengkomunikasikan proses pembelajarannya. Seorang tenaga pendidik diusahakan hendaknya dapat menyesuaikan iklim pembelajaran agar materi ajar tersampaikan dengan optimal. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut di antaranya dengan mengetahui aspek psikologisnya (di antaranya mengenai: Self Disclosure, Self Identity status, dan Afiliation Motive) serta mental masing-masing peserta didik/siswa-siswi/santriwan-santriwati, dsb. Misalnya, dari salah satu hasil penelitian kami, bahwa Peserta Didik di usia Remaja (sekitar 14-17 tahun) terkadang ketika di luar jam pelajaran lebih cenderung melakukan posting konten yang tidak berhubungan dengan akademik/tidak mendukung apa yang dipelajari dan terkadang sering dilakukan secara online. Tingkat pengaruh teman sebaya dimungkinkan akan lebih kuat secara online karena luasnya jangkauan media sosial serta sifatnya yang selalu bergerak cepat. Agar menarik perhatian serta dikenal di kalangan sesama pengguna jejaring sosial biasanya para remaja cenderung melakukan pengungkapan diri (Self disclosure), yakni suatu jenis komunikasi dalam mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (Devito, 2011). Aspek pengungkapan diri (Self disclosure), (Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2021, Vol.8, No.1, Hal. : 153-164) meliputi lima dimensi, yakni: 1) kedalaman atau keintiman (depth or intimacy); 2) ketepatan atau kejujuran (accuracy or honesty); 3) kuantitas (amounth); 4) valensi (valence); serta 5) tujuan (intention).

Berdasarkan data wawancara dan observasi pada salah satu pesantren yang berada di kabupaten Garut Jawa Barat, diketahui santri cenderung lebih suka berinteraksi dan lebih terbuka saat menggunakan jejaring sosial. Contohnya

salah satu santri lebih antusias dan lebih meningkat minatnya untuk melakukan interaksi, dan cenderung mengungkapkan apa yang terjadi pada dirinya baik positif maupun negatif di media sosial dan mereka tidak mempertimbangkan apa yang terjadi ke depan.

Banyak santri yang menampilkan status berpacaran di media sosial, sedangkan hal itu tidak mencerminkan status sebagai santri. Kenyataan yang terjadi pada santri tersebut, menunjukkan adanya ketidak sesuaian dengan beberapa sifat atau nilai yang dikenal oleh masyarakat, sebagai sesuatu yang melekat pada predikat santri tersebut. Ghofur (2007, dalam Mar'ati, 2014) menyatakan terdapat sejumlah nilai atau tradisi santri yang berperan membentuk kepribadian mereka, di antaranya yaitu: sikap hormat dan ta'dzim (respect), persaudaraan (caring dan compassion), keikhlasan dan kesederhanaan (knowing), nilai kemandirian (responsibility), larangan melanggar aturan (honesty dan fairness), nilai keteladanan (modelling dan habituation). Sejalan dengan hal itu, ditemukan terdapat lima karakter yang dominan dimiliki santri yaitu bersyukur, kebaikan hati, kewarganegaraan, keadilan, dan harapan. Sedangkan karakter yang lemah terdapat pada regulasi diri, keberanian, kreativitas, serta perspektif dan rasa humor (Nashori, 2016). Fenomena yang terjadi pada santri, mereka cenderung lebih terbuka di media sosial tanpa mempertimbangkan konten statusnya. Sebagai santri hendaknya dapat memilih mana yang layak di update serta mana yang tidak.

Apabila dikaitkan dengan identitas diri mereka sebagai santri yang berbeda dengan siswa pada umumnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika melakukan update status, terdapat batasan tersendiri bagi mereka karena sebagai santri harus menjaga nama baik pesantren yang memberi aturan bahwa di media sosial tidak boleh melakukan update secara sembarangan. Sebagai contoh kasus mengenai update foto bersama pacar hal itu tidak mencerminkan identitas seorang santri karena mereka mengetahui bahwa sebagai santri seharusnya bisa menunjuk kan keteladanan dan memberikan manfaat bagi orang lain. Selain itu, mereka mengetahui bahwa media sosial yang saat ini banyak digunakan, bagi santri seharusnya menjadi media berdakwah dan silaturahmi dengan santri pesantren lain. Penggunaan jejaring sosial semakin diminati para remaja untuk pemenuhan kebutuhan afiliasi.

Kebutuhan Afiliasi, meliputi empat aspek (Hill, 1987), yaitu: (1) positive stimulation, berupa rangsangan afeksi dan kognisi menyenangkan yang diperoleh dari tindakan afiliasi; (2) emotional support, berupa dukungan atau masukan yang dapat meredakan tekanan; (3) social comparison, merupakan suatu proses mencapai evaluasi diri (keterampilan, bakat, sikap, dan nilai) dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang secara umum mirip dengan dirinya hingga diperoleh penilaian terhadap diri sendiri; serta (4) attention, berupa potensi untuk meningkatkan harga diri dan citra diri melalui pujian dan pemusatan perhatian orang lain pada diri seseorang (Rinjani & Firmanto, 2013; Laila, 2014; Minanti, 2016).

Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi pengungkapan diri (Self disclosure) (Devito, dalam Masturah, 2013) yaitu: 1) besar kecilnya kelompok, pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dibandingkan besar; dan 2) perasaan menyukai (afiliasi), kita membuka diri dengan orang-orang yang kita sukai atau cintai; 3) efek diadik, individu melakukan keterbukaan diri apabila orang lain juga melakukan keterbukaan diri; 4) kompetensi, orang yang kompeten lebih banyak melakukan daripada keterbukaan diri yang tidak kompeten; 5) kepribadian, orang Kebutuhan afiliasi mendorong seseorang menjalin dan mempertahankan suatu yang memiliki kepribadian pandai bergaul atau ekstrovert cenderung lebih terbuka dibandingkan orang yang kurang pandai bergaul atau introvert. 6) topik, seseorang lebih hubungan dengan orang lain. Walaupun kebutuhan afiliasi dimiliki setiap manusia.; dan 7) jenis kelamin, pada umumnya wanita lebih suka terbuka dari laki-laki. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, salah satunya adalah perasaan menyukai atau afiliasi. Hal ini sebagaimana dapat diamati dari para santri remaja bahwa di antara yang mendasari mereka lebih terbuka di media sosial adalah perasaan menyukai serta keinginan untuk terhubung dengan orang lain sehingga santri tersebut lebih sering melakukan update status.

Status identitas diri, yakni identitas diri didasarkan pada hasil proses eksplorasi dan komitmen menurut teori Marcia.

kaitan dengan bentuk self identity status, Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2021, Vol.8, No.1, Hal. : 153-164 tersebut, nilai tinggi berarti mencerminkan identity achievement. Identitas ini merupakan bentuk status

identitas pada individu yang berhasil menggali dan menguasai sejumlah informasi penting bagi dirinya, mampu membandingkan dengan rasa senang (sikap positif) berbagai segi positif atau negatif. Dengan demikian individu dengan segera mampu menentukan pilihan informasi mana yang diambil sebagai komponen pembentukan identitas dirinya. Di sisi lain, ketika menentukan pilihan atas alternatif, maka yang bersangkutan menunjukkan kesetiaan kuat terhadap pilihan itu, karena tahu bahwa pilihannya itu memang tepat bagi dirinya. Santri yang memiliki self identity status rendah berarti mereka lebih mengikuti apa yang sudah diberikan oleh pihak pesantren semata, tanpa menggali informasi lain dan hanya berkomitmen menjadi santri saat berada di lingkungan pesantren saja, kurang berupaya mengembangkan kepada masyarakat luas mengenai ilmu agamanya karena cenderung sibuk dengan urusan pribadi. Hal ini tercermin dari identity diffusion yakni individu kurang memiliki semangat untuk menggali informasi yang diperlukan guna membentuk identitas dirinya, sehingga tidak membandingkan antara alternatif pilihan satu dengan yang lain, akhirnya mereka dapat mengalami kesulitan ketika harus membuat keputusan dengan cepat.

Eksplorasi yang dilakukan santri tidak maksimal karena kurang memanfaatkan kecanggihan teknologi. Pengetahuan tentang berbagai alternatif tindakan tidak dikuasai dengan baik, bahkan cenderung kurang senang mencari informasi. Pilihan-pilihan dibuat tanpa didukung pemahaman lengkap tentang kelebihan dan kelemahan secara obyektif dan proporsional. Akan tetapi setelah menentukan pilihan, santri remaja menunjukkan tingkat kesetiaan yang kuat dan tidak teralihkan oleh kemunculan alternatif baru yang boleh jadi lebih bersifat negatif. Ada pula santri yang menunjukkan identity moratorium, yakni Santri menampilkan hasil eksplorasi yang cukup baik, akan tetapi tidak didukung dengan tingkat komitmen yang seimbang. Dari segi komitmen, kurang menunjukkan keteguhan untuk mempertahankan alternatif yang telah menjadi pilihannya, mungkin karena yang bersangkutan kurang menguasai informasi tentang alternatif pilihannya tersebut. Sehingga tidak tahu tentang apa, bagaimana, serta kelebihan dari pilihan itu, sehingga cenderung mudah terombang ambing oleh kemunculan alternatif baru yang berhasil ia eksplorasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa self identity status mempunyai pengaruh terhadap self disclosure di media sosial pada santri remaja artinya seorang yang beridentitas sebagai santri, dalam

melakukan proses eksplorasi dan komitmen terhadap predikat santri tersebut, membuat mereka lebih terbuka mengenai dirinya di media sosial.

Hasil penelitian ini (Toyyebah, 2017) menunjukkan bahwa antara self identity status dengan Pengungkapan Diri (self disclosure) memiliki hubungan yang dapat bersifat timbal balik. Artinya proses eksplorasi dan komitmen dalam pencarian dan penegasan identitas diri dapat mendorong remaja untuk melakukan pengungkapan diri yang lebih tinggi, ataupun sebaliknya pengungkapan diri yang dilakukan dapat menentukan tingkat eksplorasi dan Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial. Selanjutnya terkait temuan bahwa affiliation motive mempunyai pengaruh terhadap self disclosure di media sosial pada santri remaja artinya seorang santri lebih terbuka menceritakan tentang dirinya di media sosial, hal itu didasari oleh adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan afiliasinya. Dalam Islam manusia hendaknya mengenal dan memahami siapa dirinya dan bagaimana perannya seperti dikemukakan dalam (QS. Luqman [31]:20), bahwa seseorang yang mengenal Tuhannya, maka ia wajib mengenal akan dirinya karena identitas diri merupakan intiasari sebuah kepribadian sehingga mengenal diri itu sangat penting.

Penelitian ini ditemukan bahwa self identity status sangat berpengaruh terhadap keterbukaan diri yaitu bagaimana mereka mengenalkan dirinya yang berstatus sebagai santri serta mengeksplorasi dan berkomitmen untuk mencari berbagai pengetahuan dan informasi yang berhubungan dengan status dirinya sebagai santri baik untuk pribadinya maupun untuk lingkungan sekitar. Islam mengajarkan manusia untuk berbangsa-bangsa dan bersuku-suku guna menjalin tali hubungan antar manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam (QS. Alhujurat [49]:13), bahwasanya manusia harus saling mengenal satu sama lain. Kandungan ayat tersebut dapat memberi kita sebuah pemahaman bahwa dorongan untuk selalu terhubung dan mengikatkan diri dalam sebuah hubungan dengan orang lain, merupakan sesuatu yang melekat dalam penciptaan manusia itu sendiri sebagai bekal menjalani kehidupannya. Dalam penelitian ini bahwa affiliation motive berperan terhadap self disclosure santri, yang berarti santri selalu merasa senang ketika bersama orang lain, selalu banyak mendapatkan informasi dari orang lain sehingga santri lebih terbuka saat bersama dengan orang lain. Pengungkapan diri (Self Disclosure) merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat

pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi tentang dirinya. Hal ini tergambar dalam (QS. Alma'arij [70]: 19-21) suka mengeluh dan berkeluh kesah, bahwa manusia diciptakan untuk berkeluh kesah apabila ia ditimpa kesusahan artinya manusia boleh mengungkapkan keluh kesah dirinya. Namun, tidak harus dalam pengungkapannya sehingga dalam penelitian ini santri cenderung rendah dalam hal keterbukaan diri (Self Disclosure). Penelitian ini telah membuktikan bahwa self identity status dan affiliation motive berperan bagi self disclosure pada santri remaja. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa motif yang paling umum untuk menggunakan Facebook adalah pemeliharaan hubungan (relationship maintenance), mengisi waktu (passing time), dan hiburan (entertainment) (Special & Li-Barber, 2012). Sedangkan menurut Hollenbaugh dan Ferris (2014) beberapa faktor yang berkontribusi pada dimensi pengungkapan diri (self disclosure) yaitu big five personality, self-esteem, social cohesion, dan motif. Studi-studi tersebut dapat memperkuat alasan rendahnya peran affiliation motive bagi self disclosure dalam penelitian ini, karena dimungkinkan banyaknya variabel yang mengantari keduanya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya: pertama, jumlah sampel yang kurang banyak, memungkinkan terbatasnya penelitian. generalisasi hasil Kedua, tidak dilakukannya penggalan data-data yang lebih spesifik, misalnya terkait jumlah media sosial yang dimiliki, jenis media sosial yang sering digunakan, konten status yang sering di upload atau diamati dari orang lain, jenis kelamin, status tempat tinggal di asrama atau non asrama dan lain sebagainya yang diduga dapat turut berpengaruh terhadap ketiga variabel yang diteliti, khususnya self disclosure. Sejumlah seharusnya beberapa diteliti temuan data didasarkan hasil tersebut pada penelitian. Pengungkapan diri (self Disclosure) tidak secara konsisten ditemukan lebih besar dalam konteks online. Faktor-faktor seperti hubungan antar komunikator, cara atau gaya komunikasi tertentu, dan konteks interaksi tampaknya memoderasi tingkat pengungkapan diri tersebut (Nguyen dkk., 2012). Dalam penelitian lain ditemukan bahwa pria dan wanita berbeda dalam tingkat pengungkapan diri serta jenis informasi yang disajikan pada halaman facebook mereka (Special & Li-Barber, 2012). Jumlah jejaring sosial yang dimiliki remaja juga berhubungan dengan intensitas komunikasi melalui jejaring (Widiantari & Herdiyanto, 2013).

Simpulan

Dapat disimpulkan, bahwa Psikologi Pendidikan dapat berperan untuk mempelajari, mengetahui dan memahami gejala-gejala jiwa seseorang/peserta didik/santri dalam proses pendidikan di antaranya mengenai Pengungkapan Diri (Self Disclosure) nya apakah diimplementasikannya secara positif atau negatif, yang akan menentukan posisi self identity status nya apakah di posisi Eksporasi dan komitmennya sama tinggi terhadap upaya pengembangan potensi dirinya dalam proses pendidikan, sehingga dari hasil proses pendidikannya dapat dilihat apakah diposisi Achievement, moratorium, Foreclosure, atau Diffusion serta affiliation motive nya, baik sendiri ataupun bersama-sama dapat berperan sebagai faktor-faktor yang mendasari keterbukaan diri (self Disclosure) santri remaja di media sosial yang dihasilkan posisinya dalam pengembangan potensi yang baik dan benar, sehingga menjadi insan rahmatan lil'alamiin. Aamiin

Walloohu'allam bishowab

Hadirin yang Berbahagia Sebelum mengakhiri orasi singkat ini, saya ingin menyampaikan rasa syukur saya yang pertama dan yang paling utama. Yaitu syukur al-hamdulillah kehadirat Allooh Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rahmat dan nikmatNya yang dianugerahkan kepada saya atas pencapaian Guru Besar di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Juga saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada semua pihak yang telah berjasa dalam hidup dan karir akademik saya.

Pertama. Ucapan terimakasih yang tak bertepi, penghargaan yang tak ada batasnya, yang saya muliakan, yang saya banggakan dan yang saya kagumi, kepada kedua orang tua saya, Bapak saya Almarhum Prof. H. Ahmad Supardi, Ibu Hj. Ade Rukmini. Keduanya sebagai seorang orangtua sejati. Yang melahirkan dan membesarkan saya. Beliau adalah orang tua yang hebat. Orang tua yang sangat sabar. Orang tua yang kuat dalam menghadapi berbagai kondisi saat itu. Saya merasakan betul saat itu. Itu semua telah membentuk karakter dan kepribadian saya. Beliau berdua adalah Guru Besar saya sesungguhnya. Kepada beliauah gelar guru besar ini saya persembahkan. Semoga semua jerih payah Beliau berdua, dicatat sebagai amal sholih, amal jariyah, dan diberikan balasan pahala yang berlimpah-limpah oleh Allooh Subhanahu Wa Ta'ala. Begitupun dengan Bapak dan Ibu mertua Kami, Bapak

Drs. H. Makmun (almarhum) dan Ibu Hj. Mariana (almarhumah). Bapak dan Ibu yang sangat baik, sangat penyabar dan sangat kasih sayang kepada siapapun. Kepada suamiku tercinta Drs. Agus Hikmat Syaf, M.Si yang dengan setia mendampingi perjalanan karir saya dalam suka maupun duka, yang dengannya telah melahirkan anak pertama (Fanida Firdausi Fauziah, M.Pd), anak kedua (Muhammad Fariz Priamanggala, S.Ds), dan anak ketiga/bungsu (Muhammad Fasha Adika). Tak lupa juga ucapan terima kasih saya sampaikan buat Saudara-saudara dari kedua Keluarga Besar saya...

Kedua. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada seluruh civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati, yang sebagian besar hidup saya ada di seputar kampus, mulai dari menempuh jenjang sarjana, sampai dengan diangkat menjadi pegawai sejak tahun 1994 sampai sekarang.

Ketiga. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada guru-guru saya, yang saya tidak sebutkan satu persatu, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Yang masih hidup semoga Allooh berikan kelimpahan rahmat dan keberkahan atas umurya, dan yang sudah meninggal semoga Allooh tempatkan yang paling layak di syurga-Nya. Guru-guru saya sewaktu TK 'Aisyiyah di Garut, SDN-SMPN- SMAN di Bandung, para dosen-dosen saya baik di S-1 di IAIN/UIN Sunan Gunung Djati Bandung, S2 Psikologi UNPAD dan S3 UPI Bandung. Atas jasa-jasa merekalah saya bisa mencapai puncak akademik saya sebagai Guru Besar hari ini.

Terakhir ucapan terima kasih saya persembahkan kepada teman, sahabat, kolega, dan kepada semua orang yang secara langsung atau tidak langsung berjasa dalam hidup dan karir akademik saya. Saya menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Teriring doa, semoga semua amal baiknya terhadap saya mendapatkan balasan terbaik, berlimpah-limpah, serta keberkahan dari Allooh Subhanahu Wa Ta'ala, Jazakumulloohu khair Katsiron

Nasrumminallooh wa Fathun Qoriib

Wassalaamu'alaikum Warohmatulloohi Wabarokaatuh

TINDAKAN NYATA DAN TERSTRUKTUR DALAM MEMBERANGUS LIARNYA INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI ERA MEDIA DIGITAL

Oleh:

Prof., Dr., H., Darajat Wibawa.,S.Sos., M.Si., CMBC

Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Assalamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Puji dan syukur kita panjatkan ke Hadirat Ilahi Robbi yang telah memberikan hikmah dan hidayahnya sehingga Alhamdulillah pada kesempatan kali ini, kita dapat berkumpul untuk mengikuti acara Pengukuhan Guru Besar di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Yang kami hormati,

1. Ketua Senat dan Sekretaris Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya;
2. Rektor dan para Wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya;
3. Pimpinan Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya;
4. Pimpinan Fakultas di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya;
5. Keluarga yang saya cintai,
6. Serta Bapak dan Ibu undangan lainnya yang saya hormati.

Hadirin yang saya hormati

Izinkan saya menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar saya dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Media dengan judul: Tindakan Nyata dan Terstruktur dalam Memberangus Liarnya Informasi dan Komunikasi di Era Media Digital.

Hadirin yang saya hormati...

Perkembangan teknologi komunikasi di era digital, berpengaruh signifikan pada berjalannya proses komunikasi di Indonesia. Esensi perkembangan teknologi komunikasi mengalami perubahan yang signifikan jika dibandingkan dengan era sebelumnya. Paling tidak ada empat situasi yang perlu segera mendapat respon dari para pelaku pendidikan di Indonesia, termasuk lembaga pendidikan berbasis Islam.

Situasi pertama, adalah proses komunikasi di Indonesia saat ini begitu kompleks dan berkembang pesat.

Situasi kedua, penyebaran hoaks sudah berada pada titik rawan dan tidak terbandung.

Situasi ketiga, literasi media digital yang tidak berjalan normal

Situasi keempat, pemenuhan kebutuhan akan tenaga ahli semakin meningkat

Hadirin yang saya hormati,

Saya akan menguraikan keempat situasi tersebut secara singkat.

Situasi Pertama: Proses Komunikasi yang kompleks dan berkembang pesat

Situasi proses komunikasi di era digital, berkembang sangat kompleks dan pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Akibatnya, informasi yang diterima audien sangat berlebih dan tidak terkendali sehingga membingungkan audien, sementara audien kebanyakan tidak memiliki kemampuan memilah informasi yang relevan, sehingga menimbulkan mis-informasi dan dis informasi yang saat ini menjadi masalah besar dalam komunikasi media digital.

Audien sering tidak memahami sepenuhnya bagaimana data atau konten dikumpulkan dan digunakan oleh platform digital. Padahal data dan konten dapat disalahgunakan menjadi informasi yang mengancam privasi. Audien berhadapan dengan sumber informasi yang tidak terverifikasi sehingga mempersulit sulit menentukan informasi yang dapat dipercaya. Kegagalan untuk memverifikasi fakta dan data sebelum konten itu di publikasikan, menimbulkan kerugian yang besar, baik bagi individu maupun lembaga.

Selain itu, pembuat kebijakan pun dihadapkan pada tantangan dalam menetapkan regulasi yang tepat dalam bidang komunikasi digital. Undang-

undang kerkait dengan kebebasan berbicara dan privasi juga malah sering bentrok dengan kebutuhan untuk mengontrol konten yang merugikan atau berbahaya. Dan banyak lagi persoalan negatif lainnya yang diakibatkan oleh liarnya komunikasi di era digital ini.

Situasi kedua: Penyebaran hoaks berada pada titik rawan dan tidak terbandung. Perkembangan teknologi yang berhasil membangun internet dengan memanfaatkan begitu besar peran satelit, kini mampu melahirkan beragam aplikasi media sosial. Memang media sosial seperti youtube, tiktok, instagaram, facebook, twitter dan media sosial lainnya memiliki aspek positif bagi kehidupan umat manusia, namun aspek negatif media sosial juga tidak bisa dihindari. Bahkan media sosial mampu memporak-porandakan kehidupan dan tatanan sosial masyarakat, termasuk berpengaruh negatif terhadap kehidupan umat beragama maupun ketika umat mengimplementasikan ibadahnya. Misalnya, lalai beribadah, konten maksiat dan tidak islami, merusak akidah dan menyebarkan paham menyimpang, mendorong riya', ujub, dan gila pujian, menumbuhkan iri hati dan tidak bersyukur, over-sharing kehidupan pribadi, terbuka pada hubungan lawan jenis secara bebas, dan mudah tergoda untuk menjalin hubungan yang tidak halal.

Bahkan, tanpa sadar banyak umat Islam ikut serta berkomentar yang menyakitkan sesama muslim, fitnah terhadap tokoh islam, bahkan media sosial menjadi sarana penistaan terhadap agama Islam, penyebaran konten Islamophobia, dan berita palsu atau hoaks. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Digital RI, akhir tahun 2023 jumlah konten hoaks 1.953 konten, yang berhasil ditangani hanya 290 konten. Akhir tahun 2024 jumlah hoaks mencapai 5.158 konten yang berhasil di tangani 1.971 konten hoaks. Sedangkan hingga akhir Maret 2025 jumlah konten negatif yang dipublikasikan oleh media sosial mencapai 624.829. Berdasarkan data tersebut menunjukkan, konten hoaks yang berhasil ditangani oleh Kementerian Komunikasi dan Digital RI, tidak lebih dari 7 persen sehingga masih ada ribuan hoaks yang tersebar liar.

Hadirin yang saya hormati....

Indonesia adalah negara dengan keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa yang sangat besar. Keberagaman ini harusnya menjadi kekuatan, tetapi hoaks

sering memanfaatkan perbedaan tersebut untuk menimbulkan ketegangan dan konflik antar kelompok. Hoaks yang memicu kebencian antar agama, ras, atau etnis telah menyebabkan kerusakan sosial yang mendalam, mengancam solidaritas dan keharmonisan yang sudah ada. Hoaks di era digital tersebar lebih cepat daripada informasi yang benar. Hoaks memanfaatkan emosi masyarakat seperti ketakutan, kebencian, atau keingintahuan yang berlebihan untuk menarik perhatian.

Hadirin yang saya hormati...

Situasi Ketiga: Literasi Media di Indonesia masih Terbatas dan Tak Berjalan Normal

Literasi media digital adalah kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan konten digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Literasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan teknis, analisis konten, keamanan digital, serta etika dalam bermedia digital. Prinsipnya literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap informasi yang dikonsumsi serta implikasi sosial dari teknologi digital.

Berdasarkan laporan We Are Social dan Hootsuite (2023), sebanyak 77% penduduk Indonesia telah terhubung ke internet, dengan rata-rata penggunaan internet 8 jam 36 menit per hari. Menurut Data Kementerian Informasi dan Digital RI, indeks masyarakat Digital Indonesia di tahun 2024 mencapai skor 43,34, poin mengalami peningkatan hanya sebesar 0,16 poin dari tahun 2023 yang berada di angka 43,18 poin. Peningkatan 0,16 poin menunjukkan bahwa proses pelaksanaan literasi digital masih sangatlah kurang. Oleh karena itu, perlunya upaya yang segera untuk meningkatkan literasi dan keterampilan digital di Indonesia.

Jika tidak segera ditingkatkan, berbagai dampak negatif seperti polarisasi sosial, penipuan digital, dan degradasi moral akan semakin meluas. Oleh karena itu, langkah- strategis seperti pendidikan literasi digital, kampanye kesadaran, dan regulasi yang lebih ketat sangatlah diperlukan, karena jika dibiarkan tanpa penanganan maka perpecahan sosial semakin tajam karena masyarakat cenderung hanya mengonsumsi informasi dari kelompoknya sendiri.

Situasi keempat: Pemenuhan kebutuhan tenaga ahli semakin diperlukan
Aspek negatif dari perkembangan informasi dan komunikasi digital yang begitu cepat dan liar sudah berada dalam kehidupan kita. Oleh karena kecakapan, etika, keamanan dan budaya digital perlu dimiliki dan ditularkan kepada semua orang di muka bumi Indonesia. Kecakapan digital menyangkut pada kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital. Etika digital berkaitan dengan kesadaran dalam berkomunikasi, menghormati hak orang lain dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Sementara keamanan digital mengisyaratkan adanya pemahaman mengenai perlindungan data pribadi, penggunaan kata sandi yang kuat, dan keamanan berinternet. Sedangkan budaya digital berkaitan dengan penggunaan teknologi digital untuk mendukung produktivitas, kreativitas, dan kebermanfaatan bagi masyarakat.

Namun untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang memiliki kecakapan, etika, keamanan dan budaya digital tidaklah mudah dan mustahil akan terwujud manakala tidak ada upaya untuk menciptakannya. Oleh karena itu, kini sudah saatnya mengajak dan melibatkan pelaku literasi atau tenaga ahli yang seharusnya diciptakan perguruan tinggi termasuk perguruan tinggi berbasis Islam di Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia memiliki kecakapan, etika, keamanan dan budaya digital minimal bagi dirinya, bagi keluarganya, dan bagi orang-orang terdekat dengan dirinya.

Namun diyakini, sampai sejauh ini yang paling fokus melaksanakan berbagai kegiatan literasi digital hanyalah Kementerian Informasi dan Digital beserta koleganya. Artinya aktivitas literasi digital secara teknik di masyarakat masih berjalan secara sporadis, tidak sistematis dan tidak teratur karena salah satu penyebabnya adalah tenaga ahli di bidang literasi digital masih jarang ditemukan.

Hadirin yang saya hormati,

Menurut Agama Islam, salah satu tugas manusia diciptakan di dunia ini adalah untuk menjaga dunia ini dari kerusakan (Lihat Surat Ke dua, ayat 11, dan Surat ke 11 ayat 61). Lalu pertanyaanya, sudahkah kita berkontribusi untuk menjaga dunia ini jika dikaitkan dengan liarnya informasi dan komunikasi di era digital yang berpotensi merusak dan memporak-porandakan tatanan kehidupan di dunia ini?

Hadirin yang saya hormati,

Memang Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sejak tahun 1997/1998 sudah berdiri. Namun perkembangan dunia informasi dan komunikasi dan media digital sudah jauh lebih berkembang. Oleh karena itu, pengelolaan perkembangan dunia komunikasi dan media saat ini, sudah tidak terlalu efektif lagi jika hanya dikelola oleh setingkat jurusan, tetapi perlu dikelola oleh manajemen yang lebih luas dan lebih besar dari jurusan yaitu minimal setingkat fakultas yang terkait langsung dengan bidang komunikasi dan media, karena wewenang dan pengelolaan fakultas jauh lebih luas dibandingkan jurusan. Fleksibilitas dalam pengembangan akademik di fakultas lebih leluasa jika dibandingkan dengan di jurusan sehingga fakultas lebih mudah menangkap perkembangan teknologi komunikasi dari zaman ke zaman, serta lebih fleksibel dalam memenuhi kebutuhan industri.

Hadirin yang saya hormati...

Usulan pengembangan Jurusan Ilmu Komunikasi menjadi sebuah fakultas tampaknya bukan hanya indah dalam sebuah rencana yang dituangkan dalam bentuk naskah akademik semata, namun secara action dan fisik pun bisa diimplementasikan sebab potensi terbentuknya Fakultas Ilmu Komunikasi sudah tersedia.

Secara real di lapangan, jumlah peminat calon mahasiswa ke Ilmu Komunikasi terus meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu, Jurusan Ilmu Komunikasi sudah memiliki 26 dosen berlatar belakang Ilmu Komunikasi. Dari 26 dosen tersebut, ada 5 guru besar di bidang Ilmu Komunikasi, dua dosen yang bergelar master (S2), satu orang kandidat doktor dan selebihnya sudah bergelar doktor. Jurusan Ilmu Komunikasi juga sudah memiliki sistem

pembelajaran yang ajeg, serta memiliki tenaga kependidikan yang sudah jauh lebih memadai. Kini tinggal menunggu kesadaran dan good wil dari pemegang kebijakan di universitas yang kita cintai ini untuk mengharmonisasikan potensi-potensi tersebut ke dalam sebuah Pembentukan Fakultas Ilmu Komunikasi.

Selain itu, pengembangan menjadi Fakultas Ilmu Komunikasi memiliki relevansi yang kuat dengan eksistensi universitas, karena langkah pengembangan tersebut tidak hanya memperkuat posisi universitas dalam bidang pendidikan dan riset, tetapi juga meningkatkan kontribusinya dalam mencetak sumberdaya manusia yang profesional di bidang komunikasi yang adaptif dan kompeten di tengah dinamika perkembangan teknologi dan informasi.

Pengembangan menjadi Fakultas Ilmu Komunikasi juga memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan yang sedang dihadapi oleh pemerintahan Provinsi Jawa Barat terkait dengan penanganan aspek negatif yang ditimbulkan media sosial. Pendirian Fakultas Ilmu Komunikasi tidak hanya akan memberikan solusi dalam menangani tantangan yang dihadapi pemerintahan Provinsi Jawa Barat juga bisa berperan dalam pemberdayaan masyarakat, pengembangan strategi komunikasi inovatif, dan mengatasi kesenjangan digital di wilayah Jawa Barat.

Pembentukan Fakultas Ilmu Komunikasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga memiliki relevansi yang signifikan dengan tantangan yang dihadapi Pemerintah Republik Indonesia, terutama dalam konteks komunikasi publik di era digital. Paling tidak bisa memberikan tawaran formula dalam menangani beragam permasalahan komunikasi di era digital di Indonesia. Kolaborasi antara fakultas, universitas dan pemerintah daerah maupun dengan pemerintah pusat dalam bidang komunikasi dan media akan memberikan manfaat signifikan bagi pembangunan di Jawa Barat maupun di wilayah Indonesia.

Hadirin yang saya hormati,...

Saya menyadari capaian guru besar, bukan hanya sekadar memperoleh gelar tertinggi di bidang akademik semata, namun lebih jauh dari itu gelar guru

besar perlu dipertanggungjawabkan secara profesional, juga perlu dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dikemudian hari. Oleh karena itu saran atau usulan pengembangan jurusan Ilmu Komunikasi menjadi Fakultas Ilmu Komunikasi ini adalah salah satu bentuk pertanggung jawaban saya yang memperoleh amanah sebagai gelar Guru Bidang Ilmu Komunikasi dan Media.

Demikian Wassalamualaikum Wr. Wb.

MORALITAS DALAM PSIKOLOGI MODERN: SEBUAH KRITIK

Oleh:

Prof. Dr. Agus Abdul Rahman, S.Psi., M.Psi. Psikolog.

Dosen Fakultas Psikologi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pendahuluan

Moralitas merupakan sesuatu yang penting bagi umat manusia. Moralitas berfungsi untuk mengelola egoism dan syahwat individu agar tidak berbenturan satu sama lainnya. Moralitas memfasilitasi terciptanya keteraturan sosial dan keseimbangan ekosistem sehingga kesejahteraan pribadi dan kesejahteraan masyarakat mungkin dicapai. Moralitas pun mengatur relasi manusia dengan tuhan, sehingga apa yang dilakukan manusia merujuk pada kepentingan yang lebih besar, bukan kepentingan pribadi, golongan, ataupun masyarakat tertentu.

Walaupun dianggap penting, Psikologi Modern, ilmu pengetahuan yang secara khusus membahas jiwa manusia, ternyata lambat dalam membahas moralitas. Bahasan moralitas baru muncul setelah 53 tahun Psikologi Modern berdiri, tepatnya pada tahun 1932-an. Hal ini tentu sangat mengherankan, tapi sekaligus juga bisa dipahami. Mengherankan karena moralitas merupakan sesuatu yang sulit dipisahkan dari manusia. Secara fisiologis, moralitas merupakan sesuatu yang melekat dalam otak manusia. Mendez (2009) menyimpulkan bahwa “morality may be innate in the human brain” (hal. 608). Secara psikologis, moralitas pun sangat sulit dipisahkan dari dinamika psikologis manusia. Moralitas terlibat dari mulai proses sensasi, persepsi, emosi, kognisi, motivasi, sampai dengan pemilihan perilaku. Tapi, keterlambatan tersebut juga bisa dipahami. Psikologi Modern yang sekuler tentu akan menjauhkan diri dari nilai-nilai moral yang dianggapnya subjektif, normatif, dan tidak terukur.

Dewasa ini, Psikologi Moral mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama setelah tahun 1990an. Ada banyak penelitian mengenai moralitas baik secara vertikal maupun horizontal. Hal ini tentu sangat menggembirakan.

Mudah-mudahan, penelitian-penelitian tersebut bisa membantu dalam menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan perilaku moral manusia, sehingga kehidupan manusia bisa lebih sejahtera secara individual, sosial, dan spiritual. Namun demikian, ada beberapa masalah yang sebaiknya terus dicermati dan dikritisi. Martin Seligman (2002), presiden Asosiasi Psikologi Amerika pada tahun 1998, memiliki kerasahan terkait masyarakat Amerika yang sejahtera secara material dan finansial, tapi secara psikologis kurang sejahtera. Analisa Seligman terhadap pertanyaan “mengapa Psikologi Modern kurang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis manusia” adalah karena Psikologi Modern salah menentukan fokus. Psikologi Modern lebih fokus pada aspek negatif manusia daripada aspek positifnya.

Dalam pandangan penulis, Psikologi Moral pun memiliki masalah yang menyebabkan kontribusinya dalam meningkatkan kesejahteraan manusia kurang terasa. Paling tidak ada tiga masalah dalam Psikologi Moral yang perlu dikritisi, yaitu penekanan berlebih pada prinsip keadilan dan kepedulian, penekanan berlebih pada faktor-faktor personal, dan pengabaian terhadap prinsip moral ketuhanan.

Terlalu Fokus pada Prinsip Moral Keadilan dan Kepedulian

Moralitas berhubungan dengan apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah. Apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah bisa berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Perbedaan tersebut antara lain dikarenakan perbedaan prinsip moral atau standar moral yang dipakai. Dalam Psikologi Moral, diskursus mengenai prinsip moral ini merupakan salah satu tema yang dianggap penting. Dalam sejarah perkembangan Psikologi moral, dari tahun 1932 sampai tahun 2000-an, diskursus mengenai prinsip moral ini masih terus berlangsung.

Di awal perkembangannya, Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg meyakini bahwa hanya ada satu prinsip moral yang universal, yaitu prinsip moral keadilan. Prinsip moral yang dianggap universal ini dicari karena Psikologi Modern ingin memproduksi teori yang sifatnya universal. Berdasarkan prinsip moral ini, kategorisasi perilaku moral kemudian dilakukan. Perilaku yang sesuai dengan prinsip keadilan seperti toleransi dan perlakuan adil disebut perilaku bermoral; perilaku yang bertentangan dengan prinsip keadilan seperti diskriminasi, nepotisme, dan rasisme disebut perilaku tidak bermoral; dan

perilaku yang tidak ada hubungannya dengan prinsip keadilan seperti seks bebas, judi, dan mabuk-mabukan disebut perilaku non moral.

Penggunaan satu prinsip moral ini berlangsung sampai tahun 1980, yaitu sampai munculnya Carol Gilligan yang mengkritisi prinsip moral keadilan bersifat bias gender. Gilligan menulisnya dalam “*In Different Voice : Psychological Theory and Woman’s Development*”. Menurutya, prinsip keadilan lebih cocok bagi laki-laki, sedangkan prinsip moral yang lebih cocok bagi perempuan adalah prinsip moral kepedulian (*ethic of care*). Jadi, Carol Gilligan menambahkan bahwa prinsip moral yang dianggapnya universal itu, bukan hanya prinsip keadilan, tapi juga prinsip kepedulian. Perilaku menolong, bekerja sama, atau berdonasi termasuk perilaku yang sesuai dengan prinsip kepedulian, sementara melukai, menghina, ataupun mengabaikan merupakan perilaku yang bertentangan dengan prinsip kepedulian.

Penggunaan prinsip moral keadilan dan kepedulian tersebut masih berlangsung sampai sekarang. Dalam beberapa konstruk psikologis yang menggunakan kata “moral”, yang dimaksud “moral” di situ adalah moralitas yang berhubungan dengan prinsip moral keadilan dan kepedulian. Jadi, tidak semua perilaku yang dianggap benar atau salah bisa dikategorikan benar ataupun salah dalam konstruk psikologis tersebut. Ini yang kadang tidak disadari oleh para peneliti. Misal, menggunakan konstruk moral reasoning-nya Lawrence Kohlberg atau moral identity-nya Aquino dan Reed untuk menjelaskan perilaku mencontek, perilaku berpacaran, kepatuhan pada otoritas, kedisiplinan, dan lain-lain.

Pada tahun 1990an, baru muncul prinsip moral di luar prinsip moral keadilan dan kepedulian. Penelitian Shweder, dkk. (1997) mengidentifikasi tiga *code of ethic*, yaitu *autonomy*, *community*, dan *divinity*. *Autonomy* menunjuk pada prinsip moral yang ditetapkan secara personal berdasarkan pertimbangan rasio; *community* menunjuk pada prinsip moral yang ditetapkan dan disepakati oleh sekelompok masyarakat; dan *divinity* menunjuk pada prinsip moral yang ditetapkan oleh Tuhan. Pada tahun 2007an, Haidt dan Graham juga mengidentifikasi keragaman prinsip moral yang secara empirik dipakai manusia untuk melakukan penilaian moral. Awalnya, Haidt dan Graham (2007) menyebutkan lima prinsip moral, atau keduanya menyebutnya dengan istilah *fondasi moral*, yaitu keadilan (*fairness*), kepedulian (*care*), loyalitas (*loyalty*), otoritas (*authority*), dan kesucian (*sanctity*). Kemudian, Haidt (2012) menambahkan prinsip moral kebebasan (*liberty*) sehingga semuanya

menjadi enam fondasi moral. Berbeda dengan prinsip keadilan dan prinsip kepedulian yang dianggap universal, Haidt dan Graham tidak memiliki anggapan demikian. Prinsip moral itu dipengaruhi oleh konteks sosial budaya. Satu konteks sosial budaya boleh jadi memiliki prinsip moral yang berbeda. Misal, masyarakat Amerika yang berafiliasi dengan partai demokrat cenderung memiliki fondasi moral keadilan dan kepedulian, sedangkan yang berafiliasi dengan partai republik memberikan penekanan yang hampir sama terhadap semua fondasi moral (Graham, Haidt, dan Nosek, 2009)

Penekanan berlebih terhadap etika keadilan dan kepedulian itu tentu bersifat bias. Klaim universal tidak lepas dari pengaruh latar belakang dan nilai personal si peneliti, yang notabene berasal dari masyarakat Barat yang lebih individualis, menekankan rasionalitas dan kebebasan berekspresi. Penelitian terhadap masyarakat Indonesia mengenai fondasi moral menunjukkan hasil yang sangat beragam. Berbeda dengan apa yang ditemukan di negara-negara barat. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam menjadikan nilai-nilai ilahiyah sebagai prinsip moral, petunjuk dalam menetapkan mana yang benar dan mana yang salah. Tidak korupsi ataupun tidak mencuri tidak semata-mata karena patuh pada prinsip keadilan, tapi patuh pada perintah Allah swt. Kepatuhan terhadap perintah Allah swt tersebut merupakan perilaku moral, secara sukarela ataupun terpaksa.

Terlalu Fokus kepada Faktor Personal

Moralitas tentu bukan merupakan fenomena sederhana. Moralitas merupakan fenomena yang kompleks, dan melibatkan banyak faktor. Namun demikian, di awal perkembangannya, Psikologi Moral menjelaskan moralitas hanya dengan faktor-faktor personal. Ada yang menjelaskan moralitas merupakan fungsi dari faktor kognisi (moral reasoning) (Piaget, 1932; Kohlberg, 1969; Gilligan, 1982; Turiel, 2004.), emosi (moral emotion) (Hoffman, 1982; Tangney, Stuewig, & Mashek, 2007), motivasi (moral motivation), ataupun kepribadian (moral Identity) (Blasi, 1995; Aquino & Reed, 2002; Bergman, 2002; Hardy & Carlo, 2005, 2011). Sebetulnya penekanan berlebih pada faktor personal tersebut, sangat bisa dipahami. Unit analisis Psikologi Modern yang bersifat individual, mengakibatkannya lebih fokus pada faktor-faktor personal. Namun demikian, penekanan berlebih terhadap faktor personal itu tentu tetap harus dikritisi.

Faktor Kognitif. Adalah Jean Piaget, psikolog berkebangsaan Swiss yang pertama kali membahas moralitas dalam Psikologi. Piaget bisa dibilang sebagai orang yang terdepan dalam meneliti perkembangan moral (Lapsley, 2006; Haidt dan Joseph, 2008). Piaget meneliti penilaian moral anak, dan menulis buku yang berjudul *The Moral Judgment of The Child* pada tahun 1932. Menurut Piaget, pemahaman moral anak berkembang secara bertahap dan berhubungan dengan perkembangan kognitifnya. Piaget menjelaskan bahwa fungsi kognitif berkembang melalui tiga tahap, yaitu sensorimotor stage (0-2 tahun), preoperational stage (2-7 tahun), concrete operational stage (7-11 tahun), dan formal operational stage (11 tahun keatas). Jadi, bagi Piaget, perkembangan moral berkembang seiring dengan perkembangan kognitifnya.

Secara umum, Piaget menjelaskan bahwa pemahaman moral anak berkembang dari tahapan heteronomy menuju tahapan autonomy. Pada tahapan heteronomy, pemahaman moral ditandai dengan kepatuhan pada aturan, tugas, ataupun otoritas. Pada tahapan ini, anak menerima aturan, tugas, ataupun otoritas secara sukarela dan menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diikuti. Seiring dengan perkembangan kognitif, anak bisa memahami bahwa sebagian aturan ataupun otoritas seringkali bertentangan dengan prinsip keadilan. Pada tahapan ini, anak mulai kritis dalam memahami moralitas, dan menekankan prinsip keadilan dalam mendefinisikan moralitas. Moralitas yang bersifat egosentris diganti dengan moralitas yang bersifat saling menghargai dan kerja sama. Tahapan terakhir ini disebut dengan tahap autonomy.

Pikiran Piaget kemudian diteruskan oleh Lawrence Kohlberg. Seperti halnya Piaget, Kohlberg (1969) pun menganggap penting perkembangan kognitif dalam menjelaskan moralitas seseorang. Kohlberg sendiri terkenal dengan teori tahap perkembangan moral, yang membagi tahapan perkembangan moral menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pra-konvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Pra-konvensional ditandai dengan perilaku moral dipengaruhi oleh reward dan punishment; konvensional ditandai dengan perilaku moral dipengaruhi oleh konformitas terhadap nilai-nilai sosial, dan mengharapkan persetujuan sosial; dan pasca konvensional ditandai dengan perilaku moral dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap nilai-nilai keadilan. Bagi Kohlberg, tahapan tertinggi perkembangan moral ketika pengambilan keputusan moral diambil secara otonom, rasional, dan argumentatif berdasarkan prinsip keadilan yang dianggapnya universal. Pertimbangan moral karena menghindari hukuman, mendapatkan hadiah, kepatuhan pada otoritas,

konform terhadap norma sosial, ataupun berbakti kepada yang maha kuasa dianggapnya masih berada tahapan yang lebih rendah. Apa yang disampaikan Kohlberg tampak mempertegas apa yang disampaikan piaget, bahwa kemampuan kognitif (baca: faktor personal) memiliki peranan penting dalam mempengaruhi moralitas.

Terkait dengan pikiran kohlberg tersebut, tentu ada yang sepakat, dan ada yang tidak sepakat. Yang sepakat umumnya meneruskan pemikiran Kohlberg bahwa perilaku moral berhubungan secara linier dengan perkembangan kognitif, dengan beberapa modifikasi. Diantara mereka antara lain Carol Gilligan, James Rest, dan juga Eliot Turiel. Yang tidak sepakat, ada yang menganggap faktor kognitif tidaklah cukup untuk menjelaskan perilaku moral. Perilaku moral dianggapnya juga bisa dijelaskan dengan emosi moral, identitas moral, dan lain-lain. Diantara mereka antara lain Martin Hoffman, Augusto Blasi, Karl Aquino, Americus Reed, dan lain-lain

Faktor Emosi. Tokoh yang dianggap pertama kali menyampaikan pikiran tentang pengaruh emosi terhadap perilaku moral adalah David Hume (Hoffman, 1982). Menurut Hoffman, Hume memiliki perhatian yang besar terhadap pengaruh afeksi, khususnya empati, terhadap perilaku moral. Hume disebutnya sebagai orang yang pertama kali melakukan teorisasi mengenai fungsi empati dan hubungannya dengan perilaku moral. Dalam artikelnya yang berjudul “Affect and Moral Development”, Hoffman sendiri memberikan argumentasi yang komprehensif mengenai pentingnya peran afeksi di dalam pembentukan perilaku moral (lihat Hoffman, 1982).

Emosi moral merupakan faktor yang seringkali diabaikan, padahal merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam memahami kesenjangan antara penilaian moral dan perilaku moral (Tangney, Stuewig, & Mashek, 2007). Emosi moral berperan penting dalam memotivasi perilaku-perilaku yang relevan dengan prinsip moral, baik melakukan perilaku yang dianggap bermoral atau menghindari perilaku yang dianggap tidak bermoral (Huebner, Dwyer, & Hauser, in press; Kroll & Egan, 2004). Pada titik inilah, Hoffman (1979) menganggap penting faktor empati dalam menjelaskan perilaku moral.

Tidak semua bentuk emosi termasuk emosi moral. Emosi moral memiliki karakteristik tersendiri. Emosi moral paling tidak memiliki tiga karakteristik umum, yaitu berkaitan dengan tubuh, mempunyai kemampuan untuk memotivasi, dan sulit dilakukan proses pengaturan karena sifatnya yang

seringkali otomatis dan tidak disadari (lihat Blasi, 1999). Menurut Haidt (2003), Emosi moral bersifat otomatis, tidak disadari, kompleks dan berhubungan dengan kesejahteraan individual atau masyarakat.

Emosi yang termasuk emosi moral antara lain empati (empathy), malu (shame), perasaan bersalah (guilty), merasa terhina (contempt), marah (anger), tidak nyaman (embarrassment), perasaan jijik (disgust), syukur (gratitude), perasaan bangga (pride), dan perasaan kagum (elevation). Di antara emosi-emosi itu ada yang bersifat positif dan yang bersifat negatif. Tangney, Stuewig, dan Mashek (2007) menyampaikan bahwa sebagian emosi moral muncul sebagai respon dari hasil refleksi diri atau evaluasi seperti rasa malu, perasaan bersalah, perasaan bangga, ataupun perasaan tidak nyaman. Syukur muncul ketika merasa mendapatkan anugrah, perasaan kagum muncul ketika menyaksikan orang yang menunjukkan perilaku moral yang mengagumkan.

Faktor Kepribadian. Pada awal tahun 1980an, mulai muncul pemikiran mengenai pentingnya faktor kepribadian, identitas, atau diri dalam membentuk perilaku moral. Adalah Augusto Blasi yang dianggap pakar yang pertama kali secara detail menjelaskan pentingnya aspek diri dalam menjelaskan perilaku moral. Blasi (1983) menemukan bahwa konsistensi hubungan antara pengetahuan moral dan perilaku moral seringkali membingungkan dan tidak sistematis. Untuk mengatasi kebingungan tersebut, Blasi kemudian menawarkan suatu konsep yang disebut dengan self-model. Self-modelnya Blasi inilah yang kemudian dianggap sebagai konsep yang pertama kali menggunakan self untuk menjelaskan perilaku moral. Menurut Blasi (1983), self-model ini memiliki empat karakteristik. Pertama, self model bersifat kognitif. Self model memiliki keyakinan bahwa manusia mampu melakukan penilaian terhadap realitas, termasuk penilaian benar atau salah. Kemampuan ini disebutkan merupakan fungsi utama dari fungsi kognisi manusia. Kedua, self model bersifat developmental. Self model meyakini bahwa kemampuan manusia dalam mengambil keputusan moral terkait dengan perkembangan aspek-aspek yang ada pada dirinya. Ketiga, self model terfokus pada diri. Self model meyakini bahwa diri mempunyai peran penting dalam menetapkan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak. Selain itu, konsistensi diri (self consistency) merupakan suatu mekanisme yang dapat menghubungkan antara pengetahuan moral dan perilaku moral. Keempat, self model menganut dualistic model of motivation. Self model meyakini bahwa motivasi seseorang dalam melakukan suatu perilaku moral

tidak selalu bersifat kognitif (cognitive motivation), tapi bisa juga bersifat afektif (affective motivation).

Selain Blasi, peneliti yang menekankan pentingnya pengaruh faktor kepribadian terhadap perilaku moral adalah Demon dan Hart (1992), Aquino dan Reed (2002), juga Hardy dan Carlo (2005, 2011). Menurut Aquino dan Reed (2002), identitas moral merupakan konsep diri mengenai sejumlah moral trait yang dianggapnya penting bagi diri. Identitas moral bersumber dari nilai-nilai moral sosial yang diidentifikasi ke dalam diri. Nilai-nilai moral tersebut diinternalisasikan ke dalam diri, dan disimbolisasikan dalam perilaku. Kontribusi Aquino dan Reed (2002) adalah keduanya berhasil mengembangkan instrumen yang dapat mengukur sejauh mana nilai-nilai moral penting bagi diri seseorang. Hardy dan Carlo (2005, 2011) mempertegas bahwa identifikasi nilai-nilai moral ke dalam diri merupakan salah sumber motivasi moral, dan berpengaruh terhadap perilaku moral.

Penekanan berlebih terhadap faktor-faktor personal tersebut (faktor kognitif, emosi, dan kepribadian) tentu kurang memadai dalam menjelaskan perilaku moral. Perilaku moral merupakan sesuatu yang kompleks, dan terbentuk karena berbagai faktor. Adalah Jonathan Haidt (2001) yang mengkritik penekanan berlebih pada rasionalitas dalam proses penilaian moral, dan mulai berusaha menjelaskan perilaku moral dengan faktor sosial dan budaya juga. Haidt dengan intuitionist model-nya menyampaikan bahwa penilaian moral harus dipelajari dalam proses interpersonal (Haidt, 2001). Penilaian moral tidak semata berlangsung secara personal. Ada pengaruh mempengaruhi antara satu orang dengan yang lainnya. Perilaku moral tidak selalu dilakukan dengan pertimbangan rasional, dengan argumentasi yang mendalam. Bagi Haidt (2001), proses penilaian moral kadang berlangsung secara cepat, otomatis, dan tidak disadari. Penalaran kadang muncul belakangan, menjustifikasi penilaian intuitif yang muncul sebelumnya. Jadi, yang berpengaruh terhadap proses penilaian moral tersebut, selain faktor kemampuan bernalar, juga ada faktor emosi dan konteks sosial.

Menambahkan faktor sosial dalam menjelaskan perilaku moral tentu masih belum memadai. Bagi penganut agama, yang berpengaruh terhadap perilaku moral seseorang tidak semata faktor personal dan faktor interpersonal. Agama samawi umumnya meyakini bahwa terdapat faktor non human yang juga berpengaruh terhadap manusia. Dalam Islam, Allah swt., malaikat, dan syaitan pun berpengaruh terhadap perilaku manusia.

Mengabaikan Prinsip Moral Ketuhanan

Seperti sebelumnya sudah disampaikan, bahwa prinsip moral itu sangat beragam. Namun, selain lebih fokus pada prinsip moral keadilan dan kepedulian yang dianggapnya universal, Psikologi moral juga mengabaikan prinsip moral ketuhanan. Kepatuhan dan pemenuhan kewajiban terhadap prinsip moral ketuhanan dianggap lebih rendah daripada kepatuhan terhadap prinsip moral keadilan dan kepedulian. Lawrence Kohlberg, misalnya, menempatkan kepatuhan terhadap prinsip moral keadilan dan kepedulian pada level keenam, yaitu level yang paling tinggi dalam perkembangan moral seseorang. Sementara itu, kepatuhan dan pemenuhan kewajiban terhadap prinsip moral ketuhanan ditempatkan pada level keempat.

Selain Kohlberg, Elliot Turiel memiliki pandangan yang hampir serupa. Turiel (1983) menyebutkan adanya tiga domain moral, yang masing-masing ruang lingkungannya berbeda. Domain personal merupakan prinsip moral yang ditetapkan oleh seorang individu, dan hanya berlaku bagi dirinya sendiri; domain konvensional merupakan prinsip moral yang ditetapkan oleh masyarakat, dan hanya berlaku bagi masyarakat tersebut; dan domain moral merupakan prinsip moral yang bersifat universal, dan berlaku bagi siapapun. Dari ketiga domain moral tersebut, Turiel lebih menganggap penting domain moral daripada domain personal ataupun domain konvensional, dan Turiel belum menyebutkan adanya domain ketuhanan.

Penelitian lintas budaya terhadap masyarakat India (Shweder, Mahapatra, dan Miller, 1987), masyarakat kelas bawah Brazil (Haidt, Koller, dan Dias, 1993) ataupun kaum konservatif Amerika Serikat (Graham, Haidt, dan Nosek, 2009) menunjukkan bahwa mereka memegang prinsip moral yang sifatnya khas, dan prinsip moral keadilan dan kepedulian tidak cukup memadai untuk menjelaskan prinsip moral yang mereka pegang. Berdasarkan keterbatasan itu, pada tahun 1997, Shweder, Much, Mahapatra, dan Park, kemudian merumuskan tiga code of ethic yang salah satunya adalah code of ethic ketuhanan. Ketiga code of ethic tersebut adalah code of ethic otonomi (ethic of autonomy), code of ethic masyarakat (ethic of community), dan code of ethic tuhan (ethic of divinity). Code of ethic otonomi adalah penilaian moral yang ditetapkan secara otonom berdasarkan rasionalitas; code of ethic masyarakat adalah penilaian moral yang ditetapkan dan disepakati oleh masyarakat; dan code of ethic ketuhanan merupakan penilaian moral yang ditetapkan berdasarkan ketetapan tuhan.

Code of ethic ketuhanan Shweder, dkk., kemudian diperkuat oleh Haidt dan Graham (2007) yang juga mengidentifikasi adanya fondasi moral kesucian. Walaupun istilahnya berbeda (ketuhanan vs kesucian), tapi Haidt dan Graham (2007) memandang kedua istilah itu menunjuk pada makna yang sama. Kesucian dianggapnya sebagai fondasi psikologis dari ketuhanan (Haidt dan Graham, 2007). Fondasi moral kesucian sendiri menunjuk pada nilai-nilai yang diperuntukan untuk menjaga kesucian tubuh dan jiwa (Haidt, Roller, dan Dias, 1993). Penelitian Graham, dkk (2008). menyimpulkan terdapat tiga unsur yang membentuk fondasi moral kesucian, yaitu penghargaan terhadap nilai-nilai kesopanan (decency), penghindaran terhadap hal-hal yang menjijikan (disgusting), dan menjalankan aturan-aturan tuhan (god rules). Jadi, seseorang itu dianggap mementingkan fondasi moral kesucian jika menjaga nilai-nilai kesopanan, tidak melakukan hal-hal yang menjijikan, dan mentaati aturan tuhan.

Tampak bahwa prinsip moral ketuhanan sebenarnya sudah mendapatkan perhatian dalam Psikologi Moral. Namun demikian, perhatian kebanyakan penelitian terhadap prinsip moral ketuhanan masih belum cukup memadai. Prinsip moral keadilan dan kepedulian masih cukup dominan dalam Psikologi Modern. Pengabaian prinsip moral ketuhanan itu tidak sesuai dengan fakta empirik bahwa tidak kurang dari 84 persen masyarakat dunia termasuk kaum beragama (Vasile, 2013). Jika secara rasional, keberadaan tuhan sangat argumentatif (Craig, 2016), maka prinsip moral ketuhanan bisa dipahami.

Simpulan

Walaupun penting, pembahasan moralitas dalam Psikologi Moral termasuk terlambat. Pembahasan moralitas baru dimulai oleh Jean Piaget pada tahun 1932-an. Sejak itu, penelitian mengenai moralitas dalam Psikologi Modern sudah cukup menggembirakan. Ada banyak hal yang sudah diteliti, secara vertikal maupun horizontal. Namun demikian, terdapat tiga hal yang perlu dikritisi. Pertama, Psikologi Moral terlalu fokus pada prinsip moral keadilan dan kepedulian. Terlalu fokus pada kedua prinsip moral tersebut, selain, terlalu menyederhanakan masalah dan mengandung bias budaya, juga secara empirik tidak terverifikasi kebenarannya. Kedua, Psikologi Moral terlalu fokus pada faktor personal. Perilaku moral merupakan bentuk dari banyak banyak faktor. Selain faktor personal, seperti faktor kognitif, emosi, dan kepribadian, faktor sosial dan budaya, serta faktor ketuhanan juga berpengaruh terhadap perilaku moral. Ketiga, Psikologi Moral mengabaikan moralitas berbasis ketuhanan.

Secara empiris, moralitas berbasis ketuhanan bisa diverifikasi, dan secara logis, moralitas berbasis ketuhanan sangat bisa dipahami.

KOMUNIKASI POLITIK PEMERINTAH DALAM PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA GEN-Z MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI PROFETIK

Oleh:

Prof. Dr. H. Mahi Mamat Hikmat, M.Si.

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakaatuh

Alhamdulillah rabbi 'alamin, was shalatu was salamu 'ala asyrofil ambiyaa'i wal mursalin, wa 'ala alihi wa ashbihi ajma'in" Puji dan syukur mari kita panjatkan ke hadirat Allah Swt; Rahmat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. Yang saya hormati:

- Bapak Ketua dan Sekretaris Senat Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. K.H. Mahmud, M.Si. dan Prof. Dr. H. Asep Muhidin, MA serta seluruh anggota senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yang saya hormati dan yang saya banggakan Bapak Rektor, Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag beserta para Wakil Rektor dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yang saya hormati Bapak dan Ibu para Dekan dan Wakil Dekan di Lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yang saya hormati, Bapak Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Bapak Dr. H. Dedi Supriadi, M.Ag., para wakil Dekan dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yang saya hormati para tamu undangan, keluarga, teman sejawat dan hadirin yang saya hormati.

Hadirin yang Berbahagia

Dengan kerendahan hati, izinkan saya akan menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar saya dalam Bidang Ilmu Komunikasi Politik, dengan judul: **Komunikasi Politik Pemerintah Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Generasi Z Melalui Pendekatan Komunikasi Profetik.**

Bagi sebuah organisasi, seperti negara, SDM merupakan faktor yang sangat penting. Teori Manajemen Klasik Henry Fayol, menempatkan *man* pada nomor satu setelah *money*, *material*, *machine*, dan *method*. SDM merupakan faktor utama dan tingkat urgensitasnya tidak dapat dikalahkan faktor lainnya.

Kesendirian manusia, seperti halnya kisah historial Nabi Adam AS dan Siti Hawa ketika diturunkan ke dunia dengan tempat terpisah, tetapi mereka dapat bertahan hidup beribu-ribu tahun hingga bertemu kembali di bukit cinta (Jabal Rahmah). Acosta (30), seorang pria asal Bolivia berhasil bertahan hidup sendirian selama 31 tahun di hutan Amazon. Tentara Jepang, Shoichi Yokoi (26) bersembunyi 27 tahun di Guam, sebelah barat Samudera Pasifik karena dikejar-kejar tentara Amerika Serikat.

Hal itu disadari oleh negara-negara di dunia, sehingga jumlah SDM dianggap *demographic dividend* (bonus demografi) adalah kondisi yang digambarkan banyaknya populasi usia produktif dalam rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun.

Indonesia, salah satu negara yang mendapatkan *bonus demografi*. Indonesia, negara terpadat keempat di dunia setelah Cina, India, Amerika Serikat dengan jumlah penduduk hampir 300 jutaan dengan sekitar 67%-nya atau sekitar 190 jutaan usia produktif (80 jutaan pria & 90 jutaan wanita). Mereka berusia 15 sampai 64 tahun.

Namun, sudahkah Bonus Demografi tersebut menjadi BONUS? Dengan rata-rata tingkat pendidikan penduduk rendah dan pengangguran sangat tinggi. Dari 146,621 juta angkatan kerja, lulusan perguruan tinggi hanya 9,3% atau sekitar 13,654 juta dan yang paling besar lulusan sekolah dasar 25,4% atau 37,246 juta, bahkan masih ada yang tidak pernah sekolah 1,8% atau 2,594 juta. Dari 146,621 juta angkatan kerja, hanya dapat terserap lapangan kerja 62,8%; artinya sekitar 54,249 juta penganggur.

Indeks Pembangunan Manusia Indonesia pun masih rendah, jauh tertinggal dari negara-negara lain di dunia, baru mencapai 0,750 point berada pada ranking ke-114 dari 191 negara di dunia.

Di antara usia produktif 15 sampai 64 tahun terdapat Generasi Z, yakni generasi yang sejak dini terpapar teknologi informasi melalui jaringan internet dengan menggunakan komputer, telepon seluler, dan aplikasi media sosial dengan berbagai *platform*. Mereka dibesarkan dengan web sosial yang berpusat pada digital dan teknologi; Hobi mereka memainkan telepon seluler.

Jumlah Gen-Z di Indonesia sekitar 22 persen dari total populasi Indonesia atau sekitar 61,311 juta orang. Jumlah sangat besar menunjukkan Gen-Z merupakan bagian masyarakat Indonesia yang memiliki potensi besar untuk menentukan arah masa depan bangsa dan negara. Mereka memiliki karakteristik khas, sangat tergantung dan fasih teknologi digital, berorientasi pada nilai-nilai progresif, dan memiliki hasrat untuk perubahan sosial. Besarnya jumlah Gen-Z juga merupakan bagian dari bonus demografi bagi Indonesia.

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat digital karena sebagian besar atau hampir keseluruhan menggunakan teknologi informasi dengan berbagai *platform* media sosial. Bahkan, di dunia, Indonesia masuk pada ranking ke-4 setelah Brazil, Amerika Serikat dan India sebagai negara terbanyak menggunakan jaringan internet. Bahkan, data menunjukkan pengguna *handphone* di Indonesia melampaui jumlah penduduk atau 128% atau sekitar 353,8 juta.

Hadirin yang Terhormat

Studi Komunikasi Politik memosisikan Pemerintah sebagai aktor politik yang memiliki determinasi politik sangat kuat dan berpengaruh besar pada kognisi, afeksi, dan konasi rakyat. Komunikasi Politik yang hidup di Indonesia, komunikasi politik demokrasi sesuai konstitusi negara.

Komunikasi politik yang terjadi dalam sistem politik demokrasi, rakyat memiliki kekuasaan atas pengelola Pemerintahan Negara karena rakyat mendelegasikan kedaulatannya kepada para pengelola Pemerintahan yang duduk di suprastruktur politik, seperti, Presiden dan DPR, bahkan sampai ke tingkat lokal pada pengelolaan pemerintahan di daerah.

Pemerintah Indonesia melakukan komunikasi politik formal dalam pengembangan SDM. Pemerintah memiliki Visi *Terwujudnya Indonesia Maju*

yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berdasarkan Gotong Royong. Kemudian, penerjemahan dari visi tersebut terdapat sembilan Misi dalam Sembilan point Nawacita, di antaranya, yang nomor pertama adalah Peningkatan Kualitas Manusia Indonesia; Visi dan misi tersebut direalisasikan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 yang eksplisit bahwa fokus pada Pembangunan Indonesia berprioritas pada pembangunan sumber daya manusia. Pada Visi Indonesia 2045, yaitu *Indonesia Maju* diarahkan untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang maju, adil, dan makmur dalam bingkai NKRI dengan ditetapkan cita-cita untuk lepas dari jebakan *middle income trap* dan menjadi negara maju atau *high-income country* sebelum 2045 menempatkan Pembangunan SDM pada nomor pertama yang diikuti oleh Pembangunan Infrastruktur, Penyederhanaan Regulasi, Penyederhanaan Birokrasi, dan Transformasi Ekonomi.

Berdasarkan evaluasi Rencana Kerja Pemerintah rata-rata pencapaian Misi *Meningkatkan SDM Berkualitas dan Berdaya Saing* mencapai 97,97. Di atas kertas, program tersebut terlaksana dengan sangat baik dan mendekati ketercapaian sempurna sesuai target 100.

Upaya meningkatkan kompetensi Gen-Z, tergambarkan pada pencapaian target-target pembangunan Rencana Kerja Pemerintah yang fokus pada penekanan (highlight) kebijakan beberapa *major project* yang secara spesifik dan signifikan mendukung pencapaian sasaran, arah kebijakan, serta strategi pembangunan. Dari 14 *major project* yang terkait langsung dengan Gen-Z adalah *Major Project* Pendidikan dan Pelatihan Vokasi untuk Industri 4.0. Rencana Kerja Pemerintah pun meng-highlight dunia Gen-Z yang serba digital dengan *Major Project* Transformasi Digital.

Dalam pembangunan SDM Gen-Z, Pemerintah merupakan partisipan komunikasi politik utama yang bukan hanya mendesain komunikasi politik formal dalam bentuk program kerja, tetapi memiliki kewajiban juga untuk menyampaikan pesan berbagai kebijakan dan program terkait pembangunan SDM Gen-Z. Pemerintah tidak hanya berkewajiban merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembangunan SDM Gen-Z, tetapi juga memberikan pertanggungjawaban kepada rakyat yang memberikan delegasi kekuasaan. Salah satu bentuk tanggungjawab Pemerintah atas pelaksanaan pembangunan, seperti pembangunan SDM, dengan melakukan komunikasi politik yang lebih komprehensif dengan rakyat.

Kebijakan dan program kerja yang dibuat Pemerintah merupakan pesan komunikasi politik dari suprastruktur politik untuk rakyatnya sekaligus sebagai pertanggungjawaban karena mendapatkan delegasi kekuasaan dari rakyat. Kebijakan komunikasi politik Pemerintah dalam membangun SDM Gen-Z harus berangkat dari strategi yang dirumuskan berdasarkan karakteristik yang dimiliki mereka. Generasi Z sangat familiar dengan media sosial, tetapi dengan eksese negatif, seperti terlalu banyak menghabiskan waktu menggunakan gadget, konsumtif, individualis, serta ingin mendapatkan segala sesuatu serba instan.

Maraknya industri media massa dan komunikasi berbasis internet menciptakan relasi baru dalam kehidupan sosial. Berbagai sektor kehidupan dimediasi melalui kekuatan media massa dan media sosial, sehingga jarak antara dunia *real* dengan *hyper-real* sulit dibedakan. Realitas tercipta melalui konstruksi, representasi, dan mediasi media, sehingga eksese negatifnya pun sulit dihindari, kecuali dengan menerapkan pendidikan karakter, yakni pendidikan yang menyeimbangkan antar ilmu pengetahuan dan teknologi dengan agama.

Oleh karena itu, komunikasi politik Pemerintah dalam membangun SDM Gen-Z harus berstrategi dalam dua sisi mata uang keseimbangan antara mengeksplor karakteristik unggul Gen-Z dan pendekatan pendidikan agama moderat. Pembiaran perkembangan teknologi dan media global merekonstruksi realitas lingkungan kebudayaan manusia sehingga memformat karakteristik Gen-Z, sungguh tidak arif. Sejatinnya, manusialah yang ditugaskan Allah Swt. sebagai khalifah di muka bumi ini, sehingga manusialah yang harus mengendalikan realitas, termasuk mengendalikan teknologi.

Komunikasi politik yang dikembangkan Pemerintah harus berangkat dari paradigma komunikasi profetik dengan mengambil posisi mengembalikan otonomi manusia sebagai khalifah (subjek dan agen) realitas. Hal itu salah satu metode alternatif untuk “menolong” Gen-Z agar menjadi SDM unggul dalam globalisasi informasi.

Apalagi, komunikasi politik yang real yang dilakukan Pemerintah terkait peningkatan kualitas SDM Gen-Z di antaranya lebih banyak berfokus melalui bidang pendidikan. Komunikasi politik melalui proses pendidikan sangat tepat, terlebih pada Gen-Z yang sedang mengalami masa transformasi jiwa

dan sejatinya dilakukan melalui transformasi transendensi atau transformasi profetik, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi. Alur proses Pendidikan harus menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik dan berangkat dari paradigma memanusiakan manusia (humanisasi); pembebasan dari struktur sosial yang tidak adil dan tidak memihak rakyat lemah (liberasi); serta penguatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. (transendensi).

Hadirin yang Berbahagia

Sebelum mengakhiri orasi singkat ini, saya ingin menyampaikan rasa syukur saya yang pertama dan yang paling utama, yaitu *al-hamdulillah*, *sujud* syukur kehadiran Allah Swt atas segala rahmat dan nikmatNya yang dianugerahkan kepada saya atas pencapaian Guru Besar di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Juga saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada semua pihak yang telah berjasa dalam hidup dan karir akademik saya.

Pertama. Ucapan terimakasih yang tak bertepe, penghargaan yang tak ada ujungnya, yang saya muliakan, yang saya banggakan dan yang saya kagumi, kakek & nenek saya serta Bapak & Ibu saya. Mereka sebagai orangtua sejati. Yang melahirkan dan membesarkan saya dari tetesan keringat. Kendati dalam kondisi sulit, tetapi mereka adalah orang tua yang hebat. Orang tua yang sangat sabar. Orang tua yang kuat dalam menghadapi berbagai kondisi saat itu. Itu semua telah membentuk karakter dan kepribadian saya. Mereka adalah Guru Besar saya yang sesungguhnya. Kepada Merekalah gelar guru besar ini saya khusus persembahkan. Begitupun dengan Bapak dan Ibu Mertua saya, yang sangat baik, sangat penyabar dan sangat berkasih sayang.

Semoga semua jerih payah mereka, dicatat sebagai amal shalih, amal jariyah, dan diberikan balasan pahala yang berlimpah-limpah oleh Allah Swt. Aamiin....

Kepada istri saya tercinta Cucu Surtika, yang dengan setia mendampingi perjalanan karir saya dalam suka maupun duka. Kepada anak, mantu, dan cucu saya, yang telah ikhlas memberikan kesempatan waktu untuk tidak dalam kebersamaan, tetapi dalam perjuangan menuju cita-cita bersama. Moch Rey Baskara dan Narwati Salissa, Ghanes Muhammad Al-Jabar, Refika Nurani Hikmat, dan cucu saya tersayang: Rayyanka Ibrahim Baskara.

Kedua. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada seluruh civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memfasilitasi, memotivasi, dan menciptakan iklim akademik yang Islami, adil, setara, dan moderat, terutama kepada Bapak Rektor Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag, Bapak Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Dr. H. Deddi Supriadi, M.Ag., Bapak Ketua Jurusan Sastra Inggris Bapak Dr. Andang Saehu, M.Pd. Mentor Akademik saya, Prof. Dr. H. Agus Salim Mansyur, M.Pd., Prof. Dr. H. Asep Saeful Muhtadi, M.A., Prof. Dr. H. Enjang AS, M.Ag., Prof. Dr. H. Deddy Mulyana, M.A., Prof. Dr. Deden Komar Priatna, S.T., S.I.P., M.M., Prof. Dr. K.H. Deding Ishak, S.H., M.M. Juga kepada Mitra Akademik sahabat Diskusi saya: Dr. H. Ijang Faisal, Dr. Dadang Rahmat Hidayat, Dr. Dadan Firdaus, Dr. Rohanda, Dr. Yadi Mardiansyah, Dr. Encep Dulwahab, Dr. Aef Safullah, Dr. Dedeh Fardiah, Dr. Hj. Dewi Kurniasih, S.I.P.M.Si, Dr. Tom Maskun, Dr. Sutrisno, dan Sahabat Saya Bapak Wawan Setiawan, S.Si. serta seluruh dosen dan tenaga kependidikan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ketiga. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada guru-guru saya, yang saya tidak sebutkan satu persatu, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Yang masih hidup semoga Allah berikan kelimpahan rahmat dan keberkahan atas umurya, dan yang sudah meninggal semoga Allah tempatkan yang paling layak di syurga-Nya. Atas jasa-jasa merekalah, sehingga saya bisa mencapai puncak akademik saya sebagai Guru Besar hari ini.

Terakhir ucapan terima kasih saya persembahkan kepada semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung berjasa dalam hidup dan karir akademik saya. Mohon maaf beribu maaf jika tidak terucapkan Namanya satu per satu, tetapi dihati kebaikan semua menjadi catatan besar dalam hidup saya. Saya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Teriring doa, semoga semua amal baiknya mendapatkan balasan terbaik, berlimpah-limpah, serta keberkahan dari Allah Swt, *jazakumullah khair al-jaza.*

Wallahul Muwaffiq Ila Aqyamith Thariq. Wabiilahi taufik wal hidayah.

OPTIMALISASI LABORATORIUM FISIKA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI

Oleh:

Prof. Dr. Adam Malik, M.Pd.

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Yang terhormat

1. Ketua, Sekertaris, dan Anggota Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Rektor dan Para Wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Para Dekan dan Wakil Dekan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
4. Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
5. Para Kepala Biro, Kepala Lembaga, dan Kepala Pusat UIN Sunan Gunung Djati Bandung
6. Segenap civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung
7. Para Tamu undangan, teman-teman sejawat, hadirin yang berbahagia.

Atas rahmat dan karunia Allah Swt, pada pagi yang cerah ini kita dapat hadir di majlis yang mulia ini. Oleh karena itu, selayakna kita memanjatkan doa dan syukur yang setinggi-tingginya kepada Allah Swt. Dengan Taufik, hidayah, dan rahmat-Nya kita dapat hadir di sini baik secara luring maupun daring, dan saya dapat menyampaikan pidato pengukuhan di hadapan sidang yang terhormat ini.

Karena itu, ijinlanlah saya meyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar dalam Bidang Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univesitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul:

**"OPTIMALISASI LABORATORIUM FISIKA UNTUK MENINGKATKAN
KUALITAS PEMBELAJARAN DAN KETERAMPILAN BERPIKIR
TINGKAT TINGGI"**

Hadirin yang saya hormati,

Fisika merupakan suatu ilmu yang mempelajari sifat dan fenomena alam, serta interaksi yang terjadi di alamnya. Fisika menguraikan bagaimana alam berfungsi, mulai dari partikel yang terkecil subatomik hingga partikel terbesar seperti planet, bumi, bulan dan galaksi. Fisika juga mengkaji tentang gaya, gerak, panas, usaha, kecepatan dan berbagai fenomena yang terjadi lain-lainnya. Menurut Ewen, Scqurter & Gunderson (2012) fisika sebagai cabang ilmu yang menggambarkan energi dan gerak dari berbagai materi di alam. Trefil & Hozel (2010) menjelaskan fisika mengacu pada pencarian hukum yang menggambarkan aspek yang paling mendasar dari alam berupa materi, gaya, gerak, panas, cahaya, dan fenomena lainnya. Fisika memiliki tiga karakteristik utama:

1. Berbasis pengukuran dan matematis. Setiap fenomena fisika dijelaskan melalui data yang dihasilkan dari pengukuran yang sistematis dan formula matematis yang dapat diverifikasi. Matematika menjadi bahasa utama fisika, memungkinkan hubungan antar variabel dijelaskan dengan akurasi dan prediktabilitas yang tinggi. Hal ini memastikan bahwa setiap konsep fisika dapat dijelaskan secara kuantitatif dan logis.
2. Proses pembuktian teori melalui eksperimen. Eksperimen menjadi fondasi dalam pengembangan fisika sebagai ilmu pengetahuan. Melalui eksperimen, hipotesis atau teori diuji untuk memastikan validitasnya. Eksperimen memungkinkan para ilmuwan untuk mengonfirmasi, menyempurnakan, atau bahkan menolak teori yang telah ada berdasarkan hasil yang objektif dan dapat diulang.
3. Penggunaan instrumen yang presisi dan pengukuran yang akurat. Untuk mencapai hasil yang valid dan dapat diandalkan, fisika memanfaatkan instrumen yang dirancang secara presisi dan metode pengukuran yang sangat akurat. Instrumen ini memungkinkan penelitian dilakukan pada berbagai skala, mulai dari level subatomik hingga fenomena kosmik, mendukung penerapan ilmu fisika dalam berbagai bidang teknologi dan kehidupan sehari-hari.

Karakteristik ini menjadikan fisika sebagai ilmu yang sangat fundamental, metodologis, dan aplikatif dalam memahami serta memanfaatkan hukum-hukum alam untuk kesejahteraan manusia.

Hadirin yang saya hormati

Pembelajaran fisika memiliki karakteristik yang unik karena tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir ilmiah dan keterampilan peserta didik. Karakteristik ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

1. Fisika diperoleh berdasarkan sikap ilmiah yang menghasilkan produk berupa hukum, teori, konsep, dan prinsip
2. Berkaitan dengan pengamatan, pengelompokkan berbagai fakta dan pembentukan formulasi kuantitatif berbasis pendekatan induktif dan hipotesis
3. Peserta didik harus membentuk pengetahuannya sendiri melalui jalan interaksi dan beradaptasi dengan lingkungan
4. Pembelajaran fisika akan lebih baik apabila peserta didik dapat memanfaatkan pengalamannya

Oleh karena itu, pembelajaran fisika harus mampu membangun pemahaman konsep yang utuh dan bermakna serta dapat melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan penyelidikan terhadap fenomena alam baik yang bersifat makroskopis maupun mikroskopis. Penyelidikan sendiri merupakan roh dari pembelajaran fisika yang semestinya diterapkan oleh para pendidik. Pembelajaran fisika tidak hanya menceritakan terkait penemuan hukum, teori, konsep dan postulat yang ditemukan para ahli layaknya pelajaran sejarah. Bukan pula hanya sebatas perumusan formula matematis, seperti matematika. Formula matematis dalam fisika sebenarnya merupakan alat atau bahasa untuk menyederhanakan dari fenomena alam yang diteliti.

Dalam pembelajaran fisika, terdapat enam kompetensi utama yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi ini mencakup pemahaman menganalisis fenomena alam, memecahkan masalah, bekerja sama dalam tim, menggunakan teknologi, melakukan penyelidikan ilmiah, dan mengaplikasikan pengetahuan fisika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Eksperimen fisika adalah salah satu cara penting dalam pembelajaran fisika. Tujuannya adalah membantu siswa memahami konsep-konsep fisika dengan lebih baik sekaligus mengamati langsung berbagai fenomena fisika (Syah Anci et al., 2019; E. A. Muhafid & M. R. Primadi, 2014). Dalam eksperimen, siswa mengikuti langkah-langkah metode ilmiah, seperti mengamati, membuat hipotesis, melakukan percobaan, mencatat data,

menganalisis hasil, dan menarik kesimpulan. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Murdani, 2020). Eksperimen fisika memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung melalui pengalaman. Dengan melakukan percobaan, mereka dapat melihat bagaimana teori yang dipelajari di kelas diterapkan dalam kehidupan nyata.

Hadirin yang saya hormati,

Kegiatan eksperimen fisika atau dikenal dengan kegiatan praktikum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran fisika, karena dengan kegiatan ini akan diperoleh pengalaman yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Kegiatan praktikum dapat dilakukan di laboratorium. Laboratorium adalah sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk penelitian ilmiah, eksperimen, dan pengujian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1992). Namun, pengertian laboratorium telah berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan tempat pembelajaran bagi bidang ilmu tertentu. Tidak hanya sekadar ruang dengan alat-alat pembelajaran, laboratorium juga dapat berupa lingkungan terbuka seperti alam, lembaga sosial kemasyarakatan, atau bahkan masyarakat itu sendiri (Riyadi, 2019).

Laboratorium merupakan tempat untuk melakukan kontak langsung dengan objek yang dipelajari, baik melalui percobaan maupun observasi. Laboratorium adalah suatu tempat di mana seseorang atau sekelompok orang melakukan kegiatan ilmiah (Hofstein & Lunetta, 2004). Laboratorium berfungsi sebagai sarana untuk melakukan riset ilmiah, eksperimen, pengukuran, maupun pelatihan dalam bidang sains dan teknologi. Keberadaan laboratorium dengan alat-alat yang lengkap menjadi faktor utama dalam menunjang efektivitas eksperimen dan penelitian ilmiah (Bybee, 2010). Laboratorium juga berperan dalam menghasilkan informasi ilmiah baru yang diperoleh dari hasil eksperimen dan penelitian. Penelitian ilmiah bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta baru atau memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang telah ada (Creswell, 2014).

Tujuan kegiatan laboratorium melibatkan siswa dalam menggunakan strategi dan prosedur logis. Kegiatan laboratorium yang dilakukan oleh siswa menjadi tidak bermakna dikarenakan Lembar Kerja Praktikum (LKP) yang ada hanya menuntun siswa melaksanakan verifikasi atau confirmatory saja. Hal tersebut tentu bertentangan dengan prinsip sains bahwa seseorang yang belajar sains tidak boleh hanya menerima pengetahuan saja akan tetapi juga harus tahu bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut. Tujuan kegiatan

laboratorium diantaranya mempertunjukkan (mendemonstrasikan) implikasi tentang hukum dan teori ilmiah, menyediakan praktek mengenali keteraturan, simetri, keanekaragaman dan penggunaan antar komponen pengamatan, menyediakan pengalaman dalam mempertanyakan tentang fenomena alam, membantu menentukan pesan intelektual pada data, memecahkan masalah (termasuk merumuskan masalah), menggunakan pengetahuan dan keterampilan pada situasi yang tidak biasa, menggunakan keterampilan laboratorium dalam merancang percobaan sederhana, merencanakan percobaan yang sederhana untuk menguji hipotesis, mendeskripsikan suatu percobaan secara jelas.

Hadirin yang saya hormati

Pembelajaran berbasis laboratorium merupakan pendekatan dalam pendidikan sains yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan eksperimental siswa melalui kegiatan praktikum. Menurut Hofstein & Lunetta (2004), pembelajaran laboratorium yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu agar dapat memberikan manfaat optimal bagi siswa.

Beberapa prinsip dalam pembelajaran berbasis laboratorium diantaranya: kelas dan aktivitas laboratorium saling mendukung dan tak dapat dibedakan, kegiatan laboratorium dimulai dengan diskusi pra-lab, pengamatan dengan kondisi eksperimen, diikuti proses observasi, eksperimen dilakukan dengan teliti/akurat sebagai jiwa sains memerlukan rangkaian berkelanjutan, eksperimen dipilih dan ditempatkan pada urutan yang akan menjadikan siswa sebagai peneliti independen (mandiri) dan kerja/kegiatan laboratorium merupakan suatu cara belajar.

Praktikum atau kegiatan eksperimen di laboratorium memiliki berbagai tujuan yang tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep fisika, tetapi juga untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan sikap yang sangat penting dalam membentuk pemikiran ilmiah siswa. Eksperimen di laboratorium tidak hanya bertujuan untuk memperoleh data atau hasil, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan ilmiah mereka, seperti berpikir kritis, merancang eksperimen, mengamati dan menganalisis fenomena alam dengan cermat.

Secara khusus kompetensi yang diharapkan dari praktikum atau kegiatan eksperimen di laboratorium diantaranya: membangkitkan dan mempertahankan minat, sikap, kepuasan, keterbukaan, dan rasa ingin tahu dalam sains; mengembangkan pemikiran kreatif dan kemampuan pemecahan

masalah; mempromosikan aspek pemikiran dan metode ilmiah; mengembangkan pemahaman konseptual dan kemampuan intelektual; mengembangkan kemampuan bereksperimen; menumbuhkan keterampilan inkuiri sains yang dapat ditransfer dalam pemecahan masalah bidang lain; membantu peserta didik menghargai dan meniru peran ilmuwan.

Berbagai model pembelajaran fisika berbasis praktikum dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada verifikasi konsep, penemuan konsep, penerapan konsep, penguatan pemahaman konsep dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berbagai model praktikum seperti Cookbook Laboratory, Inquiry-Based Laboratory, Problem-Solving Laboratory, Higher-Order Thinking (HOT) Laboratory, dan Multiple Skill Laboratory (MVLS), mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi dalam eksplorasi konsep-konsep ilmiah secara mendalam. Penerapan model-model praktikum ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, memadukan teori dengan praktik, serta meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam memecahkan masalah nyata. Dengan penerapan berbagai model praktikum diharapkan dapat mendukung terciptanya pembelajaran fisika yang lebih bermakna dan menyenangkan. Implelementasi berbagai model praktikum dapat disesuaikan dengan karakteristik materi ajar, perkembangan peserta didik, ketersediaan sarana prasarana dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis laboratorium/praktikum.

Hadirin yang saya hormati,

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan laboratorium fisika dilapangan berdasarkan hasil penelitian maupun kajian pustaka diantaranya meliputi:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Banyak sekolah yang memiliki laboratorium dengan fasilitas yang kurang memadai. Hal ini dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti simulasi laboratorium berbasis aplikasi dan komputer, penggunaan Virtual Laboratory (VR), Augmented Reality (AR) sebagai alternatif praktikum menggunakan real laboratory seperti KIT.

2. Kurangnya Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Laboratorium

Guru yang kurang terlatih dalam merancang dan melaksanakan eksperimen menyebabkan kurang optimalnya pembelajaran berbasis praktikum. Selain itu, guru sering kali belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam metode eksperimen dan penggunaan alat

laboratorium. Salah satu alternatif pemecahan permasalahan tersebut dengan melaksanakan pengembangan program pelatihan berkelanjutan dan sertifikasi laboratorium bagi guru.

3. Minimnya Integrasi Praktikum dalam Kurikulum

Praktikum masih sering dianggap sebagai pelengkap, bukan bagian utama dalam pembelajaran fisika. Solusi alternatif yang diberikan hendaknya penyusunan kebijakan pendidikan yang mengimplementasikan integrasi eksperimen sesuai dengan karakteristik setiap materi fisika yang diajarkan.

4. Minimnya Pemanfaatan Teknologi Digital

Belum banyak sekolah yang mengintegrasikan teknologi seperti simulasi berbasis komputer dan laboratorium virtual untuk mendukung pembelajaran. Hal ini dapat diatasi dengan pemanfaatan laboratorium komputer yang ada di sekolah untuk dapat digunakan dalam kegiatan laboratorium virtual. Selain itu, banyak aplikasi yang terdapat di handphone yang dapat digunakan untuk kegiatan laboratorium virtual.

5. Kurangnya Integrasi Laboratorium dalam Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Banyak eksperimen masih berfokus pada prosedural tanpa mengembangkan keterampilan analitis dan sintesis yang lebih mendalam. Guru hendaknya kreatif dan inovatif dalam mengembangkan petunjuk praktikum. Tidak hanya sebatas menerapkan petunjuk praktikum cookbook atau verifikasi, tetapi juga berusaha mengimplementasikan petunjuk praktikum berbasis inquiry laboratory, problem solving laboratory maupun higher order thinking laboratory.

Hadirin yang saya hormati,

Optimalisasi laboratorium fisika dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Peningkatan Fasilitas dan Peralatan Laboratorium

Pemerintah dan sekolah hendaknya berinvestasi dalam peralatan eksperimen yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

a. Pengadaan Peralatan Modern dan Relevan

b. Laboratorium harus dilengkapi dengan peralatan yang modern dan relevan untuk mendukung eksperimen fisika. Misalnya, penggunaan sensor digital dalam eksperimen dapat meningkatkan akurasi dan kecepatan pengumpulan data.

- c. Desain Laboratorium yang Mendukung Pembelajaran Aktif
 - d. Ruang laboratorium harus dirancang untuk memungkinkan kolaborasi dan komunikasi yang efektif antar siswa. Ruangan terbuka yang fleksibel memungkinkan siswa bergerak dan bekerja dalam kelompok kecil untuk melakukan eksperimen.
2. Pengembangan Kurikulum yang Terintegrasi
- Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri dan PBL memungkinkan siswa lebih aktif dalam mengeksplorasi konsep-konsep fisika secara mandiri dan kolaboratif.
- a. Pendekatan Berbasis Proyek
 - b. Mengintegrasikan pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran fisika, di mana siswa dapat mengaplikasikan konsep fisika dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, mengembangkan proyek tentang energi terbarukan yang melibatkan eksperimen tentang panel surya.
- c. Pembelajaran Berbasis Inquiry
 - d. Mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan ilmiah dengan pertanyaan terbuka yang memfasilitasi rasa ingin tahu mereka. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar.
3. Peran Aktif Guru sebagai Fasilitator
- Guru harus dibekali keterampilan dalam menyusun prosedur eksperimen dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif.
- a. Pelatihan Profesional bagi Guru
 - b. Guru perlu diberi pelatihan berkelanjutan untuk mengasah keterampilan pedagogis dan memahami penggunaan teknologi terbaru dalam pengajaran fisika. Ini termasuk pemahaman teori dan praktik dalam pengajaran berbasis proyek.
 - c. Mentoring dan Kolaborasi Profesional
 - d. Mendorong guru untuk terlibat dalam komunitas profesional di mana mereka dapat berbagi praktik terbaik dan belajar dari pengalaman satu sama lain.
4. Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran
- Penggunaan simulasi berbasis teknologi seperti PhET Interactive Simulations (Wieman & Perkins, 2005) dapat menjadi solusi bagi sekolah yang memiliki keterbatasan alat laboratorium. Menurut Wieman dan Perkins (2005), pendekatan berbasis teknologi dalam laboratorium fisika dapat meningkatkan interaksi siswa dengan konsep-konsep fisika,

memungkinkan eksplorasi yang lebih luas, serta membantu dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

- a. Simulasi dan Model Virtual
 - a. Menggunakan perangkat lunak simulasi yang memungkinkan siswa melakukan eksperimen secara virtual. Ini sangat berguna untuk eksperimen yang sulit atau mahal untuk dilakukan dalam kondisi laboratorium nyata (Garrison & Anderson, 2003).
 - b. Sumber Daya Digital
 - c. Memanfaatkan video pembelajaran, tutorial online, dan aplikasi pendidikan terintegrasi untuk memperkaya proses belajar mengajar. Ini mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan personalized.
5. Peningkatan peran laboratorium dalam pengembangan HOTS
Guru hendaknya berperan aktif, kreatif dan inovatif untuk meningkatkan peran laboratorium dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dengan cara: menerapkan pendekatan berbasis HOTS dalam praktikum, mendorong siswa untuk merancang eksperimen mandiri dan menggunakan eksperimen berbasis proyek yang memadukan berbagai konsep fisika.
6. Kolaborasi dengan Industri dan Institusi Riset
Menggandeng sektor industri dan lembaga penelitian untuk mendukung pengadaan peralatan laboratorium yang lebih modern.
7. Peningkatan Kesadaran dan Kebijakan Pendidikan
Mengusulkan regulasi yang lebih ketat mengenai wajibnya praktikum dalam pembelajaran Fisika di sekolah.

Bapak, ibu hadirin yang berbahagia

Demikianlah orasi ilmiah ini saya sampaikan, mohon maaf apabila ada hal-hal yang kurang berkenan baik dalam isi maupun penyajian. Perkenankan pada kesempatan ini, ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah mewarnai perjalanan hidup dan karir akademik saya. Ucapan Terimakasih saya haturkan kepada Bapak Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prof. Dr. KH. Rosihon Anwar, M.Ag, para Warek; bapak Ketua Senat dan Sekretaris Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. KH, Mahmud, M,Si dan Prof. Dr. KH. Asep Muhyidin, MA; para anggota Senat, Bapa Karo, Direktur Pascasarjana, Para Dekan, wabil Khusus Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, H. Fakry Hamdani, M.Hum., M.Res., Ph.D., para Wakil Dekannya (Dr. Irawan, M.Hum., Dr. Hariman Surya Siregar, M.Ag, Drs. Idad Suhada, M.Pd.), Ketua dan Sekretaris Jurusan, Ketua Prodi, dosen dan tendik di lingkungan FTK, Terkhusus kepada rekan seperjuangan, dosen

dan tendik Prodi Pendidikan Fisika serta para mahasiswa Pendidikan Fisika UIN Sunan gunung Djati Bandung yang saya banggakan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada guru-guru yang telah mendidik saya dengan ikhlas, dari mulai guru Sekolah Dasar, SMP, SMA terkhusus: Drs. Sujai dan Drs. Hudi Pradipto. Selanjutnya, ucapan terimakasih dan salam takzim atas ilmu yang diberikan, yaitu kepada Para Dosen Pendidikan Fisika di Universitas Negeri Jakarta terkhusus Dr. Supriyadi, M.Pd. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Promotor dan Co-promotor: Dr. Eng. Agus Setiawan, M.Si, Prof. Dr. Andi Suhandi, M.Si, dan Prof. Dr. Anna Permanasari, M.Si. serta para dosen Prodi Pendidikan IPA Universitas Pendidikan Indonesia. Terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Hj. Aan Hasanah, M.Ed. dan Drs. H. Mumuh Abdurrahman, M.Pd., almarhum Dr. Dindin Jamaluddin, M.Ag (Dekan dan Wakil Dekan FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung periode 2019-2023), Prof. Dr. Desnita, M.Si (Universitas Negeri Padang), Prof. Dr. Ida Kaniawati, M.Si dan Dr. Achmad Samsudin, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia), KH. Imam Jazuli, Lc, MA (Pimpinan Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon), para pengurus dan anggota Perkumpulan Prodi Pendidikan Fisika Indonesia (PPFII), teman-teman alumni SDN Cangkoak 1 angkatan 1995, SLTPN 2 Sumber Angkatan 1998, SMAN 1 Sumber Angkatan 2021, Sarjana Prodi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2022, Magister Prodi Pendidikan IPA Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2008 dan Doktor Pendidikan IPA Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2014.

Terima kasih yang sebesar-besarnya disertai iringan doa disampaikan kepada orang tua tercinta; almarhum Ayahanda H. Pulung Suahmad, almarhum Ayahanda Mertua H. Enco Karsa, Ibunda Hj. Iri dan Ibunda Mertua Hj. Rasah. Terima kasih juga disampaikan kepada Kakak-kakak tercinta- Keluarga besar H. Pulung Suahmad) dan Kakak Ipar-Keluarga besar H. Enco Karsa). Secara khusus, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada istri tercinta, Dayaningsih, Am.Keb yang senantiasa memberikan dukungan dan mendampingi dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, selama saya menjalankan tugas dan mengabdikan di bidang pendidikan dan tentu semoga selalu mendampingi hingga akhir hayat. Demikian pula terima kasih kepada anak-anakku tersayang yang menjadi sumber inspirasi dan semangat untuk berkarya: Ananda Adhayni Nurul Shabrina dan Azka Fadhil Malik Fatah. Akhirnya saya sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungan, doa dan perhatiannya kepada saya

hingga mencapai jabatan karir akademik ini. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia- Nya kepada kita semua.

Wabi lahitaufiqwalhidayahWassalamu,alaikumWarahmatu lahi Wabarakatuh

KONTRIBUSI STUDI AGAMA DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Oleh:

Prof. Dr. H. Deni Miharja, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Assalamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Salam sejahtera untuk kita semua

Yang kami hormati,

1. Ketua , Sekretaris para ketua dan sekretaris komisi Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
2. Rektor dan para Wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung;;
3. Para Kepala Biro di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
4. Para Dekan & Direktur Pascasarjana di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
5. Para Ketua Lembaga dan Kepala SPI di Lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
6. Para panitia dan segenap civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
7. Orangtua kami Bapa Drs. H. Sunija, M.M, M.Ag,
8. Kaka, adik, dan anak-anuku yang kami sayangi.

Alhamdulillah robbil ‘aalamiin

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, Yang telah memberikan nikmat-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada para keluarganya, para sahabatnya, dan kepada kita sebagai pengikutnya sampai akhir zaman. Alhamdulillah, merupakan sebuah kehormatan bagi saya untuk dapat menyampaikan pidato pengukuhan saya sebagai Guru Besar dalam bidang Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bapak dan ibu, hadirin yang berbahagia!

Pendahuluan

Inti agama adalah keyakinan (truth claim). Keyakinan ini dalam bentuk doktrin, praktik dan institusi (Miharja, 2015). Sejauh yang diketahui, tidak ada satu pun ajaran agama yang memiliki ajaran saling bermusuhan antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain. Namun sebaliknya, semua agama menegaskan bahwa keyakinan agamanya diyakini paling benar (truth claim) (Bergman et al., 2010). Namun, kebenaran klaim ini tidak bisa dihindari dengan keyakinan agama lain. Jika terjadi pertemuan antara keyakinan tersebut, maka dua kemungkinan akan terjadi yaitu konflik, atau saling menghormati dan menghargai. Untuk kemungkinan terakhir inilah tugas peneliti agama untuk melakukan penelitian dan seminar, baik formal maupun nonformal, untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan antarumat beragama dan cita-cita agama yang berbeda (Syarbini, 2011).

Klaim kebenaran menunjukkan keyakinan istilah agama yang dianggap paling benar. Klaim kebenaran ini juga dapat ditunjukkan pada perbedaan pemahaman doktrin agama (Jayana, 2021). Dalam masyarakat muslim misalnya, lingkungan munculnya beberapa mazhab fiqh seperti Syafi'i, Hanafi, Maliki, Hambali, dan beberapa mazhab teologi seperti Mu'tazila, Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Syi'ah yang masing-masing memiliki pengikutnya, bahwa di umat Islam memiliki keragaman ideologi agama yang sesuai dengan mazhab dan aliran pemikiran teologi yang diyakininya. Keberagaman ideologi ini tidak menjadi masalah selama tidak keluar dari prinsip dan keyakinan dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Bapak dan ibu, hadirin yang berbahagia!

Keberagaman tersebut menunjukkan adanya dinamika pemikiran tentang keagamaan dalam upaya memahami dan mengamalkan ajaran agama yang sesuai dengan konteks zamannya. Seseorang atau sekelompok orang yang berusaha memahami sumber ajarannya, tentu tidak akan lepas dari kapasitas intelektual dan kondisi sosial budaya di mana agama itu hidup dan berkembang (Miharja & Ruslan, 2020). Hal inilah yang dikemukakan oleh para ulama, bahwa perlu dikembangkan suatu metodologi dalam memahami agama yang toleran, karena perkembangan dan dinamika kehidupan beragama selalu diikuti oleh beberapa faktor yang melingkupinya. Namun, agama selalu menjadi subjek makna praktis dan teoritis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kehidupan beragama antara lain, pertama ilmu pengetahuan, teknologi, dan pemikiran ilmiah yang mempengaruhi dinamika agama sehingga minat untuk mengkaji agama lebih dalam menjadi sangat tinggi. Kedua, dorongan untuk merekonstruksi agama dalam upaya pembangunan di segala urusan dunia. Ketiga, pengaruh sosial, politik, dan peristiwa internasional yang mempengaruhi agama (Syarif & Hannan, 2017).

Bapak dan ibu hadirin yang berbahagia

Metodologi Studi Agama

Dalam kajian agama, metode dan pendekatan yang digunakan dalam memahami agama adalah metode ilmiah. Metode ilmiah ini pertama kali dipelopori oleh Fredrich Max Muller (1823-1900), seorang ilmuwan Jerman melalui pendekatan filologi. Metode dan pendekatan ilmiah dalam mempelajari agama ini dikenal dengan istilah "religionswissenschaft" (Jerman). Nama "Science of Religion" (bahasa Inggris) merupakan terjemahan dari "Religionswissenschaft", atau istilah populernya adalah religious studies yang di Indonesia menjadi Studi Agama-Agama.

Menurut, Joachim Wach bahwa pelopor ilmiah studi agama adalah Max Muller dengan Comparative Mythology yang diterbitkan 1856, kemudian Introduction to Religion yang diterbitkan 1870, dan Origin and Growth of Religion sebagaimana diilustrasikan oleh Religion of India. Demikian pula Mircea Eliade dalam bukunya The Sacred and the Profan menambahkan bahwa ilmu agama atau studi perbandingan agama adalah istilah yang diberikan oleh Max Muller sebagaimana dicatat pada bagian pengantar buku pertamanya Chips from a German Workshop (Müller, 1871). Istilah ilmu agama-agama, sebenarnya sudah lama digunakan secara sporadis, yaitu oleh Abbe Prosper Leblanc pada tahun 1852, Steifelhagen pada tahun 1858, dan lain-lain.

Religionswissenschaft yang kemudian dipopulerkan dalam istilah bahasa Inggris dengan nama Science of Religion awalnya bercita-cita untuk menandai kebebasannya dari Filsafat dan Teologi. Meski dalam perjalanannya unsur spekulatif masih kental, namun pada tahap selanjutnya didominasi oleh karakter positivistiknya dengan banyaknya deskripsi yang mengutamakan objektivitas. Karakter objektif ini tentu saja merupakan karakter ilmiah. Oleh karena itu, dalam membahas Ilmu Agama, Wach mengungkapkan empat macam pendekatan yang digunakan oleh ilmu ini, yaitu pendekatan

psikologis, pendekatan sosiologis, pendekatan fenomenologis, dan pendekatan historis. Ia juga menyarankan untuk menggabungkan dua pendekatan aliran yang dekat dengan metode ilmiah. Maksud ilmiah di sini adalah bahwa logos-hipotesis, serta tujuan baik mengarah pada deskripsi dan mengarah pada teori esensi seperti misalnya, untuk ilmu-ilmu humaniora, baik kuantitatif maupun kualitatif (Ghazali, 2000).

Dalam buku "Agama dan Masyarakat" yang ditulis oleh Burhanuddin Daya, Djam'annuri, dan Abdurrahman, sebagai penghormatan dan persembahan kepada Perbandingan Agama Indonesia, 70 tahun Mukti Ali, menjelaskan bahwa dalam praktiknya, objek yang dibahas dalam studi agama dapat diolah dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan objek yang diteliti. Pertama, deskriptif, adalah cara untuk mendapatkan penjelasan, proposisi, konsepsi, esensi yang pada dasarnya esensial; Kedua, analisis, adalah suatu cara untuk menggambarkan istilah dan pernyataan sehingga menemukan pengertian, pemahaman yang mendalam tentang makna atau sifat yang terkandung di dalamnya; Ketiga, sintesis, yaitu cara untuk memperoleh esensi keseluruhan (holistik), menggabungkan berbagai pemahaman atau uraian hasil usaha, analisis, hermeneutika dan pemahaman (*verstehen*).

Menindaklanjuti pemikiran Mukti Ali, perlu ditinjau kembali tentang karakter keilmuan yang tidak hanya ilmiah tetapi harus dilengkapi dengan pluralitas agama. Dalam memahami atau melakukan penelitian keagamaan, perlu melihat fakta-fakta keagamaan dengan atau dari sudut pandang agama (Ali, 1991), atau di tempat lain dengan doktriner *cum*, utusan agama Wach, Kitagawa, dan Eliade. Makna fenomena keagamaan hanya dapat dipahami jika dipelajari secara religius. Kemudian ciri-ciri agama itu adalah suci, disucikan oleh pemeluknya (Romdon, 1996).

Mircea Aliade dan Joseph M. Kitagawa dalam artikelnya "The History of Religion in America" mengungkapkan bahwa sifat ilmiah studi agama, sebagai produk pencerahan terletak pada pendekatan serta perbedaannya dengan pendekatan teologis dan filosofis dalam memahami agama. Oleh karena itu, nama ilmu ini banyak sekali yaitu Ilmu Agama, Religi Wissenschaft, Sejarah Agama, Studi Banding Agama, dan ada juga yang disebut dengan Fenomenologi Agama, yang kemudian dipopulerkan di Indonesia oleh Mukti Ali dengan nama Ilmu Perbandingan Agama. Dengan demikian, disiplin ilmu perbandingan agama, *religionwissenschaft*, atau ilmu agama terletak di antara disiplin normatif di satu sisi dan disiplin deskriptif di sisi lain (Eliade, 1987).

Selain memiliki pluralisme keilmuan, dalam metodologi kajian (pemahaman) agama-agama, juga mewujudkan ciri-ciri logis-empiris, tidak menilai fakta agama (keyakinan) dan ideologi agama yang sebenarnya, dan deskriptif-analitis. Dalam praktiknya, ketiga karakteristik tersebut merupakan satu kesatuan. Logika-empiris, artinya “bukan mengada-ada”, melainkan mengkaji berdasarkan fenomena yang terjadi dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti agama menghindari sikap subjektifitas untuk menilai “benar-salah” fakta-fakta yang ditemukannya, ia hanya menguraikan dan menganalisis fakta-fakta yang ada untuk menemukan esensi.

Bapak, ibu hadirin yang berbahagia

Kesadaran Beragama dan Kerukunan

Sebuah doktrin agama dapat dipraktekkan jika orang percaya memiliki kesadaran. Kesadaran beragama selalu mencerminkan kebenaran agama secara benar. Setiap agama pasti memiliki dan mengajarkan kebenaran. Keyakinan akan hak ini didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Namun demikian, dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif oleh setiap pemeluknya, tentu tidak lagi utuh dan relatif. Artinya, karena kebenaran agama didasarkan pada wahyu, maka kebenaran itu menjadi mutlak. Namun, ketika menyikapi kebenaran mutlak berdasarkan perspektif tertentu, hasil pemahaman agama menjadi relatif bernilai. Dalam konteks ini, Harun Nasution, seorang ahli teologi Islam Indonesia, membagi ajaran agama (Islam) menjadi dua, yaitu “ajaran dasar” dan “ajaran penjelasan”. Disebut 'doktrin dasar' karena sumber wahyunya, yaitu ajaran tekstual yang terkandung dalam kitab-kitab suci (dalam Islam: Al-Quran); sedangkan yang disebut 'ajaran penjelasan' karena sumbernya adalah pemikiran manusia, yaitu upaya ijtihad dari doktrin dasar (Ghazali, 2016).

Dalam kajian agama, kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran agama yang diperoleh dengan pendekatan teologis dan teoritis. Pendekatan teologis bersumber dari wahyu yang memiliki nilai mutlak, sedangkan pendekatan teoritis bersumber dari fakta empiris yang memiliki nilai relatif. Dalam pendekatan teoritis, kebenaran yang diperoleh bukan untuk menggugat kebenaran agama yang diyakini secara teologis, tetapi untuk menjelaskan kebenaran wahyu dalam pandangan empiris, meminjam istilah Taufiq Abdullah kebenaran agama berdasarkan realitas empiris (Abdullah & Siddique, 1988) atau Parsudi Suparlan menyebutnya dengan istilah kebenaran ilmiah agama (Suparlan, 2008). Mengikuti perkembangan dinamika

kehidupan beragama, studi agama banyak menitikberatkan pada pemeluknya, karena mempelajari agama pada dasarnya mempelajari manusia (Eliade, 1987). Citra agama terdapat pada 'sosok' pemeluk agama melalui ungkapan-ungkapan, dan ungkapan ini memiliki struktur tertentu yang dapat dipahami. Dari ungkapan-ungkapan tersebut, kita dapat memahami kualitas hidup seseorang atau sekelompok umat beragama (Kitagawa, 2021).

Dengan demikian, keragaman cara berpikir, dan kondisi sosial budaya manusia menyebabkan 'wajah' kebenaran agama berbeda ketika dimaknai dan diterjemahkan. Dari sini, pembedaan itu tidak bisa dilepaskan dari berbagai referensi dan latar belakang yang diambil masyarakat—dari konsepsi ideal hingga ke bentuk normatif, budaya. Terakhir, penganutnya mengaku telah memahami, memiliki, bahkan memurnikan dan akibatnya mengamalkan nilai-nilai agama (Al-Ghazali, 1996).

Bapak, ibu hadirin yang berbahagia!

Dalam masyarakat beragama, istilah kerukunan bukan lagi sesuatu yang asing. Seringkali istilah ini diekspresikan sebagai wujud nyata dari suatu masyarakat yang memiliki keragaman keyakinan, budaya, dan suku. Tentunya keragaman keyakinan agama dan cita-cita agama harus diimbangi pula dengan kesadaran untuk hidup rukun dan berperilaku toleran. Sebaliknya, istilah kerukunan dapat diartikan bahwa kondisi sosial hubungan antar umat beragama pernah mengalami konflik atau bahkan konflik. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan pemerintah, aparat keamanan, tokoh agama dan masyarakat, dapat segera meredam konflik yang meluas. Sebagai contoh, salah satu upaya yang paling sering dilakukan adalah pertemuan dan dialog antara pemimpin lintas agama dan pemerintah, dengan harapan dapat mendamaikan umat di Indonesia. Meski upaya politik ini sering terjadi, namun tanpa kesadaran beragama, gesekan antar pemeluknya pada suatu saat akan muncul kembali. Untuk itu upaya “membangunkan” bahwa setiap agama yang mengemban misi perdamaian dan keselamatan umatnya seringkali terabaikan. Kesadaran adalah nilai universal dan esensial yang dimiliki setiap manusia.

Dalam konteks hubungan antaragama, istilah rekonsiliasi bersifat ekstrem dan cenderung berlebihan. Sebab istilah ini memberi kesan atau pemahaman bahwa kehidupan beragama di Indonesia tidak harmonis dan sering menimbulkan konflik. Disebut “tidak harmonis” menunjukkan bahwa kehidupan beragama yang telah damai, berdampingan, saling memahami, menghargai dan menghormati terganggu oleh faktor-faktor tertentu, terutama oleh situasi kehidupan ekonomi, sosial budaya, dan politik di mana

pemeluknya hidup dan berkembang. Sedangkan “konflik” menunjukkan bahwa dimanapun agama berada, sekalipun situasi kehidupan politik-politik stabil, tetap ada konflik. Hal ini dimungkinkan karena akar sejarah dan budaya agama-agama tersebut sangat berbeda dan selalu menunjukkan dominasi perjalanan dan perkembangan agama tersebut. Ketidakstabilan suatu negara atau masyarakat akan berdampak pada ketidakharmonisan, dan ketidakharmonisan yang berkepanjangan kemungkinan akan menciptakan permusuhan yang sewaktu-waktu dapat meledak menjadi kontradiksi fisik. Tak heran, jika dalam suatu masyarakat atau negara akan hancur (Katz, 2007).

Bapak, ibu hadirin yang berbahagia!

Untuk menjaga kerukunan dan mengantisipasi terjadinya konflik, perlu dirumuskan dan dikaji ulang konsep kerukunan antarumat beragama yang selama ini diterapkan oleh pemerintah. Format dan kajian tersebut bukan sekedar formalitas, tetapi menginspirasi dan memotivasi pembentukan kesadaran beragama dan teologi di Indonesia. Nilai-nilai agama dan kerukunan tertanam dalam karakter dan kepribadian masyarakat Indonesia. Jika tidak, konflik antar agama tidak dapat dihindari dan akan selalu meledak. Jika ini terjadi, sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, aspek politik, ekonomi dan sosial budaya akan hancur. Oleh karena itu, kesadaran beragama dapat menjadi modal dasar bagi kerukunan antar pemeluk agama. Sebab, menurut pemahaman penulis, kesadaran ini menjadi nilai esensial kemanusiaan universal.

Pendekatan Kerukunan dalam Keberagaman Umat Beragama

Dalam konteks kerukunan, setiap pemeluk agama tentu harus memahami agamanya dan juga menyadari keberagaman dan perbedaan agama. Dalam kajian teoretis, untuk memahami keragaman dan perbedaan kesepakatan, setidaknya ada tiga pendekatan yang umum digunakan: pendekatan teologis, politik, dan sosial budaya (Miharja & Ruslan, 2020). Pendekatan teologis adalah mengkaji hubungan antar agama berdasarkan sudut pandang ajaran agamanya masing-masing, yaitu bagaimana doktrin agama mencakup dan membicarakan tentang agamanya dan agama orang lain. Pendekatan teoritis melalui analisis politik dilihat dalam konteks kerukunan, dengan maksud untuk melihat bagaimana masing-masing pemeluk agama menjaga ketertiban, kerukunan dan stabilitas masyarakat multi-agama. Pendekatan sosial dan budaya adalah melihat dan memahami ciri-ciri masyarakat yang lebih menitikberatkan pada aspek tradisi yang tumbuh subur dan mapan, yaitu

agama dihormati sebagai sesuatu yang luhur dan suci yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat.

Tradisi harmonis, menjadi simbol dan ciri khas suatu masyarakat yang sudah berjalan sejak lama dan turun temurun. Konsep kerukunan antarumat beragama, misalnya, dapat dianalisis melalui pendekatan politik dan budaya. Konsep tersebut lebih menitikberatkan pada muatan politik dan budaya daripada teologis karena agama begitu jelas terlibat dalam dunia manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan politik dan budayanya.

Melalui kajian teologis, kita dapat memahami teks-teks setiap agama yang berhubungan dengan pendirian agama dengan agama orang lain. Oleh karena itu, buku-buku yang ditulis oleh para ulama dan kiai dalam menyikapi sikap beragama sangat membantu dalam memahami doktrin-doktrin agama tentang hubungan antaragama, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial budaya dan sebagainya.

Dari sudut pandang politik, kita bisa melihat dari ideologi suatu masyarakat atau negara yang dimilikinya. Ideologi ini sangat mempengaruhi hubungan masing-masing agama. Di negara demokratis (umumnya di Barat), hubungan antaragama bersifat demokratis, tetapi lebih cenderung bahwa agama hanya milik individu dan bersifat internal (individualisasi). Sebaliknya, dalam masyarakat yang tidak atau semi demokratis (umumnya di Timur), para tokoh agama cenderung inklusif, serta setiap pemeluk agama ingin menampilkan dan menonjolkan agamanya sebagai satu-satunya sumber segala aspek kehidupan manusia. Hal ini bisa saja berbenturan dengan agama lain dan tradisi atau budaya lain yang telah berkembang cukup lama.

Di Indonesia, teori yang dikemukakan oleh para ulama terbatas pada dua aspek. Pertama, dari segi konsep kerukunan, yakni pemaparan teologis masing-masing agama. Kedua, pada aspek dialog antar intelektual yang diwujudkan dalam bentuk hubungan formal antar lembaga. Namun, hubungan antar lembaga formal ini hanya bersifat seremonial, belum pada tataran konseptual.

Standar ganda harus dihindari dalam memahami agama yang berbeda dengan dirinya sendiri seperti menilai agamanya menggunakan standar ideal dan normatif sedangkan menyerang agama lain menggunakan standar lain yang lebih realistis dan historis. Akibatnya, muncul prasangka-prasangka teologis yang semakin memperumit suasana hubungan antaragama. Keyakinan bahwa agama itu sendiri adalah yang paling benar karena berasal dari Tuhan,

sedangkan agama lain hanyalah konstruksi manusia adalah contoh penggunaan standar ganda. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya digunakan untuk menilai agama lain dalam tingkat keabsahan teologis di bawah agama mereka sendiri. Melalui standar ganda inilah terjadi peperangan dan klaim kebenaran dari satu agama terhadap agama lainnya.

Bapak, ibu hadirin yang berbahagia

Beberapa fenomena yang ditemukan, memang terjadinya konflik antar pemeluk agama salah satunya disebabkan oleh adanya disparitas ekonomi (kesejahteraan), perbedaan kepentingan politik, atau perbedaan etnis. Akhirnya, konsep kebenaran dan kebaikan yang berakar pada ideologi politik atau wahyu Tuhan seringkali menjadi pembenaran atas penindasan terhadap umat manusia. Hal ini juga dapat terjadi ketika kepentingan pembangunan dan ekonomi yang mengatasmakan kepentingan umum seringkali menjadi pembenaran atas tindakan kekerasan. Ditambah dengan klaim kebenaran dan karakter dakwah setiap agama, peluang terjadinya benturan dan kesalahpahaman antar pemeluk agama sangat terbuka lebar sehingga menyebabkan putusnya hubungan antar pemeluk agama. Untuk hubungan eksternal agama, penting adanya dialog antaragama. Sedangkan untuk internal agama, reinterpretasi pesan agama yang lebih menyentuh kemanusiaan universal.

Agar agama dapat berfungsi sebagai dialektika yang konstruktif, maka perlu dikembangkan program reinterpretasi pesan-pesan agama. Proposisi normatif yang ada pada masing-masing agama harus dijabarkan dalam bentuk teori-teori sosial yang berlaku. Atau lebih tepatnya harus dikontekstualisasikan agar berfungsi secara historis, kontemporer, dan membumi. Di sini, peran ulama atau pemuka agama sangat dibutuhkan dalam reinterpretasi agama. Para pemuka agama diharapkan dapat berperan langsung dalam mencerdaskan masyarakat melalui upaya reinterpretasi agama, sehingga pesan-pesan yang dibawa agama menjadi fungsional dan ajaran keadilan, toleransi dan cinta kasih yang terkandung dalam agama menjadi aplikatif dan integratif dalam kehidupan umat, masyarakat dan bangsa.

Dengan demikian, agama harus berfungsi untuk menafsirkan realitas kehidupan dan mengarahkan, yaitu memiliki fungsi interpretatif dan fungsi etis. Dalam perspektif ini, agama tidak tenggelam dalam politik atau politik juga tidak terlibat dalam agama. Fungsi interpretatif dan fungsi etis hanya mungkin jika agama dan politik tidak dikacaukan. Dalam situasi seperti itu, interaksi antar-etika dan politik akan menekankan dinamisme dan perubahan

yang terarah, dan kehidupan bersama akan lebih manusiawi karena lebih bebas dan lebih adil. Tanpa kedua fungsi tersebut, agama akan dengan mudah dilegitimasi atau dimanipulasi oleh praktik politik atau ekonomi yang tidak akuntabel.

Dalam konteks keindonesiaan, pluralitas kehidupan beragama memiliki ciri khas tersendiri. Karakteristik ini ditopang oleh beberapa faktor penting, di antaranya bangsa Indonesia diberi kebebasan—walaupun dalam prosesnya masih terbatas—untuk menyatakan keyakinan agamanya. Suasana kerukunan dan saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda tetap terjaga. Namun, suasana harmonis ini akan terganggu dan terkadang muncul dalam situasi konflik, ketika faktor-faktor penting lainnya, seperti kehidupan sosial politik, budaya, dukungan, dan bahkan membawa ketidakadilan yang dapat berdampak pada kehidupan beragama. Tidak sedikit anggapan yang mengemuka bahwa ekstremis atau radikalisme agama akan memfasilitasi dan menimbulkan konflik. Padahal, yang perlu dipecahkan adalah akar dari munculnya konflik tersebut. Di Ambon, misalnya, meskipun konflik antara Muslim dan Kristen, akarnya adalah gerakan separatis yang secara politik, bukan agama, ingin memisahkan diri dari NKRI. Apalagi munculnya konflik di era reformasi, era kebebasan, dalam demokrasi dan HAM menjadi warna dalam proses berbangsa dan bernegara.

Dimensi Keagamaan sebagai Tujuan Penelitian

Agama bisa hidup dan berkembang tentunya karena ada pemeluknya. Setiap penganut berusaha memahami dan mengamalkan ajaran yang diyakini kebenarannya. Setiap agama memiliki doktrin-doktrin yang bersumber dari kitab suci dan para Nabi/Rasul yang menyampaikan doktrin agama kepada manusia. Dalam upaya memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, latar belakang pemikiran (kapasitas dan keahlian intelektual), dan sosial budaya sangat mempengaruhi keagamaannya. Dalam bahasa sehari-hari sering kita jumpai istilah agama dan religius (Al-Ghazali, 1996). Dengan demikian, agama adalah seperangkat doktrin, kepercayaan, atau seperangkat norma dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan kebenaran mutlak. Religius adalah pengungkapan atau pemahaman pemeluk agama terhadap ajaran, kepercayaan, atau ajaran Tuhan, yang tentu saja menjadi relatif, dan tentunya kebenarannya menjadi relatif. Hal ini karena setiap sikap terikat oleh sosial budaya; dan setiap lingkungan sosial budaya tertentu sangat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap agamanya. Dari sini muncul keragaman pandangan dan pemahaman agama.

Berbagai cara, sikap dan pemahaman doktrin agama menjadi faktor munculnya keragaman agama. Menurut Glock dan Stark, agama ini memiliki beberapa dimensi, yakni dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi (dimensi konsekuensial) (Glock & Stark, 1974). Kelima dimensi tersebut dapat dijadikan sebagai sasaran penelitian, untuk mengukur kuantitas dan kualitas agama seseorang atau sekelompok orang. Dari kelima dimensi tersebut pula, memunculkan pandangan dan sikap pemeluk agama yang berbeda dan tentunya berbeda. Dalam konteks hubungan antarumat beragama, agama yang beragam ini dapat mengangkat isu, bahkan menjadi tema yang menarik untuk diteliti. Ketertarikan ini tentunya tidak lepas dari dua sebab, yaitu pertama, agama dianggap sebagai sesuatu yang vital dan berkaitan dengan sesuatu yang diyakini final, padahal pada kenyataannya bukan hanya satu agama yang diyakini oleh manusia, tetapi banyak (fenomena pluralisme agama), dan kedua, pola hubungan antarumat beragama seringkali memunculkan konflik dan ketegangan, baik secara teologis-doktrinal maupun politik dan sosial (Mubarok & Rahman, 2021).

Dinamika kehidupan beragama yang beragam harus menunjukkan bahwa keberagaman itu dinamis. Upaya ijtihadi untuk selalu relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat, menjadi kebutuhan utama. Dalam konteks ini, dalam Islam misalnya, manusia diperintahkan untuk selalu menggunakan akalanya. Melalui proses berpikir akan semakin meningkatkan kualitas penerimaan, pemahaman, dan pengamalan keyakinan beragama.

Bapak, ibu hadirin yang berbahagia!

Tantangan Kerukunan dalam Studi Agama-Agama

Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh para sarjana ketika mempelajari agama. Setidaknya ada empat tantangan yang terkait dengan studi agama-agama, yaitu masalah interpretasi (pemahaman agama), klaim kebenaran, standar ganda, dan perbedaan yang membesar-besarkan.

Masalah penafsiran atau pemahaman seringkali memunculkan persoalan internal dan eksternal agama, yang tidak terletak pada kebenaran agama dan wahyu Tuhan itu sendiri (Subhanah, 2014). Dengan demikian, persoalan kerukunan umat beragama termasuk dialog antar umat beragama harus menjadi wacana sosiologis dengan menempatkan doktrin agama sebagai basis pengembangan pembiakan kemanusiaan. Menurut Ninian Smart, peningkatan pengetahuan atau pemahaman akan mengakibatkan melunaknya permusuhan,

dan dalam tahap ini berarti meningkatkan kesepakatan (Supratno et al., 2019). Oleh karena itu, kerukunan yang perlu dibangun tidak hanya kerukunan antarumat beragama, tetapi juga kerukunan antar umat atau kelompok dalam satu agama yang sama (internal). Begitu pula jika muncul konflik bernuansa agama perlu dianalisis melalui konteks politik, ekonomi, atau budayanya. Jika dapat dibenarkan bahwa konflik tersebut murni konflik bernuansa agama, maka kerukunan tidak akan pernah terjadi. Padahal, semua agama menyentuh keutamaan harkat dan martabat manusia. Agamalah yang membangun nilai-nilai keadilan, kebebasan dan hak asasi manusia. Semakin dalam rasa religius seseorang, semakin dalam pula rasa keadilan dan kemanusiaannya. Jika tidak demikian, itu bukan agama, atau bahkan manusia.

Klaim kebenaran adalah hak dan kewajiban setiap pemeluk agama, karena setiap agama memiliki kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun. Keyakinan akan kebenaran ini berasal dari Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Tidak dapat disangkal bahwa, dalam realitas empirisnya, klaim kebenaran bersifat subjektif dan dipersonalisasi oleh setiap orang percaya. Tidak perlu memaksakan atau melepaskan bingkai subjektivitas ketika keyakinan pribadi menghadapi keyakinan yang berbeda. Dengan kata lain, setiap mukmin tidak harus memaksakan keinklusiannya pada orang lain, yang menurutnya eksklusif.

Ketidakharmonisan antara agama yang berbeda, salah satunya, dapat dikaitkan dengan, meminjam istilah Hugh Godard, standar ganda. Misalnya, hubungan antara Kristen dan Islam yang berkembang menjadi kesalahpahaman, bahkan menciptakan suasana saling mengancam antara keduanya. Baik Kristen maupun Muslim selalu menerapkan standar yang berbeda untuknya, sedangkan terhadap agama lain mereka menggunakan standar lain yang lebih realistis dan berlipat ganda. Hal ini tercermin dalam contoh: “Agama kita adalah agama yang paling benar karena berasal dari tuhan, sedangkan agama lain hanyalah konstruksi manusia. Agama lain mungkin juga berasal dari Tuhan tetapi telah dirusak, dipalsukan oleh manusia”.

Perbedaan yang dibesar-besarkan sering muncul di tengah masyarakat yang heterogen. Melebih-lebihkan perbedaan dan mengesampingkan persamaan berpeluang besar untuk memicu konflik sekaligus menjadi penghalang terciptanya kerukunan antar umat beragama. Menurut Komaruddin Hidayat, kecenderungan melihat perbedaan tidak bisa disalahkan karena setiap mukmin selalu ingin mencari, menggenggam dan mempertahankan kebenaran yang diyakininya berdasarkan ilmu dan tradisi yang dimilikinya. Sikap seperti itu

sangat terpuji sepanjang tidak menciptakan situasi sosial yang destruktif (Al-Makassary, 2008). Tidak mungkin mengidealkan kemunculan kebenaran tunggal yang datang dengan format dan bungkus tunggal, kemudian ditangkap oleh manusia dengan pemahaman dan keyakinan yang seragam dan tunggal. Oleh karena itu, perlu dirumuskan langkah konstruktif operasional yang konstruktif untuk mendamaikan berbagai agama yang cenderung melahirkan antar manusia atas nama kebenaran Tuhan. Diperlukan metodologi pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama yang toleran, dengan menggali doktrin-doktrin agama yang memiliki nilai toleransi dan kerukunan.

Bapak, ibu hadirin yang berbahagia

Kesimpulan

Setiap orang percaya memiliki keyakinan bahwa agamanya adalah yang paling benar; tetapi di sisi lain pemeluk agama heterogen. Oleh karena itu, studi agama-agama diperlukan untuk berkontribusi pada terwujudnya kehidupan beragama yang harmonis, rukun, saling menghormati dalam masyarakat yang heterogen. Karenanya, dalam mempelajari agama memiliki prinsip metodologis: tidak menilai fakta agama yang sebenarnya, tetapi berusaha memahami esensinya melalui metode dan pendekatan ilmiah. Studi agama-agama bisa menjelaskan konteks kerukunan umat beragama di Indonesia sebagai bagian dari upaya ijtihadi dalam kompleksitas kehidupan.

Bapak, ibu hadirin yang berbahagia!

Sebelum saya mengakhiri pidato pengukuhan ini, izinkan saya menyampaikan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridho-Nya yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, dan kesempatan kepada saya dalam mimbar terhormat ini untuk dapat menyampaikan Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Menteri Agama RI, atas keputusan untuk mengangkat saya sebagai guru besar bidang Ilmu Studi Agama-Agama. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Sekretaris Jendral Kementrian Agama, Direktorat Jendral Kementrian Agama, dan Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam beserta seluruh jajarannya.

Ucapan Terimakasih saya haturkan kepada Bapak Rektor UIN SGD Bandung Prof.Dr.KH.Rosihon Anwar, M.Ag, para Warek, bapak Ketua Senat dan Sekretaris Senat UIN SGD Bandung: Prof,Dr. KH, Mahmud,M,Si dan Prof ,Dr.KH.Asep Muhyidin, MA; para anggota Senat, Bapa Karo, Direktur Pascasarjana, Para Dekan, wabil Khusus Dekan Fakultas Ushuluddin,

Prof. Dr. H. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag, para wakil dekan, para ketua jurusan dan sekretaris jurusan serta seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Keluarga Besar LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kepada guru-guruku yang telah mendidik saya dengan Ikhlas, dari mulai guru Sekolah Dasar, SMP, SMA dan para guru ketika kuliah di Perguruan Tinggi. Terkhusus: K.H. Suratman Arsyad, S.Pd.I, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda, Ciparakan, Pamarican, Ciamis. K.H. Tantan Taqiyudin, Lc, Prof. Dr. KH. Dindin Solahudin, MA, K.H Ayi Jalaludin, M.Ag Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir. Ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada sesepuh Wargi Galuh Puseur, Prof. Dr. H. Endang Soetari Ad., M.Si, Ucapan terima kasih juga kepada seluruh keluarga besar Tatar Galuh dan Mahasiswa Ciamis Galuh Taruna Bandung. Ucapan terima kasih kepada keluarga besar LTN PWNU Jawa Barat dan KBNU UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Yang paling utama kepada kedua orangtua saya, bapa Irod dan Ibu Ijun Sumiati, yang dalam kesempatan ini tidak bisa hadir, karena sedang pengurusan Ibadah Haji, di Kertahayu, Pamarican Ciamis. Mudah2an diberi kesehatan dan kelancaran. Aamiin. Yang kami hormati orangtua kami, Bapak Drs. H. Sunija, M.M, M.Ag, Kaka, dan adik kami yang hadir, semoga senantiasa sehat dan dipanjangkan umurnya. Aamiin.

Akhirnya kepada keluargaku, istriku tercinta, Hj. Encum Sumirah, M.Ag, yang selalu setia dan mensupport, semoga Allah membalas atas kebaikan, kesetiaan, dan pengorbanannya. Anak-anakku tersayang: Nasywa Syahida Putri, Muhammad Iqbal Nugraha, Muhammad Ilham Muzaki, Nadine Almira Putri, Nazla Aqila Putri, dan Nahla Syakira Putri, semoga kalian tetap menjadi anak-anak yang Sholeh, menjaga syariat, berbakti kepada orangtua agama dan bangsa.

Wallahul muafiq ila aqwami thoriq

Billahi taufik wal hidayah

Wassalamu”alaikum Wr.Wb.

**FIQH SIYASAH DALAM KONTEKS INDONESIA:
MEMBACA ULANG PEMIKIRAN POLITIK ISLAM
ZAINAL ABIDIN AHMAD**

Oleh:

Prof. Dr. Fisher Zulkarnain, M.A.

Dosen akultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Yang Terhormat,

1. Rektor dan para Wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
2. Ketua, Sekretaris, dan para Anggota Senat Akademik,
3. Para Dekan dan Wakil Dekan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
4. Segenap sivitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
5. Para tamu undangan, para guru besar, rekan sejawat, dosen, mahasiswa, serta keluarga besar yang saya cintai.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji dan syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita dapat berkumpul di Aula Anwar Musaddad yang mulia ini dalam keadaan sehat walafiat. Merupakan kehormatan dan kebahagiaan bagi saya mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Politik Islam di hadapan Bapak dan Ibu sekalian.

Bapak Ibu yang saya muliakan,

Pada kesempatan yang berbahagia ini, perkenankanlah saya menyampaikan pidato pengukuhan dengan judul: Fiqh Siyasah dalam Konteks Indonesia: Membaca Ulang Pemikiran Politik Islam Zainal Abidin Ahmad. Pidato ini saya susun berdasarkan hasil kajian saya mengenai kontribusi pemikiran Prof. K.H. Zainal Abidin Ahmad (1911–1983), seorang cendekiawan Muslim

Indonesia yang memainkan peran penting dalam mengembangkan Fiqh Siyasah—ilmu politik Islam—di tengah kompleksitas politik Indonesia dari masa Orde Lama hingga era Reformasi.

ZA Ahmad adalah tokoh yang berhasil memadukan antara idealisme politik Islam dengan realitas kebangsaan Indonesia. Dalam pemikirannya, terlihat adanya dua fase penting: formalisme dan substantivisme. Pada fase awal, beliau mendorong terbentuknya negara Islam secara formal sebagaimana model yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin. Namun, seiring dengan dinamika sosial-politik Indonesia yang plural, beliau mengembangkan pendekatan substantivis, yakni bahwa nilai-nilai Islam sejati dapat hidup dalam sistem negara Pancasila, sepanjang substansi keadilan, musyawarah, dan ketuhanan dijunjung tinggi.

Karya-karya beliau seperti Membentuk Negara Islam, Ilmu Politik Islam I–IV, hingga Negara Utama menurut Al-Farabi, menunjukkan integrasi pemikiran klasik Islam dengan konteks modern Indonesia. Dalam gagasannya, Pancasila bukanlah lawan dari nilai-nilai Islam, melainkan wadah untuk mewujudkan etika Islam dalam bingkai kebangsaan.

Pemikiran ZA Ahmad juga menegaskan bahwa Islam tidak identik dengan simbolisme semata. Ia mengutamakan substansi, seperti keadilan sosial, kebebasan beragama, perlindungan terhadap minoritas, dan partisipasi aktif perempuan dalam politik—hal yang beliau buktikan dengan mendukung istrinya menjadi anggota parlemen.

Lebih jauh, ZA Ahmad memandang bahwa demokrasi dalam Islam tidak identik dengan sistem Barat. Islam mengenal konsep syura (musyawarah), dan uli al-amri minkum sebagai bentuk perwakilan rakyat. Ia menegaskan bahwa demokrasi Islam memiliki batasan dalam qath'i syar'i, namun tetap memberikan ruang luas bagi ijtihad dalam konteks kenegaraan modern.

Dengan mengangkat pemikiran ZA Ahmad, saya ingin menunjukkan bahwa pemikiran politik Islam Indonesia sejatinya tidak terjebak dalam dikotomi Islam versus negara, atau syariah versus demokrasi. Sebaliknya, pemikiran politik Islam Indonesia, sebagaimana diwariskan oleh tokoh-tokoh seperti ZA Ahmad, justru menawarkan jembatan bagi sintesis nilai-nilai keislaman dengan realitas kebangsaan yang plural dan demokratis.

Semoga pidato singkat ini menjadi kontribusi saya sebagai Guru Besar untuk terus mendorong integrasi nilai-nilai Islam dan kebangsaan dalam bingkai keilmuan, keumatan, dan kebangsaan.

Bapak dan Ibu yang saya muliakan,

Sebelum saya mengakhiri pidato pengukuhan yang singkat ini, izinkanlah saya menyampaikan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah Swt, atas limpahan rahmat dan rida-Nya yang telah menganugerahkan kesehatan, kemudahan, serta kesempatan kepada saya untuk berdiri di mimbar yang terhormat ini dalam rangka menyampaikan Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Secara pribadi, rasa syukur ini terasa begitu dalam karena saya berasal dari keluarga yang sederhana. Selepas menempuh pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor, saya dijemput oleh orang tua di stasiun kereta api Bandung dan langsung dibawa ke rumah kontrakan, karena rumah tempat kami tinggal sebelumnya harus dilepas akibat persoalan bisnis keluarga.

Tak lama kemudian, seorang kerabat yang bekerja di lingkungan Muhammadiyah menawarkan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan studi ke Tripoli, Libya. Alhamdulillah, saya terpilih untuk melanjutkan kuliah di Kuliyah Dakwah Islamiyah.

Untuk keberangkatan ke Tripoli, saya mengumpulkan dana dengan meminta bantuan kepada keluarga. Di antara mereka yang sangat berjasa adalah almarhum Bapak Rozali Usman, almarhum Buya Usman Ahmad, dan almarhum Mardeka Taher. Berkat bantuan dan doa mereka, saya akhirnya dapat berangkat dan menempuh pendidikan di Tripoli.

Dengan izin Allah dan doa dari keluarga, khususnya orang tua saya, masa studi yang seharusnya ditempuh dalam waktu enam tahun dapat saya selesaikan hanya dalam lima tahun. Atas prestasi tersebut, saya mendapatkan penghargaan berupa kesempatan untuk berkunjung ke Paris, di mana saya menikmati keindahan kota Eropa sambil mengunjungi Université de Paris atau Universitas Sorbonne. Di sana, saya menyaksikan bagaimana para orientalis Barat mempelajari Islam secara sungguh-sungguh, bahkan menghasilkan karya-karya akademik keislaman yang mendalam. Dalam sebuah pameran buku internasional, saya pernah membeli buku-buku Islam yang ternyata ditulis oleh para orientalis, saking banyaknya karya mereka yang membahas Islam secara ilmiah.

Buku-buku tersebut kemudian saya bawa ke Australia, karena selepas dari Libya saya ditugaskan menjadi guru agama Islam di berbagai sekolah negeri (public school), mulai dari taman kanak-kanak hingga tingkat SMA, serta aktif mengajar di beberapa masjid dan musala di Sydney.

Selama hampir tiga tahun saya mengabdikan di Australia, hingga akhirnya saya ditugaskan ke Fiji Islands, sebuah negara kecil di selatan Australia. Namun sebelum berangkat, saya sempat kembali ke Indonesia. Pada saat itu, terjadi pergantian kepemimpinan nasional dari Presiden Soeharto, yang pada akhirnya turut memengaruhi keputusan saya untuk tidak melanjutkan keberangkatan ke Fiji.

Saya kemudian kembali ke Indonesia dan bekerja di penerbit Rosda Bandung, milik almarhum Bapak Rozali Usman, selama tiga tahun. Setelah itu, saya melanjutkan pendidikan magister di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan kemudian menempuh studi S3 di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) untuk meraih Philosophiae Doctor (PhD). Alhamdulillah, saya mendapat beasiswa di setiap jenjang pendidikan, baik di dalam maupun luar negeri. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kakanda saya, Dr. Happy Bone Zulkarnain, anggota DPR RI periode 1999–2009, yang telah banyak membantu secara finansial dan menjadi mitra diskusi saya.

Selanjutnya, saya mengabdikan sebagai dosen PNS di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, selama tiga dekade. Pada kesempatan ini, izinkan saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor dan Wakil Rektor,
2. Bapak Ketua, Sekretaris, dan para Anggota Senat Akademik,
3. Para Dekan dan Wakil Dekan, khususnya Dekan FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
4. Pimpinan lembaga, pusat studi, dan seluruh sivitas akademika UIN SGD Bandung yang saya cintai dan hormati.

Alhamdulillah, dalam perjalanan hidup ini saya dipertemukan dengan istri tercinta, Ibu Widya Rooswitawaty. Dari pernikahan kami, kami dikaruniai dua anak yang menjadi sumber kebanggaan dan kebahagiaan kami:

- a. Fidia Hanan Zahara, M.Psi., dosen Psikologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang kini telah menikah dengan Ahmad Yusuf, M.A.
- b. Farabi Avicena Zulkarnain, S.Sos., yang juga menjadi kebanggaan keluarga kami.

Semoga perjalanan hidup dan pencapaian ini menjadi bekal untuk terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang politik Islam di Indonesia.

،الأفاضل والسادة السيدات

،الكرام والمحاضرون المحاضرات

فونوروكو كنتور السلام دار العصر معهد في دراستي بأيام يذكّرني القاعة هذه في وجودي إن الله منّ حتى ،فيه والاجتهاد العلم طلب على ويحثّونني يشجّعونني المعهد ذلك في الأساتذة كان فقد البروفيسور الأستاذية درجة وبلغت عليّ الذين ومن .الرفيعة الدرجة هذه منهم عدد نال ،المبارك المعهد هذا من الخريجين مئات بين ومن بذكرهم أتشرف

1. ،براجا جوهايا الدكتور البروفيسور المرحوم
2. ،عين نور الدكتور البروفيسور
3. ،فوتانا إيدان الدكتور البروفيسور
4. ،الدين عز الدكتور البروفيسور
5. ،دارمالكسان الدين وحيو الدكتور البروفيسور
6. ،أسعد محروس الدكتور البروفيسور ،وأخيرًا

.كنتور في الإسلامية المعلمين كلية خريجي من جميعًا ونحن ،منهم واحد ،القرنين ذو فيشر ،وأنا .باندونغ جاتي غونغ سونان الحكومية الإسلامية الجامعة في محاضرين أصبحوا قد اليوم وهؤلاء حتى العلمية مسيرتهم ليوصلوا ،الدكتوراه شهادة على الحاصلين زملائنا دور سيأتي ،الله شاء وإن أيضًا الأستاذية درجة ينالوا .تقدمها الجامعة تواصل حتى ،الجامعيين الطلبة أمام الأكاديمية موادهم تدريس خلال من وذلك .والمعرفي العلمي عطائها في وتستمر

Dear Brothers and Sisters,

Please allow me to deliver this speech in English, as at Gontor we were educated in both Arabic and English. These languages have taken me abroad, allowed me to pursue my studies, and enabled me to receive scholarships.

At first, I thought that studying at a traditional Islamic boarding school (Pondok Pesantren) would leave me behind. But that was not the case at all. Many of my fellow alumni became lecturers, teachers at various schools, and some have become successful entrepreneurs.

What truly matters is whether or not you have the courage and commitment to pursue your goals.

Through my proficiency in English, I have been able to fully engage in academic work and contribute to the development of our campus. You can imagine how far our university has progressed over the past 20 years. Even though much of the sponsorship has come from Saudi Arabia, it is English—not Arabic—that has become the primary tool for global academic interaction.

Today, UIN Sunan Gunung Djati Bandung is ranked among the top Islamic universities in Indonesia. Our current challenge is to encourage more lecturers to achieve the rank of Professor. Alhamdulillah, UIN Bandung is among the leading universities in producing Professors. As of today, more than 91 Professors have graduated from this university.

I sincerely hope that this number will continue to grow steadily in the coming years.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

SOSIOLOGI ISLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA

Oleh:

Prof. Mohammad Taufiq Rahman, MA., Ph.D.

Dosen Pascasarjana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Alhamdulillah robbil ‘aalamiin

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, Yang Maha Rahman dan Rahim, dan memberi kita karunia kesehatan dan kemudahan untuk bertemu pada pagi hari ini. Alhamdulillah, merupakan sebuah kehormatan bagi saya untuk dapat menyampaikan pidato pengukuhan saya sebagai Guru Besar dalam bidang Sosiologi Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bapak-ibu, Para hadirin yang berbahagia,

Sejak kecil saya belajar di institusi pendidikan Islam terutama di Madrasah dengan basis Kemuhammadiyah, yaitu di MI Manbaul Ulum; kemudian dilanjutkan di Madrasah dengan basis Persatuan Islam (Persis); ketiganya di Tasikmalaya. Nilai-nilai Kemuhammadiyah dan Persis dengan identitas Islam modernis di Indonesia mempengaruhi pola pikir dan tindakan saya di kemudian hari. Hal itu dikukuhkan di Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang dipenuhi oleh mata kuliah yang beraroma modernitas. Selanjutnya, ketika saya belajar di Program Pembibitan Calon Dosen tahun 1996 di UIN Jakarta, saya dapati Almarhum Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) dan KH. Masdar Farid Mas’udi pun berpikiran sangat modern, walaupun mereka adalah tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang notabene mempunyai identitas Islam tradisional. Apatah lagi Cak Nur (Nurcholish Madjid) yang memang tumbuh dan berkiprah di sekeliling tokoh-tokoh modernis. Ini menunjukkan bahwa kita harus banyak bergaul agar dapat berkiprah dan keberadaan kita selalu relevan di dunia ini.

Kemudian, setelah belajar selama dua tahun di Barat, yaitu di Belanda, Leiden University, saya mulai merasa bahwa salah satu persoalan penting tentang kehidupan umat Islam di masa depan ialah bagaimana Islam bisa terbuka terhadap segala aspek perkembangan zaman; termasuk modernitas, perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi, termasuk

perkembangan sosial, politik, dan budaya global. Ketertarikan itu saya kembangkan di Negeri Jiran, Malaysia, tepatnya selama menempuh studi Ph.D, di University of Malaya. Saya menulis disertasi tentang John Rawls yang beraliran modern dalam Filsafat Barat yang diperbandingkan dengan Sayyid Qutb yang juga berpikiran modern walaupun ada di Timur. Di Malaysia pula saya melihat bagaimana upaya negeri itu menjadi “global player” dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, saya menilai bahwa umat Islam harus selalu hadir menjawab persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan agar syi’ar Islam senantiasa tampak di muka bumi.

Pendahuluan

Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki peran yang sangat signifikan dalam mewujudkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2008). Di tengah dinamika globalisasi yang semakin kuat, berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan. Globalisasi telah membawa perubahan dalam komunikasi, teknologi, perdagangan, dan nilai-nilai yang memengaruhi masyarakat Indonesia (Alvi & Al-Roubaie, 2011).

Fenomena globalisasi memengaruhi masyarakat Muslim di Indonesia dalam beberapa cara dan menimbulkan berbagai masalah. Globalisasi membawa nilai-nilai dan budaya asing yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Islam. Hal ini dapat mengakibatkan pergeseran dalam identitas agama dan budaya masyarakat Muslim di Indonesia, terutama generasi muda yang lebih terpapar karena secara teknologi lebih literat (Meuleman, 2005). Globalisasi juga mendorong konsumerisme, yang mengutamakan keinginan materialistik. Ini bisa mengubah prioritas masyarakat Muslim, menggeser fokus dari nilai-nilai spiritual dan sosial ke materi dan konsumsi berlebihan (Harshman, 2018).

Dalam bidang agama, kemajuan teknologi dan internet dalam konteks globalisasi bisa membuka pintu bagi akses mudah terhadap informasi dan pandangan yang beragam. Ini dapat memicu penyebaran pemahaman agama yang beragam, yang kadang-kadang saling kontradiktif dan dapat membingungkan masyarakat Muslim. Hal yang penting juga ialah kemunculan polarisasi dan ekstremisme keagamaan. Beberapa kelompok masyarakat Muslim di Indonesia, terutama generasi muda, dapat merasa terisolasi atau terpinggirkan oleh globalisasi. Hal ini dapat menjadi faktor

dalam polarisasi dan ekstremisme, ketika individu mencari identitas dan dukungan di luar batas masyarakat umum (Yom, 2017).

Demikianlah, ekstremisme semakin menggeliat di era globalisasi karena sering berkaitan dengan fenomena radikalisme yang juga turut tersebar di dunia internet dan memengaruhi masyarakat Muslim Indonesia (Jamhari, 2021). Peran internet dan media sosial dalam penyebaran pandangan radikal dan ekstremisme telah mengubah lanskap ancaman dan tantangan keamanan dalam berbagai negara, termasuk Indonesia. Internet dan media sosial memungkinkan akses mudah terhadap berbagai jenis informasi, termasuk pandangan ekstremis dan radikal. Hal ini memungkinkan kelompok-kelompok ekstremis untuk lebih efektif memengaruhi dan merekrut individu (Rahman et al., 2023; Setia & Rahman, 2021).

Sementara globalisasi membawa manfaat seperti akses lebih besar terhadap informasi dan peluang ekonomi, masalah-masalah di atas memerlukan perhatian dan pemecahan dalam rangka mempertahankan identitas agama dan budaya masyarakat Muslim di Indonesia. Pendidikan, dialog antarbudaya, dan kesadaran akan isu-isu ini adalah langkah penting dalam menghadapi dampak negatif globalisasi pada masyarakat Muslim Indonesia (Choi, 2019).

Di sisi lain, Sosiologi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang memeriksa hubungan antara nilai-nilai Islam dan perkembangan sosial menjadi sangat relevan dalam konteks ini (Kurzman, 2019). Globalisasi membawa sejumlah tantangan serius bagi keberlanjutan nilai-nilai dan norma Islam dalam masyarakat Indonesia. Proses globalisasi bisa memengaruhi budaya, identitas agama, pola sosial, dan norma-nilai dalam masyarakat, yang seringkali dapat menimbulkan ketegangan dan perubahan signifikan dalam struktur sosial.

Untuk itu, menarik untuk menyelidiki dampak globalisasi terhadap dinamika sosial dan budaya di Indonesia dengan pendekatan Sosiologi Islam. Pertanyaan-pertanyaan kunci penting untuk direfleksikan, seperti: Bagaimana globalisasi memengaruhi identitas Islam di Indonesia? Bagaimana perubahan dalam teknologi dan komunikasi global mempengaruhi pemahaman dan praktik agama di kalangan masyarakat Muslim Indonesia? Bagaimana peran lembaga-lembaga sosial dan budaya dalam menjaga nilai-nilai Islam dalam menghadapi arus globalisasi?

Bagian terpenting dari pidato ini ialah merenungkan kembali tesis sekularisasi dari para Sosiolog Barat tentang hilangnya agama dalam masyarakat kontemporer. Tesis sekularisasi dari para sosiolog Barat, seperti Comte, Durkheim, Marx, Tonnies, dan Weber, merenungkan tentang kemungkinan hilangnya peran agama dalam masyarakat kontemporer. Mereka berpandangan bahwa dalam era modern, agama akan semakin kehilangan pengaruhnya. Mereka berpendapat bahwa proses modernisasi yang kuat akan mengurangi signifikansi agama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sebagian besar didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat modern sangat fokus pada ilmu pengetahuan dan rasionalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Agama seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak lagi sesuai dengan pemikiran rasional (Bruce, 2002). Sebagai akibatnya, teoretikus awal meyakini bahwa dalam era modern yang semakin sekuler, agama akan perlahan-lahan kehilangan tempat utamanya sebagai penopang kehidupan masyarakat.

Namun, pandangan itu berubah seiring menguatnya hubungan antara agama dan modernisasi yang positif. Hal ini terutama didorong karena agama punya kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru yang diciptakan teknologi seperti internet dan media sosial. Ini juga berdampak pada kebaikan atau manfaat bagi agama itu sendiri. Dalam hal ini, internet membuka peluang dan kesempatan bagi umat beragama dalam mengembangkan internet dengan strategi adopsi sesuai dengan kebutuhan (Haynes, 2020).

Hadirin yang berbahagia,

Izinkan saya menggunakan perspektif Sosiologi Islam untuk melihat berbagai perkembangan dan pola-pola sosial masyarakat Muslim di Indonesia terutama yang disebabkan faktor globalisasi. Pidato ini akan melihat sejauh mana dampak globalisasi terhadap generasi milenial Muslim, pariwisata agama, radikalisme dan ekstremisme, pengalaman keagamaan, dan gerakan sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia. Melalui perspektif Sosiologi Islam, secara umum orasi ini melihat adanya keserasian antara agama dan globalisasi dengan corak adaptif yang menguntungkan sehingga kehadiran globalisasi menjadi “kabar baik” bagi kehidupan umat Islam Indonesia.

Konsepsi Sosiologi Islam

Islam sebagai agama monoteistik telah membahas masyarakat jauh-jauh hari. Masyarakat di sini terhubung dengan kisah-kisah masyarakat sebelumnya melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Ini berisi kisah

para nabi yakni Nuh as, Hud as, Syuaib as, Luth as, Musa as, dan Isa as. Al-Qur'an sendiri mendorong umat Islam untuk menggunakan pengetahuan, mengamati dan menganalisis secara kritis standar-standar sejarah (Wibisono, 2020).

Menurut M. Baqir As-Sadr, narasi atau norma sejarah Al-Qur'an merupakan dasar sosiologi Islam. Ibnu Khaldun (1332-1406) adalah ilmuwan pertama yang mempelajari norma dan aturan sejarah, delapan abad setelah Al-Qur'an diturunkan, dan empat abad kemudian barulah ilmuwan Barat mengemukakan dasar tentang masyarakat (Baqir Ash Shadr, 1993). Senada dengan Ash-Sadr, Zainab al-Khudairi mengatakan bahwa Ibn Khaldunlah (1332-1406) adalah orang pertama yang mengungkap standar sejarah. Beliau adalah bapak sosiologi, karena beliau menganalisis realitas Al-Umra Al-Basyari, atau kondisi masyarakat manusia, dalam kitab Al-Muqaddimah. Ungkapan Khaldun kini lebih sering disebut sebagai fenomena sosial yang menjadi topik kajian sosiologis (Al-Khudairi, 1987).

Ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan standar sejarah menggunakan tiga konsep dasar. Pertama, standar sejarah bersifat universal dan tidak muncul secara kebetulan. Kedua, standar sejarah bersifat ilahi atau monoteistik. Ketiga, kebebasan adalah norma sejarah. Ini menyiratkan bahwa orang terus-menerus mengubah gaya hidup mereka. Sementara norma-norma sejarah dianggap sebagai dasar sosiologi Islam, tetapi sejarah ilmiahlah yang dapat diperiksa secara metodis, logis, dan rasional, dan menggunakan metode ilmiah. Menurut Murthadha Muthahhari, sejarah ilmiah adalah subbidang sosiologi yang mencakup pemeriksaan ilmiah peradaban sejarah. Sosiologi adalah topik luas yang mencakup masyarakat lampau dan kontemporer. Akibatnya, sejarah mengklasifikasikannya sebagai masyarakat tradisional atau kontemporer (sejarah ilmiah) (Mutahhari, 1984).

Sosiologi Islam berasal dari standar sejarah dalam Al-Qur'an, berbeda dengan sosiologi Barat, yang bersumber dari filsafat sejarah dan teori sosial (Rahman, 2011). Auguste Comte adalah orang pertama yang membedakan antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu sosial dalam Sosiologi. Salah satu bukti ilmiah bagi sosiologi Islam berasal dari standar sejarah adalah; Islam percaya bahwa masyarakat manusia dimulai dengan seorang pria, yakni Adam as dan seorang wanita, yakni Siti Hawa (Mutahhari, 1956).

Kehidupan awal Nabi Adam sebagai nabi dan kehidupan awal Siti Hawa adalah di surga, tetapi mereka dibuang ke bumi setelah makan buah khuldi,

yang dilarang Allah. Mereka hidup berdampingan sebagai makhluk sosial di planet ini dan menikah. Setelah itu, kelompok-kelompok baru berkembang menjadi individu atau negara yang saling mengenal, bersuku dan berbangsa, dan terlibat dalam hubungan sosial. Dalam menjalankan hubungan tersebut, setiap kelompok atau orang berpegang pada tradisi atau norma yang melayani kepentingan masyarakat. Pada masa Nabi Adam dan Siti Hawa melahirkan komunitas baru. Ini belum menjadi peradaban kontemporer, tetapi sedang dalam proses menjadi masyarakat satu. Mungkin masyarakat yang didirikan oleh para nabi sebelum Muhammad, seperti masyarakat Nuh, Hud, Ibrahim, dan Musa, tidak dapat digambarkan sebagai masyarakat kontemporer. Jika demikian halnya, kapan peradaban modern dimulai? (Shariati & Marjani, 1981)

Peradaban modern dimulai pada masa hidup Nabi Muhammad Saw di Mekah dan Madinah. Era Mekah merupakan masa pembentukan landasan intelektual bagi struktur sosial masyarakat Islam. Selain itu, seperti yang terjadi selama era Madinah, saat itu tujuannya adalah untuk membangun struktur sosial Islam yang cukup canggih. Struktur sosial masyarakat modern selalu ditentukan oleh aturan atau regulasi, pemimpin, pemerintah, dan rakyat. Jika kita berbicara tentang negara Madinah, jelas negara itu diatur oleh hukum, khususnya piagam Madinah. Memiliki bentuk negara yaitu negara Madinah, kepala negara yakni nabi Muhammad, dan masyarakat atau warga negara yaitu warga Madinah. Dengan demikian, masyarakat era Nabi Saw di Madinah sudah ditentukan oleh peradaban kontemporer. Dalam hal ini, Akbar S. Ahmed percaya bahwa kehidupan Nabi Muhammad berfungsi sebagai contoh dan model utama bagi perilaku Muslim di kemudian hari (Ahmed, 1990).

Pencapaian Nabi Muhammad Saw dalam membangun masyarakat Madinah sebagai peradaban modern tidak terlepas dari peran sentralnya dalam masyarakat, khususnya Rasul sebagai nabi, kepala rumah tangga, jenderal, kepala negara, dan pemimpin masyarakat. Melalui berbagai sumber tersebut, Nabi Saw mampu membawa perubahan besar dalam masyarakat Arab dalam hal pembangunan agama, sosial, politik, dan ekonomi, mengubahnya menjadi peradaban yang beradab. Dalam hal agama, ini berarti mengubah penyembah berhala, syirik, animisme, dan dinamisme menjadi tauhid Islam. Individu yang sebelumnya tidak mengutamakan moralitas telah berkembang menjadi budaya yang menganut nilai-nilai Islam. Sementara, tujuan politiknya adalah mengubah Madinah menjadi negara Islam. Bangsa yang menjunjung tinggi demokrasi, toleran, adil, dan menganut proses musyawarah. Selain itu, negara

Madinah berkembang menjadi ‘pembangkit’ peradaban dunia selama ini, tak tertandingi oleh negara lain di planet ini. Kemudian dalam ekonomi, ekonomi berbasis etnis atau suku dan sarat dengan riba diubah menjadi ekonomi berbasis Islam (Salvatore, 2016).

Dari sudut sosial, ada dua hal mendasar yang dirubah Rasul, yaitu: Struktur sosial (Soekanto, 1990), yaitu mengubah perilaku pengelompokan sosial tergantung pada asal suku atau afiliasi kelompoknya untuk masuk Islam. Dari budaya masyarakat suku hingga budaya ukhuwah antara suku Muhajirin dan Ansar. Kepemimpinan suku mengambil alih peran kepemimpinan negara. Dan stratifikasi sosial berdasarkan pekerjaan, status ekonomi, asal suku, warna kulit, atau negara dihilangkan, dengan mendirikan agama Islam sebagai fondasinya.

Sistem sosial (Pelly & Menanti, 1994), yang dulunya individualistik berdasarkan suku, kelas sosial, kedudukan sosial, negara, dan garis keturunan digantikan oleh persamaan dan semangat ukhuwah Islamiyah. Menurut Nurcholish Madjid, masyarakat yang didirikan Nabi Saw pada masa Madinah sangat kontemporer untuk waktu dan lokasinya. Akibatnya, keadaan Madinah tidak bertahan lama setelah wafatnya Nabi Muhammad. Sedangkan dunia Timur Tengah dan umat manusia pada saat itu tidak memiliki infrastruktur sosial yang diperlukan untuk menopang sistem sosial kontemporer sang Rasul. Peradaban Nabi yang kontemporer hanya bertahan sampai akhir Khulafa Rasyidun. Hal ini karena semangat kesukuan yang memanifestasikan dirinya, terutama kesukuan Arab pra-Islam, yang diperkuat oleh sistem silsilah atau dinasti kembali mencuat dalam peradaban Islam (Culla, 1999).

Meskipun ada beberapa ambiguitas tentang infrastruktur sosial umat Islam pada periode Khulafa Al-Rasyidin dalam membentuk masyarakat yang lebih modern. Namun, dari perspektif sosiologis, saat itu Islam telah berkontribusi besar bagi umat Islam sendiri yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan masyarakat kontemporer. Islam, setidaknya untuk kontribusi ini, melahirkan peradaban modern jauh sebelum Auguste Comte (1798–1853) menciptakan istilah sosiologi. Lantas, bagaimana sosiologi berkembang di dunia Islam saat ini?

Secara luas, dapat diakui bahwa sosiologi Islam hanya memiliki sedikit kemajuan, sedangkan dunia Barat telah membuat langkah besar dalam studi sosiologi. Berkaitan dengan hal tersebut, Abu Baker Bagader mengatakan bahwa “Islam adalah fenomena sosial yang menarik yang perlu diteliti lebih lanjut dan mungkin memerlukan adopsi sudut pandang yang baru dan kreatif. Struktur sosial budaya Islam belum sepenuhnya dipelajari, setidaknya di masa lalu” (Bagader, 1983). Demikian pula, struktur sosial Islam dalam segala manifestasinya belum diteliti secara menyeluruh. Ketika akademisi Barat melakukan penelitian tentang Muslim, kaum Muslim harus segera menyadari bahwa postulat dan teknik sosiologi Barat tidak cukup untuk memahami fenomena sosial di dunia Islam. Selain itu, seperti dikatakan Bustanuddin Agus (2006), masyarakat Islam masih belum berkembang dan memiliki pola pikir *al-qabilah li al isti'mar* (layak dijajah). Al-Faruqi percaya bahwa masyarakat Islam masih dalam masa pertumbuhan (Al-Faruqi, 1987). Dalam nada yang lebih serius, Malik bin Nabi mengatakan bahwa dunia Islam berada di tangga bawah peradaban manusia (Nabi, 1974). Mungkin kedua tokoh tersebut mengacu pada keterbelakangan ilmuwan Islam dalam studi sosiologi dan antropologi (Agus, 1999).

Konteks Global: Islam dan Barat

Tragedi 11 September 2001 merupakan momen penting dalam sejarah hubungan Islam-Barat. Bagi kaum neo-konservatif di Amerika Serikat yang mendukung pemerintahan Bush Jr, peristiwa itu seolah membuktikan keyakinan mereka bahwa Islam tidak sesuai dengan cita-cita Barat. Islam telah tumbuh menonjol dalam politik dunia di tahun-tahun setelah peristiwa itu. Sementara itu, demokrasi telah menjadi istilah politik di negara-negara Muslim, bahkan rezim yang paling represif pun mengaku demokratis (Rahman, 2010).

Pada akhir 1990-an, pemerintahan Orde Baru Jenderal Suharto di Indonesia runtuh, memungkinkan Indonesia muncul sebagai negara demokrasi Muslim terbesar di dunia. Gelombang perubahan yang paling mencengangkan, dan masih berlanjut, di negara-negara Arab, dengan korban tewas sudah mencapai ratusan. Menyusul pembunuhan Presiden Mesir Hosni Mubarak, seruan untuk reformasi politik menyapu hampir setiap rezim yang memerintah di Timur Tengah. Bahkan negara-negara yang paling konservatif, seperti Arab Saudi, berusaha untuk mengakomodasi permintaan semacam itu. Ringkasnya, dunia Islam modern adalah bagian dari dunia yang terus berubah yang mencakup tidak hanya masalah materi tetapi juga ide (Eickelman et al., 1998).

Islam mendapat perhatian lebih sebagai pengaruh yang signifikan dalam urusan dunia. Isunya, pasca serangan teroris 11 September 2011, kekhawatiran ini sering disalahartikan dengan ketakutan akan terorisme dan ekstremisme (Setia, 2020). Akibatnya, Islam dipandang sebagai bahaya oleh kelompok-kelompok tertentu, khususnya di Barat. Tentu saja, orang mungkin berpendapat bahwa ketakutan ini adalah hasil dari sejarah panjang bias politik dan intelektual terhadap Islam, sejak zaman orientalis klasik dan jurnalis modern. Ragam wajah Islam direduksi menjadi Osama bin Laden. Selain itu, bias ini berkembang sebagai konsekuensi dari ketidakmampuan untuk memahami politik global. Dunia berkembang dengan kecepatan yang sangat tinggi. Globalisasi telah merasuki hampir setiap bidang kehidupan sampai pada titik di mana pembagian tradisional antara Barat dan Timur, misalnya, sedang diuji dengan cara ini (Esposito, 2010).

Di sisi lain, migrasi telah mengakibatkan jutaan individu, termasuk Muslim, melintasi batas negara nasional, menciptakan kelompok transnasional dan diaspora, sehingga koneksi identifikasi dengan unit geografis tertentu tidak dapat dipertahankan tanpa batas. Islam dan Muslim bukanlah entitas yang berdiri sendiri dalam konteks politik dunia. Mereka adalah warga negara tertentu dan anggota masyarakat dunia. Individu dan kelompok secara virtual terhubung melalui pencapaian luar biasa dari teknologi informasi dengan cara yang meniru mode komunikasi konvensional sebelumnya. Dalam skenario ini, pendekatan yang paling efektif untuk memahami Islam dan Muslim adalah dengan menempatkan mereka dalam konteks modernitas. Namun, justru pada titik inilah kita akan segera menemukan bahwa modernitas selalu plural. Dengan kata lain, tidak ada satu pun rute menuju modernitas .

Sampai tingkat tertentu, setiap entitas memiliki pengalaman sejarah yang berbeda, dan oleh karena itu referensi dan tanggapan mereka terhadap modernitas jelas berbeda. Islam adalah entitas yang sangat pluralistic (Zubaida, 2010). Sejak kelahirannya, perbedaan pendapat telah muncul. Akibatnya, jawaban Muslim terhadap modernitas yang berbasis pada pemikiran Barat hampir tidak pernah sama antara satu Muslim dengan Muslim lainnya. Beberapa menyangkal, sementara yang lain menerima, sementara yang lain menolak dan menerima. Di zaman sekarang ini, tidak ada umat Islam yang bisa lepas dari jangkauan dan dampak modernitas, setidaknya dalam ranah budaya material (Esposito & Mogahed, 2008). Bahkan kelompok yang disebut paling terpencil, yang secara terbuka menganjurkan perang melawan Barat, telah berhubungan dengan teknologi yang dikembangkan di ekonomi

industri negara-negara Barat. Pembaruan Islam adalah istilah yang digunakan dalam literatur studi Islam untuk merujuk pada reaksi Muslim terhadap zaman kontemporer. Hal ini penting karena, meskipun mencakup berbagai topik, termasuk yang paling esoteris, seperti tasawuf, gerakan reformasi Islam berasal sebagai reaksi terhadap modernitas Barat.

Islam Sebagai Sistem Budaya

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang dibentuk di dunia dalam bentuk khalifah. Karena kenyataan bahwa manusia dilahirkan, hidup, dan tumbuh di dunia, mereka kadang-kadang disebut sebagai makhluk duniawi. Secara alami, sebagai makhluk duniawi, kita bertarung dengan dunia setiap hari, melawan semua aspek, kesulitan, dan rintangannya, dengan menggunakan otak dan kekuatan kita, serta semua keterampilan kita, baik kreatif, berselera tinggi, atau memiliki tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan dunia tidak selalu ditandai dengan sikap pasif, ketundukan, dan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan. Namun, itu harus diungkapkan melalui sikap aktif terhadap lingkungan, menggunakannya untuk kepentingan hidup dan kehidupan. Budaya berkembang sebagai hasil dari interaksi yang dinamis ini (Muhaimin & Mudzakkir, 2005).

Kebudayaan memiliki jangkauan yang sangat luas, meliputi seluruh segi keberadaan manusia (kehidupan rohani) dan kehidupan manusia (kehidupan jasmani) (Rosyad et al., 2020). Sidi Gazalba mendefinisikan budaya dari sudut pandang spiritual, yang merupakan esensi manusia, sebagai "cara berpikir dan perasaan, mengekspresikan diri dalam semua bidang keberadaan sekelompok individu yang terdiri dari masyarakat, dalam ruang dan lokasi "periode waktu". Untuk memberikan pedoman bagaimana hidup berbudi luhur sebagai manusia, lahirlah aturan-aturan (norma) yang mengatur keberadaan manusia. Standar hidup ini sering diabadikan dalam ajaran agama. Dengan demikian, agama merupakan bagian integral dari kehidupan sosial budaya. Agama, dengan kata lain, adalah fitrah manusia (Gazalba, 1983).

Agama bukan hanya "produk" masyarakat. Yang Transenden juga memainkan peran penting dalam beberapa agama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lagi pula, begitu agama memasuki kehidupan manusia, dampak standar agama yang dianggap sebagai standar tidak bisa dihindari. Agama berkontribusi pada pembentukan sikap baik atau buruk, dari apa yang dipahami, diartikulasikan, dan dicapai orang dalam kehidupan ini (Eliade, 1959).

Ritual keagamaan menunjukkan bagaimana agama dan budaya terkait erat. Manusia menyampaikan pengalaman religius melalui berbagai simbol dan manifestasi budaya, termasuk bahasa, gerak tubuh, tanda, musik, karya arsitektur, dan jenis kerajinan lainnya (Turner, 1990). Bahkan beberapa individu bertindak terlalu jauh dengan berasumsi bahwa bentuk tertentu benar-benar identik dengan pesan yang ingin mereka sampaikan. Bentuk-bentuk yang pada kenyataannya terkait erat dengan budaya yang memberi mereka kehidupan dibebaskan dari lingkungan mereka dan ditafsirkan kembali, menjadi milik unik dari agama tertentu. Konflik lintas agama sering muncul sebagai akibat dari simbolisme semacam ini (Abu-Nimer et al., 2007). Islamofobia telah lama menjadi topik perdebatan dalam perdebatan budaya (Anwar, 2009). Namun, seperti diketahui, Islam mengajarkan kepada manusia dua jenis hubungan yang berbeda, yaitu hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan manusia lainnya.

Islam dan Globalisasi

Isu terkait globalisasi memuncak pada tahun 1990-an, dan periode ini sering disebut sebagai periode atau era globalisasi. Hingar-bingar perdebatan tentang globalisasi dalam dekade ini tidak dapat dipisahkan dari ledakan ekonomi dunia. Era perdagangan bebas (free trade) yang tidak lagi terkekang oleh batas-batas geografis, budaya, atau falsafah politik tampaknya sudah menjadi kesimpulan yang sudah pasti. Meski berawal dari persoalan ekonomi, globalisasi didominasi oleh berbagai persoalan lain, antara lain sosial, budaya, agama, politik, dan pendidikan (Giddens, 2003). Seperti yang dikatakan Uskup Agung Wulfsitan dalam khotbahnya di York pada tahun 1014, "dunia maju dengan kecepatan yang sangat tinggi dan dengan cepat mencapai titik terendahnya". Tidak sulit membayangkan sentimen yang sama disuarakan sekarang (Imarah, 1996). Apakah ambisi dan keprihatinan setiap periode merupakan duplikat karbon dari yang sebelumnya? Apakah dunia tempat kita hidup pada pergantian abad kedua puluh benar-benar berbeda dari era sebelumnya?

Ada kecemasan yang cukup besar terkait dengan perubahan apa pun, tetapi ini terutama benar ketika globalisasi dipandang sebagai 'momok' yang sangat menakutkan karena dampaknya yang sangat besar terhadap struktur keberadaan manusia, baik secara individu maupun dalam kehidupan kolektif masyarakat, bangsa, dan negara. dengan 'ketakutan' penuh akan kejadian yang tak terhindarkan yang tentunya bukan sesuatu yang harus diantisipasi (Dulkiah & Setia, 2020). Globalisasi merupakan keniscayaan sejarah yang harus

disikapi dengan bijak, khususnya bagi umat Islam yang memiliki tatanan ajaran global yang sangat luhur dan harus tetap kekinian (Hanafi et al., 2001). Globalisasi, dalam arti perubahan, merupakan ketetapan Tuhan (hukum alam) yang pada akhirnya akan terjadi. Heiraclitus pernah berkata bahwa "semua di dunia ini dapat berubah; tidak ada yang bertahan tanpa batas waktu kecuali perubahan itu sendiri" (Marquardt & Engel, 1993).

Globalisasi bukanlah kejadian baru dalam sejarah peradaban dunia. Globalisasi didefinisikan oleh sikap keterbukaan dan kesiapan untuk menerima dampak dari peradaban yang berbeda. Ini konsisten dengan sejarah Romawi, ketika kelas yang ditaklukkan mencari hak istimewa yang sama dengan para penakluk. Mereka memperdebatkan hak untuk memilih wakil-wakil dan perlindungan hukum yang sebanding dengan rakyat Romawi, dengan menggunakan frase "Civis Romanus Sum," atau "Akulah rakyat Romawi." Kaisar Marcus Aurelius, yang terkenal karena pemikirannya yang sangat kontemporer dalam bukunya "Meditations," menyadari hal ini dan membuka masyarakat Romawi untuk semua kelompok etnis dan masyarakat dari Dubrovnik di Balkan sampai Colonia di Rhine Utara hingga York di pulau Inggris. Keberhasilan Roma selama 10 abad berikutnya didasarkan pada penerimaan pemerintah terhadap gagasan globalisasi. Selain itu, globalisasi Romawi menghasilkan adopsi budaya dominan masyarakat Italia Tengah. Bahasa Roman tersebar luas di seluruh Eropa. Di Persia dan Jazirah Arab, istilah Romawi mulai digunakan dalam bahasa (Toffler & Toffler, 1993).

Penutup: Masa Depan Sosiologi Islam di Indonesia

Dalam perenungan tentang peran Sosiologi Islam dalam menghadapi dampak globalisasi terhadap masyarakat Muslim di Indonesia, mari kita fokus pada masa depan disiplin ini di negara kita. Dalam era yang semakin terhubung dan kompleks ini, Sosiologi Islam memiliki peran yang semakin penting dalam membantu masyarakat Muslim Indonesia beradaptasi dengan tantangan dan peluang globalisasi.

Sosiologi Islam dapat terus menjadi alat untuk menjelaskan, memahami, dan merespons perkembangan sosial yang terus berubah yang dipandang dari sudut pandang Islam. Sebagai disiplin ilmu, Sosiologi Islam harus terus berkembang dan berinovasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat, terutama masyarakat Muslim.

Masa depan Sosiologi Islam di Indonesia akan melibatkan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Muslim berinteraksi dengan

teknologi, budaya global, dan tantangan sosial yang berkembang. Ini juga akan melibatkan pendidikan yang lebih baik tentang nilai-nilai agama dan budaya dalam konteks globalisasi, serta bagaimana masyarakat Muslim dapat mempertahankan identitas mereka sambil tetap terbuka terhadap perubahan.

Namun demikian, kita harus tetap waspada akan pengaruh-pengaruh yang akan muncul dari globalisasi. Dampak negatif globalisasi mencakup meningkatnya kesenjangan ekonomi, berkurangnya variasi budaya, ketergantungan struktural, dan terkikisnya budaya dan tradisi lokal. Hal ini juga dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan sosial, serta eksploitasi negara-negara berkembang oleh negara-negara maju melalui hubungan perdagangan yang asimetris dan penerapan kebijakan perdagangan bebas yang secara tidak proporsional menguntungkan negara-negara maju (Conteh-Morgan, 2002). Globalisasi juga dapat mengakibatkan hilangnya kedaulatan nasional dan penerapan kebijakan ekonomi neoliberal yang mengutamakan pertumbuhan tanpa batas dibandingkan kesejahteraan sosial (M. T. Jones, 2002). Selain itu, globalisasi dapat menyebabkan komodifikasi jasa dan barang penting, seperti air, udara, dan pendidikan, serta dapat memperburuk degradasi lingkungan melalui industrialisasi dan upaya mencapai pertumbuhan berkelanjutan (Tuncer, 2020).

Sebagai nilai yang sudah mentradisi selama berabad-abad, Islam harus tampil percaya diri untuk menjadi oase kemanusiaan di tengah-tengah globalisasi tersebut. Untuk menyaring globalisasi dengan nilai-nilai Islam, ada beberapa cara untuk mencapai keseimbangan antara manfaat dan kerugian globalisasi serta mendukung keadilan sosial. Cara-cara tersebut di antaranya adalah mempromosikan pertukaran budaya, misalnya melalui program pendidikan, acara budaya, dan kolaborasi internasional (E. Jones et al., 2021); melindungi budaya lokal, seperti mendukung bisnis lokal, melestarikan seni dan kerajinan tradisional, dan mendorong penggunaan bahasa lokal; memastikan perdagangan yang adil, misalnya dengan mendukung kebijakan yang melindungi hak-hak pekerja, petani, dan usaha kecil di negara-negara berkembang; mendorong pembangunan berkelanjutan, misalnya melalui kebijakan yang mendorong penggunaan sumber energi terbarukan, pertanian berkelanjutan, dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab; memperkuat kedaulatan nasional, misalnya melalui kerja sama internasional dan pembentukan sistem pemerintahan global yang lebih inklusif dan mewakili semua negara; mendidik masyarakat, seperti melalui program pendidikan, kampanye publik, dan penjangkauan media; mempromosikan investasi sosial

di berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan stabilitas sosial. Terakhir, dalam mengejar masa depan yang lebih cerah untuk Sosiologi Islam di Indonesia, kita harus terus berkomitmen untuk memahami dan menghormati keragaman masyarakat Muslim Indonesia, dan masyarakat lainnya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana globalisasi memengaruhi kehidupan sehari-hari, kita dapat lebih bijak dalam mengejar perubahan yang positif dan melindungi nilai-nilai yang kita pegang erat. Terima kasih, hadirin yang berbahagia, atas perhatian dan dukungan Anda dalam memahami peran Sosiologi Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di Indonesia. Semoga penelitian dan pemikiran ini akan terus membantu kita menjalani masa depan yang lebih harmonis, damai, berkah, dan bahagia.

Wallahu a'lamu bissowâb.

Hadirin yang saya hormati,

Pencapaian saya hari ini sebagai Guru Besar dalam bidang Sosiologi Islam, setelah lebih dari 28 tahun menjadi dosen di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dapat terwujud karena dukungan serta bantuan banyak pihak. Untuk itu, saya menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memproses dan menyetujui usulan Guru Besar saya;
2. Kepada Ketua dan Sekretaris Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya.
3. Kepada Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya.
4. Kepada Direktur Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya.
5. Para Dekan yang memberi saya jadwal mengajar dan mengabdikan di Strata S1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya.
6. Para Kepala Biro dan jajarannya yang membantu berbagai macam kebutuhan dan tugas saya selama ini.

Allahu ya'khudzu bi aidina ilaa maa fiihi khairun lil Islam wal Muslimiin.
Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

MEMBANGUN HUKUM KELUARGA ISLAM YANG PROGRESIF: MENUJU MODEL KELUARGA MUSLIM NUSANTARA YANG MASLAHAT DAN INKLUSIF

Oleh:

Prof. Dr. Ramdani Wahyu, Sururie M.Ag, M.Si

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Assalāmu‘alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.

Yang saya muliakan,

1. Rektor dan para Wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung;;
2. Ketua , Sekretaris para ketua dan sekretaris komisi Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
3. Para Kepala Biro di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
4. Para Dekan & Direktur Pascasarjana di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
5. Para Ketua Lembaga dan Kepala SPI di Lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
6. Para panitia dan segenap civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
7. Isteri dan anak2ku, keluarga besar Ponpes al-Quran Cjt Ciamis, Pst Gegemapan Panjalu Ciamis serta hadirin yang saya hormati.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada hari yang penuh berkah ini saya dapat berdiri di hadapan para hadirin untuk menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar dalam bidang Hukum Keluarga Islam.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, teladan utama dalam membangun masyarakat beradab yang berlandaskan keadilan dan kasih sayang dalam relasi keluarga dan sosial.

A. Pendahuluan: Keluarga sebagai Fondasi Peradaban

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yang memiliki peran paling strategis dalam membentuk tatanan sosial yang adil, damai, dan berkelanjutan

(Ramdani, 2001). Dalam Islam, keluarga merupakan institusi suci yang tidak hanya dibangun atas dasar perjanjian sosial, tetapi juga *mîtsāqan ghalīzhā*, perjanjian agung yang dilandasi oleh nilai ketuhanan (QS. An-Nisa: 21). Dalam Islam, keluarga juga tidak hanya menjadi tempat lahir dan tumbuhnya generasi, tetapi juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pengaturan hukum terhadap keluarga menjadi penting untuk memastikan terciptanya tatanan masyarakat yang adil dan beradab.

Hukum keluarga Islam di Indonesia berperan dalam membentuk struktur sosial dan mengatur kehidupan berkeluarga dalam konteks umat Muslim Indonesia. Dalam konteks Indonesia, hukum keluarga Islam secara resmi terinstitusionalisasi melalui Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang disahkan melalui Inpres No. 1 Tahun 1991. Sejak saat itu, KHI menjadi rujukan utama dalam penyelesaian perkara-perkara keluarga di Pengadilan Agama. Namun, dinamika sosial yang berkembang pesat—baik dalam aspek gender, teknologi, maupun budaya - menyebabkan regulasi tersebut menghadapi tantangan relevansi. Perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang sangat cepat telah menunjukkan bahwa hukum keluarga Islam yang ada saat ini perlu mengalami revisi agar lebih sesuai dengan realitas kekinian. Berbagai tantangan seperti tingginya angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, perkawinan anak, serta ketimpangan gender dalam institusi keluarga menunjukkan bahwa hukum keluarga yang ada belum cukup efektif untuk menghadapi tantangan ini.

Sudah saatnya diperukan suatu paradigma baru dalam hukum keluarga Islam, yaitu kajian paradigma hukum keluarga Islam yang progresif. Hukum keluarga Islam yang progresif tidak berarti meninggalkan ajaran Islam, tetapi justru menggali esensi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin melalui pendekatan *maqāṣid al-syar'ah*. Pendekatan ini berorientasi pada perlindungan jiwa, akal, keturunan, harta, dan agama, serta membuka ruang bagi reinterpretasi teks-teks keagamaan secara kontekstual.

Abdullahi Ahmed An-Na'im (2008) dalam karyanya "Islam and the Secular State" menekankan pentingnya reformulasi hukum Islam yang bersifat lokal dan kontekstual, termasuk dalam isu keluarga. Demikian pula Khaled Abou El Fadl (2001) dalam "Speaking in God's Name" menyoroti pentingnya etika interpretasi dalam hukum Islam yang berlandaskan pada keadilan dan belas kasih.

Dalam konteks Indonesia, model keluarga Muslim Nusantara yang maslahat menawarkan kekayaan kultural yang dapat menjadi basis pengembangan hukum keluarga Islam yang lebih inklusif. Tradisi matrilineal di Minangkabau, prinsip harmoni

dalam budaya Jawa, serta nilai "sipakatau" dari budaya Bugis menunjukkan bahwa Islam dan budaya lokal dapat bersinergi membangun keluarga yang adil dan setara. Oleh karena itu, sangat penting untuk memikirkan dan membangun paradigma hukum keluarga Islam yang lebih progresif, yang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman dan menciptakan model keluarga Muslim yang maslahat dan lebih

inklusif serta adil.

B. rgensi Hukum Keluarga Islam yang Progresif

Dalam sejarah fiqh, hukum keluarga adalah wilayah yang paling dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Banyak ketentuan yang bersifat *ijtihādiyyah*, bukan *ta'abbudīyyah*, dan karena itu terbuka untuk dilakukan reformulasi. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan progresif—yakni pendekatan yang berpijak pada prinsip-prinsip dasar Islam (*maqāṣid al-syarī'ah*) sambil terbuka pada nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan gender, dan realitas lokal. Para pemikir seperti Abdullahi Ahmed An-Na'im (2008) dan Khaled Abou El-Fadl (2001) mengingatkan bahwa stagnasi dalam hukum keluarga bukanlah kesalahan, tetapi keengganan untuk menjawab tanggung jawab etis terhadap keadilan.

Pendekatan progresif bertumpu pada *maqāṣid al-syarī'ah*, yaitu tujuan-tujuan dasar syariat: perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks hukum keluarga, *maqāṣid* dapat ditarik lebih lanjut menjadi perlindungan terhadap relasi yang sehat, setara, dan saling membahagiakan antara anggota keluarga.

Dalam pandangan Amina Wadud (1999), relasi keluarga yang adil hanya bisa dicapai ketika teks-teks keagamaan ditafsirkan dengan mempertimbangkan pengalaman perempuan sebagai subjek. Hal ini menjadi pondasi pendekatan hermeneutik inklusif yang relevan diterapkan dalam konteks hukum keluarga di Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut, wacana mengenai persoalan keluarga Muslim dari periode klasik hingga era kontemporer saat ini telah mengalami dinamika yang memerlukan justifikasi hukum Islam yang responsif. Dinamika persoalan keluarga tidak dapat dipisahkan dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut James W. Vander Zanden yang dikutip oleh Nasruddin Rusli (1999), perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain a) Peningkatan atau penurunan jumlah penduduk dan perubahan dalam ekosistem yang ada di sekitar manusia, b) Pengaruh budaya masyarakat sebagai hasil dari interaksi budaya, c) Sifat kolektif masyarakat, pergerakan, dan revolusi sosial, dan d) Teknologi serta modernitas..

Oleh karena itu, fikih keluarga sebagai salah satu disiplin dalam studi Islam perlu ditinjau secara kreatif dan responsif untuk melakukan ijtihad yang bersifat reformis, agar dapat dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan dinamika budaya masyarakat sekitar, meskipun secara historis penuh dengan dinamika dan kontroversi. Namun, menurut M. Atho' Mudzhar (1998:91-92) fikih secara umum harus dilihat secara proporsional sebagai salah satu produk pemikiran hukum Islam, di samping fatwa, putusan pengadilan agama, dan perundang-undangan di negara- negara Muslim, dengan sikap proporsional sebagai berikut:

1. Bahwa fikih hanyalah salah satu dari beberapa bentuk produk pemikiran hukum Islam.
2. Bahwa karena sifatnya sebagai produk pemikiran, maka sesungguhnya fikih tidak seharusnya menolak gagasan-gagasan baru yang muncul kemudian.
3. Bahwa menganggap fikih sebagai seperangkat aturan yang tidak memiliki batasan validitas adalah menyamakan produk pemikiran manusia dengan sesuatu yang kekal, padahal semestinya bersifat temporal (sementara).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fikih keluarga pada dasarnya adalah sebuah upaya, hasil dari interaksi antara wahyu dan penerjemahan respons para ahli fikih Muslim terhadap persoalan-persoalan sosial-politik dan sosial-budaya yang dihadapi. Oleh karena itu, apabila fikih keluarga tidak lagi responsif terhadap persoalan-persoalan masyarakat yang muncul akibat perubahan zaman, maka fikih keluarga perlu ditinjau ulang, diperbarui, bahkan jika perlu diganti sepenuhnya dengan hukum keluarga yang baru. Menurut Ahmad Mustafa Zarqa, hal ini menunjukkan bahwa perubahan masa depan atau perubahan sosial merupakan salah satu faktor yang menuntut adanya perubahan dalam hukum.

Metode yang digunakan oleh negara-negara Muslim dalam mereformasi hukum keluarga Islam yang progresif di dunia Muslim secara umum, dan di Mesir, Pakistan, serta Indonesia secara khusus, adalah metode yang tidak bergantung pada takhayyur. Takhayyur secara harfiah berarti "memilih". Dalam konteks fikih, takhayyur adalah metode memilih pendapat hukum dari mazhab lain selain mazhab resmi yang dianut, yang dipandang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan kontemporer. Selain itu menggunakan talfiq, Talfiq berarti "merangkai" atau "menggabungkan". Dalam konteks hukum, talfiq adalah metode menggabungkan dua atau lebih pendapat dari mazhab yang berbeda dalam satu masalah untuk mendapatkan solusi yang terbaik. Tujuan dari reformasi hukum keluarga di dunia

Muslim menekankan pada prinsip masalah (kemaslahatan umum) dan siyasah syar'iyah (kebijakan hukum Islam).

Dalam kerangka epistemologis, hukum Islam tidaklah monolitik. Ia lahir dari proses ijtihad, refleksi atas wahyu dan realitas. Karenanya, membuka ruang progresivitas dalam hukum keluarga bukanlah upaya liberalisasi hukum Islam, melainkan bagian dari kontinuitas tradisi intelektual Islam itu sendiri (Abou El-Fadl, 2001).

Pendekatan progresif bertumpu pada maqāṣid al-syarī'ah, yaitu tujuan-tujuan dasar syariat: perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks hukum keluarga, maqāṣid dapat ditarik lebih lanjut menjadi perlindungan terhadap relasi yang sehat, setara, dan saling membahagiakan antara anggota keluarga.

Dalam pandangan Amina Wadud (1999), relasi keluarga yang adil hanya bisa dicapai ketika teks-teks keagamaan ditafsirkan dengan mempertimbangkan pengalaman perempuan sebagai subjek. Hal ini menjadi pondasi pendekatan hermeneutik inklusif yang relevan diterapkan dalam konteks hukum keluarga di Indonesia.

C. Mengintegrasikan Nilai-nilai Lokal dalam Hukum Keluarga Islam

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya. Setiap daerah memiliki tradisi dan kearifan lokal yang membentuk pola hubungan dalam keluarga. Misalnya, masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, atau masyarakat Jawa yang menekankan pada harmoni dan musyawarah dalam keluarga. Nilai-nilai lokal ini seharusnya menjadi bagian dari konteks yang perlu dipertimbangkan dalam membangun hukum keluarga Islam yang relevan dengan masyarakat Indonesia.

Keluarga Muslim Nusantara harus dipandang sebagai hasil perpaduan antara prinsip-prinsip Islam dan kearifan lokal yang ada. Oleh karena itu, hukum keluarga Islam yang progresif di Indonesia perlu mengakomodasi nilai-nilai lokal yang mendukung kesetaraan gender, perlindungan anak, dan kebaikan sosial dalam struktur keluarga.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, hukum keluarga Islam akan lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat, serta menjadi lebih kontekstual dengan kondisi sosial dan budaya yang ada.

D. Agenda Membangun Hukum Keluarga Islam Progresif.

1. Reformasi Legislasi Hukum Keluarga.

Langkah awal membangun hukum keluarga progresif dimulai dengan revisi terhadap KHI. Revisi terhadap KHI dilakukan dengan melibatkan perspektif maqāṣid dan nilai-nilai keadilan substantif. Harmonisasi antara KHI, Undang-Undang Perkawinan, UU Perlindungan Anak, dan UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual perlu dikuatkan agar regulasi saling mendukung perlindungan keluarga (Cammack, M. (2010). \

Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang ada saat ini masih memuat beberapa ketentuan yang bias gender, misalnya pengaturan adanya nusyuz yang secara

eksplicit disebutkan untuk perempuan sedangkan suami yang tidak memenuhi kewajibannya tidak disebut nusyuz (Salim, A;2008).

Guna mewujudkan hukum keluarga Islam yang responsif, reformasi legislasi hukum keluarga Islam diarahkan pada:

1. Revisi KHI secara Partisipatif dan Transformatif
 - a. Melibatkan akademisi, ulama, aktivis, dan komunitas.
 - b. Menerapkan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai dasar hermeneutik hukum.
2. Integrasi Perspektif Gender dalam Pembentukan Hukum Keluarga
 - a. Menghapus norma hukum yang diskriminatif.
 - b. Mengembangkan asas kesalingan dan kemitraan dalam keluarga.
3. Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi
 - a. Menyusun sistem pencatatan pernikahan, perceraian, dan hak anak secara digital.
 - b. Mempermudah akses terhadap keadilan melalui e-court, e-mediation, dll. Watak dari hukum keluarga Islam yang responsif dalam transformasi legislasi

KHI dilakukan demi terwujudnya KHI Perspektif Kesetaraan Gender (2004) sebagaimana telah disusun oleh Tim Pengarusutamaan Gender Kemenag dan KHI Alternatif versi Jaringan NGO, disusun berdasarkan *maqashid syariah* dan prinsip keadilan substantif. (Rumadi, R. (2015).

Isi KHI yang responsif tersebut mencakup relasi suami-istri sebagai mitra sejajar, penghapusan pasal-pasal yang bias patriarkal dan penegasan terhadap prinsip perlindungan terhadap perempuan dan anak, Mengintegrasikan prinsip

maqashid syariah, konstitusi, dan HAM serta membangun tafsir kontekstual berbasis *ijtihad kolektif*, bukan hanya *fikih klasik* (Sirry, M. 2020).

Pertimbangan perlunya legislasi KHI yang responsif didasarkan pada fakta dalam KHI yang cenderung statis dan tidak fleksibel menghadapi perubahan struktur keluarga (misalnya keluarga dengan dua pencari nafkah), kekerasan dalam rumah tangga, yang tidak diatur dalam KHI namun kerap muncul dalam praktik serta perempuan kepala keluarga dan posisi perempuan dalam hak

asuh anak. Sementara itu, masyarakat sudah menuntut adanya hukum yang lebih responsif dan kontekstual. (Rinaldo, R. 2014) dan (Qibtiyah, M. 2021).

Kedua, Pendidikan Hukum Keluarga Islam yang Kritis dan Humanis.

Kurikulum fikih keluarga di pesantren, perguruan tinggi, dan sekolah Islam perlu diperbaharui agar tidak hanya berfokus pada hukum-hukum normatif, tetapi juga pada prinsip-prinsip etika, hak-hak perempuan, serta kesetaraan dalam relasi keluarga. Salah satu aspek penting dalam membangun hukum keluarga Islam yang progresif adalah transformasi pendidikan hukum keluarga Islam itu sendiri. Pendidikan fikih keluarga selama ini lebih bersifat normatif dan tidak cukup responsif terhadap isu-isu kontemporer, seperti kesetaraan gender, kekerasan dalam rumah tangga, atau perlindungan anak.

Pendidikan hukum keluarga Islam di perguruan tinggi harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mampu menghadirkan pendekatan yang lebih inklusif. Kurikulum harus mengintegrasikan perspektif gender, hak asasi manusia, serta ilmu-ilmu sosial lainnya seperti psikologi keluarga, sosiologi hukum, dan hukum internasional, agar dapat menghasilkan ahli fikih yang tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu melihat hukum dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pendidikan hukum keluarga Islam yang kritis meminjam kerangka pedagogi kritis ala Paulo Freire (1970), pendidikan seharusnya membebaskan, bukan mendoktrin. Dalam konteks hukum keluarga Islam, pendekatan ini bermakna bahwa mahasiswa diajak untuk:

- a. Mengkaji ulang asumsi-asumsi gender dalam fikih klasik.
- b. Menganalisis relevansi teks hukum keluarga dengan konteks kekinian.
- c. Membangun alternatif tafsir yang lebih adil dan kontekstual.

Selain itu, pendidikan hukum keluarga Islam yang kritis, ditemukan dalam kemampuan membuka ruang untuk berfikir kritis melalui pintu ijtihad dalam setiap proses pembelajaran hukum keluarga Islam. Tradisi Islam tidak anti terhadap nalar kritis. Bahkan ijtihad adalah esensi dinamika hukum Islam. Namun, dalam konteks pendidikan, ijtihad sering dibatasi pada “apa yang dikatakan ulama terdahulu”, bukan bagaimana penggunaan akal dan berpikir untuk konteks hukum keluarga Islam. Maka, pendidikan hukum keluarga kritis semestinya menempatkan ijtihad sebagai proses pembelajaran, bukan sekadar hasil fatwa.

Model pembelajaran konvensional yang selama ini masih dipraktikkan dalam proses pembelajaran hukum keluarga Islam seperti hafalan kitab fikih klasik (taqlid), abai terhadap realitas sosial kontemporer dan mengabaikan isu-isu kesetaraan gender dan HAM sudah saatnya dikritisi. Sebagaimana dikritik oleh Nur Rofiah (2020) dan Lynn Welchman (2007), pendidikan hukum keluarga Islam seringkali menyandarkan pada pandangan yang patriarkal. Misalnya, pembelajaran tentang hak dan kewajiban suami-istri masih berdasarkan pada relasi subordinatif istri kepada suami, tanpa mengkritik akar historis dan sosial dari hukum tersebut.

Oleh karena itu diperlukan paradigma yang jelas mengenai pendidikan hukum keluarga Islam yang kritis sebagai berikut :

- a. Integrasi Ilmu Interdisipliner. Pendidikan hukum keluarga Islam harus dibangun di atas pendekatan interdisipliner, misalnya hukum, sosiologi, psikologi, gender studies, dan HAM. Cara integrasi ini memungkinkan mahasiswa memahami, Keluarga sebagai institusi sosial yang dinamis dan keadilan sebagai nilai, bukan hanya prosedur.
- b. Kontekstualisasi Fikih. Fikih harus dibaca dalam konteks historis dan sosialnya. Mahasiswa perlu diajarkan bahwa fikih adalah produk budaya masa lalu, bukan wahyu yang absolut. Tidak semua produk fikih relevan dengan kondisi hari ini. Misalnya, Pembelajaran hukum talak bisa dikaji dari sudut pandang relasi kuasa dalam keluarga patriarkal, bukan sekadar prosedur hukum.
- c. Partisipatif dan Dialogis. Dalam proses pembelajaran hukum keluarga yang kritis, dosen bukan satu-satunya otoritas ilmu, tapi fasilitator pemikiran kritis. Mahasiswa mesti didorong aktif mengajukan pertanyaan kritis seperti: apakah Mengapa hukum poligami masih dipertahankan, bagaimana agar ia tetap relevan tanpa merugikan perempuan. Apakah kewajiban taat istri masih relevan dalam keluarga modern ? Dalam paradigma ini, "ketaatan istri" direkonstruksi menjadi kerja sama timbal balik antara suami dan istri yang setara dalam tanggung jawab, keputusan, dan peran domestik maupun publik (Mir-Hosseini, Ziba 2000).

Ketiga, Profesionalitas Hakim Pengadilan Agama dalam Pembentukan Hukum Keluarga Islam yang Progresif.

Menurut konsep living law dan legal pluralism, hukum tidak hanya berasal dari produk legislasi formal, tetapi juga dari praktik dan keputusan hakim di pengadilan agama (Salim, A. 2008). Hukum keluarga Islam Indonesia akan menjadi hukum yang lebih hidup dan dirasakan keadilannya oleh masyarakat pencari keadilan berdasarkan putusan para hakim. Hakim memiliki ruang interpretatif yang cukup luas, karena:

1. Hukum keluarga Islam berasal dari sumber-sumber fikih yang beragam dan terbuka untuk ijtihad.
2. Tidak semua persoalan hukum keluarga sudah diatur secara eksplisit dalam KHI atau UU lainnya.
3. Hakim dapat mengutip dan mempertimbangkan pendapat mazhab, fatwa, dan prinsip umum syariah (maqāṣid al-sharī'ah).

Hukum keluarga Islam progresif tidak hanya bertumpu pada teks, tetapi juga pada nilai dan tujuan hukum Islam itu sendiri yang diputuskan oleh hakim di pengadilan agama. Menurut Abdullahi An-Na'im (2008), Maqāṣid al-Sharī'ah, dan konsep ijtihad kontekstual, hukum keluarga Islam harus ditafsirkan untuk mencapai keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, peran hakim adalah:

1. Menafsirkan hukum dengan pendekatan kontekstual dan responsif.
2. Menjadi agen transformasi sosial melalui putusan-putusan yang menjunjung keadilan substantif, bukan hanya prosedural.
3. Mendorong pembaruan fikih dalam kerangka hukum negara yang plural.

Diantara contoh Putusan Progresif Hakim Pengadilan Agama misalnya tentang Putusan tentang Hak Asuh Anak (Hadhanah). Di berbagai putusan, hakim mulai mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak (best interest of the child), bukan sekadar pada usia anak atau jenis kelamin orang tua. Misalnya, dalam perkara di PA Jakarta Selatan, hakim memberikan hak asuh kepada ayah karena ibu terbukti melakukan kekerasan psikis terhadap anak. "Ini mencerminkan transformasi paradigma dari normatif tekstual ke arah keadilan substantif." (Sumber: Laporan Penelitian Balitbang Diklat MA RI,

2021). Contoh lainnya seperti Putusan Penolakan Poligami. Beberapa hakim menolak permohonan poligami meskipun memenuhi syarat administratif karena mempertimbangkan keadilan bagi istri dan anak-anak serta prinsip maqashid syariah (M. Mufid, (2022).

Putusan-putusan hakim progresif menunjukkan bahwa: hakim tidak sekadar menjalankan teks, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, psikologis, dan budaya. Demikian pula telah terjadi adanya pergeseran dari paradigma legalistik menuju paradigma sosiologis dan responsif yang dilakukan para hakim (Nurlaelawati, E 2010). Oleh karena itu, hakim professional akan memiliki peran yang semakin krusial dalam menyelaraskan hukum positif keluarga Islam dengan prinsip-prinsip keadilan gender, hak asasi manusia dan perlindungan anak.

E. Penutup

Hadirin yang saya muliakan, Pidato ini bukanlah akhir dari pencarian keilmuan, tetapi sebuah awal baru dalam ikhtiar panjang membangun hukum keluarga Islam yang tidak hanya sah secara normatif, tetapi juga adil secara substantif. Hukum keluarga Islam yang berpihak pada keadilan dan kesetaraan dengan prinsip maqasid syariah. Saya meyakini, bahwa Islam yang hidup dalam keluarga muslim adalah Islam yang paling otentik. Maka, membangun hukum keluarga yang adil, setara, dan inklusif adalah jihad besar umat Islam hari ini.

Sebagaimana pesan Sayyid Qutb: "Al-Islamu lā yantashir bi sujūd al-rukū‘ fi al- masājid, wa lā bi al-du‘ā’ fi al-maṭā‘im; innamā yantashir bi al-‘adālah wa al-ḥurriyyah wa al-kirāmah." Islam tidak akan tegak hanya dengan rukuk di masjid dan doa di tempat makan, tapi dengan keadilan, kebebasan, dan martabat manusia.

Sebagai penutup pidato pengukuhan ini, izinkan saya menyampaikan rasa syukur yang tak terhingga kepada Alloh SWT, Dzat yang Maha Mengajari dengan pena, yang membukakan jalan-jalan ilmu kepada siapa saja yang bersungguh hati menapakinya.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Menteri Agama Republik Indonesia
2. Rektor UIN SGD Bandung;
3. Para pimpinan UIN lainnya, para warek, dekan, kepala Biro
4. Seluruh jajaran sivitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan kepercayaan dan ruang bagi saya untuk tumbuh dan berkontribusi dalam bidang yang saya cintai.
5. Kepada para guru besar, dosen, dan rekan-rekan sejawat, terima kasih atas persahabatan ilmiah, atas kritik dan dialog yang membangun, serta atas semangat kebersamaan dalam membentuk atmosfer akademik yang sehat dan mencerahkan.
6. Kepada mahasiswa-mahasiswi, kalianlah nyawa dari ruang kelas dan harapan dari masa depan ilmu. Terima kasih telah menjadi pengingat bahwa ilmu tak pernah boleh berhenti, dan keadilan harus terus diperjuangkan.
7. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada keluarga saya, terutama kepada almarhum ibunda HJ. Siti Bariyah dan Hj Euis Muhafilah dan ayahanda H. L. Sudjono dan KH. Ahmad Hidayat yang doanya menjadi cahaya dalam langkah-langkah saya.
8. Dan secara khusus, kepada Hj Lia Maria Ulfah, seorang isteri yang bukan hanya pendamping hidup, tapi juga teman berpikir, teman berjuang, dan cermin tempat saya belajar mengenali diri. Terima kasih telah hadir dengan hati yang penuh cinta dan pikiran yang penuh cahaya.
9. Kepada Anak2kku tercinta, Regina Murizka Rifada ME dan Abdul Mufti Albasyari MH, Muhammad Iqbal Zia Ul-haq dan Ghaida Mazaya Puteri Mumtaz, yang namanya selalu ayah sebut dalam doa jauh sebelum kalian hadir ke dunia—terima kasih atas kehadiran kalian yang menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan pengingat akan tanggung jawab yang lebih besar dari sekadar karier: yaitu menjadi manusia yang utuh, menjadi ayah yang adil, dan menjadi teladan dalam kesederhanaan dan kasih sayang. atas doa2 dan motivasi kalian

10. Kepada para guru saya—baik yang pernah saya jumpai di ruang kelas, maupun yang hadir dalam kehidupan sebagai teladan diam-diam, terkhusus kepada Almagfurlah, KH Wahab Mushin Pimpinan Ponpes Sukahideng dan para guru2 di Pesantren tersebut, Alloh Yarham, KH Irfan Hielmi Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam dan para guru2 di pesantren tersebut, dan para Guru Besar di UIN SGD yang telah wafat yg tidak bisa disebut satu persatu, terimalah rasa hormat dan terima kasih saya yang paling dalam. Dari tangan, lisan, dan keteladanan para guru, saya belajar bahwa ilmu bukan sekadar kumpulan konsep, melainkan jalan hidup. Bahwa menjadi cerdas tidak cukup, kalau tidak dibarengi dengan adab. Dan bahwa menjadi ilmuwan bukan hanya soal berpikir kritis, tetapi juga tentang menjaga keikhlasan dalam setiap langkah perjuangan.

Sebagian dari mereka mungkin tak hadir di ruangan ini. Beberapa mungkin telah berpulang. Tapi saya percaya, setiap tetes ilmu yang mereka berikan mengalir dalam darah saya hari ini. Dan semoga Allah SWT mencatat setiap amal mereka sebagai bagian dari pahala yang tak pernah terputus.

Akhirnya, Pengukuhan ini bukan tentang saya semata. Ini tentang kita semua—tentang komitmen bersama membangun ilmu yang tidak hanya kuat secara konseptual, tetapi juga tajam dalam membela nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

"Yarfa‘illāhul-lazīna āmanū minkum wallazīna ūtul-‘ilma darajāt" "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Dan seperti yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali:

"Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan."

Semoga ilmu yang kita bangun bersama tidak hanya menjadi hiasan di atas kertas, tetapi menjadi cahaya di tengah masyarakat.

KONSEP AMANAH DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM DAN TRANSFORMASINYA TERHADAP UNDANG UNDANG PERLINDUNGAN ANAK

Oleh:

Prof. Dr. H. Usep Saepulah, M.Ag.

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakaatuh

Salam Sejahtera untuk kita semua

Yang kami hormati,

1. Ketua Senat, Sekretaris Senat beserta seluruh anggota senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Rektor dan para wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya.
3. Para Dekan dan Wakil Dekan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Para Ketua Jurusan. Prodi, dosen-dosen dan tenaga kependidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
5. Para Kepala Biro dan tenaga Kependidikan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
6. Keluarga yang saya cintai, tamu undangan dan hadirin yang saya hormati.

Alhamdulillah robbil 'aalamiin

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Yang Maha Kuasa dan memberi kita kemudahan untuk bertemu pada hari ini. Shalawat serta salam kita haturkan kepada nabi muhammad SAW.

Bapak-Ibu, Para hadirin yang berbahagia

Dengan kerendahan hati, izinkan saya akan menyampaikan pidato pengukuhan saya sebagai Guru Besar dalam bidang ilmu Hukum Islam, dengan judul: Konsep Amanah Dalam Hukum Keluarga Islam Dan Transformasinya Terhadap Undang Undang Perlindungan Anak

Pendahuluan

Anak merupakan pemberian Allah kepada orang tua dengan melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjaga anak sampai akhir hayat, karena anak adalah sebuah amanah. Namun di satu sisi sebagian orangtua belum sepenuhnya memahami betul konsep perlindungan anak dan komitmen serta mampu melindungi hak anak, terutama dalam memelihara, memanusiaikan manusia dan memberikan perlindungan sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih berada didalam kandungan, Pasal 28 B ayat (2) menyatakan bahwa "setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Faktanya, Komnas Perlindungan Anak membeberkan, sepanjang 2023, aduan kasus kekerasan terhadap anak terdapat 3.547 mengalami kenaikan 30%. Kasus yang paling mendominasi adalah kekerasan seksual dengan jumlah 1.915 diikuti oleh kekerasan fisik sebanyak 985 kasus dan kekerasan psikis dengan 674 kasus.

Berdasarkan tempat kejadiannya, kasus kekerasan terhadap anak paling banyak terjadi di lingkungan keluarga, yaitu sebanyak 35%, di lingkungan sekolah sebanyak 30%, lingkungan sosial 23%, dan tidak disebutkan 12%.

Kuasa Asuh dalam Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak diartikan sebagai "kekuasaan orang tua untuk mengasuh, mendidik, memelihara, membina, melindungi, dan menumbuhkembangkan anak sesuai dengan agama yang dianutnya dan kemampuan, bakat, serta minatnya". Adapun Pengasuhan anak dilakukan oleh suatu lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, baik Lembaga sosial masyarakat maupun Lembaga negara jika orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anaknya secara wajar

Konsep amanah dalam hukum keluarga, sistematika asas hukum keluarga dan implementasi formulasi amanah pada perlindungan anak diklasifikasi dengan teori sistem hukum dan maqāṣid al-syarīah sangat penting. Ini agar perlindungan anak tercapai maksimal.

Pertama Konsep Amanah dalam Hukum Keluarga Islam

Amanah secara etimologis dari bentuk mashdar dari (amina - amanatan) yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan. Al-Qurtūbi berpendapat bahwa amanah adalah segala sesuatu yang dipikul/ditanggung manusia, baik sesuatu urusan agama maupun urusan dunia, terkait dengan perbuatan maupun dengan perkataan di mana puncak amanah adalah penjagaan dan pelaksanaannya, adapun Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa, “Amanah adalah segala sesuatu yang wajib dipelihara dan ditunaikan kepada orang yang berhak menerimanya.

Hukum keluarga adalah hal-hal yang berhubungan dengan soal pribadi dan bersesuaian dengan Kitab KUH Perdata Buku Kesatu Tentang Orang, sedangkan Abdul Wahhab Khollaf berpendapat bahwa hukum keluarga “al-aḥwāl al-syakḥṣiyah” adalah hukum yang mengatur hubungan-hak dan kewajiban- suami, istri dan anggota keluarga.

Konsep amanah dalam hukum keluarga Islam adalah aturan Allah SWT tentang hak dan kewajiban dalam keluarga yang wajib di pelihara dan ditunaikan, di antaranya : amanah suami terhadap istri; amanah istri terhadap suami; amanah orang tua terhadap anak; amanah anak terhadap orang tua; amanah diri terhadap keluarga, dzāw al-qurbā dan kerabat. Salah satu bentuk amanah dalam hukum keluarga adalah kewajiban orangtua terhadap anak untuk memelihara, mendidik, menjaga dan menunaikan perlindungan.

Kedua, Sistematika Asas Hukum Keluarga Islam

Wahbah al-Zuhayli, Guru Besar Universitas Islam Damaskus memformulasikan al-aḥwāl al-syakḥṣiyah (hukum keluarga) dengan hukum-hukum yang mengatur hubungan keluarga sejak di masa-masa awal pembentukannya hingga di masa-masa akhir atau berakhirnya (keluarga) berupa nikah, talak (perceraian), nasab (keturunan), nafkah dan kewarisan

Menjaga keluarga (nasl) bagian dari maṣlahah ḍarūriyyah adalah sesuatu yang mesti ada demi terwujudnya kemaslahatan agama dan dunia. Apabila hal ini tidak ada, maka akan menimbulkan kerusakan bahkan hilangnya hidup dan kehidupan. Yang termasuk maṣlahah atau maqāṣid ḍarūriyyāt ini ada lima

yaitu: agama (al-dīn), jiwa (al-nafs), keturunan (al-nasl), harta (al-māl) dan akal (al-aql).

Cara untuk menjaga yang lima tadi dapat ditempuh dengan dua cara yaitu:

Dari segi adanya (min nāḥiyah al-wujūd) yaitu dengan cara menjaga dan memelihara hal-hal yang dapat melanggengkan keberadaannya

Dari segi tidak ada (min nāḥiyah al-‘adam) yaitu dengan cara mencegah hal-hal yang menyebabkan ketiadaannya.

Menjaga an-nasl dari segi adanya (min nāḥiyah al-wujūd) yaitu dengan cara menjaga dan memelihara hal-hal yang dapat melanggengkan keberadaannya diantaranya nikah. Dari segi tidak adanya (min nāḥiyah al-‘adam) yaitu dengan cara mencegah hal-hal yang menyebabkan ketiadaannya antara lain ḥad bagi pezina dan muqdzīf (penuduh zina).

Asas perkawinan diantaranya mītsāqan galīzan. Dari asas mītsāqan galīzan dan antropologi budaya keluarga dirumuskan asas hukum keluarga antara lain ; 1) Amanah, 2) Kesukarelaan, 3) Persetujuan kedua belah pihak, 4) Kemitraan suami-isteri.

Ketiga, Transformasi Konsep Amanah dalam Hukum Keluarga Islam di Bidang Perlindungan Anak

Kontribusi asas Amanah hukum keluarga adalah implementasi perintah Allah yang terwujud pada pelaksanaan hak dan kewajiban orang tua terhadap anak dalam keluarga. terlihat pada beberapa pasal dalam Kompilasi Hukum Islam, UU RI No 1. Tahun 1974 tentang perkawinan dan UU RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak

Amanah Perlindungan anak terdiri dari 3 tingkatan yakni al-hifẓ Pemeliharaan), al-ri‘āyah (penjagaan dan perlindungan), dan al-adā (menunaikan)

Amanah al-hifẓ pemeliharaan anak, aspek kultur hukum pengasuhan atau ḥaḍānah, subtransi hukum pada Pasal 1 butir 9 UU RI Nomor 35 Tahun 2014 pengangkatan anak berdasarkan putusan pengadilan, struktur hukum pada Penjelasan UU RI No. 3 Tahun 2006 Pasal 49 huruf a angka 20, Pengadilan Agama berwenang mengurus adopsi anak di kalangan umat Islam.

Amanah al-ri`āyah penjagaan dan perlindungan anak, kultur hukum adalah penitipan anak pada play group, menitipkan anaknya ke pesantren. Subtansi hukum UU RI Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 26 ayat (1), orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; b) menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; dan d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak. Struktur hukum dalam UU 23 Tahun 2002 pasal 37 ayat (5) Pengasuhan anak oleh lembaga dapat dilakukan di dalam atau di luar Panti Sosial.

Amanah al-adā menunaikan PPRI No. 44 Tahun 2017 Pasal 2 Pelaksanaan Pengasuhan Anak bertujuan: terpenuhinya pelayanan dasar dan kebutuhan setiap Anak akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, kesejahteraan, dan hak-hak sipil Anak; struktur hukum oleh lembaga sosial pemerintah; kultur hukum oleh lembaga sosial non pemerintah.

Tawaran gagasan akademik yang saya dapat sampaikan adalah bahwa hakikat amanah, asas hukum keluarga, maqāsid al-syarīah dan teori sistem hukum dapat diterapkan pada hukum keluarga dan hukum Islam pada umumnya sehingga perlindungan anak, keluarga dan semua warganegara dapat terlaksana dengan baik

Hadirin yang Berbahagia

Sebelum mengakhiri orasi singkat ini, saya ingin menyampaikan rasa syukur saya yang pertama dan yang paling utama. Yaitu syukur alhamdulillah kehadiran Allah Swt atas segala rahmat dan nikmatnya yang dianugerahkan kepada saya atas pencapaian Guru Besar di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Juga saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada semua pihak yang telah berjasa dalam hidup dan karir akademik saya.

Pertama. Ucapan terimakasih yang tak bertepe, penghargaan yang tak ada batasnya, yang saya muliakan, yang saya banggakan dan yang saya kagumi, kepada kedua orang tua saya, Bapak H Ucu Samsudin(alm) , dan Ibu Hj Eha Rohajati. Keduanya sebagai seorang orangtua sejati. Yang melahirkan dan membesarkan saya dari tetesan keringat seorang PNS Gurun SD Beliau adalah orang tua yang hebat. Orang tua yang sangat sabar. Orang tua yang kuat dalam menghadapi berbagai kondisi saat itu. Saya merasakan betul

saat itu. Itu semua telah membentuk karakter dan kepribadian saya. Beliau berdua adalah Guru Besar saya sesungguhnya. Kepada beliau lah gelar guru besar ini saya persembahkan.

Semoga semua jerih payah Beliau berdua, dicatat sebagai amal sholih, amal jariyah, dan diberikan balasan pahala yang berlimpah-limpah oleh Allah Swt. Begitupun dengan Bapak dan Ibu mertua Kami, Bapak Dana Sukarja dan Ibu Onoh. Bapak dan Ibu yang sangat baik, sangat penyabar dan sangat kasih sayang kepada siapapun. Kepada istriku tercinta Hj. Edeh Rosmiati, yang dengan setia mendampingi perjalanan karir saya dalam suka maupun duka, yang dengannya telah melahirkan anak (Rahadian Nur Irfan Sapullah), Tak lupa juga ucapan terima kasih saya sampaikan buat kedua keluarga besar saya yang ada di Ciamis

Kedua. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada seluruh civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati, dimana sebagian besar hidup saya ada di seputar kampus, mulai dari menempuh jenjang, sarjana, sampai dengan diangkat menjadi pegawai sejak tahun 1997 sampai sekarang.

Ketiga. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada guru-guru saya, yang saya tidak sebutkan satu persatu, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Yang masih hidup semoga Allah berikan kelimpahan rahmat dan keberkahan atas umurnya, dan yang sudah meninggal semoga Allah tempatkan yang paling layak di surga-Nya. Guru-guru saya sewaktu SD, SMP dan SMA di Bandung, para dosen-dosen saya baik di S-1, S-2 dan S-3 di IAIN/UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan S 3 UPI Bandung. Atas jasa-jasa merekalah saya bisa mencapai puncak akademik saya sebagai Guru Besar hari ini.

Terakhir ucapan terima kasih saya persembahkan kepada teman, sahabat, kolega, dan kepada semua orang yang secara langsung atau tidak langsung berjasa dalam hidup dan karir akademik saya. Saya menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Teriring doa, semoga semua amal baiknya terhadap saya mendapatkan balasan terbaik, berlimpah-limpah, serta keberkahan dari Allah Swt, jazākumullah khayr al-jazā.

MODERASI DALAM DAKWAH: PENGALAMAN ORMAS KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh:

Prof. Dr. Acep Aripudin, M.Ag

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bagian 1

Hadirin yang Saya Hormati !

Islam, mengacu pandangan Max Muller merupakan agama dakwah, karena di dalamnya terdapat isyarat menyebarkan dan mengajar manusia agar berIslam. Umat Islam dipanggil supaya menyiarkan dan mengenalkan nilai-nilai Islam ke tengah-tengah umat manusia. Islam diperkenalkan manusia melalui dakwah, sebagai aktivitas keagamaan seorang atau kelompok muslim kepada setiap manusia sesuai kadar kemampuannya.

Mula Islam didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw (L. 570 M) di Makkah, tepatnya, setelah menerima wahyu dan ada perintah untuk menyebarkannya. Keluarga terdekat merupakan sasaran pertama yang diajak untuk mempercayai Islam dengan sembunyi-sembunyi, kemudian kepada individu dan masyarakat lainnya di Makkah. Namun, ternyata Makkah selama + 12 tahun tidak memberi ruang efektif terhadap dakwah Nabi, sehingga harus mencari lingkungan yang prospektif dan futuristik yang mengantarkan Nabi hijrah ke Madinah. Madinah, yang semula bernama Yatsrib menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya Islam, membangun masyarakat dengan efektif, efisien dan karir Nabi pun cemerlang.

Stressing dakwah Nabi saat di Mekah, lebih diorientasikan pada pelurusan nilai sentral tauhidullah (monotheism) yang sangat kontras dengan praktik sosial maupun kultural Mekah saat itu yang dianggap sudah melenceng tidak sebagaimana diajarkan nabi-nabi sebelumnya, seperti perilaku syirik (polytheism), bahkan pelanggaran moral dan hak asasi manusia (HAM) menjadi pemandangan umum konteks masyarakat Mekah yang dibalut rapih oleh sistem Jahiliyah.

Menarik diamati bahwa, banyak ditemukan isyarat “panggilan” digunakan Alquran dengan kata “ya...ayyuhannas” (wahai sekalian manusia) dalam konteks Mekah. Artinya, mengacu M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa “panggilan” tersebut ditujukan pada semua manusia, tidak terkecuali. Namun, panggilan umum tersebut, memiliki arah menuju kepada yang khusus, yaitu beriman dengan bertauhid kepada Allah. Logika yang dipesankan bersifat induktif yang dalam konteks oprasionalnya mengarah kembali pada manusia secara umum setelah melalui “proses imanisasi”.

Halmana berbeda dengan “panggilan” Nabi ketika di Madinah yang isyaratnya dalam Alquran banyak menggunakan kata ‘lebih akrab dan emosional’ “Ya...ayyuhadzina amanuu” (...hai orang-orang yang beriman), tanpa menafikan adanya kelompok-kelompok individu yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda, seperti Yahudi dan Nasrani dengan ragam sekte, bahkan kelompok ateis. Pada seting sosial yang plural seperti di Madinah tersebut, dakwah Nabi mengalami kesuksesan, termasuk membangun tatanan politik umat yang sophisticated dan modern, yang menurut Marshal G.S. Hodgson terlalu modern pada masanya.

Pasca wafat Nabi, dakwah kemudian dilanjutkan oleh para sahabatnya, tabi’in dan generasi selanjutnya, baik secara kelompok maupun individu hingga Islam sampai melampaui batas-batas wilayah sosial maupun kultural Jazirah Arab. Sahabat Nabi itu sangat banyak jumlahnya dan memiliki kelompok serta corak pemahaman dan praktik yang bervariasi tentang Islam. Saat ini, hampir tidak ada negara dan bangsa di dunia yang tidak terjangkau oleh dakwah, baik dakwah di dunia fisik maupun di dunia maya seperti dilakukan muslim Amerika hingga Indonesia.

Islam masuk ke Indonesia berkat usaha langsung maupun tidak langsung bangsa Arab, Persia, dan India (Gujarat) melalui jalur perdagangan lintas bangsa. Dalam perkembangan selanjutnya, dakwah (baca: “Islamisasi”) dilakukan dalam bentuk beragam, seperti melalui perkawinan, pendidikan, seni, dan lain-lain. Apapun bentuknya, tujuannya sama, yaitu transformasi dan pembumian ajaran Islam, sehingga dapat dilaksanakan dan dicapai hasilnya sebagaimana kita lihat sekarang ini.

Dakwah Islam dengan berbagai pendekatan dan varian metodenya terus berkembang sejak zaman pra kemerdekaan, zaman kemerdekaan, dan zaman modern ini. Ragam budaya lokal maupun dari luar, seperti budaya konteks Arab, Mesir, Turki, India, banyak mempengaruhi aktivitas dakwah. Pengaruh ini terbentuk karena adanya koneksi, korespondensi dan transmisi yang kuat

antara ulama-ulama yang ada di kepulauan nusantara dengan ulama-ulama yang ada di Timur Tengah.

Pada masa orde baru, seiring dengan proses modernisasi yang menjadi trade mark-nya dan perkembangan sains dan teknologi, “To be, or not to be” berdampak pada gagasan perlunya digarap “rekonseptualisasi dakwah”, atau apalah istilahnya, agar dakwah dapat dilaksanakan, tetap relevan dan tepat sasaran.

Dalam praktiknya, dakwah sebagai misi banyak mempertimbangkan tingkat dan kondisi cara berfikir mad'u (penerima dakwah) yang tercermin pada tingkat peradaban termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan dan atau sedang dihadapi. Secara evolusi, sasaran dakwah mengalami perkembangan tructu yang lebih tinggi sesuai dengan tingkat kemajuan intelektual. Bahkan, mestinya praktik dakwah seiring dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak ditinggalkan umat.

Praktik dakwah memang telah mengalami perkembangan dan perubahan formulasi. Mengacu mufasir sekaligus pendakwah M. Quraish Shihab bahwa dakwah keagamaan dalam perkembangannya telah mengalami perubahan bentuk (form), cara (method), dan penekanan (stressing). Dahulu, pemaparan ajaran agama misalnya, dititikberatkan pada usaha mengaitkan ajaran-ajarannya dengan tema tentang alam metafisika, sehingga neraka, nilai pahala, dan beratnya siksaan mewarnai hampir setiap ceramah keagamaan, mengiringi strategi serupa melalui perjuangan kekuasaan politik praktis. Sementara, pada aspek sosial serta lingkungan hidup masih jarang dijadikan tema sentral dakwah, termasuk persoalan kepemimpinan dan degradasi moral.

Praktik dakwah yang selama ini berlangsung pernah dikritik Cendekiawan Nurcholish Madjid karena terlalu menitikberatkan pada gagasan dan perjuangan umat Islam yang harus dilakukan secara tructural (melalui politik), sehingga perjuangan kultural diabaikan. Padahal menurutnya perjuangan kultural akan jauh lebih baik karena menyangkut investasi sumber daya manusia yang akan datang.

Dalam kerangka pemikiran tersebut, kajian terhadap dakwah urgen dilakukan baik melalui pengajaran yang berkualitas (quality teaching), pengembangan riset (quality researching) maupun publikasi hasil-hasil riset tersebut (writing and publishing). Guna mencapai mewujudkan cita-cita tersebut, langkah paling awal dan penting ialah merumuskan bagaimana dakwah dikaji secara

utuh. Bagaimana melakukan penelitiannya, dan relevansinya dengan tantangan dan persoalan kekinian, seperti masalah intoleransi dan penyebaran paham inklusif dan moderat dalam beragama yang urgen saat ini.

Bagian 2

Kajian Dakwah

Bapak rektor serta hadirin yang saya hormati !

Dakwah sebagai obyek kajian makin mendapat perhatian di dunia akademik sudah sejak lama. Apabila dakwah dimulai sejak kenabian Muhammad Saw, maka praktik dan kajiannya sudah berjalan seusia Islam. Hanya saja, karena dakwah merupakan bagian dari Islam, kajiannya pun tidak bisa dipisahkan dari studi Islam sendiri. Mengkaji Islam sekaligus mengkaji dakwah.

Kajian dakwah paling permulaan tentunya bersifat normatif dan deduktif. Isyarat-isyarat terkait dakwah diungkap dalam Alquran maupun hadis, seperti yang dilakukan oleh beberapa sarjana dari Timur Tengah dan Indonesia. Lebih mendalam lagi, kajian dakwah dengan pendekatan normatif menempatkan dakwah sebagai suatu keharusan yang diwajibkan kepada umat dengan mengacu pada isyarat Alquran tentang seruan tersebut dalam bentuk perintah (fi'il amr) (misalnya, QS, 3:104; QS, 5:67; QS, 12:108; QS, 16:125; QS, 22:67; QS, 28:87, QS, 12:108, dan; QS, 61:7) dan isyarat Alquran tentang dakwah dalam bentuk perintah lainnya.

Perintah dakwah juga dapat diperoleh isyaratnya bertebaran dalam hadis nabi, bahkan isyaratnya lebih luas lagi karena menyangkut perilaku dan ketetapan Nabi (taqir) atau sunnah Nabi (tradisi Nabi) dalam berbagai konteks. Misalnya, Nabi (saw) mengatakan: "Yang terbaik di antara kamu adalah mereka yang memiliki perilaku terbaik" (Bukhari dan Muslim). "Saya telah diutus untuk membawa perilaku yang baik ke kesempurnaan tertinggi" (Musnad Ahmad). Seorang da'i harus menunjukkan kebaikan dan belas kasihan dalam segala tindakan dan usahanya. Nabi Muhammad (saw) mengatakan: "Barangsiapa kosong dari kebaikan dan belas kasihan, kosong dari semua kebaikan" (riwayat Abu Dawud).

Seorang da'i harus memastikan dia menjauhkan diri dari apa pun yang dilarang. Dia harus benar-benar menjauh dari "riya" (pamer). Pengembangan keyakinan yang kuat dan kekuatan dalam mengatakan kebenaran tanpa rasa takut dan ragu juga diperlukan. Kualitas kesadaran Allah akan membuat da'i kuat dan percaya diri dalam segala upayanya. Kebiasaan mengendalikan

amarah, hawa nafsu, keinginan, dan godaan secara efektif akan membantu menjadikan da'i sebagai orang yang memiliki tekad dan kemauan yang kuat. Abu Hurairah meriwayatkan Nabi (saw), berikut: "Orang yang kuat bukanlah ia yang bisa mengalahkan saingannya dalam gulat, melainkan dia yang mengendalikan dirinya ketika bangkit untuk marah" (Mutafaq alaih).

Studi normatif tentang dakwah terus dilakukan para sarjana hingga sekarang. Namun, kajian dakwah dengan pendekatan sejarah ternyata mengalami penjelasan lebih maju, termasuk pendekatan arkeologi dan historiografi Islam, terutama kajian sejarah Islam masa klasik digali dan diungkap oleh para sarjana, baik di Timur dan terutama di Barat. Ratusan tulisan hasil riset tentang Islam dan umat Islam telah menghasilkan potret dakwah Islam sebagai bagian dari penyebaran Islam atau "islamisasi". Bahkan, dalam fakta tertentu, dakwah merupakan penyebaran Islam kepada non muslim agar konversi dari kepercayaan lamanya.

Penyebaran Islam tersebut, dapat dilihat dalam berbagai buku sejarah Islam, atau lebih lengkap sejarah peradaban Islam. Gerakan dakwah dengan Islam sebagai suatu kajian tidak dipisahkan, meskipun dari sisi misi dalam makna "Islam sebagai agama misi" dapat dikritisi, terutama ketika Islamisasi berhubungan dengan kekuasaan yang dalam praktiknya tidak imun digunakan sebagai alat kekuasaan oleh penguasa lokal.

Kekuasaan sosial, terutama penguasa-penguasa lokal ketika terjadi proses penyebaran Islam harus diakui berpengaruh terhadap struktur dakwah sebagaimana dapat dilihat dan digambarkan oleh beberapa catatan para sarjana muslim, seperti Ibn Khaldun, Al-Baladzuri dan At-Thabari. Namun, pada saat yang sama, Islamisasi pun mendapat energi dengan implikasi dari kedekatan dengan kekuasaan tersebut. Karenanya, prosesi dan atau negosiasi tersebut, tidak serta merta membuat misi Islam menjadi buruk, namun lebih pada proses negosiasi yang bertujuan pada target misi Islam atau dakwah.

Negosiasi Islam dengan kultur masyarakat berwujud integrasi Islam dengan budaya lokal sampai Islam menuju suatu bangunan historis yang sangat dinamis dan beraneka. Institusionalisasi Islam tidak bisa dibantah terus berkembang hingga tingkat kemapanan tertentu. Dakwah, semula dilakukan secara individu dan komunitas terbatas berubah menjadi suatu gerakan yang relatif teorganisir dan melalui institusi-institusi keagamaan Islam. Islam tidak hanya menyebar di wilayah-wilayah dekat kelahirannya Saudi Arabia, namun menembus wilayah-wilayah yang dianggap jauh dari kultur Islam, seperti Afrika, Asia Selatan, Asia Tenggara, Eropa, bahkan Amerika. Di antara

pendekatan dakwah paling populer di wilayah-wilayah terakhir disebut ialah pendekatan tasawuf.

Sebaran Islam yang begitu mengagumkan karena tidak dibatasi dan membatasi diri hanya milik komunitas dan golongan tertentu membuat Islam banyak dilirik sebagai obyek studi, terutama bagi kalangan kompetitor pemuka-pemuka agama nonIslam dan belakangan dikaji oleh kalangan tertentu, seperti para orientasi dan ekademi, baik yang simpati maupun yang antipati. Apa gerangan yang membuat Islam begitu sulit “dinafikan” atau “disembunyikan” dari diskursus global jika bukan karena misi atau dakwah. Islam adalah agama misi begitu dikatakan Muller dipembukaan tulisan ini.

Misi Islam dalam mewujudkan pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan, baik fisik maupun psikis dan mewujudkan kesejahteraan serta peningkatan kualifikasi dan skil banyak diperankan oleh lembaga-lembaga keagamaan yang juga bagian dari keberhasilan dakwah. Lembaga pendidikan misalnya, dapat diperankan menjadi lembaga dalam pengembangan sumber daya manusia. Misi dakwah dikembangkan melalui lembaga pendidikan Islam yang dalam fakta dan pengalaman sejarahnya cukup signifikan berkontribusi memperkuat misi Islam.

Lembaga-lembaga pilantropi Islam yang banyak membantu kelemahan di wilayah-wilayah baru Islam juga dijadikan alat dicapainya misi Islam. Zakat, infak dan sidkah (shadaqa) juga wakaf dijadikan kekuatan umat Islam dalam menyebarkan nilai-nilai solidaritas sosial sebagai perwujudan misi Islam sebagaimana dipraktikan para agen dakwah. Bahkan, wakaf sebagai salah satu bentuk pilantropi Islam telah mewujudkan sebagai suatu alat dakwah yang sangat strategis dalam memperkuat umat Islam.

Mengacu pada kajian beberapa sarjana di atas, ada nampak perubahan dan pergeseran pendekatan dakwah dari normatif-deduktif ke pendekatan yang lebih positif-induktif, atau pendekatan dakwah yang lebih terorganisir dan kolektif, karena berbagai pertimbangan dalam perkembangan realitas umat manusia, muslim khususnya. Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam mencandra dakwah menjadi trend kajian dakwah masa kini. Bahkan, dalam hal tertentu, dakwah dijadikan bagian studi ilmu sosial karena adanya irisan yang memang relevan digunakan dalam mengkaji dakwah atau misi Islam yang tidak bisa dilepaskan dari fenomena kehidupan sosial.

Beberapa tulisan tentang dakwah dibaca dari perspektif sosial dalam ragam stressing tema dakwah, antar lain ialah penelitian yang dilakukan oleh W.

Saksono yang berjudul “Mengislamkan Tanah Jawa”, dakwah sebagai aktifitas dalam meredam gerakan radikal agama, pemikiran dakwah, dakwah Abdurrahman Wahid, praktik dakwah, dinamika dan persoalannya, aktifis dakwah feminis, dan pengembangan dakwah melalui perkembangan sosial dan politik. Tulisan-tulisan hasil penelitian tersebut, menunjukkan studi dakwah dari perspektif ilmu sosial yang mengembangkan dominasi studi dakwah pendekatan normatif.

Studi dakwah dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial terus berkembang dan melengkapi kajian dakwah yang lebih tekstual mengacu pada literatur dakwah masa-masa awal praktik dakwah sebagaimana yang dikaji di Mesir, seperti terkait gerakan dakwah Ikhwanul Muslimin yang bercorak politik dan ideologi maupun dakwah dengan orientasi lebih baru, dakwah di Saudi Arabia dikaji lebih bercorak politik dan oposan terhadap penguasa, dakwah Islam di Maroko dengan corak yang lebih unik karena peran gerakan kelompok Islam revivalis atau dakwah dengan pendekatan politik diplomasi melalui aturan perundang-undangan dan beberapa universitas Islam yang ada di Timur Tengah, baik personal maupun kelompok yang melakukan studi dan melihat dakwah sebagai bagian dari kajian akademik.

Perkembangan ilmu pengetahuan juga membuka ruang lebih dalam melihat sisi dakwah dari perspektif lebih kritis, meskipun material yang dikajinya mungkin saja klasik, seperti pendekatan hermeneutik yang digunakan dalam mengkaji teks-teks keagamaan. Secara umum hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktauan menjadi mengerti. Hermeneutik adalah metode penafsiran atau interpretasi sebagai proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktauan menjadi mengerti.

Salah satu persoalan yang hendak dijawab oleh hermeneutika adalah terjadinya jarak antara penulis dan pembaca, yang antara keduanya dihubungkan dengan teks sebuah karya tulis pada umumnya merupakan respon terhadap situasi yang dihadapi oleh penulis dalam ruang dan waktu tertentu.

Dalam praktik argumentatifnya, metode hermeneutik digunakan dengan pertimbangan, berikut: pertama, untuk memahami teks sebaik-baiknya atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri, dan memahami pengarang teks lebih baik dari memahami diri sendiri. Kedua, untuk membuat interpretasi.

Sebelum membuat interpretasi, seseorang terlebih dahulu harus mengerti dan memahami. Ketiga, menjembatani persoalan mengerti dengan menyelidiki

setiap detail proses interpretasi, terutama situasi zaman dimana ia hidup, kemudian membuat interpretasi. Selain metode hermeneutik, pendekatan dakwah juga dapat menggunakan metode pendekatan filosofis, Metode filosofis adalah pemahaman secara mendalam terhadap keseluruhan konsep dakwah.

Studi Dakwah di Indonesia

Dakwah sebagai obyek studi di Indonesia, faktanya merupakan bagian dari studi Islam, khususnya relasi Islam dan politik, terutama masa awal pergerakan Islam di Indonesia yang berwujud gerakan dakwah yang diorganisir organisasi-organisasi sosial Islam. Lembaga pengajaran Islam, memang dominan dalam realitas penyebaran dan penguatan Islam, seperti direpresentasikan oleh lembaga pesantren dan madrasah. Namun, lembaga pengajaran tersebut memiliki misi, seperti penanaman nilai-nilai Islam yang membedakannya dengan peran lembaga serupa yang dibawa oleh Barat.

Studi dakwah dilakukan bersifat serakan dalam arti bahwa misi humanisme lebih menonjol daripada label yang menyematkan kata dakwah. Gerakan sosial dan politik Islam memayungi misi humanisme itu, seperti aktualisasi kebebasan dan penguatan fondasi iman bagi komunitas muslim yang kemudian berkembang dan berwujud aktifitas kekuatan sosial Islam (Meuleman, 2011). Pergeseran dakwah dari pendekatan terbatas, bahkan individual dan sparatis kepada pendekatan dakwah yang lebih terorganisir, bahkan formalistik banyak diperankan oleh kelompok-kelompok Islam yang menyatu dalam suatu gerakan perjuangan Islam di Indonesia (Boland, 1985).

Masa perjuangan dakwah juga ditandai dengan isu dan pendekatan yang lebih politis, meskipun pendekatan tersebut berhasil, sekurang-kurangnya pada tataran sosiologi yang dapat dibuktikan dengan kuatnya spirit Islam dalam perjuangan kehidupan berbangsa maupun bernegara. Pendekatan politik dalam penyebaran Islam kemudian mendapat tantangan seiring perkembangan umat Islam dalam tataran global. Tantangan dimaksud ada yang bersifat internal dan juga strategis external.

Tantangan pendekatan dakwah politik ternyata tidak sebanding dengan kualitas pemahaman umat Islam yang pada tataran tertentu merosot, bahkan tumbang seperti dialami beberapa oponen Islam yang lebih formalistik dalam mewujudkan idealisme Islam, seperti dialami gerakan politik dakwah Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi), gerakan Darul Islam (DI) dan bahkan partai politik Islam. Bahkan, Masyumi pernah membidani lahirnya Sekolah

Tinggi Islam (STI) di Jakarta tahun 1943. Sekolah tinggi tersebut, kemudian diperbaiki pada tahun 1947 menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Kemudian, tahun 1951 didirikan Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) di Solo Surakarta yang bergabung dengan UII. Namun, mengacu pada semua pinonir perguruan tinggi Islam tersebut, belum ada yang spesifik mengkaji tentang dakwah secara khusus.

Idealisme mewujudkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan strategi dakwah jangka pendek melalui perjuangan lebih formal dan politik praktis terbukti lebih banyak mengeluarkan energi yang agak sia-sia, karena begitu sangat mudah dipatahkan, baik karena persoalan internal maupun external. Gagasan sinergi politik dan dakwah harus dipilih salah satunya dan politik mengikuti. Politik dakwah jangka panjang harus dijadikan pilihan utama tanpa mengabaikan strategi jangka pendek.

Dakwah sebagai organisasi misi Islam yang independen di Indonesia memang sulit diidentifikasi karena sifatnya berbentuk “misi”. Formulasi gerakan dakwah mungkin dapat dilihat dalam irisan-irisan gerakan sosial maupun politik umat Islam, baik bersifat individu maupun kelompok dan institusi. Namun, misi harus nampak, berwujud dan diklaim sebagai hasil dakwah, seperti misi pembebasan manusia dari belenggu kehidupan dan perwujudan umat yang sejahtera. Kajian tentang dakwah juga tidak bisa berdiri sendiri dan dilepaskan dari kajian umatnya, kajian Islam khususnya.

Pada tahun 1972 di Surabaya didirikan Yayasan Karyawan Islam (YAKARI) yang kemudian diganti Namanya menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Namun, lembaga tersebut, kurang begitu jelas kajiannya tentang dakwah. Apalagi jika kajian dakwah dimaksud ialah riset dan pengajaran spesifik yang bersifat ilmiah. LDII lebih tepat dikatakan sebagaimana peran awalnya, yaitu suatu Yayasan yang bergerak dalam program kebangsaan, keagamaan, pendidikan, ketahanan pangan dan lingkungan hidup, ekonomi syariah, kesehatan alami (herbal), teknologi digital dan energi baru terbarukan (EBT) (Wikipedia, 2023).

Kemudian setelah didirikan program studi dakwah dan didirikan fakultas dakwah, pengajaran dan penelitian tentang dakwah digalakan. Seminar, diskusi dan kajian tentang dakwah banyak dilakukan, termasuk riset dan publikasi tulisan-tulisan tentang dakwah. Fakultas Dakwah IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga didirikan pada tahun 1970 dengan dua jurusan “al-Milal wa al-Nihal” dan Jurusan “Al-Tabligh Wa al-Nasyr” kemudian

disempurnakan menjadi jurusan Penerangan dan penyiaran Agama (PPA) dan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM).

Jauh sebelum Yogyakarta, IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah telah membuka jurusan dakwah tahun 1959 sejak masih bernama Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dengan nama Jurusan Da'wah wal Irsyad. Jurusan dakwah pada kedua lembaga tersebut ada dalam naungan Fakultas Ushuluddin. Menariknya, bahwa dibukanya jurusan dakwah tersebut, tujuannya ialah guna menyediakan tenaga penerang Islam atau juru penerang Islam, seperti mubalig. Jadi, bukan bertujuan untuk menjadi “ilmuan dakwah”, namun lebih sebagai praktisi bidang dakwah.

Beberapa buku yang populer dijadikan acuan dalam perkuliahan saat itu, antara lain, seperti, Ilmu Dakwah yang ditulis oleh Toha Yahya Omar tahun 1967, Filsafat dan Ilmu Dakwah oleh Ki M. Ali Machfoeld tahun 1975, Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an oleh Ali Hasjmy tahun 1974, Fiqhud-Da'wah oleh M. Natsir tahun 1981, Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam oleh Hamka tahun 1986. Sementara buku rujukan dalam Bahasa Arab cukup banyak, namun hanya beberapa saja yang populer dengan tema kajian dakwah, seperti

Sementara beberapa rujukan buku tentang dakwah yang ditulis dalam Bahasa Inggris, antara lain; *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of The Muslim Faiths* oleh T.W. Arnold tahun 1961 dan buku T. W Arnold keduanya yang nampaknya memperbaiki pada beberapa tema buku *the preaching* yang diberi judul *The Spread of Islam in the World: A History of Peaceful Preaching* yang diterbitkan oleh Goodword Books tahun 2001. Buku yang merupakan magnum opus karya Prof. Arnold ini membahas sebuah pokok bahasan yang hanya sedikit disinggung hingga hari ini dan memberikan sejarah otoritatif ekspansi Islam melalui dakwah damai dan aktivitas dakwah. Penulis telah meliput sebagian besar negara tempat tinggal Muslim. Buku ini adalah kronik yang sangat penting dan berharga untuk dimiliki yang ada saat ini.

Dalam menghadapi tantangan dakwah sebagaimana ditanyakan tersebut, perlu kiranya menengok kontribusi organisasi sosial keagamaan Islam (ormas keagamaan) yang muncul dan berkembang di Indonesia, terutama kontribusinya dalam menyebarkan paham dan praktik Islam moderat secara maksimal sebagai garapan dakwahnya. Optimalisasi dakwah ormas Islam urgen, terutama ketika merespon persoalan kemanusiaan dan kekinian, seperti persoalan potensi menguatnya sikap intoleransi beragama, ekstrimisme, eksklusifisme dan radikalisme dalam beragama.

Bagian 3

Ormas Keagamaan Islam

Hadirin yang Budiman!

Institusi dan organisasi sosial keagamaan Islam di Indonesia telah muncul sejak lama. Hal tersebut, merupakan konsekuensi Indonesia menjadi negara muslim terbesar di dunia (the biggest of the moslem country), dan telah menempatkan pula sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia. Ada organisasi besar seperti Muhammadiyah (L. 1912), Persatuan Islam (L. 1920), Al-Irsyad di Jakarta (L. 1913) dan Nahdatul Ulama (L. 1926). Ada juga organisasi sosial Islam yang terkonsentrasi di daerah dengan kekhasan tertentu, seperti Nahdatul Wathan (NW) di Lombok NTB (L. 1953), Persatuan Umat Islam (PUI) di Jawa Barat (L. 1912), Aljam'iyat Al-Khairat di Jakarta (L.1905) dan Al Jam'iyatul Washliyah di Medan (L. 1930). Mengacu pada temuan terkini, jumlah organisasi sosial keagamaan di Indonesia per tahun 2023 mencapai ratusan dan terus bertambah, ditambah organisasi Islam yang berafiliasi pada partai politik dan ormas lainnya.

Banyaknya organisasi sosial keagamaan tersebut, tidak bisa dipungkiri telah memunculkan iklim kompetitif terkait gagasan nilai yang “dijual”, orientasi dan dampaknya berpengaruh terhadap dinamika Islam (baca: dakwah). Ada organisasi keagamaan yang bersifat eksklusif, konservatif serta politis dan ada juga yang lebih moderat, sehingga berkembang dan besar di Indonesia karena lebih “ramah” dalam konteks sosio-kultur Indonesia. Kelompok organisasi keagamaan yang disebut terakhir banyak berkontribusi terhadap penguatan paham moderat dalam agama di Indonesia sebagaimana direfresentasikan oleh NU dan Muhammadiyah.

Dua organisasi keagamaan Islam tersebut, umumnya berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, seperti mendirikan pesantren, perguruan tinggi dan rumah sakit. Bahkan, dalam praktik kehidupan sosial, dua ormas keagamaan tersebut, berperan dalam menjaga keseimbangan politik sebagai kekuatan civil (civil society) dan kekuatan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sekaligus pula sebagai penyumbang calon-calon pemimpin Nasional sebagaimana dicatat dalam sejarah.

Peran sebagai civil society ini dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen keberadaannya akan terus diuji. Ujian dimaksud, terutama ketika menghadapi tantangan-tantangan sosial kekinian, baik pada level lokal maupun nasional, termasuk kontribusinya dalam merespon isu-isu

global, seperti masalah kerusakan lingkungan hidup, masalah radikalisme agama, maraknya berita bohong di media sosial (hoax), intoleransi dalam beragama dan persoalan geo politik international.

Terkait masalah intoleransi beragama dalam konteks Indonesia, ormas keagamaan Islam telah menunjukkan kontribusinya dalam ragam bentuk secara konseptual maupun oprasional. Gagasan tentang “Islam Nusantara” yang diusung oleh NU dan “Islam Berkemajuan” oleh Muhammadiyah, terlepas dari perbedaan dan dinamika interpretasi tentangnya, merupakan bukti kontribusi pemikiran yang berpijak pada welchaung Islam yang diusung oleh NU dan Muhammadiyah. Gagasan tersebut, kemudian akan menjadi visi dan misi dominan praktik dakwah konteks Indonesia maupun global ke depan oleh kedua ormas tersebut.

Dalam gagasan “Islam Nusantara” misalnya, sebenarnya merupakan strategi logika induktif dari konsep yang pernah dikemukakan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang “pribumisasi Islam”. Suatu usaha bagaimana Islam masuk pada kemasan-kemasan tradisi Nusantara, sehingga Islam dan konteks tradisi lokal menjadi manunggal. Misi Islam dapat masuk dan diterima, sementara tradisi dapat tetap terpelihara, salah satu strategi jitu dan misi cerdas yang nampak pada pemikiran sosok Gus Dur.

Gagasan Pribumisasi Gus Dur tersebut, berfungsi bukan saja menjadikan praktik dakwah makin ramah terhadap konteks tradisi lokal, namun juga merupakan respon terhadap trend globalisasi, bahkan westernisasi yang mendominasi kecenderungan pemahaman masyarakat, termasuk pemahaman dalam agama. Respon seperti itu, dalam konteks sosial merupakan gejala, meminjam Th. Ericson, sebagai “paradoks globalisasi”, dimana seseorang makin global semakin terobsesi dengan keunikan tradisi lokalnya dan perbedaan-perbedaan kecil makin ditonjolkan.

Dalam bentuk lain, usaha pembumian Islam diperankan oleh Muhammadiyah. Organisasi sosial keagamaan Islam yang didirikan oleh Kyai Ahmad Dahlan tersebut, sejak didirikannya memang merupakan organisasi misi/dakwah guna merombak tatanan sosial umat yang cenderung stagnan dan lelet. Salah satu indikatornya ialah “masih menempelnya mental minderwonder”, terutama dalam amal (action) umat. Islam merupakan agama yang lebih menitikberatkan pada amal, bukan pada ritual apalagi ceremonial. Pendapat Muhammad Iqbal tersebut, sering dikutip para pemuka Muhammadiyah dan menjadi salah satu spirit dalam praktik gerakan dakwahnya.

Ormas Muhammadiyah merupakan “oprator” (dalam arti pengusung sekaligus warganya menjadi sasaran utama) implementasi gagasan “Islam Berkemajuan” sebagaimana organisasi NU sebagai oprator “Islam Nusantara” dengan seluruh unit dan pasak sosio-kulturalnya. Keduanya memiliki orientasi dan karakter tersendiri dalam menawarkan dan menerapkan gagasan Islam. Perbedaan keduanya lebih nampak pada strategi dan stressing dalam rumusan terkait “prioritas utama”. Lantas, apa prioritas dakwah yang relevan konteks saat ini yang urgen diperankan oleh ormas keagamaan, sehingga nampak kontribusinya bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa? Tentu saja, di samping perannya dalam bimbingan umat sebagaimana disebutkan di muka.

Bapak rektor, serta Hadirin yang Mulia !

Eksistensi organisasi keagamaan merupakan fakta dan suatu keniscayaan. Fakta tersebut, hanya akan lestrari apabila ormas keagamaan responsip terhadap perubahan sosial yang sedang dan akan dihadapi umat. Melepaskan diri dari ikatan esensial dengan umat, ormas keagamaan tidak memiliki makna apa-apa yang kemudian akan ditinggalkan umat. Umat Islam merupakan mayoritas di negara Indonesia, tanpa menafikan eksistensi umat lainnya. Apabila umat Islam maju, juga kemajuan pemerintah dan negara, dimana Kementerian Agama merupakan opratornya dalam pembangunan bidang agama. Begitu pula sebaliknya, apabila umat dan bangsa menghadapi masalah, umat mayoritas itulah yang banyak mendapat getahnya. Di sinilah moral sosial menjadi taruhan dan ujiannya.

Pada beberapa kasus tindakan intoleransi umat beragama, baik intra maupun antarumat berbeda agama, umat Islam (dalam posisinya sebagai mayoritas) merupakan pihak yang memiliki beban tanggungjawab lebih dibanding kelompok agama minoritas. Umat-umat minoritas membutuhkan “kelapangan” dan keadilan sosial dari kelompok mayoritas, termasuk pada masalah-masalah yang ada hubungannya dengan agama, seperti pendirian rumah ibadah dan “proteksi terbatas” melalui regulasi sebagai kendalinya. Kebebasan beragama dan aktualisasinya merupakan hak asasi setiap manusia, bahkan mendapatkan garansi dalam konstitusi negara kita. Namun, kebebasan tersebut, juga dibatasi oleh kebebasan dan hak orang lain. Pemahaman seperti ini, harus disadari oleh setiap umat beragama sebagai bagian dari misi agama, sehingga terhindar dari kejadian pengalaman seperti di Burma dan beberapa belahan dunia lainnya.

Mengacu pada beberapa pengalaman masyarakat, umat mayoritas umumnya bersikap cenderung “tidak adil” dan tiranik terhadap umat minoritas, seperti pada kasus pengusiran minoritas muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myanmar, pembrangusan komunitas Ahmadiyah di Cikesik Baten, intimidasi kepada umat Islam di Tolikara Papua, kerusuhan bernuansa agama di Kupang NTT tahun 1998, hingga ketegangan umat Islam dan Hindu di India, yang hingga saat ini, seperti belum memperlihatkan tanda-tanda akan mereda.

Pada kasus kerusuhan di NTT, ormas keagamaan dari masing-masing agama (Islam, Kristen dan Katolik) misalnya, begitu nampak kontribusinya dalam penyelesaian konflik agama. Majelis Ulama Indonesia (MUI), NU, Muhammadiyah, PGI dan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) berperan melalui cara dan pendekatan yang beragam, termasuk penguatan pendekatan budaya, seperti melakukan advokasi, intensifikasi peran FKUB, budaya “kawin mawin” hingga berwujud suatu konsensus sosial.

Kontribusi ormas selain sebagai pemasok gagasan dan pencerahan tentang pentingnya menjunjung nilai-nilai humanisme dan sosialisme sebagai jembatan penghubung (connecting bridge) antara kekuasaan dan umat beragama, sebagaimana nampak dalam pembangunan ekonomi, politik, kesehatan dan pendidikan. Hubungan tersebut dapat saja berbentuk kontribusi dalam peningkatan spiritual dan tingkat latihan umat, baik secara personal maupun komunal.

Pada tingkat semangat, organisasi keagamaan memberi landasan keagamaan (spiritual) paling kuat bagi gerakan tersebut, di samping aktifitas lainnya, seperti yayasan, kementerian agama dan LSM keagamaan (berbasis agama). Lembaga keagamaan dapat menegakkan kompetensi, kinerja dan pengaruhnya terhadap masyarakat dan dengan melibatkan lembaga dan organisasi ke bawahnya. Ormas keagamaan telah membuktikan diri menjadi yang terbaik agen perubahan sosial. Terlepas dari pencapaian Indonesia dalam bidang kesejahteraan sosial, ormas keagamaan berperan aktif dalam menjalankan komitmennya berpartisipasi dalam pembangunan.

Bapak rektor, anggota senat serta hadirin yang mulia !

Kontribusi ormas keagamaan dalam misi agama lainnya ialah agen sekaligus media dalam menyebarkan paham maupun sikap moderat dan inklusif dalam beragama. Ormas keagamaan memiliki peran sentral, baik secara personal maupun organisasional. Partisipasi ormas keagamaan dalam merespon dan membina umat sangat nyata, terstruktur dan sistematis, membedakannya

dengan upaya serupa jika dilakukan secara individu. Sekolah, madrasah, universitas, majlis taklim, khutbah-khutbah di masjid dan even-even dalam internal organisasi keagamaan dijadikan media momentum menyampaikan pentingnya sikap moderat dalam beragama.

Moderasi (Arab: wasathiyah) sebenarnya akrab dalam Islam, meskipun tidak bisa dimonopoli sebagai hanya “milik Islam”. Paham dan sikap moderat itu, ditunjukkan umat Islam Indonesia yang berasaskan Pancasila sebagaimana terwujud dalam tradisi keagamaannya yang terefleksikan dalam organisasi keagamaan. Mengacu amatan A. Azra, dalam tradisi keagamaan, muslim Indonesia menganut kalam (teologi) Asy'ariyah, atau Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah. Kemudian dalam fiqh menganut Syafi'i atau Syafi'isme, atau sekurang-kurangnya mengikuti salah satu empat mazhab fiqh. Kemudian dalam tasawuf cenderung ke Tasawuf Al-Ghazali yang lebih moderat.

Nilai-nilai utama Islam Wasathiyah meliputi adanya tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, syura, islah, muwathanah dan Qudwah (keteladanan), sehingga Islam Indonesia terasa ramah, the smiling and colorful Islam, bahkan dalam politik lebih inklusif. Islam itu satu, namun juklak dan juknisnya berbeda-beda. Sikap dan paham agama seperti itu, juga mempengaruhi pengenalan Islam yang lebih bervariasi dan moderat.

Moderat dalam beragama nampak pada gagasan-gagasan individu maupun organisasi keagamaan. Dalam NU misalnya, moderasi beragama dikonstruksi dalam banyak aspek, seperti relasi antarumat beragama, menciptakan masyarakat yang rukun, berperan sesuai tugas dan fungsi dalam masyarakat, moderasi dalam pendidikan, aspek hukum dan pemahaman agama, serta moderasi dalam pemerataan ekonomi. Aspek relasi antarumat beragama nampak lebih substantif narasi moderasi beragama dalam wacana dakwah Nahdlatul Ulama meliputi tiga dimensi; moderasi pemikiran keagamaan, moderasi melalui gerakan, dan moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan. Diktum moderat dalam praktik agama, intinya, agama harus melindungi kebebasan beragama.

Sementara lain, moderasi beragama dalam konteks Muhammadiyah lebih menekankan pada dialog intramuslim dan mengembangkan pemahaman tentang perbedaan agama. Menekankan semangat tidak bergantung pada pembangunan ekonomi kapitalisme dan sosialisme melalui lembaga zakat untuk pertumbuhan ekonomi dan membangun masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Menentang penyimpangan norma sosial dan politik, seperti kepentingan oligarki dan politik kelompok.

Tiga konsep Muhammadiyah dalam memahami kaum moderat disampaikan oleh Abdul Mu'ti di Website resmi Muhammadiyah.or.id, yang salah satu fasenya ialah berperilaku sesuai dengan ilmu pengetahuan dan hukum yang merupakan sikap adil dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil dalam hukum ialah sesuatu yang sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

NU, Muhammadiyah dan ormas keagamaan Islam lainnya, nampak terdapat kesamaan tujuan dan cita-cita pentingnya moderasi beragama konteks Indonesia. Gagasan dan cita-cita tersebut, tidak terbatas pada elit-elit dalam organisasi, namun mesti dapat sampai kepada umat, terutama kalangan akar rumput yang terdiri dari kalangan masyarakat banyak yang masih bergelimang kemiskinan dan keterbelakangan seperti dibuktikan dengan data oleh para pengamat.

Membangun suatu tatanan masyarakat yang moderat, inklusif dan plural membutuhkan usaha cerdas dan keras, di samping komitmen terhadap pentingnya hidup bersama dalam bingkai kebangsaan. Usaha ke arah terwujudnya cita-cita tersebut, tidak asal-asalan, apalagi hanya sebuah “usaha pencitraan” dan alat legitimasi kebijakan yang sangat kontras dengan realitasnya, sebagaimana ditemukan pada beberapa kasus sikap ekstrim yang ditunjukkan oleh simpatisan organisasi keagamaan.

Pemikiran moderasi ormas keagamaan tersebut, dalam bingkai kebangsaan memiliki keserupaan, bahkan kesamaan dengan semangat moderasi dalam memelihara ketahanan nasional dan upaya preventif dalam menangkal eksklusivisme, ekstrimisme dan terorisme. Mewujudkan umat moderat yang terbebas dari ekstrimisme tersebut, tidak akan berhasil manakala usaha bidang lain terabaikan. Karenanya, dibutuhkan suatu usaha komprehensif, terutama dalam pemerataan akses pendidikan yang berkualitas dan keadilan ekonomi.

Bapak rektor, serta hadirin yang mulia!

Ragam peluang maupun bukti bakti ormas keagamaan dalam dakwah (Baca: pembinaan umat) bukan tanpa tantangan dan kendala. Apalagi jika dihubungkan dengan kontribusinya dalam praktik politik praktis yang menjadi pemandangan menarik konteks relasi Islam dan umat Islam Indonesia. Mengacu Benedict Anderson, organisasi-organisasi Islam menghadapi tiga kendala utama terkait politik.

Pertama, sebagian besar orang yang terkait dengan organisasi kesejahteraan sosial berbasis massa sudah lama berkembang. Kebiasaan melihat kegiatan

kesejahteraan sosial mempunyai sifat yang sangat berbeda dibandingkan politik partai. Politik “belum menjadi kebiasaannya”. Masyarakat terpecah belah secara tajam ketika agama harus mengatur organisasi politik. Sementara organisasi Islam berpandangan bahwa pelayanan keagamaan dan kegiatan kesejahteraan sosial harus dilakukan bersama-sama, mereka percaya bahwa politik harus berfungsi untuk meningkatkan keagamaan dan kegiatan sosial, bukan sebaliknya.

Kedua, pemahaman yang diperebutkan tentang peran Islam dalam politik menyulitkan mobilisasi anggotanya secara politik. Para pemimpin dan anggota organisasi-organisasi Muslim berbeda pendapat mengenai apakah organisasi-organisasi Muslim harus dilibatkan dalam politik elektoral atau tidak. Mereka harus mendukung kandidat atau partai tertentu. Sementara beberapa pemimpin dan anggota muslim berpendapat bahwa organisasi Muslim harus dilibatkan secara aktif di bidang politik. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka sebaiknya menahan diri dari politik elektoral untuk menghindari ketegangan dan perpecahan yang mungkin timbul akibat mendukung partai A atau kandidat tertentu. Perbedaan pendapat di dalam anggota dan bahkan di antara pimpinan organisasi ini membatasi kapasitas mobilisasi.

Ketiga, fragmentasi otoritas masyarakat sipil Islam yang mengurangi kapasitas tokoh Islam, seperti untuk mempengaruhi dalam pemilu. Nampak tidak ada otoritas terpusat dalam Islam di Indonesia, dan belum ada munculnya sumber otoritas keagamaan baru. Ulama Indonesia tidak mempunyai kewenangan yang sama seperti sebelumnya, karena mereka semakin menghadapi tantangan internal dan eksternal untuk menjadi lebih pragmatis dan materialistis. Pada saat yang sama, banyak dari mereka yang berafiliasi dengan partai politik, masyarakat akan meninggalkan tokoh agama tersebut jika tidak sependapat dengan afiliasi politiknya.

Menghadapi kenyataan kendala politik umat sebagaimana dikemukakan Anderson di atas, memiliki irisan persoalan dengan dakwah. Beberapa solusi pemikiran dan sikap ormas keagamaan dikemukakan oleh beberapa pemuka muslim dan ormas terkait, seperti mengusung konsep politik etis dan moral sebagaimana misi awal didirikan ormas keagamaan. Politik dimaksud ialah keadilan untuk kesejahteraan bersama, amanah, bermoral dan anti kekerasan yang juga merupakan esensi misi/dakwah. Politik moral, demokratis, anti korupsi dan berkeadilan. Solusi gagasan terkait relasi esensial ormas

keagamaan dalam politik merupakan spirit dakwah yang terus diusahakan hingga saat ini.

Bapak rektor serta hadirin yang saya hormati

Apa kira-kira garapan mendesak agar kontribusi ormas keagamaan terhadap pengembangan umat tetap aktual dan relevan saat ini sebagai Garapan dakwahnya?

Pertama, bersikap responsip terhadap isu-isu yang berkembang di tengah umat, seperti menjadi lokomotif terdepan dalam implementasi bisnis ekonomi halal melalui strategi positioning, diferensiasi dan branding produk halal atau merek. Tujuannya, tidak lain, guna membantu meningkatkan kesejahteraan sosial umat, terutama masyarakat miskin sebagaimana secara menyolok dipraktikan di belahan Afrika. Organisasi keagamaan banyak dipilih pemerintah dalam pengembangan kesejahteraan karena memiliki nilai tersendiri, seperti pada kasus Covid-19, meskipun diperlukan kajian lebih lanjut.

Kedua, optimalisasi peran dalam memediasi dan media komunikasi nilai-nilai positif dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada umat, serta berkontribusi dalam sosialisasi dan berpartisipasi dalam aksi-aksi publik. Sudah ada bukti bahwa komunikasi yang tidak berbasis agama gagal. Agama dan elemen keagamaan begitu sentral dalam menyukseskan agenda-agenda kemajuan, meskipun ada data dalam agama nonIslam pada kasus sebaliknya, dimana agama tidak memiliki dampak signifikan. Keyakinan dalam agama berkontribusi untuk menggerakkan masyarakat menuju keberlanjutan melalui Framework for Strategic Sustainable Development (FSSD) atau perspektif kerangka pembangunan berkelanjutan strategis.

Ketiga, melakukan riset lebih serius terkait ormas keagamaan. Pertanyaan seperti, benarkah ormas keagamaan memiliki komitmen penuh terhadap kemajuan umat? masih sering didengar. Apalagi persepsi empiris di kalangan umat masih terpelihara pemikiran dualistik. Agama bersifat khusus dan tidak bisa dikomersilkan, sementara urusan umat sangat erat dengan organisasi komersil yang bersifat “duniawi”. Organisasi sosial ketika digandengkan dengan agama masih menyisakan pekerjaan rumah dan menjadi area penelitian ke masa depan, begitu kata Paul Tracey.

sHadirin yang Saya Hormati !

Terakhir !

Saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah mengantarkan saya mencapai jabatan akademik ini, terutama guru-guru saya sejak di Ma'had Islamiyah (pesantren) dan madrasah (Diniyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah hingga di Aljamiah al-Islamiyah al-Hukumiyah/IAIN-UIN). Beberapa perlu kami sebutkan, antara lain: Ibu Hj. Titin Kartini (umi) dan Bapak KH. Aun Burhanudin (apa) sejak di Diniyah dan Ibtidaiyah, bahkan sejak masih dalam kandungan hingga sekarang ini. Terimakasih segalanya. Tidak bisa dan tidak kuat rasanya dan tidak akan bisa menyebutkan secara rinci. Jazakaumullah khairan katsir, semoga disehatkan dan dipanjangkan usianya. Adik adik saya, Hj. Ai Nafisah dan suami H. Amirudin yang sering ku pinjam uang hariannya untuk menyelesaikan studi sejak di Aliyah hingga perguruan tinggi. Saudara saya Cecep Ridwan, M. Pd dan istri serta Abud Syehabudin, M. Pd dan istri. Terima kasih atas segala dukungannya. Istri saya drg. Ary Kesuma Wardhani, M.H.Kes serta anak-anak kami, Ezzat M. Harjana (MAN PK) dan Afif Mochtar (MI) terimakasih telah menemani dan dorongannya dengan ragam bentuk. Mertua saya, drh. H. Harsona Edy (papah) dan Hj. Kanarwati, B.Sc (mamah), terima kasih atas segala dukungannya, jazakumullah !

Guru-guru saya di Tsanawiyah dan Aliyah, terimakasih atas perjuangan dan didikannya. KH. Mu'min Abdul Bari (alm) dari Pst. Nurul Huda dan KH. Abdurrahman (alm) dari Pst. Almubarak, terimakasih atas didikannya. Semoga Allah melapangkan di alam sana (allahumaghfirlahum).

Guru dan dosen saya di IAIN-UIN Sunan Gunung Djati, baik yang masih jumeneung (semoga selalu ada dalam sehat) maupun yang sudah meninggal (allahumaghfirlahum) saya ucapkan banyak-banyak terimakasih atas didikan dan bimbingannya selama studi di kampus yang baik ini. Namun demikian, saya perlu menyebut beberapa, antara lain; bapak Prof. Rachmat Djatnika (allahumaghfirlah) yang melantik saya menjadi mahasiswa IAIN tahun 1992 dan Prof. Endang Soetari yang melantik saya menjadi sarjana (S.Ag 1996 dan M.Ag 2000) dan Prof. Nanat Fatah Natsir atas CPNS-nya (2005) atas nama Menteri Agama, termakasih atas keputusannya, Jazakumullah khairl jaza. Drs. A. Bachrun Rifa'i, M.Ag dosen di Fakultas Dakwah sekaligus teman ketika mengambil kuliah di program Magister yang telah berkenan mengajak saya bergabung menjadi pengajar di Fakultas

Dakwah, tanpa mengajukan surat lamaran, sejak 2021. terimakasih pak! wasilah bapak saya dapat menjadi guru besar. Jazakumullah !

Selama menjadi mahasiswa, tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada kakak-kakak di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) melalui “Bimtes” masuk IAIN dengan diantar ayah dan paman Asep Abdul Halim, BA., terimakasih atas bimbingannya. Begitu pula sahabat-sahabat di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kabupaten Bandung dan teman-teman di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), terimakasih atas penerimaan dan pertemanan akademiknya selama studi hingga saat ini.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada guru-guru saya di Program Pascasarjana magister Ilmu Agama Islam konsentrasi Studi Masyarakat Islam, perlu kami sebut; Prof. Nanat Fatah Natsir dan Prof. Afif Muhammad keduanya promotor tesis saya, terimakasih atas bimbingannya. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada guru-guru kami Prof. A. Hidayat, Prof. Wardi Bachtiar, Prof. Juhaya S. Praja, Prof. Furqon, Prof. Muhaimin dan Prof. Nina Winangsih Syam (allahumaghfirlahum) semoga beliau-beliau tenang di alam sana. Prof. Rahmat Syafei, Prof. Jaih, Prof. Jusman Iskandar, Prof. Oekan Abdullah, Prof. Nurwajah dan Prof. Dadang Kahmad terimakasih atas didikan dan bimbingannya. Semoga kebaikan bapak-bapak dibalas lebih baik oleh Allah swt.

Pada kesempatan ini pula, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Prof. Komaruddin Hidayat yang telah memutuskan saya menjadi mahasiswa Sekolah Pascasarjana (SPs) program doktor Pengkajian Islam Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi pada Agustus tahun 2007 dan melantiknya sebagai doktor ke- pada September tahun 2010. Saat mengambil studi di “hutan akademik” SPs itu saya seolah mendapat “gizi baru” dari para dosen di sana. Saya ucapkan terimakasih, terutama kepada Dr. Fuad Jabali, MA, deputi direktur bidang akademik yang pintar, jujur nan-cerdas.

Guru sekaligus promotor saya Prof. M. Atho Mudzhar, Prof. Yunan Yusuf dan alm. Prof. Suwito kepadanya saya ucapkan terimakasih. Dosen sekaligus pimpinan SPs Prof. Azyumardi Azra, Prof. M. Bambang Pranowo, Prof. M.K Tajudin dan Prof. Bachtiar Efendy (allahumaghfirlahum), Prof. Andi Faisal Bakti, alm. Prof. A. Malik Padjar, Prof. M. Quraish Shihab, Prof. Saeful Mujani, Prof. Masykuri Abdillah, Prof. M. Din Syamsuddin, Prof. Muhaemin AG, Prof. Hadi S. Alikodra, Prof. Sri Mulyati, Prof. Amany Lubis, Prof. Kadir, Prof. Jamhari Ma'ruf, Prof. Dede Rosyada, Prof. Yusuf Rahman, Prof.

Sudarnoto dan Prof. Suriani (UNJ). Kepada mereka semua saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga amal baiknya diterima Allah Swt.

Ketika studi di SPs UIN Jakarta, kami mendapatkan bantuan biaya kuliah. Karenanya, tidak bisa kami lupakan dan ucapan terimakasih disampaikan kepada; pertama, biaya kuliah selama 5 semester dan biaya promosi doktor dari IAIN/UIN Sunan Gunung Djati, terutama kepada Kepala Biro Drs. H. A. Dimiyati (allahumaghfirlah) kepadanya kami ucapkan terimakasih. Kedua, Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama (biaya ujian tertutup/pendahuluan dan ujian promosi doktor melalui Prof. Abdurrahman Mas'ud. Biaya kuliah dari badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama melalui Prof. M. Atho Mudzhar. Kepada semuanya, kami hanya bisa mengucapkan terimakasih. Semoga kebijakannya mendapat kebaikan dari Allah Swt.

Dorongan untuk mencapai jabatan guru besar juga disampaikan oleh kolega, atasan dan teman sejawat. Kami perlu menyebut di sini, antara lain: Dr. Choirul Fuad Yusuf, MA, APU, Dr. Dede Burhanudin dan Dr. Masmedia "tulang" Pinem (Litbang Kementerian Agama/BRIN), Prof. Fakhrurozi Dahlan (UIN Mataram, sekjen Nahdatul Wathan), Prof. Mudofir Abdullah (Rektor UIN Mas Sa'id Solo), Dr. M. Qorib (dekan UMM Medan), Dr. Khairuddin Muhtar, M.Si, Dr. Hajir Tajiri, Dr. Mumuh. Muhtarom, Prof. Dr. Badruzzaman M. Yunus, MA (UIN SGD), Drs. Yayat Supriadi, M.Si, Prof. Dr. Rohmat Mulyana, M.Pd dan Dr. Nuruddin, M.Si (Kementerian Agama Pusat)

MANUSIA DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Prof. Dr. H. Abdul Kodir, M.Ag.

Dosen Pascasarjana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Yang saya hormati,

1. Ketua Senat, Sekretaris Senat, beserta seluruh anggota Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
2. Rektor dan para Wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya;
3. Para Dekan & Wakil Dekan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
4. Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
5. Para Ketua Prodi, Jurusan, dosen-dosen, dan tenaga kependidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
6. Para Kepala Biro dan tenaga Pendidikan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
7. Keluarga yang saya cintai, tamu undangan dan hadirin yang saya hormati.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat hadir dalam acara yang penuh makna ini. Shalawat dan salam senantiasa kita panjatkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, teladan umat manusia, yang telah membawa risalah Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Hadirin yang saya muliakan,

Hari ini merupakan hari yang sangat bersejarah dan penuh rasa syukur bagi saya pribadi. Saya berdiri di sini dengan penuh kerendahan hati untuk menerima amanah sebagai Guru Besar dalam bidang Pendidikan Islam. Di

kesempatan ini, izinkan saya menyampaikan pidato dengan tema " Manusia dalam Al-Qur'an sebagai Landasan Pendidikan Islam."

Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an

Dilihat dari aspek penggunaan term atau istilah bagi manusia, Al-Qur'an mempergunakan sejumlah term seperti term unâs, anâsiy, ins, insiyy, al-insân, al-nâs, basyar, banî âdam, dan dzurriyyat âdam. Berdasarkan kajian terhadap semua term tersebut, dapat diketahui bahwa hakikat manusia yang dikehendaki Al-Qur'an nampaknya mengarah pada term al-insân. Term ini menggambarkan totalitas manusia sebagai makhluk yang memiliki wujud paripurna dan komprehensif, baik fisik, psikis, material-imaterial, biologis-fisiologis, maupun lahiriah-batiniah. Tidak sebagai al-basyar yang menunjuk pada manusia sebagai makhluk dewasa secara fisik-biologis yang melakukan aktifitas lahiriah dan konkret sesuai dengan kodrat alamiahnya saja.

Sementara dilihat dari sudut pandang struktur manusia, Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Unsur rohaninya meliputi unsur al-rûh, al-nafs, al-qalb, dan al-'aql. Al-Qur'an menaruh perhatian yang cukup besar pada unsur rohani ini. Besarnya perhatian Al-Qur'an tersebut mengindikasikan maksud Al-Qur'an yang menghendaki kesempurnaan kualitas manusia secara ruhani. Manusia yang dikehendaki Al-Qur'an secara struktur memiliki kualitas ruhani yang bercirikan kesucian al-rûh, karena awalnya berasal dari al-rûh Tuhan; memiliki al-nafs yang suci (al-nafs al-zakiyyat) dan damai (al-nafs al-muthma'innat); memiliki al-qalb yang konsisten pada kebenaran (tidak taqallub); serta memiliki al-'aql yang mampu mengerti, memahami dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah sebagai sumber kebenaran.

Adapun dilihat dari aspek kedudukan dan perannya, hakikat manusia dalam Al-Qur'an digambarkan memiliki kedudukan sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini. Sementara peran dan tugas yang akan dilaksanakan sesuai dengan kedudukan manusia tersebut diwujudkan dalam bentuk amal ibadah dan pelaksanaan misi kekhalifahan berupa kewajiban mengelola dan menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah berlangsung secara baik, kehidupan masyarakatnya berjalan secara harmonis, serta memelihara, membimbing, mengarahkan segala sesuatu agar mencapai tujuan penciptaannya (habl min Allâh, habl min al-nâs, dan habl min al-'âlam).

Selanjutnya untuk merealisasikan kedudukan dan peran manusia tersebut, manusia dalam gambaran Al-Qur'an diberikan pula seperangkat potensi, baik potensi internal berupa fitrah dan hanif, kesatuan ruh dan jasad, kemampuan berkehendak dan potensi akal, maupun potensi eksternal yang berasal dari luar dirinya berupa alam semesta yang ditundukkan bagi manusia dan petunjuk-petunjuk agama yang berasal dari Allah.

Terdapat hubungan yang sangat erat baik langsung maupun tidak langsung antara konsep hakikat manusia dengan konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Hubungan antara kedua konsep ini tampak pada beberapa hal:

- 1) Proses pendidikan dalam arti tarbiyah (mengembangkan seluruh potensi secara bertahap), ta'lim (memberi informasi pada manusia sebagai makhluk berakal), dan ta'dib (membentuk akhlak) melibatkan totalitas struktur manusia dalam arti al-basyar (bentuk lahiriah) dan al-insan (totalitas manusia) baik jasmani, akal, qalb, nafs, dan ruh;
- 2) Pendidikan dalam arti tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib diperlukan bagi manusia untuk menjalankan kedudukan dan perannya sebagai khalifah dan hamba Allah;
- 3) Sebagai khalifah, manusia dituntut mengembangkan ilmu pengetahuannya melalui proses tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam rangka mengelola dan menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah berlangsung secara baik, kehidupan masyarakatnya berjalan secara harmonis, serta memelihara, membimbing, mengarahkan segala sesuatu agar mencapai tujuan penciptaannya;
- 4) Sebagai hamba Allah, manusia diwajibkan taat, patuh dan tunduk kepada segala kewajiban dan ketentuan-Nya serta mewujudkan kedudukan dan perannya itu dalam bentuk amal ibadah. Sebagai realisasi dari ketundukan itu, manusia wajib menuntut ilmu untuk mengembangkan diri, mendapatkan informasi dan membentuk akhlak serta melaksanakannya dengan niat ibadah kepada-Nya;
- 5) Potensi yang dimiliki manusia akan bisa memberikan manfaat yang besar bagi manusia bila manusia mengembangkannya melalui proses pendidikan;
- 6) Potensi internal yang dimiliki manusia (fitrah dan hanif, kemampuan berkehendak, kesatuan jasad dan ruh, potensi akal) menjadi modal dasar bagi manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (ta'lim) secara luas dan menjadikan dirinya manusia yang terdidik;
- 7) Potensi eksternal (alam semesta dan agama) merupakan potensi penting bagi manusia dalam rangka melanjutkan kehidupannya di dunia. Untuk mengelola alam semesta diperlukan ilmu pengetahuan yang baik melalui

pendidikan (tarbiyah, ta'lim dan ta'dib). Sementara agama merupakan petunjuk Tuhan yang merupakan potensi manusia untuk dapat menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara tenang, tenteram dan bermoral. Melalui agama terungkap masalah kehidupan yang tidak terjangkau oleh nalar. Untuk menggali makna terdalam agama diperlukan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan.

Proses pengembangan pendidikan berdasarkan gambaran konsep hakikat manusia dalam Al-Qur'an yang meliputi aspek tujuan, kurikulum, metodologi dan evaluasi pendidikan, pada dasarnya dipahami sebagai sebuah ikhtiar untuk mengembangkan seluruh wujud eksistensi manusia dalam arti nilai totalitas, struktur, kedudukan dan peran serta potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, konsep hakikat manusia dalam Al-Qur'an tersebut menjadi muatan yang perlu diperhitungkan dalam penyusunan teori-teori pendidikan. Dengan adanya keterlibatan pandangan dasar Al-Qur'an tentang hakikat manusia ini, maka teori pendidikan yang dihasilkan akan bisa memahami berbagai kebutuhan dasar eksistensi manusia secara menyeluruh sesuai dengan gambaran hakikat manusia yang sebenarnya.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritual. Tujuan pendidikan sebagaimana digambarkan Al-Qur'an adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa (QS. Al-Baqarah: 2), memiliki ilmu pengetahuan (QS. Al-Mujadilah: 11), dan beramal saleh (QS. Al-'Asr: 2-3).

Proses pendidikan ini melibatkan empat aspek utama:

1. Tarbiyah Ruhiah (pendidikan spiritual): Mengarahkan hati manusia untuk selalu dekat kepada Allah SWT, menghidupkan nilai-nilai tauhid.
2. Tarbiyah Aqliyah (pendidikan intelektual): Mengasah akal pikiran untuk memahami ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia.
3. Tarbiyah Itima'iyah (pendidikan sosial). Menjalin kemampuan kolaborasi
4. Tarbiyah Jasadiyah (pendidikan fisik): Menjaga kesehatan fisik sebagai wujud syukur atas nikmat tubuh yang diberikan Allah.

Pendidikan juga memegang peranan penting dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW di Madinah. Pendidikan adalah alat untuk membentuk individu yang sadar akan tanggung jawab sosial dan berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan bersama.

Tantangan dan Harapan

Hadirin yang saya hormati,

Saat ini, tantangan di dunia pendidikan semakin kompleks. Modernisasi dan globalisasi membawa manfaat, tetapi juga ancaman bagi nilai-nilai luhur yang diajarkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, tanggung jawab kita sebagai pendidik adalah memastikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tetap menjadi landasan dalam setiap proses pendidikan.

Saya percaya bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan bermartabat secara moral. Dengan pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an, manusia dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan di dunia.

Penutup

Sebagai penutup, izinkan saya mengutip QS. Al-Mujadalah: 11:

دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أُوتُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Ayat ini menjadi pengingat bahwa pendidikan adalah jalan untuk meraih kemuliaan di sisi Allah dan keberkahan di dunia.

Semoga amanah yang saya emban ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Islam, serta memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Terima kasih atas dukungan semua pihak yang telah mendorong saya untuk mencapai titik ini.

Untuk itu, saya menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memproses, menyetujui dan mengangkat saya sebagai Guru Besar ;
2. Kepada Ketua dan Sekretaris Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya.
3. Kepada Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya.
4. Kepada Direktur Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya.
5. Para Dekan yang memberi saya jadwal mengajar dan mengabdikan di Strata S1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya.
6. Para Kepala Biro dan jajarannya yang membantu berbagai macam kebutuhan dan tugas saya selama ini.
7. Keluarga tercinta, ayah- ibu, Istri dan anak-anak, serta cucu, kakak dan adik-2 yang senantiasa memberi motivasi dan dukungan yang sangat berharga dan tak ternilai

Semoga Allah SWT senantiasa memberi kita petunjuk, kekuatan, dan keberkahan dalam setiap langkah kita.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

MODEL INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT PEDESAAN

Oleh:

Prof. Dr. Bambang Samsul Arifin, M. Si.

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakaatuh

1. Yang saya hormati Bapak Ketua dan Sekretaris Senat Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. KH. Mahmud, M.Si. dan Prof. Dr. H. Asep Muhidin, MA serta seluruh anggota senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Yang saya hormati dan yang saya banggakan Bapak Rektor, Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag Wakil Rektor 1 (Prof. Dr. H. Dadan Rusmana, M.Ag), Wakil Rektor 2 (Prof. Dr. H. Tedi Priatna, M.Ag) ,Wakil Rektor 3 (Prof. Dr. Husnul Qodim, MA) dan Wakil Rektor 4 (Prof. Dr. H. Ahmad Fathoni, M.Ag). Serta seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Yang saya hormati Bapak dan Ibu para Dekan dan Wakil Dekan di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Yang saya hormati Bapak Direktur Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bapak Prof, Dr. H. Ahmad Sarbini, M, Ag.
5. Yang saya hormati, Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Bapak Dr. H. Fakry Hamdani, para wakil Dekan dan dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
6. Yang saya hormati para tamu undangan, keluarga, teman sejawat dan hadirin yang berbahagia.

Hadirin yang Saya Hormati

Dengan kerendahan hati, izinkan saya akan menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar saya dalam bidang ilmu Ilmu Pendidikan Islam, dengan judul: Model Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat Pedesaan

Akhir-akhir ini, intoleransi di Indonesia merupakan fenomena sosial yang lahir akibat berbagai faktor (Burhanuddin & Khairuddin, 2022) yaitu: (1) terdapat pemahaman keagamaan yang keliru, (2) adanya ketimpangan sosial ekonomi, (3) munculnya tingkat pengangguran yang tinggi, serta (4) kondisi instabilitas politik dan keamanan. Realitas keragaman suku, agama, golongan, dan organisasi masyarakat yang menjadi ciri khas Indonesia seyogyanya menjadi kekuatan dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Tabrani et al., 2024). tetapi, pada beberapa kasus, perbedaan ini menjadi pemicu perselisihan di masyarakat.

Dalam kondisi tersebut, moderasi beragama menjadi strategi utama (Pradana, 2023) untuk membangun harmoni sosial serta mencegah penyebaran radikalisme dan intoleransi. Moderasi beragama mengajarkan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama sehingga individu dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama dan kepercayaan lain (Mukhibat et al., 2024; Yusuf et al., 2023). Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, namun pemahaman dan implementasinya di kalangan masyarakat pedesaan masih beragam (Daheri et al., 2023; Musyarrofah; dan Zulhannan, 2023).

Sementara itu, di beberapa wilayah pedesaan di Indonesia, seperti Kabupaten Katingan (Palangkaraya, Kalimantan Tengah) dan Desa Cigugur (Kuningan, Jawa Barat), menunjukkan bahwa masyarakat dapat hidup harmonis dalam keberagaman agama dan kepercayaan. Mereka mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama yang diwariskan secara turun-temurun melalui interaksi sosial yang didasarkan pada sikap toleransi, gotong royong, dan rasa persaudaraan yang kuat. Keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama dalam komunitas pedesaan ini menjadi menarik untuk diteliti guna memahami model yang digunakan serta faktor-faktor yang mendukungnya.

Masyarakat pedesaan merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang hidup di daerah dengan pola kehidupan yang masih kuat dipengaruhi oleh adat

istiadat dan budaya lokal (Soegiono et al., 2019). Secara umum, masyarakat pedesaan dikenal lebih kolektif, ramah, serta memiliki solidaritas sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keunikan ini menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, karena nilai-nilai sosial dan budaya yang telah tertanam dalam masyarakat dapat menjadi modal dalam memperkuat sikap moderat dan toleran dalam kehidupan sehari-hari (Beach et al., 2019 dan Wu et al., 2023). tetapi mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Menurut Tafsir, internalisasi nilai terjadi melalui tiga tahap utama (Gao & Lu, 2023 dan Quay et al., 2022) yaitu: Transformasi Nilai (Proses mengenalkan nilai-nilai kepada individu melalui pendidikan, interaksi sosial, dan pengalaman), Transaksi Nilai (individu mulai mengadaptasi dan menguji nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Transinternalisasi Nilai (nilai-nilai telah tertanam secara mendalam menjadi bagian dari kepribadian individu).

Pendidikan nilai merupakan proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dalam diri individu agar dapat mengartikan, mempertimbangkan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, internalisasi nilai dapat dilakukan melalui (Akpan, 2020 dan Vanderbilt, 2017) meliputi: Pendekatan Afektif (Menekankan pada perasaan dan sikap individu terhadap nilai-nilai yang diajarkan), Pendekatan Kognitif (Memastikan individu memahami secara rasional mengapa suatu nilai penting untuk diterapkan), Pendekatan Perilaku (Mendorong individu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata).

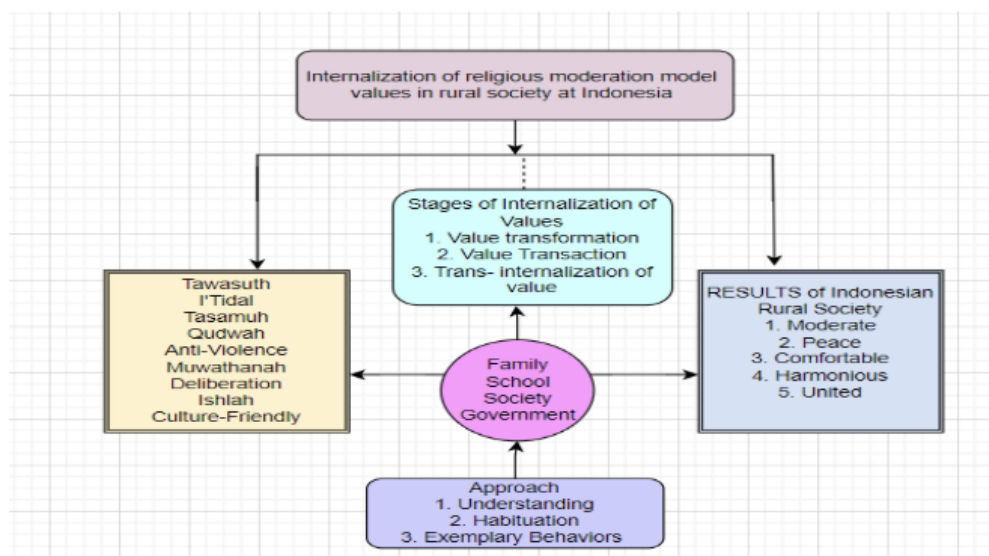
Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat pedesaan tidak hanya terjadi secara formal melalui pendidikan dan regulasi, tetapi juga melalui keteladanan dan pengalaman sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di bawah ini adalah hasil penelitian mengenai internalisasi nilai moderasi beragama di masyarakat pedesaan di Indonesia.

Sementara itu, nilai-nilai yang diinternalisasikan, yaitu: Jalan Tengah (Wasathiyah), Nilai Keseimbangan (Tawazun), Nilai Toleransi (Tasamuh), Nilai Lurus, dan Tegas (I'tidal), Nilai Persamaan (Musawah), Nilai Reformasi (Islah), Nilai Mendahulukan Prioritas (Awlawiyah)

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat pedesaan tidak hanya terjadi secara formal melalui pendidikan dan regulasi, tetapi juga melalui keteladanan dan pengalaman sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Uraian diatas dipertegas dengan masyarakat desa Dahian Tunggal dan desa Jaya yang berhasil menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan, keteladanan, dan pengalaman sosial. Nilai-nilai jalan tengah, keseimbangan, toleransi, lurus dan tegas, persamaan, musyawarah, reformasi, dan mendahulukan prioritas telah tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berperan penting dalam rangka menjaga keutuhan, kesatuan, dan keharmonisan masyarakat, serta memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan identitas budaya dan spiritual.

Sementara itu, Model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat pedesaan di Indonesia melibatkan beberapa langkah yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Berdasarkan diskusi di atas, berikut adalah beberapa langkah utama seperti tergambar dibawah ini (Bambang Samsul Arifin, dkk, 2024):



Gambar: Model Internalisasi-nilai Moderasi Beragama

Model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat pedesaan Indonesia dalam gambar di atas menunjukkan beberapa langkah terpadu yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Berikut adalah

langkah-langkah utama yang diambil untuk memastikan nilai-nilai moderasi beragama tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan sebagai berikut:

Pertama, lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai pusat pendidikan pertama yang memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui interaksi sehari-hari, anggota keluarga menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama, kepercayaan, budaya, dan moderasi beragama. Di samping itu, orang tua berperan dalam mengajarkan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan hidup harmonis. Pendidikan dalam keluarga menjadi fondasi utama bagi pembentukan karakter moderat sejak dini.

Kedua, lingkungan Sekolah. Sekolah berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, terutama pendidikan agama dan budi pekerti. Para guru mengajarkan konsep-konsep dan contoh moderasi, toleransi, dan kerjasama melalui materi pelajaran. Selain itu, sekolah memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti remaja masjid, kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), dan peringatan hari-hari besar keagamaan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi.

Ketiga, kegiatan keagamaan di Masyarakat. Masyarakat desa secara bersama-sama menyelenggarakan kegiatan keagamaan dengan semangat kebersamaan dan persaudaraan. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan semua warga, mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama yang telah terinternalisasi dengan baik. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan lintas agama dapat membantu memperkuat ikatan sosial.

Keempat, peran strategis Pemerintah. Pemerintah desa dan Kantor Kementerian Agama berperan dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan moderasi beragama. Dalam setiap kegiatan resmi desa, pesan-pesan untuk menjaga ikatan persaudaraan dan persatuan selalu disampaikan. Pemerintah desa bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memberikan pendidikan dan pembinaan nilai-nilai moderasi beragama. Demikian halnya, Kantor Kementerian Agama memiliki program-program yang bertujuan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi di masyarakat desa melalui kegiatan penyuluhan, pembinaan guru agama, dan peringatan hari-hari besar keagamaan.

Hadirin yang berbahagia,

Berdasarkan uraian di atas, model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat pedesaan di Indonesia melibatkan peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dengan langkah-langkah ini, nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan, menciptakan lingkungan yang harmonis, adil, dan penuh toleransi. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini memainkan peranan penting dalam membentuk karakter moderat yang mampu menghadapi tantangan zaman.

Posisi keluarga dalam hal ini bertindak sebagai pusat pendidikan pertama yang menyemai dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sementara masyarakat menyelenggarakan kegiatan keagamaan dengan semangat kebersamaan. Pemerintah desa dan Kantor Kementerian Agama memberikan penyuluhan dan pembinaan yang menekankan pentingnya moderasi beragama. Dampak positif dari internalisasi ini terlihat dalam pembentukan karakter moderat, peningkatan kesadaran masyarakat, dan toleransi. Secara umum, model internalisasi ini berhasil menciptakan masyarakat pedesaan yang mampu menghadapi tantangan zaman, menjaga identitas budaya dan spiritual, serta membangun lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi.

Hadirin yang Berbahagia

Sebelum mengakhiri orasi singkat ini, saya menyampaikan rasa syukur yang mendalam kehadirat Allah Swt atas segala rahmat dan nikmatnya yang dianugerahkan kepada saya atas pencapaian Guru Besar di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Juga saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada semua pihak yang telah berjasa dalam hidup dan karir akademik saya.

Pertama, ucapan terimakasih dan penghargaan yang tak ada batasnya, yang saya muliakan, yang saya banggakan kepada kedua orang tua saya, Bapak Eli Suryadi, dan Ibu Iyam Maryam. Keduanya adalah seorang orangtua sejati yang melahirkan dan membesarkan saya, Beliau adalah orang tua yang tangguh, sangat sabar, dan sangat kuat dalam menghadapi berbagai kondisi saat itu. Semua itu telah mewarnai kehidupan saya selama ini. Kepada beliau lah gelar guru besar ini saya persembahkan. Semoga semua jerih payah

Beliau berdua, dicatat sebagai amal sholih, amal jariyah, dan diberikan balasan pahala yang berlimpah-limpah oleh Allah Swt. Begitupun dengan Bapak dan Ibu mertua Kami, Bapak H. Adang Suhyatna, S.I.P., M. Si. dan Ibu Imas Wiana (alm.) Bapak dan Ibu yang sangat baik, penyabar penuh kasih sayang kepada siapapun. Kepada istriku tercinta Rima Wiana, S. Pd. I, yang dengan setia mendampingi perjalanan karir saya dalam suka dan duka. Bersamanya telah melahirkan anak Ratu Utama Nurfajrin, Nazila Nur Laila, dan Tsaqib Syamsu Salathin. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan buat keluarga besar di Sukabumi, Bandung, dan Garut.

Kedua. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada seluruh civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dimana sebagian besar hidup saya ada di seputar kampus, mulai dari menempuh jenjang sarjana, sampai dengan diangkat menjadi pegawai sejak tahun 1997 sampai sekarang.

Ketiga. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada guru-guru saya, yang saya tidak sebutkan satu persatu, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. semoga Allah memberi kelimpahan rahmat dan keberkahan. Guru-guru sewaktu SDN, MTs. dan PGAN di Sukabumi, para dosen baik di S-1 IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, S-2 Universitas Padjadjaran, dan S-3 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Atas jasa-jasa merekalah saya bisa mencapai puncak akademik saya sebagai Guru Besar hari ini.

Terakhir ucapan terima kasih saya persembahkan kepada teman, sahabat, kolega, dan semua orang yang secara langsung atau tidak langsung berjasa dalam hidup dan karir akademik saya. Semoga semua amal baiknya terhadap saya mendapatkan balasan terbaik, berlimpah-limpah, serta keberkahan dari Allah Swt, jazakumullah khair al-jaza.

Wassalamualikum wr.wb.

REAKTUALISASI KARYA-KARYA ULAMA NUSANTARA DALAM KURIKULUM DI LINGKUNGAN UIN BANDUNG

Oleh

Prof. Dr. H. Dadan Rusmana, M.Ag.

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepada yang amat terpelajar dan amat terhormat:

1. Ketua dan Sekretaris Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
3. Para Wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
4. Para Ketua dan Sekretaris Komisi Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung
5. Para Anggota Senat UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
6. Para Dekan, Direktur Pascasarjana, Wakil Direktur, Wakil Dekan, Kajur, Sekjur, Ketua Lembaga dan Unit, dan semua sivitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
7. Para keluarga dan tamu undangan yang hadir pada kegiatan ini.

Surat Keputusan Menteri Agama untuk kepakaran guru besar yang ditetapkan dan diamanahkan kepada saya adalah Pendidikan Islam Nusantara. Amanah ini dirumuskan berdasarkan pertimbangan para reviewer terkait concerning beberapa karya ilmiah dan PKM terkait Research and Development pada lembaga pendidikan khas Indonesia, yakni pesantren, madrasah, pendidikan diniyah, dan takhassus.

Berdasarkan kepakaran ini, maka salah satu rumusan teaching statement yang diajukan dihadapan para penguji adalah “Reaktualisasi Karya-Karya Ulama Nusantara dalam Kurikulum di Lingkungan UIN Bandung”. Rumusan teaching statement ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yakni Banyaknya karya ulama Nusantara (seperti dari Syeikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Khalil Bangkalan, Syeikh Ihsan Jampes, Mama Syatibi Gentur, dan lainnya) yang diproduksi dengan berbagai dinamika ruang dan waktunya, serta

tersebar di berbagai pesantren, perpustakaan di dalam dan luar negeri. Banyak di antaranya berbentuk manuskrip;

karya-karya tersebut “pernah” mewarnai wacana intelektualisme di dunia Islam, khususnya di pusat-pusat studi Islam seperti Makkah, Madinah, Mesir, dan Maroko pada abad ke-16 hingga abad ke-20 awal;

akutnya inferiority complex dari para akademisi di Indonesia, khususnya PTKIN, yang menderita “westoxication” atau “too western oriented” (seperti yang disebutkan oleh Muhammad Iqbal dan Sayyed Hossein Nassser) tetapi juga mengidap “middleeastixication” atau “too middleeast orientation”, seperti yang disebutkan oleh Azyumardi Azra. Kedua arus kecendrungan ini telah “menenggelamkan” eksistensi dan apresiasi kalangan akademisi PTKI terhadap karya-karya brilian dari ulama-ulama Nusantara baik abad ke-16 hingga 20 awal, maupun karya-karya ulama Indonesia.

Oleh karena itu, agenda yang sedang dan akan terus diupayakan adalah upaya menguatkan kembali karya-karya ulama Nusantara ke dalam pusaran wacana dan kajian di UIN Bandung, supaya mendapatkan kesetaraan dengan karya-karya dari ulama Timur Tengah dan ilmuwan dari Barat. Pada aspek ini, upaya yang dilakukan diharapkan menguatkan proses glokalisasi UIN Sunan Gunung Djati dalam dimensi ngapung ka jomantara atau rahmatan lil ‘alamin. Ciri sederhana dari keberhasilan upaya ini adalah “dikutip dan diteoretisasinya tersebut dalam kurikulum, perkuliahan, dan karya tulis para akademisi UIN Bandung. Semoga.

Pada akhir kalam ini, saya mengucapkan syukur ke hadirat Allâh ‘Azza wa jalla atas karunia tak terhingga. Pujian pun sangat pantas dialamatkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad saw atas jalan menuju Allâh yang telah diajarkannya kepada kita semua.

Rasa ta’dzim ini pun dihaturkan kepada kedua orang tua kami, yakni almarhum H. Isak Endang dan al-marhumah Hj. Imas Rodiyah yang seyogyanya sangat ingin hadir pada pengukuhan ini sebelum Allâh memanggil lebih cepat keharibaannya pada tanggal 12 April 2025. Atas kerja keras dan doa-doa dari kedua orang tua terutama saat tahajjud dan dhuha, sebagian keinginan anak-anaknya dapat terwujud. Allâhummagfirlahumâ warhamhumâ wa ‘âfilhumâ wa’fu ‘anhumâ.

Kemudian ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga dihaturkan untuk istri terkasih, yakni Didah Saidah, dan ketiga anak-anak kami tercinta, yakni Salsabila Nadya Pratami S.Pd.I, Tazkiya Zahratul Aulia Aqilah, S.Ked, dan Azmi Qomaruzzaman Haydar Pasya. Atas do'a yang tulus pada setiap degupan jantung dan tarikan nafas dari istri dan anak, banyak hal yang terpanjatkan ke hadirat Allâh dapat termaqbulkan.

Haturan terima kasih juga disampaikan kepada adik-adik, yakni Didin Mulyana beserta Ayas, Deden Ahmad Hidayat bersama Sholehannur, Dedi Alamsyah Nurdin beserta Eka, dan Dede Asep Tajuddin bersama Chaca, serta para keluarga besar Mama Ajengan Muhammad Mulya dan Haji Junaedi. Terima kasih atas dukungannya.

Terima kasih juga dihaturkan kepada guru-guru, di antaranya Prof Nurwadjah, Prof Mahmud, Prof Asep Muhyiddin, Prof Rosihon, KH Asep Ghozali, dan banyak lagi. Karena jasa-jasa mereka, kami dapat mengerti cahaya Allah dalam ilmu, walau hanya setitik.

Ucapan terima kasih pun tentunya harus dialamatkan pula kepada Senat UIN Bandung, Rektor dan Wakil Rektor, Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, semua sahabat dan kawan, serta semua sivitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Akhirul kalam, semoga Allâh senantiasa memberikan ridha dan berkahnya kepada kita semuanya. Semoga semua ilmu dan identitas guru besar yang disandang oleh kita dapat bermanfaat bagi semulia-mulianya kehidupan manusia.

Akhirul kalam, wallâhul muwafiq ilâ aqwamit tharîq. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

